BUKU AJAR

PARADIGMA
KESATUAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh : Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP. 197303142001121001
Fakultas Ushuluddin

Dibiayai dengan
Anggaran IsDB UIN Walisongo Tahun 2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

BUKU AJAR

PARADIGMA
KESATUAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP: 19730314122001 1 001
Fakultas: Ushuluddin

Dibiayai dengan
Anggaran IsDB UIN Walisongo Tahun 2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2015

MOTTO

Science without wisdom is misleading. Wisdom without obedience is empty. Obedience without believe is nothing.

(Muhyar Fanani 2015)

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

Untuk Madd dan Diftong :

â	= a	panjang
î	= i	panjang
û	= u	panjang

او	= aw
او	= uw
اى	= ay
اي	= iy

Ketentuan tambahan:

Khusus untuk nama-nama Arab, transliterasi tidak dipergunakan secara ketat, seperti Shubhî cukup ditulis Subhi.

LAJNAH TA'LIF WAN NASYR
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini sesuai rencana. Shalawat dan salam tetap kami haturkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita ke jalan yang benar, yakni agama Islam.

Dalam menyelesaikan buku ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini. Namun demikian, penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dalam mengantarkan para pembaca untuk memahami Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini. Untuk itu, ucapan terima kasih perlu penulis sampaikan kepada Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Ketua PIU IsDB UIN Walisongo, Dr. H. Musahadi, M.Ag, dan semua narasumber serta peserta diskusi berbagai workshop perumusan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang berlangsung sepanjang 2012-2013. Tak

lupa, terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada istri penulis yang selalu mendukung atas penulisan karya ini. Atas bantuan merekalah buku ini dapat diselesaikan tepat waktu. Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah swt.

Akhirnya hanya panjatan doa yang dapat penulis lakukan semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 30 Agustus 2015

mf

DAFTAR ISI

Halaman Judul…….....…….i

Motto.....iii

Pedoman Transliterasi…….....……...v

Kata Pengantar…….....……..vii

Halaman Daftar Isi…….....……...ix

Bab I: Pendahuluan.....1

Bab II: Struktur Dasar Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan.....7

A. Sejarah.....7

B. Definisi.....25

C. Prinsip-prinsip.....46

D. Pendekatan.....53

E. Strategi.....53

Bab III: Integrasi Islam dan Sains.....73

A. Hubungan antara Sains dan Agama.....73

B. Reintegrasi Sains dan Islam.....89

Bab IV: Basis Integrasi Islam dan Sains 101

A. Paparan Narasumber
(Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara).....101
B. Respons Peserta.....122
C. Respons Narasumber.....133

Bab V: *Islamization of Human Knowledge*: Wawancara dengan Prof. Dr. Mohd. Kamal Hasan.....149

Bab VI: Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam Perdebatan.....183
A. Paparan Narasumber.....183
1. Tauhid dan Dialog antar Ilmu Pengetahuan (Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.).....183
2. Perlunya Nama Paradigma yang Khas (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.).....188
B. Respons Peserta.....199

Bab VII: Implementasi Paradigma dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi 221
A. Kesatuan Ilmu Pengetahuan sebagai Paradigma (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.).....221
B. Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.).....244

C. Pengembangan Tri Dharma Berbasis Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan
(Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.)..... 253

Bab VIII: Implementasi Paradigma dalam Ilmu Keislaman, Ilmu Sosial Humaniora, dan Ilmu Kealaman 297

A. Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam Ilmu Keislaman
(Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.).....297

B. Spiritualisasi Ilmu Sosial Humaniora: Kasus Ilmu Psikologi
(Dr. H. Fuad Nashori, M.Si.).....311

C. Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam Sains Modern
(Prof. Dr. Muhammad Nur, DEA).....328

D. Respons Peserta.....335

E. Respons Narasumber.....340

Bab IX: Universitas Islam Ideal.....349

A. Konsep Pendidikan Islam.....349

B. Sembilan Syarat.....354

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

Adanya kurikulum baru UIN Walisongo tahun 2015 yang dijiwai oleh paradigma kesatuan ilmu pengetahuan membutuhkan mata kuliah baru yang memperkenalkan paradigma ini kepada semua mahasiswa UIN Walisongo. Mata kuliah ini menjadi fondasi pembangunan pola pikir semua mahasiswa UIN Walisongo agar memiliki perspektif yang khas tentang ilmu pengetahuan. Perspektif yang khas itu akan membimbing mereka dalam setiap pikiran dan tindakan mereka baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan ilmiah.

Sebagai buku rintisan, buku ini membutuhkan buku-buku lain sebagai pendukung. Selama ini paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of sciences* atau *wahdatul ulum*) belum pernah disiapkan buku rujukannya. Rujukan terkait paradigma ini masih terserak di berbagai tempat. Untuk itu, penulisan buku ajar yang akan dipergunakan untuk membantu siapapun dosen yang mengajar paradigma ini mutlak dibutuhkan. Tentu saja improvisasi dosen di kelas dan kemauan dosen untuk menambah bacaan amat dibutuhkan agar kelas berjalan baik dan bisa dinikmati. Buku ajar ini diharapkan bisa memantik para dosen agar terus mengembangkan paradigma ini.

Buku ajar ini berisi pengantar paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Buku ini mendeskripsikan seputar definisi paradigma yang menjiwai pengembangan ilmu di UIN Walisongo ini, sejarah kemunculan paradigma tersebut dalam tubuh umat Islam dan sejarah pengabaiannya, prinsip-prinsip dalam paradigma ini, pendekatannya, strategi pencapaiannya, dan contoh aplikasi dalam beberapa ilmu pengetahuan.

Paradigma ini merupakan paradigma ilmu pengetahuan khas umat Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu).[1]

Paradigma ini sesungguhnya bukanlah paradigma baru. Paradigma ini telah dipraktikkan oleh para ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logos-kontemplatif-non-eksperimental namun

[1] Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis *Unity of Sciences* IAIN Walisongo di Hotel Quest 22-24 Oktober 2013, 1-7.

disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam.[2] Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya.

Mendialogkan semua ilmu membuat seorang ilmuwan semakin kaya wawasan. Itulah makanya, para ilmuwan muslim klasik itu sesungguhnya seorang ulama yang dokter, ulama yang filosof, dan ulama yang ahli matimatika. Dengan kata lain, paradigma *unity of sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistik, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity of science* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai kliping koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. *Unity* yang dikembangkan IAIN/UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. *Unity of sciences* bisa digambarkan seperti sebuah bentuk negara

---

[2]Shahid Rahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions* (New York: Springer, 2004), 15.

federal sebagaimana USA (*United States of America*). Rincian ilmu apapun dipersilahkan berkembang sebagaimana sebuah negara bagian di USA. Namun, semua negara bagian itu masih disatukan oleh hal tertentu seperti kebijakan luar negeri dan pajak. Begitulah *unity of sciences*. Apapun cabang ilmunya, masih diikat dalam satu kesatuan yakni sama-sama secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada wahyu dan alam. Wahyu dan alam itu kalau mau diperas lagi sesungguhnya adalah pengakuan atas Allah (tauhid). Itulah makanya, terdapat beberapa prinsip tentang paradigma ini.

Prinsip-prinsip paradigma *Wahdat al-Ulum (Unity of Sciences)* adalah sbb:[3]

1. Integrasi. Prinsip ini meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam.
2. Kolaborasi. Prinsip ini memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

[3] Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis *Unity of Sciences* IAIN Walisongo di Hotel Quest 22-24 Oktober 2013, 9-10.

3. Dialektika. Prinsip ini meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences)*, ilmu pengetahuan modern (*modern sciences*), dan kearifan lokal (*local wisdom).*
4. Prospektif. Prinsip ini meyakini bahwa *wahdatul ulum* akan menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.
5. Pluralistik. Prinsip ini meyakini adanya pluralitas realitas dan metode dalam semua aktivitas keilmuan.

Selain memiliki prinsip, paradigma *wahdatul ulum* juga memiliki pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah teo-antroposentris. Pendekatan ini membimbing para pengkaji agar selalu menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan dari segala proses ilmiah tanpa meninggalkan peran manusia sebagai makhluk yang memiliki mandat ilmiah.

Dalam hal strategi untuk mengimplementasikan paradigm *unity of sciences* itu, IAIN/UIN Walisongo memiliki tiga strategi,[4] yakni: a. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman. b. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern. c. Revitalisasi *local wisdom*. Humanisasi yang dimaksud adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata

[4] *Ibid.,* 10-11.

kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

Sedangkan spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan/perusakan keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam.

Sementara revitalisasi *local wisdom* adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi revitalisasi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa[]

BAB II
STRUKTUR DASAR
PARADIGMA KESATUAN ILMU PENGETAHUAN

A. Sejarah

Paradigma ini sesungguhnya bukanlah paradigma baru. Paradigma ini telah dipraktikkan oleh para ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina (980-1037M), al-Kindi (801-870M), dan al-Farabi (874-950M). Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logos-kontemplatif-non-eksperimental namun disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam.[1] Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya.

Sejarah paradigma kesatuan ilmu bermula dari para pendekar ilmuwan muslim paling awal baik dalam ranah ilmu-ilmu *naqliyyah* maupun ilmu-ilmu *aqliyyah.* Walaupun mereka mengkaji ranah berbeda namun memiliki

[1]Shahid Rahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions* (New York: Springer, 2004), 15.

kesadaran yang sama yakni kesadaran tauhid. Bagi mereka, semua ilmu digali dan dikembangkan dalam rangka mengenal dan lebih dekat pada Sang Khaliq. Dalam ilmu *naqliyyah*, misalnya, muncul nama Muhammad b. Idris asy-Syafi'i (767-820M) yang menyusun kitab *ar-Risalah* yang merupakan kitab pertama ilmu ushul fiqh yang menjadi pegangan utama bagaimana umat Islam semestinya memahami doktrin dasar agamanya secara benar dan bertanggung jawab. Upaya asy-Syafi'i ini kemudian dilanjutkan oleh Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 1388) yang menulis *al-Muwafaqat* yang pada intinya menjawab permasalahan relevansi antara sumber ajaran yang terbatas dengan permasalahan hidup manusia yang tidak pernah ada batasnya (*an-nushush mutanahiyah wal waqa'i' la tatanaha*) sebagaimana diistilahkan oleh asy-Syahrastani dalam *al-Milal wa an-Nihhal.* Dalam *al-Muwaqat,* asy-Syathibi berpikir lebih maju dari zamannya yakni bahwa memahami doktrin Islam tidak bisa hanya berpedoman pada pemahaman harfiyah ajaran namun harus selaras dengan maksud terdalam dari ajaran yang ia sebut *maqashid an-nash*. Pandangan asy-Syathibi ini kemudian bergulir ke seluruh dunia Islam termasuk yang dipegang oleh ulama nusantara.

Dalam ilmu-ilmu *aqliyah* muncul nama al-Kindi yang meletakkan dasar-dasar filsafat Islam dengan sangat

baik. Baginya, Islam dan filsafat mengandung kesesuaian. Tujuan keduanya satu yakni mengetahui kebenaran hakiki (Allah), kebenaran alam, dan kebenaran manusia melalui penalaran rasional.[2] Menurut al-Kindi, pengetahuan dapat dipilah menjadi 2 yakni pengetahuan ilahiyyah (*divine sciences*) dan pengetahuan insaniyyah (*human sciences*). Pengetahuan pertama diperoleh dari para nabi dan lebih didasarkan pada keyakinan. Sementara pengetahuan yanag kedua diperoleh dari manusia biasa dan didasarkan pada rasio (*reason*). Kedua jenis pengetahuan itu dapat digunakan untuk mengetahui hakikat kebenaran. Namun hakikat kebenaran hanyalah Allah yang merupakan kebenaraan pertama (*al-haqq al-wahid*). Pandangan ini sesungguhnya berasal dari filsafat Aristoteles tentang penggerak pertama yang tak bergerak (*unmovable mover*). Namun oleh al-Kindi, *unmovable mover* diganti dengan Allah sebagai Sang Maha Pencipta. Inilah kontribusi orisinal al-Kindi.[3]

Penegasan terhadap kesadaran tauhid dalam ilmu-ilmu *aqliyyah* kemudian dilanjutkan oleh al-Farabi melalui teori emanasinya. Menurut al-Farabi, alam seisinya ini berasal dari Allah melalui sebuah proses yang ia sebut emanasi (pancaran). Allah memancarkan diri-Nya hingga

---

[2]M. Abid al-Jabiri, *Bunyat al-Aql al-Arabi* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi, 1991) 416-8.

[3]Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 78.

lahir akal pertama. Akal pertama memancarkan dirinya hingga melahirkan akal kedua dan seterusnya hingga lahir akal kesepuluh yang melahirkan bumi, roh, materi pertama yang menjadi bahan dasar api, udara, air, dan tanah.[4]

Upaya al-Farabi dilanjutkan oleh Ibnu Sina dengan menyempurnakan teori emanasi yang digagas al-Farabi. Menurut Ibnu Sina, Allah sebagai sumber akal pertama merupakan Zat Yang Maha Suci. Akal pertama yang bersumber dari Allah itu memiliki dua sifat sekaligus yakni *wajibul wujud* (wajib adanya) dan *mumkinul wujud* (mungkin adanya). Eksistensi tauhid inilah yang menjiwai semua karya Ibnu Sina. Terdapat 5 karya Ibnu Sina yang dikagumi banyak peneliti. (1). *Asy-Syifa.* Buku ini merupakan buku filsafat yang terpenting yang terdiri dari 4 bagian yakni logika, fisika, matematika, dan metafisika (ketuhanan). Manuskrip dari buku ini tersebar di berbagai perpustakaan dunia. Bagian ketuhanan (metafisika) dan fisika pernah dicetak dengan cetakan baru di Teheran. Pada tahun 1956 M, lembaga keilmuan Cekoslowakia dan Praha menerbitkan pasal ke-6 dari bagian fisika yang khusus membahas ilmu jiwa dalam versi bahasa Perancis. Sementara bagian logika diterbitkan di Kairo tahun 1954 dengan nama *al-Burhan.* (2). *An-Najat.* Buku ini merupakan

[4] Ilyas, *Pengantar Filsafat.,* 99.

ringkasan dari *asy-Syifa'* yang pernah diterbitkan bersama-sama dengan *al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1953 di Roma. (3). *Al-Isyarat wa at-Tambihat*. Ini buku terbaik dan terakhir Ibnu Sina. Buku ini pernah diterbitkan di Leiden tahun 1892 M. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Perancis. (4). *Al-Hikmah al-Masyriqiyyah.* Buku ini berisi logika, tasawuf, dan falsafah ketimuran. (5). *Al-Qanun fi ath-Thibb (the Canon of Madecine).* Buku ini tentang ilmu kedokteran dan pernah menjadi buku standar bagi universitas Eropa hingga akbir abad ke-17M. Buku ini pernah diterbitkan di Roma tahun 1959.[5]

Dalam ranah local genius, muncul tokoh-tokoh lokal yang juga memiliki kesadaran tauhid yang tinggi walaupun dengan terminologi yang beragam. Walisongo adalah motor dari ranah ini.

Keruntuhan peradaban Islam pada abad ke-13 M yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad tahun 1258M berdampak penting bagi perjalanan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Mengapa? Karena paradigma ini berhenti berkembang di dunia muslim sebagai akibat dari mundurnya aktivitas keilmuan mereka. Sebaliknya dunia Barat semakin sibuk mengembangkan aktivitas keilmuannya dengan

[5] *Ibid.,* 98-9.

mengkaji buku-buku karya ilmuwan muslim yang diboyong ke Barat saat perang salib dan persentuhan budaya Barat dengan budaya muslim pasca perang salib. Aktivitas ilmiah di Barat yang berpijak pada hasil riset sarjana muslim itu berlangsung sekitar 3 abad hingga melahirkan masa kebangkitan Eropa yang populer dengan renaisans Eropa (abad ke-15-16).

Renaisans Eropa inilah tonggak bergesernya paradigma kesatuan ilmu pengetahuan menuju paradigma sekuler. Ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai ketuhanan. Dampaknya sungguh dahsyat, yakni jauhnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai tauhid. Mengapa bisa demikian? Karena para peletak dasar renaisans Eropa itu tengah dihantui oleh alam pikiran non-Islam yang kebetulan tidak sinkron dengan alam pikiran keilmuan yang digagas oleh Islam. Alam pikiran ilmiah yang mereka yakini lebih benar bentrok dengan alam pikiran ketuhanan-Kristen yang berkembang saat itu. Akhirnya mereka memilih formula sekuler dalam arti menjauhkan semua nilai-nilai ketuhanan, termasuk nilai ketuhanan Islam yang justru menjiwai sistem ilmiah yang tengah mereka kembangkan itu. Akibat selanjutnya adalah munculnya dua kubu yang berseteru yakni kubu gereja dan kubu ilmuwan.

Pada masa renaisans Eropa itu (abad ke-15-16), ilmuwan semakin mendapatkan tempat di hati

masyarakat dan agamawan (Kristen) semakin mengalami kebangkrutan karisma. Mengapa? Karena ilmuwan memenuhi kodrat rasa ingin tahu manusia sementara kalangan gereja mengekangnya sepanjang abad pertengahan (abad ke-4 sampai ke-14M) dengan dalih ketundukan yang total pada otoritas gereja. Itulah awal mula sekularisasi antara ilmu dan agama. Sekularisasi sesungguhnya sangat dilatari perseteruan yang berabad-abad selama abad pertengahan itu antara para ilmuwan di satu sisi dengan para agamawan Kristen di sisi yang lain. Sekularisasi yang demikian itu tidak dikenal dalam Islam karena Islam sejak awal tidak pernah membasmi naluri berilmu manusia. Islam memupuk semangat berilmu. Dengan kata lain, Islam menyatukan antara ilmu dan iman.

Setelah 500 tahun memimpin peradaban umat manusia, ilmu pengetahuan Barat modern yang tiada lain adalah hasil pengembangan dari anak-anak renaisans abad ke-15 itu mulai digugat. Ilmu pengetahuan Barat modern dipandang bukan perwujudan ilmu yang ideal. Ilmu-ilmu kealaman Barat modern menjadikan alam semakin cepat mengalami krisis multidimensi yang pada akhirnya dapat membahayakan kehidupan manusia juga. Sementara ilmu–ilmu humaniora, seperti filsafat, menghasilkan manusia yang tidak seperti manusia semestinya. Ilmu humaniora Barat

modern menghasilkan *worldview* Barat sentris yang justru melahirkan krisis kemanusiaan.

Fenomena krisis alam dan kemanusiaan mendorong berbagai pihak untuk kembali menyatukan ilmu dan etika. Bagi umat Islam, inilah saatnya menyatukan kembali antara ilmu dan wahyu (agama/ajaran moral) sebagaimana dilakukan para ilmuwan masa lalu seperti Ibn Sina (980-1037M) dan al-Farabi (874-950M). Sebagai PT yang mengemban amanat umat Islam, UIN Walisongo memiliki momentum yang tepat dalam mengoreksi jalannya peradaban ilmu yang telah dibelokkan oleh Barat. Ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat Barat yang tidak mengenal wahyu walaupun dalam bentuknya yang paling minim yakni ajaran moral (etika). Oleh karena itu, ilmu-ilmu Barat bercirikan pemisahan tegas antara sains dan wahyu; antara sains dan agama; antara sains dan moral. Sains sekular macam ini sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Padahal, manusia terdiri

dari jiwa dan badan. Pemisahan hanya akan menjadikan manusia bukan manusia lagi.[6]

Yang berbahaya dari ilmu pengetahuan Barat itu sesungguhnya bukan ilmu alamnya tapi ilmu humanioranya. Mengapa? Karena ilmu humaniora membentuk pandangan hidup manusia baik tentang diri, orang lain, alam, bahkan pada Tuhan dan wahyu.[7] Karena ilmu humaniora Barat berbasis *worldview* Barat pada akhirnya terbukti mengantarkan manusia dalam bahaya kemanusiaan, yakni manusia yang tidak lagi mengenali dirinya sendiri.[8] Bila manusia tidak mampu mengenali dirinya mana mungkin ia bisa mengenali orang lain, alam, wahyu, bahkan Tuhan? Mustahil!

Tak hanya ilmu humanioranya, ilmu alam (*natural sciences*) Barat juga terbukti membahayakan manusia. Ilmu alam Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam

---

[6]Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

[7]Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

[8]Abdel Aziz Berghout, "Toward Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization", Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan *Blueprint* Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

dengan keserakahan yang tanpa batas.[9] Menurut para ahli, tingkat kerusakan alam dalam 200 tahun terakhir, sejak sains modern ditemukan, terbukti jauh lebih parah dari 2000 tahun sebelumnya. *Global warming* dan ketidakteraturan cuaca menjadi bukti nyata atas dampak dari sains sekuler itu. Jika ini dibiarkan, maka sains yang mestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan. Untuk itu, sains harus kembali diberi landasan wahyu (agama/moral) agar berfungsi sebagaimana mestinya.

Mungkin muncul pertanyaan, mengapa wahyu? Karena wahyu itu tak ubahnya buku panduan pemilik dari sebuah barang elektronik, sementara alam semesta ini adalah barang elektroniknya. Antara buku panduan pemilik dengan barang pastilah terdapat kecocokan karena dikeluarkan oleh pabrikan yang sama. Ilmu pengetahuan Barat langsung mempelajari barang elektronik tanpa pernah mau melihat buku panduan pemilik. Sementara ilmu pengetahuan keislaman dalam wujudnya yang sekarang (bukan yang akan dikembangkan UIN) hanya membuka-buka buku panduan pemilik. Akibatnya bisa ditebak. Mereka yang langsung mempelajari barang akan jauh lebih cepat menguasai seluk-beluk barang elektronik itu dari pada yang membuka-buka hingga *lecek* buku panduan pemilik. UIN Walisongo tidak

[9]Wawancara dengan Mohamad Sobary, 19 September 2012 di Semarang.

perlu mencetak lulusan yang hanya mempelajari buku panduan pemilik atau hanya mempelajari barang elektronik, tapi mempelajari keduanya sekaligus. Inilah integrasi yang perlu dituju.

Bangunan integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Walisongo didasarkan pada suatu paradigma yang dinamakan *wahdat al-ulum (unity of sciences*). Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu).

Paradigma ini sesungguhnya bukanlah paradigma baru. Paradigma ini telah dipraktikkan oleh para ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logos-kontemplatif-non-eksperimental namun disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam.[10] Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu

[10]Shahid Rahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions* (New York: Springer, 2004), 15.

kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Tentang penyatuan ilmu yang mereka lakukan, Shahid Rahman menulis:

> "The underlying idea is that a purely descriptive theory has less value if its assertions cannot be translated into practice, since the aim of science is not to describe nature—which is the Greek way of inquiring (through logos)—but to produce knowledge by effectively acting upon it. It is this outstanding insight which led the Arabic tradition to ignore the sharp demarcation lines drawn by the Greek imagination that keep the various scientific disciplines apart. But the practical benefit goes beyond the material aspect of theoretical research. The usefulness of a scientific theory should nevertheless be understood in a wider sense, including the possible application of its concepts and forms of reasoning to another theoretical, empirical or even social discipline. Logical concepts were fruitfully used in Grammar and the analysis of the Arabic language, logical rules were applied to legal reasoning, Ophthalmology was fully and definitely integrated into Optical studies, Algebra was closely developed in conjunction with Geometry, Arithmetic was effectively applied to Algebra, and so forth. Was this interdisciplinary approach a happy coincidence or something which was carefully worked out?"[11]

Mendialogkan semua ilmu membuat seorang ilmuwan semakin kaya wawasan. Itulah makanya, para

[11] *Ibid.*, 26.

ilmuwan muslim klasik itu sesungguhnya seorang ulama yang dokter, ulama yang filosof, dan ulama yang ahli matimatika. Dengan kata lain, paradigma *unity of sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity of science* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai kliping koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. Ilmuwan macam ini digambarkan Rahman sebagai ilmuwan ensiklopedik. Rahman menulis:

> "…One of the remarkable features of many Arabic and Islamic intellectuals is the encyclopedic nature of their formation, which was sustained throughout the classical Islamic era from al-Kindī to Maimonides, to refer just to those major figures who are known to the western historians…"

Ilmuwan modern yang getol memperjuangkan paradigma *unity of science* adalah Otto Neurath (1882-1945M) yang kemudian dilanjutkan oleh Rudolph Carnap (1891-1970) dan teman-temannya dalam *Vine Circle*. Akan tetapi, sesungguhnya Neurath tidak memiliki konsep penyatuan yang melibatkan wahyu (Alqur'an) dalam *unity of science* yang digagasnya. *Unity* yang dimaksud Neurath lebih

pada upaya menggabungkan metodologi ilmu-ilmu kealaman dengan metodologi ilmu-ilmu humaniora.[12] Sementara *unity* yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan.

Hingga tahun 1970, paradigma ini nyaris dilupakan orang setelah peradaban Islam mengalami tidur yang panjang. Negara-negara muslim jatuh ke tangan para kolonial selama lebih dari 500 tahun. Waktu yang demikian panjang itupun diikuti dengan melemahnya etos ilmiah umat Islam. Riset-riset mendalam jarang dilakukan. Sebagian ilmuwan muslim tetap melakukan riset tetapi tidak lagi melanjutkan paradigma khas umat Islam. Mereka mengekor pada paradigma sekuler. Kesadaran untuk kembali mengusung paradigma khas baru muncul sejak diselenggarakannya Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1976 di Mekah yang merupakan puncak keprihatinan para ahli pendidikan Islam sejak 1970-an.

Dalam waktu-waktu berikutnya, setiap kali berbicara konsep universitas Islam, Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah itu selalu menjadi rujukan. Pada konferensi itu, bertemu semua pakar

---

[12]John Symons (eds.), *Otto Neurath and the Unityof Science* (New York: Springer, 2011), 223.

kelas dunia untuk memikirkan konsep pembangunan dunia Islam agar bangkit dari keterpurukan. Sebagai *keynote speaker* waktu itu, adalah Syed M. Naquib al-Attas. Ia menyampaikan makalah *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education".* Ia mengusulkan bila ingin membangun dunia muslim perlu dimulai dengan memperbaiki konsep pendidikan di dunia muslim. Universitas yang menjalankan konsep pendidikan Islam harus dibangun agar umat semakin tercerahkan. Usulan al-Attas itu amatlah didengar. Usulan itu kemudian disampaikannya lagi pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad, Pakistan, pada tahun 1980 melalui papernya *"The Concept of Education in Islam"*. Al-Attas bahkan meminta bantuan para pemegang amanah kekuasaan untuk merealisasikan idenya itu. Menurutnya, perlu dukungan semua pihak agar pendidikan Islam benar-benar berjalan dengan berpijak pada filsafat ilmu pengetahuan Islam.[13]

Peran al-Attas dalam upaya mewujudkan universitas Islam yang berpijak pada falsafah ilmu pengetahuan Islam, amatlah besar dan konsisten. Pada tahun 1973, ia mengirimkan surat ke Sekretariat Islam agar segera

[13]Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), 460.

mendirikan universitas Islam. Salah satu aliniea surat itu berbunyi sbb:

> "Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk "manusia sempurna" atau "manusia universal"… Seorang ulama muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan".[14]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa universitas Islam haruslah berorientasi untuk mencetak alumni yang tidak hanya memiliki otoritas di bidang tertentu tapi juga memiliki perspektif yang komprehensif tentang sebuah permasalahan ilmiah. Perspektif yang komprehensif itulah yang dimaksud oleh al-Attas sebagai *insan kamil* yang salah satu cirinya mampu merasakan kehadiran Sang Maha Pencipta pada semua yang dipelajarinya. Insan kamil merupakan seorang yang sanggup menampakkan sifat Tuhan dalam perilakunya dan menghayati kesatuan esensial dengan wujud ilahiyah tanpa kehilangan jati dirinya sebagai hamba.[15] Universitas Barat sesungguhnya pernah bercita-cita

[14]*Ibid.,* 206.
[15]*Ibid.,* 208.

membentuk "apa yang dapat diistilahkan sebagai manusia universal yang memiliki kemampuan dalam pelbagai bidang ilmu yang saling berkaitan", mirip *insan kamil* dalam istilah Islam. Namun cita-cita itu tidak pernah terwujud karena memang tidak pernah dijumpai figur yang dicita-citakan itu di Barat. Sementara Islam memiliki figur nyata yakni Nabi Muhammad.[16]

Dalam pandangan al-Attas, sebuah universitas Islam haruslah mampu bekerja mewujudkan satu tujuan yakni memanusiakan manusia baik secara fisikal maupun rohani. Sebuah universitas Islam bagaikan badan fisik manusia yang bergerak dikendalikan otaknya untuk satu tujuan yang spesifik. Universitas Barat tidaklah demikian. Al-Attas menulis:

> "Bagaikan manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak memiliki pusat penting yang menyatukan, tidak memiliki prinsip dasar yang permanen sebagai tujuan akhirnya. Ia masih berpura-pura memikirkan sesuatu yang universal, bahkan mengaku memiliki pelbagai fakultas dan jurusan seolah-olah merupakan kesatuan dari anggota tubuh –tetapi tidak memiliki otak, apalagi akal dan jiwa, kecuali hanya sepenuhnya menurut fungsi administrative untuk perbaikan dan perkembangan fisik… Pelbagai fakultas dan jurusan di dalamnya tidak saling bekerja sama,

[16]*Ibid.,* 212.

> masing-masing sibuk dengan keinginanya, dengan kebebasan berkehendak mereka.” [17]

Kritik al-Attas terhadap universitas Barat sebagai bagian dari sistem pendidikan tanpa roh amatlah masuk akal. Menurut al-Attas, dampak dari system pendidikan sekuler itu adalah munculnya keinginan agar materi dan tujuan pendidikan dimodifikasi agar *link and match* dengan dunia industri dan tuntutan ekonomi terutama di AS dan United Kingdom pada beberapa dekade lalu. Anehnya keinginan itu justru dianut dan dikembangkan oleh universitas-universitas di dunia Muslim. Padahal mestinya, universitas tidak boleh lari dari asas spiritualnya demi sekedar efisiensi ekonomi dan supremasi birokrasi.[18] Universitas Islam harus tetap mengemban amanah pokoknya dalam membentuk manusia paripurna yang sehat rohani, sehat intelektual, dan sehat fisikal.

Pandangan al-Attas tentang konsep universitas Islam selaras dengan pandangam Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf. Bilgrami menyatakan bahwa universitas Barat tidak memiliki landasan pendidikan yang sebenarnya, yang bersifat spiritual yang tidak materialistik. Universitas Islam sesungguhnya memilikinya, namun selama ini telah

---

[17] *Ibid.,* 225.
[18] *Ibid.,* 227.

dilupakan. Untuk itu, perlu segera didirikan universitas Islam yang mampu berdiri di atas landasan spiritual Islam.[19]

B. Definisi

Di kalangan para pemerhati filsafat ilmu, kata paradigma yang pertama kali dipopulerkan oleh Thomas Samuel Kuhn (1922-1996), menjadi amat penting.[20] Bagi Kuhn, paradigma adalah seperangkat teori, metode, dan pegangan ilmiah yang disepakati oleh para ilmuwan serumpun yang akan menjadi pembeda dari ilmuwan lain (tidak serumpun). Melalui karyanya yang sangat monumental, *The structure of Scientific Revolutions* (1962), ia menekankan pentingnya mempertimbangkan sejarah bagi analisis filsafat sains.[21] Melalui karya ini, Kuhn mengkritik pandangan sebelumnya tentang perkembangan sains. Dalam pandangan tradisional, perkembangan sains bersifat evolusioner dan *gradual accumulation* dari penemuan-penemuan ilmiah yang pernah ada.[22] Sedangkan menurut

---

[19]Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 63.

[20]Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Manara, 2007), 22-38.

[21]"Thomas Kuhn", dalam *A Companion to Epistemology*, 295.

[22]I. Bernard Cohen, *Revolution in Science* (Cambridge-Landon: The Belknap Press of Harvard University Press, 1985, 566.

Kuhn, perkembangan sains bersifat revolusioner, *gestalt-switch, gestalt-shift.*[23] Karl Popper, misalnya, berpandangan bahwa perkembangan sains berlangsung secara empiris dengan cara mengajukan hepotesis terlebih dahulu kemudian diuji (difalsifikasi). Proses itu berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan akomulatif dari penemuan-penemuan sebelumnya. Proses akumulasi itu juga berlangsung secara evolutif dan tidak dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat ilmuwan.[24] Kuhn merevisi pendapat Popper ini. Bagi Kuhn, perkembangan sains itu tidak ditentukan oleh falsifikasi empiris-logis, tetapi ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat ilmuwan. Dalam perkembangannya, kesepakatan lama digantikan oleh kesepakatan baru. Pergantian kesepakatan itu berlangsung secara revolusioner bukan evolusioner. Artinya, kesepakatan yang lama digantikan oleh kesepakatan yang sama sekali baru. Karena benar-benar baru, maka kesepakatan baru itu tak akan dapat dipahami bila kita berangkat dari yang lama. Isi kesepakatan itu oleh Kuhn disebut dengan paradigma.

---

[23]Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* London: The University of Chicago Press. Ltd., 1970) 122; Lihat Juga Lihat Internet Website: Frank Pajares, "The Structure of Scientific Revolutions: Outline and Study Gude", Http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/Kuhn., 12, diakses 8 Mei 2000.

[24]Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 21

Dalam menjelaskan idenya tentang revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution)*, Kuhn menggunakan beberapa istilah kunci yang tidak pernah ia definisikan secara ketat dalam *The Structure*. Istilah kunci itu adalah *scientific revolution, paradigm, paradigm shift, normal science, anomaly*, dan *crisis.*

Dalam pemikiran Kuhn, perkembangan sains dimulai dari tahap *pre-paradigmatic stage* (fase pra-paradigma), yakni sebuah era di mana pengetahuan manusia belum memiliki seperangkat teori, metode, dan pegangan ilmiah lain yang disebut Kuhn dengan paradigma.[25] Era ini kira-kira yang dimiliki oleh masyarakat era primitif. Mereka dalam menyelesaikan problem-problemnya belum menggunakan pegangan-pegangan tertentu yang merupakan hasil kreativitas para pendahulunya. Semua persoalan diselesaikannya dengan apa adanya, tanpa seperangkat teori dan metode.

Seiring dengan pergantian generasi, akhirnya muncul teori-teori, metode-metode, fakta-fakta, eksperiman-eksperimen yang disepakati bersama dan menjadi pegangan bagi aktivitas ilmiah para ilmuwan. Inilah yang oleh Kuhn disebut paradigma. [26] Paradigma menurut Kuhn juga membantu komunitas ilmiah untuk membatasi disiplinnya

---

[25]Thomas Kuhn, *The Structure.*, 17-18.
[26]*Ibid*., 11.

dan menciptakan penemuan-penemuan, merumuskan persoalan, memilih metode yang tepat dalam menjawab persoalan, menentukan wilayah kajian, dll.[27] Jadi, paradigma adalah sesuatu yang esensial bagi penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry)*.

Proses munculnya suatu paradigma melalui proses kompetisi antara berbagai macam teori yang pernah muncul. Teori yang terbaik sajalah yang akan dapat diterima sebagai suatu paradigma oleh komunitas ilmiah. Walaupun begitu, sejarah membuktikan bahwa tak ada paradigma yang sempurna dalam menyelesaikan problem ilmiah. Oleh karena itulah, penelitian akan tetap terus dibutuhkan. [28] Dan suatu paradigma akan membentuk suatu komunitas ilmiah tertentu.

Suatu paradigma yang sudah disepakati oleh komunitas ilmiah, karena keunggulannnya dalam menyelesaikan problem ilmiah, akan menjadi fondasi bagi munculnya *normal science*. *Normal science* terdiri dari satu paradigma saja. Karena apabila terdiri dari banyak paradigma, akan berakibat tumpang tindih dan tidak menjadi normal science lagi.

Segala aktivitas penelitian ilmiah yang taat dengan paradigma tertentu, walaupun dengan formulasi-formulasi dan

---

[27]*Ibid*., 16-7.

[28]*Ibid*., 17-8; Bandingkan dengan Harold I. Brown, *Perception, Theory, and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago and Londonn: The University of Chicago Press, 1977), 9-11.

berbagai pengembangan, berarti ia masih berada di bawah naungan paradigma lama. Itu artinya, ia masih belum keluar dari *normal science* lama, karena paradigma lama masih dipakainya. Selama komunitas ilmiah masih menganggap bahwa paradigma tertentu masih bisa menjawab problem-problem ilmiah, maka selama itu pula *normal science* lama masih berdiri kokoh.

Menurut Kuhn, sejarah membuktikan bahwa tidak ada suatu paradigma yang sempurna menjawab semua problem ilmiah. [29] Problem-problem ilmiah yang tidak mampu diselesaikan oleh suatu paradigma oleh Kuhn disebut dengan *anomali.* Jadi, menurut Kuhn, *anomaly appears only against the background provided by the paradigm*.[30] Anomali muncul karena paradigma lama telah tidak mampu lagi menjawab problem-problem ilmiah yang muncul belakangan. Sebagai contohnya adalah paradigma *geosentris* Ptolemius[31] yang digantikan oleh paradigma *heliosentiris* Copernicus.[32] Paradigma fisika mekanik

---

[29]Thomas Kuhn, *The Structure.*, 17-8.

[30]*Ibid*., 65.

[31]Nama lengkapnya Claudius Ptolemaeus (90-168M). Seorang astronomer, geographer, and mathematician Yunani abad kedua Masehi yang bekerja di Alexandria. Karyanya yang terkenal adalah *The Mathematical Collection,* yang oleh orang-orang Arab disebut *Almagest* (Arabic, 'The Greatest'). Karya itu merupakan sebuah buku teks yang lengkap yang menunjukkan pandangannya akan bumi sebagai pusat tatasurya (geosentris). Pandangannya itu berpengaruh luas pada pemikiran abad tengah sehingga diadopsi oleh Gereja hingga masa Renaissance akhir. *Oxford Interactive Encyclopedia,* CD Rom, versi 1.0.

[32]Copernicus (1473-1543) adalah pendiri astronomi modern. Lahir di Polandia dan mempelajari filosof-filosof Yunani di Akademi

Krakau. Ia melanjutkan studinya tentang matematika, astronomi, kedokteran, dan teologi di Padua di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan di sana. Kemudian ia menetap di Prusia. Ia dimakamkan di Katedral bersama para pastor dan orang-orang beriman.

Newton[33] diganti oleh paradigma relativitas Enstein.[34] Fisika mekanika Newton yang isinya teori gravitasi ternyata tidak

[33]Nama lengkapnya Sir Isaac Newton (1642-1727) seorang matematikawan dan fisikawan Inggris. Pandangannya tentang fisika teoretis sangat berpengaruh hingga munculnya Einstein. Pada tahun 1666-7 ia sangat produktif, sehingga ia menamainya dengan masa *annus mirabilis*. Berbagai penemuannya mengantarkannya untuk menjadi Lucasian Professor of Mathematics di Universitas Cambridge pada tahun 1669. Percobaannya dalam bidang optik dimulai tahun 1666 yang membuatnya berkesimpulan bahwa cahaya putih itu terbuat dari campuran dari cahaya yang warna-warni. Ia menerapkan pengetahuan optiknya itu untuk menciptakan teleskop pemantul pertama pada tahun 1668.

Dalam buku utamanya, *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (1686-7), yang dianggap sebagai buku sains terbesar, ia menjelaskan secara matematis hukum-hukum mekanik dan gravitasi dan menerapkan teorinya itu untuk menjelaskan gerakan planet dan bulan. Hukum Gravitasi Newton adalah pokok pikirannya tentang astronomi. Hukum itu menyatakan bahwa kekuatan antara dua benda di alam sesuai dengan hasil massa dari dua benda itu dibagi kwadrat dari jarak yang memisahkannya. Ia juga menyatakan bahwa pengaruh gravitasi dari sebuah benda tiga dimensi seperti planet adalah sama dengan massa total benda itu yang terkonsentrasi pada titik pusatnya. Ia menggunakan teori ini untuk menghitung massa matahari dan planet-planet. Ia juga berpendapat bahwa setiap benda yang bergerak di ruang angkasa mngelilingi satu kekuatan pusat dengan cara *ellipse*. Selain itu, ia juga menciptakan metode penghitungan orbit komet. Mekanika Newtonian ini dalam beberapa hal masih bertahan hidup walaupun telah muncul teori relativitas dan mekanika Quantum di abad ke-20 sebagai penjelasan matematis terhadap fenomena kosmologis. Fisika mekanik pada dasarnya mengamati hubungan antara masa dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhinya. Teori mekanik kebanyakan dibangun berdasarkan pada hukum-hukum Newton ini. Walaupun demikian, terdapat teori mekanika yang tidak mengikuti hukum Newton yaitu mekanika quantum.

Sebagai tambahan informasi, dalam sejarah teori mekanik terdapat tiga hukum gerakan yang sangat mendasar untuk memahami mekanika klasik. Hukum pertama menyatakan bahwa setiap benda bergerak kontinyu secara seragam dalam sebuah garis lurus kecuali dibelokkan oleh kekuatan luar. Hukum ini juga dikenal sebagai prinsip *inertia* (gerak konstan dan lurus). Hukum ini memberikan penjelasan tentang tidak adanya kekuatan luar karena setiap ada pembelokan dari garis lurus berarti ada kekuatan luar yang berperan. Hukum kedua menyatakan bahwa tingkat perubahan suatu benda adalah sama dengan kekuatan yang diterapkan dan bekerja dalam arah yang sama (*F = ma)*. Hukum ketiga menyatakan bahwa bagi setiap energi yang dipergunakan atau aksi terdapat suatu kekuatan sepadan atau reaksi yang bekerja ke arah yang berlawanan. Ketiga hukum ini kemudian digantikan oleh hukum-hukum Newton yang dianggap lebih maju. Namun, pertimbangan krusial harus diperhatikan ketika menerapkan hukum-hukum Newton adalah bahwa energi dianggap hanya berjalan relatif pada gerakan kerangka gerak lurus, padahal benda-benda angkasa bergerak tidak demikian. Inilah yang akan diselesaikan oleh Einstein. CD ROM, *Oxford Interaktive Encyclopaedia*, vesion 1.0.

[34]Nama lengkapnya Albert Einstein (1879-1955), seorang fisika-matematikawan kelahiran Jerman yang memiliki teori relativitas yang menggantikan ide-ide tentang ruang, waktu, dan karakter alam raya. Setelah belajar di Switzerland, ia pertama kali bekerja di kantor paten di Berne. Pada tahun 1913, Einstein kembali ke Jerman dan menjadi profesor di Universitas Berlin. Sebagai seorang Yahudi, ia dikejar-kejar oleh Nazi dan akhirnya dipaksa keluar dari Jerman pada tahun 1932. Kemudian ia menetap di Amerika dan menjadi warga negara Amerika.

Karena merasa tidak betah bekerja, Einstein mengalihkan perhatiannya pada persoalan fisika teoretis. Akhirnya, pada tahun 1905, ia secara sukses menggunakan teori quantum untuk menjelaskan pengaruh *photoelectric* dan pada tahun itu juga ia menerbitkan makalah tentang gerakan molekuler yang menjelaskan teori relativitas dan pengaruh gerakan pada nilai ruang, massa dan waktu. Kesimpulan dari makalah itu adalah rumus $E = mc2$ yang sangat terkenal itu, di mana *c* adalah kecepatan cahaya. Inilah dasar bagi semua perhitungan tentang energi yang dihasilkan oleh Einstein. Verivikasi bebas pertama dari relativitas umumnya dicapai pada tahun 1919 ketika sekumpulan cahaya

mampu menjawab mengapa cahaya tidak terpengaruh oleh grafitasi? Kemudian dijawab oleh Einstein dengan teori relativitasnya.

Seiring dengan perkembangan fakta ilmiah, problem yang tak dapat diselesaikan oleh paradigma itu semakin menumpuk. Tumpukan anomali ini akhirnya berwujud menjadi sebuah krisis. Krisis adalah suatu fase di mana *old normal-science* yang dilandasi oleh *old paradigm* telah *sempoyongan* dalam menyelesaikan problem ilmiah baru. *Old normal-science* dalam fase ini telah berada pada posisi semakin jauh dan tak dapat didamaikan lagi (*incommensurable*) dengan problem baru. Dan krisis inilah yang akhirnya memicu penelitian selanjutnya, yang biasanya dilakukan oleh para ilmuwan generasi selanjutnya. Penelitian-penelitian itu menghasilkan satu paradigma baru (*new paradigm*). Dalam proses munculnya paradigma baru itu, Kuhn menyebutkan adanya *a paradigm wars* (peperangan paradigma).

---

ditelitinya selama cahaya itu terhalang. Ia memperoleh hadiah Nobel dalam bidang Fisika pada tahun 1921 karena prestasi ilmiahnya. Einstein, kemudian memperluas teori relativitasnya itu dan menerbitkannya pada tahun 1915 dengan mengamati gravitasi dan pengaruh gerakan selaras. Perluasan teori relativitasnya ini akhirnya dikenal dengan lahirnya teori relativitas umum. Teori baru ini mereformulasikan konsep bidang gravitasi, menghubungkannya dengan dinamika ruang-waktu yang dihasilkan oleh benda yang ada. Ini berlawanan dengan hukum Newton yang mana massa benda memproduksi sebuah tenaga atraksi. Teori umum relativitas Einstein sekarang semakin kokoh karena dikuatkan oleh berbagai pembuktian ilmiah. *Oxford Interactive Encyclopedia*, CD Rom, versi 1.0.

Berbagai kandidat paradigma bertempur dan saling mengalahkan. Biasanya pendukung paradigma lama akan sulit menerima kehadiran paradigma baru. Tapi, waktu akan berpihak memenangkan paradigma baru. Akhirnya, komunitas ilmiah akan dapat menentukan satu paradigma yang paling *valid* dalam menjawab problem-problem yang terakumulasi dalam krisis. Satu paradigma baru ini, akan mendasari *normal science* yang baru.

Proses dari *normal science* lama hingga munculnya *normal science* baru, kemudian disusul *normal science* yang lebih baru lagi, dan seterusnya dipahami oleh Kuhn sebagai proses yang tak pernah berakhir. Dan inilah yang menghasilkan perkembangan ilmiah *(scientific progress).* Oleh karena itu, Kuhn menyatakan *"The successive transition from one paradigm to another via revolution is the usual developmental pattern of mature science* (transisi yang beturut-turut dari satu paradigma ke paradigma lain lewat revolusi adalah pola perkembangan yang lazim dari ilmu yang telah masak)*"*.[35]

Dengan demikian, perkembangan ilmiah menurut Kuhn, tidak berjalan akumulatif-evolusioner, tapi non-akumulatif revolusioner. Alasan Kuhn adalah bahwa perubahan paradigma lama ke paradigma baru atau dari *normal science* lama ke *normal science* baru berlangsung secara radikal, yang satu mematikan

[35]Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Herndon: The University of Chicago Press. Ltd., 1970), 12.

yang lain.[36] Paradigma lama, setelah tidak mampu, digantikan oleh paradigma baru yang sama sekali berbeda dari paradigma lama *(incommensurable). Normal science* lama setelah "sempoyongan" diambil alih oleh *normal science* baru. Yang lama mati, karena munculnya yang baru. Jadi bukan yang lama membimbing yang baru, tapi yang lama di"tendang" oleh yang baru. Inilah yang disebut Kuhn dengan *"The Scientific Revolution".* Berangkat dari teori yang demikian itu, maka Kuhn beranggapan, bahwa sains hanyalah *social process, consensus of scientific communities.*[37] Jadi, dalam pandangan Kuhn kebenaran sains itu relatif dan sangat tergantung pada *social factor* yang berupa masyarakat ilmuwan. Sains tidak bisa memberikan kebenaran *sui-generis*, kebenaran objektif dan satu-satunya. Ia hanya memberikan kebenaran tentatif.[38]

Sumbangan Kuhn yang utama adalah penolakannya atas pandangan kaum neo-positivisme (*logical positivism*) generasi terakhir terutama Popper. Kuhn menunjukkan bukti baru bahwa sejarah sains menunjukkan gejala yang sama sekali tidak mendukung asumsi kaum neo-positivisme yang beranggapan bahwa sains bersifat rasionalistik, logik, dan

---

[36]Steven Hodas, "Thomas Kuhn's The Structure", Internet Website: http://www.. review.com/steven/kuhn.html., diakses 8 Mei 2000.

[37]Imran Javaid, "Thomas Kuhn: Paradigm Die Hard"., Lihat juga: *A Companion to Philosophy*, 295.

[38]Greg Sutomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*., 22-3.

begitu bergantung pada observasi data. Menurut Kuhn, sejarah sains menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih mempengaruhi sains, yaitu faktor pergeseran paradigma dan faktor konsensus sosial masyarakat ilmuwan. Dengan demikian, sains tidak bisa dilihat semata-mata hasil obvervasi hitam-putih positivistik atas data-data empirik atau hasil falsifikasi atas hipotesis-hipotesis seperti usulan Popper, tapi sains merupakan hasil *support* dari sebuah paradigma. Dan hal itu berarti hasil konsensus sosial.[39] Dengan begitu, maka Kuhn sesungguhnya ingin menjawab problem kedua dari aliran positivisme logis dan neo-positivis, yaitu persoalan konfirmasi teori (*the problem of the confirmation of theory*). Kuhn sependapat bahwa sains memang hasil rekonstruksi empiris. Tetapi tidak semata-mata itu. Ia juga merupakan hasil konsensus sosial para ilmuwan.

Sedangkan untuk problem pertama, *the problem of demarcation between metafisics and science*, Kuhn hadir dengan kriteria baru, yaitu *immature science* dan *mature science*.[40] Metafisik adalah *immature science* dimana masih merupakan ilmu yang belum berparadigma atau sudah berparadigma tetapi masih berparadigma banyak. Sedangkan *mature science* adalah ilmu yang sudah berparadigma tunggal. Inilah yang oleh Kuhn juga disebut *normal science*.

---

[39]Nancey Murphy, *Theology.,* 56-7.
[40]*Ibid*., 57.

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan paradigma ilmu pengetahuan khas umat Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu).[41]

Untuk memperjelas gambaran paradigma *unity of sciences* UIN Walisongo lihatlah diagram berikut:

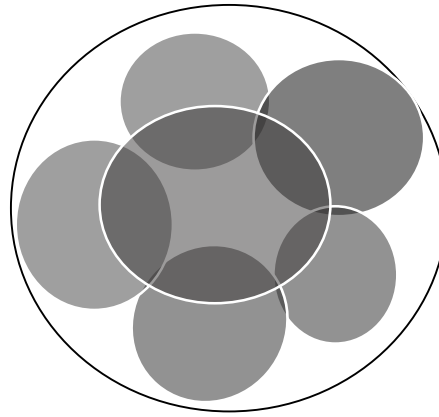

[41] *Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Unity of Sciences IAIN Walisongo Tahun 2013*, 3.

Pada gambar di atas bundaran paling tengah adalah wahyu, sementara bundaran paling luar adalah alam. Sedangkan 5 bundaran lainnya adalah ilmu agama dan humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, ilmu matematika dan sains computer, serta ilmu profesi dan terapan. Gambar di atas meniscayakan kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu pastilah bersumber dari wahyu baik langsung maupun tidak langsung dan pasti pula berada dalam wilayah alam yang kesemuanya bersumber dari Allah. *Unity of sciences* bisa digambarkan seperti sebuah bentuk negara federal sebagaimana USA (*United States of America*). Rincian ilmu apapun dipersilahkan berkembang sebagaimana sebuah negara bagian di USA. Namun, semua negara bagian itu masih disatukan oleh hal tertentu seperti kebijakan luar negeri dan pajak. Begitulah *unity of sciences*. Apapun cabang ilmunya, masih diikat dalam satu kesatuan yakni sama-sama secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada wahyu dan alam. Wahyu dan alam itu kalau mau diperas lagi sesungguhnya adalah pengakuan atas Allah (tauhid). Diagram di atas juga berbeda dengan paradigma *separation of sciences* yang telah dikembangkan Barat yang bila diilustrasikan menjadi sbb:

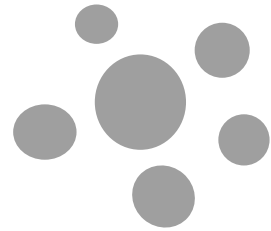

Gambar *separation of sciences* di atas menunjukkan setiap gugus ilmu saling berjauhan. Bundaran di tengah menunjukkan wahyu yang oleh para pengkajinya tidak mampu disapakan kepada 5 gugus ilmu yang lain. Disamping itu, antara satu dan yang lain dari lima rumpun ilmu juga tidak saling menyapa.

Unity of sciences yang dikembangkan UIN/IAIN Walisongo juga berbeda dengan *unity of science* yang digagas Neurath. Bila diilustrasikan pandangan Neurath akan menjadi sbb:

Pada gambar di atas, dua lingkaran itu merupakan ilustrasi dua gugus ilmu, yakni *natural sciences* dan *social and humanity sciences*. Lingkaran yang lebih lebar merupakan gambar *natural sciences* sementaraa yang lebih sempit merupakan gambar *social and humanity sciences*. Neurath berpandangan bahwa *social dan humanity sciences* hendaknya menggunakan satu standar bahasa dan metode

yakni standar bahasa dan metode yang dikembangkan oleh *natural sciences*. Dengan demikian, kedua gugus ilmu itu bisa disatukan oleh bahasa ilmiah yang sama dan standar metodologi yang sama. Tentang *unity* yang digagas Neurath ini, Carnap sebagaimana dikutip Symons, menulis:

> "In our discussions, chiefly under the influence of Neurath, the principle of the unity of science became one of the main tenets of our general philosophical conception. This principle says that the different branches of empirical science are separated only for the practical reason of division of labor, but are fundamentally merely parts of one comprehensive unified science. *This thesis must be understood primarily as a rejection of the prevailing view in German contemporary philosophy that there is a fundamental difference between the natural sciences and the Geisteswissenschaften* (literally 'spiritual sciences', understood as the sciences of mind, culture, and history, thus roughly corresponding to the social sciences and humanities). In contrast to this customary view, Neurath maintained the monistic conception that everything that occurs is a part of nature, i.e., of the physical world. I proposed to make this thesis more precise by transforming it into a thesis concerning language, namely, the thesis that the total language encompassing all knowledge can be constructed on a physicalist basis."[42]

[42] *Ibid.*, 227.

Lebih lanjut, Carnap, sebagaimana dikutip Symons, menjelaskan:

> "All sciences must be capable of formulation in the universal language of physics. There is no room, in this respect, for the distinction between natural sciences and sciences of the spirit. Psychology studies the behaviour of human beings that is intersubjectively describable in physical language, i.e. *behaviourism*. Sociology studies the behaviour of human groups, i.e. *socialbehaviourism."*[43]

Untuk mempermudah pemahaman, UIN Walisongo menyimbolkan paradigma *wahdatul ulum* itu dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo. Kelima gugus ilmu itu adalah:

1). Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*), yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia

[43]*Ibid.,* 228.

belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa, dan filsafat.

2). Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.

3). Ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences),* yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.

4). Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sciences*), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik.

5). Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied sciences*) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan.

Gambar berikut mengilustrasikan paradigma *wahdatul ulum (unity of sciences)*.

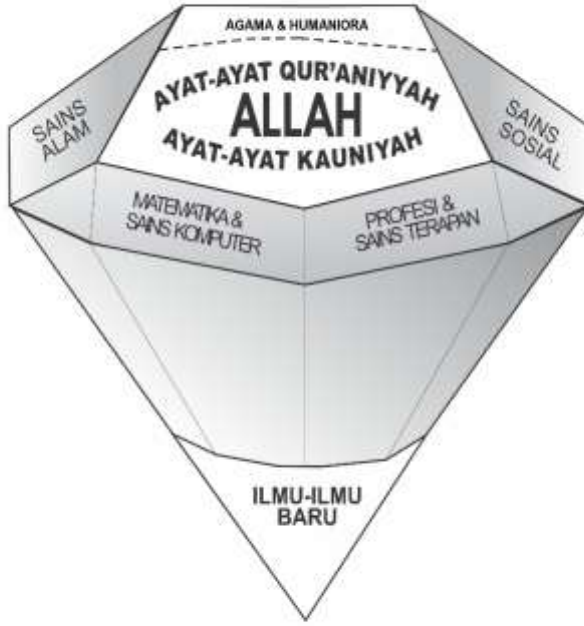

Ilustrasi gambar di atas menyatakan bahwa alumni IAIN/UIN Walisongo dibekali ilmu-ilmu yang menjadi fokus kajian mahasiswa yang kesemuanya disinari dan dibimbing oleh wahyu Allah. Ilmu-ilmu yang dipelajari harus memenuhi 3 syarat: (1). Ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2). Ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3). Ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*).

Alumni yang dilahirkan UIN Walisongo memiliki lima karakter yang disebut dengan *PANCA KAMIL* yang bisa diringkas menjadi ***Titah Si Oma*** dengan kepanjangan: (1) Berbudi pekerti luhur. (2). Berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan (3). Berprestasi akademik. (4). Berkarir profesional. (5). Berkhidmah pada masyarakat.[44]

Guna memastikan setiap alumni memiliki tiga karakter di atas maka terdapat ilmu inti (mata kuliah wajib universitas) yang akan membentuk *worldview* utama mahasiswa UIN Walisongo, ilmu rumpun (mata kuliah kefakultasan) yang akan membentuk *worldview* tambahan mahasiswa, dan ilmu pembentuk keahlian (mata kuliah keprodian) yang akan membentuk kompetensi utama mahasiswa di bidang yang ditekuni. Susunan mata kuliah disusun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, selain mata kuliah wajib universitas, terdapat pula mata kuliah wajib fakultas. Misalnya, mata kuliah Filsafat Sains Islam sudah selayaknya menjadi mata kuliah wajib bagi fakultas saintek agar mahasiswa saintek memiliki *worldview* yang Islami tentang sains dan teknologi.

Penentuan matakuliah wajib universitas dan wajib fakultas ini harus disinari oleh paradigma *unity of sciences*

---

[44] *Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Unity of Sciences IAIN Walisongo Tahun 2013*, 7.

dan dilakukan oleh tim yang benar-benar menghayati paradigma ini. Sekedar memberikan contoh, USIM di Malaysia misalnya, pimpinan universitas menetapkan kurikulum wajib (inti) itu 22 SKS yang dibagi menjadi wajib universitas 12 SKS (*Arabic I, Arabic II, Islamic Theology, Akhlaq and Tasawuf, Fiqh Ibadah and Munakahat, dan Islamic and Asian Civilization*) dan wajib fakultas 10 SKS. Komposisi komposisi matakuliah wajib fakultas tergantung pada ilmu inti di fakultas itu. Fakultas Sains dan Teknologi USIM, misalnya, menetapkan mata kuliah wajib fakultasnya berupa *Arabic III, Arabic LSP, History and Philosophy of Science, Halaqah, Principle and Practical Dakwah communication.*[45]

Kurikulum wajib ini perlu ada guna memastikan semua alumni memiliki *worldview* Islam dan memiliki kompetensi minimum dalam ilmu-ilmu keislaman agar keulamaannya tidak diragukan. Alumni UIN Walisongo yang dicita-citakan adalah ulama yang saintis bukan saintis yang ulama. Memang ini berat dan mungkin meragukan banyak pihak. Tapi, sekali lagi, USIM (Universitas Sains Islam Malaysia) sudah bisa membuktikannya. Sejak berdiri tahun 2000 hingga 2006, banyak orang enggan masuk USIM karena persyaratan utama untuk menjadi mahasiswa USIM adalah

[45]*Prospektus Akademik: Sesi Akademik 20013/2014,* Universiti Sains Islam Malaysia.

Bahasa Arab level lanjut. Namun, setelah menghasilkan alumni yang terbukti ulama yang saintis, USIM kebanjiran mahasiswa sejak tahun 2007. Tahun 2013 saja, pendaftar mencapai 23 ribu mahasiswa/i sementara yang diterima hanya 2200 mahasiswa/i.[46] UIN Walisongo bisa melakukan hal serupa.

C. Prinsip-prinsip

Menyadari bahwa paradigma sesungguhnya adalah *the consensus of scientific community,* UIN Walisongo menawarkan sebuah paradigma baru yang benih-benihnya sudah muncul dalam diskursus keilmuan di UIN lain di Indonesia yang lebih populer dengan sebutan paradigma integrasi keilmuan Islam. Bila ditelusuri ke belakang paradigma ini mengacu pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekah tahun 1976. Mengingat memiliki kekhasan tersendiri, paradigma UIN Walisongo diberi nama paradigma kesatuan ilmu pengetahuan *Wahdat al-Ulum (Unity of Sciences).* Terdapat perbedaan cukup mendasar antara paradigma ini dengan paradigma integrasi. Perbedaan yang mendasar itu adalah:

1. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan berangkat dari kesadaran yang muncul di UIN Walisongo bahwa terdapat

[46]Wawancara dengan Prof. Musthafa Mohd Hanefah, 18 Oktober 2013, jam 08.00-09.00 di Gedung Chancelori, USIM.

3 krisis dalam dunia keilmuan modern, yakni krisis pada ilmu-ilmu *naqliyah*, krisis pada ilmu-ilmu *aqliyyah*, dan krisis pada *local genius (local wisdom).*Krisis pertama ditandai dengan adanya irelansi pemahaman doktrin agama sehingga muncul pemahamaan agama yang tidak membumi. Krisis kedua ditandai dengan munculnya bahaya sains modern yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan telah berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan yang pada akhirnya justru membahayakan kehidupan manusia. Krisis ketiga ditandai dengan fenomena tergerusnya jati diri manusia akibat tuntutan globalisasi yang pada gilirannya akan menjadikan manusia teralienasi dan tercerabut dari hakikatnya sebagai manusia. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk menjawab tiga krisis dimaksud dengan menetapkan tiga strategi sekaligus yakni humanisasi untuk ilmu-ilmu naqliyah, dan spiritualisasi untuk ilmu-ilmu aqliyyah, dan revitalisasi *local wisdom* untuk *local genius.*

2. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan memandang bahwa integrasi hanyalah salah satu prinsip dari paradigma baru ini dan masih ada prinsip yang lain yakni kolaborasi, dialektika, prospektif, dan pluralistik. Prinsip integrasi meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat

Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam. Prinsip kolaborasi memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Prinsip dialektika meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences),* ilmu pengetahuan modern (*modern sciences*), dan kearifan lokal (*local wisdom)*. Prinsip prospektif meyakini bahwa *wahdatul ulum* akan menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam. Sementara prinsip pluralistik meyakini adanya pluralitas realitas dan metode dalam semua aktivitas keilmuan.

3. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan bertekad untuk menangani tiga krisis itu berlangsung secara simultan dan tidak berlangsung berat sebelah. Dengan kata lain, humanisasi ilmu-ilmu naqliyah akan berlangsung sama giatnya dengan spiritualisasi ilmu-ilmu *aqliyah* (sains modern), begitu juga dengan revitalisasi *local wisdom.* Mengapa? Karena tiga krisis tersebut telah benar-benar akut dan mendesak untuk segera ditangani guna mewujudkan peradaban manusia yang lebih baik.

Pada dasarnya paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini tidak menafikan bahwa memang semua ilmu

itu ada yang tidak bisa diintegrasikan atau didialogkan. Sehingga ada ilmu yang hanya bisa didialogkan, ada juga yang hanya bisa didekati dengan pendekatannya. Hal ini bisa kita lihat dari ilmu pengetahuan sains, ini akan sulit apabila didialogkan dengan ilmu keislaman. Namun apabila dalam sains itu dimasukkan nilai-nilai di dalam sains, maka itu mungkin untuk dilakukan. Sehingga ini tidak harus terwadahi di dalam ilmu keislaman. Hal ini dilakukan agar tidak ada klaim islamisasi ilmu-ilmu modern.

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini menggunakan pendekatan teo-antroposentris, yaitu dimensi ketuhanan dan kemanusian. Pendekatan ini tidak lain kritik terhadap kelompok pengusung islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan yang merasa perihatin, sebab Islam tidak bisa merespon tantangan zaman. Kemudian mereka berpikir bagaimana agar ilmu-ilmu keislamana itu dapat merespon segala persoalan tersebut. Sehingga kemudian mereka mengusung ilmu yang sangat teosentris untuk dibawa menjadi antroposentris. Di sinilah nilai-nilai Islam dimasukkan, sehingga yang dihadapi adalah sesuatu yang riil terjadi. Dengan demikian yang dilakukan mereka adalah humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan islamisasi ilmu-ilmu modern. Hal ini berbeda ketika sains-sains sebelumnya ada nilai-nilai ketuhanannya.

Gerakan yang dilakukan ini dianggap sebagai gerakan parsial. Sebab humanisasi itu hanya pada ilmu-ilmu keislaman dan islamisasi hanya pada ilmu-ilmu modern. Padahal kedua-duanya itu sedang mengalami krisis. Makanya dalam konteks ini UIN Sunan Kalijaga melakukan integrasi dan interkoneksi. Paradigma ini juga merupakan refleksi dari realita ilmu kesialaman yang sangat teosentris dan ilmu modern yang sangat modern.

Dalam kondisi yang demikian, UIN Walisongo menggagas paradigma yang baru, yakni paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of sciences*). Paradigma ini memang akan menjadikan pemahaman bagi sebagian orang yang menganggap bahwa paradigma ini seperti islamisasi dan konotasinya teosentris. Pengembangan islamisasi teosentris ini seperti yang dikembangkan al-Faruqi yang menggagas *tauhidi* dimasukkan ke semua lini kehidupan dan jatuhnya pada teosentris. Sebab dalam paradigma ini belum melakukan humanisasi ilmu keislaman. Terlepas kritik dari pemikiran al-Faruqi, namun pemikiran mereka bisa dijadikan pijakan sehingga menjadi teo-antroposentris.

Dalam paradigma kesatuan ilmu pengetahun (*unity of sciences*) ini menggunakan pendekatan teo-antroposentris pada pandangan Islam tentang ilmu itu sendiri, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. *Pertama* dimensi ontologis (*whatness*) ilmu adalah

keseluruhan realitas, baik yang metafisik maupun yang fisik; baik teks *Qur'aniyah* maupun teks *Kauniyah*. Implikasi dari pandangan demikian adalah tidak adanya dikotomi objek ilmu antara yang metafisik dan yang fisik, dan juga tidak adanya dikotomi jenis ilmu antara ilmu mengenai teks *Qur'aniyah* dan ilmu mengenai teks *Kauniyah*.

Kedua, dimensi epistemologis (*howness*) ilmu, yang mengakui dua sumber ilmu, yakni dari Tuhan dan dari manusia sekaligus, baik melalui potensi indera, akal, maupun intuisinya. Implikasi dari pandangan demikian adalah tidak adanya dikotomi metodologis dalam memahami realitas. Ada pluralitas metodologis dalam mendapatkan ilmu, sejalan dengan adanya pluralitas realitas yang menjadi objek ilmu. Terakhir, *ketiga*, dimensi aksiologis (*whyness*) ilmu, yang memiliki dua orientasi nilai, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan sekaligus. Dengan demikian, pengembangan ilmu secara aksiologis menolak pandangan yang dikotomis antara orientasi pada nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan semata, lebih-lebih pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai.

Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of sciences*) sebagai berikut:

1. Integrasi.

Prinsip ini meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam.

2. Kolaborasi.

   Prinsip ini memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

3. Dialektika.

   Prinsip ini meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences*), ilmu pengetahuan modern (*modern sciences*), dan kearifan lokal (*local wisdom*).

4. Prospektif.

   Prinsip ini meyakini bahwa paradigma kesatuan ilmu pengetahun ini akan menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.

5. Pluralistik.

   Prinsip ini meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktivitas keilmuan.

D. Pendekatan

Selain memiliki prinsip, paradigma *wahdatul ulum* juga memiliki pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah teo-antroposentris. Pendekatan ini membimbing para pengkaji agar selalu menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan dari segala proses ilmiah tanpa meninggalkan peran manusia sebagai makhluk yang memiliki mandat ilmiah.

E. Strategi

Dalam hal strategi untuk mengimplementasikan paradigm *unity of sciences* itu, UIN Walisongo memiliki tiga strategi, yakni: (1). Humanisasi ilmu-ilmu keislaman. (2). Spiritualisasi ilmu-ilmu modern. (3). Revitalisasi *local wisdom.*

1. Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman

Dalam strategi pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan dengan melakukan humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Adapun yang dimaksud dengan humanisasi adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal

Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

Islam akan mewarnai perilaku manusia. Namun pemahaman atas Islam dari bangsa ini masih kurang sehingga Islam belum bisa mewarnai perilakunya. Ada yang menganggap bahwa menjadi muslim itu hanya bila ke masjid, atau ketika berumroh atau pada saat berhaji. Padahal bukan demikian. Bagaimana cara mencari uangnya? Bagaimana melakukan segala kegiatan? Bagaimana seorang muslim harus bekerja? Ini juga menjadi perhatian Islam. Inilah pentingnya *tajdidu ulumiddin*.[47]

Jika diperbaharui, ilmu agama akan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Dulu dalam melakukan *shooting* untuk pertandingan sepak bola, kamerawan hanya bisa mengambil dari satu sudut saja. Sekarang ini bisa diambil dari berbagai sisi. Begitu juga ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang ini. Kita beruntung, muslim Indonesia menerima *tajdidu ulumiddin.* Ini berbeda dengan Malaysia, misalnya, yang tidak mau menerima *tajdid* macam ini. Karena mereka menganggap bahwa ilmu agama sudah final. Kalau ilmu agama dianggap final maka itu berarti menyamai al-Qur'an. Pertanyaannya, benarkah?

---

[47]Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dalam Forum Pelepasan Alumni FUPK Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Aula 2, Lt. 2, 18 Desember 2013.

Humanisasi tidak lain membuat ilmu-ilmu agama itu menjadi relevan dengan tantangan zaman pada sekarang ini dan di sini. Wahyu dan Nabinya sama, namun bagaimana menanamkan wahyu ke dalam benak orang Jawa dan orang Malaysia. Inilah yang menjadikan berbeda. Sehingga kita sangat beruntung memiliki organisasi masyarakat besar yang asli Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka sudah lebih paham bagaimana menanamkan wahyu bagi orang Indonesia dibanding dengan ormas baru yang baru lahir pasca reformasi. [48]

Humanisasi yang dimaksudkan adalah bahwa ilmu keislaman itu harus hadir untuk memberikan solusi terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Ini tidak akan habis pada suatu generasi. Ini akan terus berkembang. Humanisasi bukan berarti mengabaikan ataupun mengganti apalagi merubah wahyu. Bila yang terakhir ini yang dilakukan, maka seseorang telah menjadi intelektual yang *genit*. Bacalah literatur karya orientalis yang mengatakan bahwa dalam surat *an-Najm*, Nabi Muhammad melakukan korupsi ayat. Ini disebut kisah Gharaniq. Kisah Gharaniq termasuk aktivitas intelektual yang *genit* itu. [49]

Saya setuju dengan Prof. Qodry yang mengatakan bahwa ilmu keislaman saat ini masih barang langit dan mati

---

[48] *Ibid.*
[49] *Ibid*.

di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu dibutuhkan humanisasi. Humanisasi merupakan upaya untuk memikirkan kembali wahyu juga sunnah agar bisa menyentuh dengan realitas kita dan tantangan kita. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman dengan demikian disebut sebagai strategi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bertujuan agar ilmu-ilmu keislaman dapat memberikan pemahaman Islam yang kontekstual dengan tantangan zaman yang dihadapi dengan bantuan sains modern/kontemporer. Dengan humanisasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan pembebasan umat Islam dari belenggu keterbelakangan.[50]

Kita berhutang budi kepada para pendiri negara ini. Pendiri negara ini tidak mau terjebak pada *bayani*, tetapi mampu melihat secara holistik baik pada paradigma *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Seandainya pendiri negara kita terjebak pada *bayani*, mungkin kita akan bernasib seperti Iraq. Iraq itu mayoritas masyarakatnya *Syi'i* dan penguasanya Sunni dan sampai sekarang persoalan ini belum bisa dipadukan. Inilah yang membuat mereka selalu bertengkar. Dalam kondisi ini yang untung di Iraq itu siapa? Tentu Amerika. Iraq adalah pemilik ladang minyak terbesar kedua dunia setelah Arab Saudi. Menguasai Iraq sama dengan menguasai energi dunia.

[50]*Ibid*.

Mestinya bangsa Iraq bersatu menyelesaikan perbedaan historisnya untuk dicarikan titik temu. Bangsa Indonesia lebih maju dalam aspek ini. Kita beruntung memiliki pendiri negara yang pintar, alim, dan cerdas. [51]

Langkah-langkah untuk melakukan humanisasi ilmu-ilmu keislaman adalah: (1). Menghumanisasikan nama-nama prodi, fakultas, dan institusi pendidikan. Ini terlihat seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tarbiyah itu ilmu langit dan keguruan itu ilmu bumi, maka keduanya digabung. Bila dalam aplikasinya masih melangit maka berarti belum terjadi humanisasi. Kemudian ada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Ekonominya ilmu bumi sedang syariahnya ilmu langit. Keduanya dikawinkan. Selain itu juga ada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2). Menghumanisasikan mata kuliah dengan melakukan *research* yang terus-menerus. *It is very long proscess*. (3) Menghumanisasikan mata kuliah dengan melalui studi kasus. Sebenarnya humanisasi yang akan kita lakukan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak masa lalu. Tetapi sayangnya sebagian kita ada yang berlebihan. Dalam bidang tauhid, misalnya, kita perlu pemahaman yang proporsional. Ketika Timnas Indonesia kalah bukan langsung menyalahkan Tuhan. Ini tentu kesalahan kita. Seperti pemahaman tentang

[51] *Ibid*.

zuhud, bukanlah membenci dunia. Zuhud itu berarti piawai mengelola dunia dengan demikian tidak diperbudak oleh dunia. Sebagai penunjang proses humanisasi mata kuliah, penting untuk dibuat sebuah modul yang merupakan kolaborasi dan didukung dengan kecanggihan multimedia. Di Malaysia muncul Upin dan Ipin. Muatannya sungguh Islami dan mampu dikelola menarik sehingga anak-anak lebih senang dan mudah menangkapnya. (4) Humanisasi itu selalu menguatkan Iman, Islam dan ihsan. Apabila ada pemikiran yang baru, perlu dilihat dulu, apakah menguatkan atau mendangkalkan Iman, Islam, dan Ihsan. Kalau ternyata mendangkalkan ketiganya harus tolak. Apabila menguatkan ketiganya bisa dipakai. **[52]**

Selain itu juga, humanisasi ini mengembangkan kecakapan hidup untuk dapat hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungan. Dengan demikian ilmu ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi kesulitan dan lain sebagainya. Mungkin selama ini dalam memahami ilmu keislaman itu dianggap sebagai *wath'un ilahiyyun*. Di mana seolah-olah merupakan satu ketentuan, yang sesungguhnya nanti istilahnya juga *taqlid*, sehingga membebani dan yang membawa itu merasa berat. Padahal kehadiran ilmu pengetahuan dimana pun dan kapan pun, itu tidak lain sebagai

[52]*Ibid*.

alat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh orang itu sendiri.[53]

Berangkat dari sini maka penting sekali untuk melakukan humanisasi terhadap ilmu-ilmu keislaman. Dahulu ilmu keislaman itu sangat humanis. Hal ini dibuktikan profil umat yang dilahirkan itu *'abidan zahidan 'aliman bi ulumil akhirah faqihan bi mashalihil khalqi fiddunya wa muridan bi zikri al-akhirah.* Dalam hal ini dapat diartikan bahwa *'abidan* itu *hard worker*. Jadi '*abid* itu sangat produktif. Seorang '*abid* sesungguhnya bagaimana melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya. Zahid itu adalah *future oriented*, dan lebih *spiritual oriented*, tidak materialistik. Jadi orientasinya ke depan *wal akhiratu khairullaka minal ula;* bahwa yang nanti, *the next is better*. Kemudian *'aliman bi'ulumul akhirah,* mereka tahu betul ilmu akhirat. *Wafaqihan bi mashalih al-khalqi*, ia tahu benar bagaimana mewujudan kemashalahatan. Inilah yang kemudian disebut memiliki *local wisdom*.[54]

Seperti itulah profil-profil lulusan dari pendidikan-pendidikan madrasah zaman dulu dan ini di-*record* kitab-kitab klasik. Berbeda dengan kondisi sekarang. Sekarang

---

[53]Ceramah Dr. H. Abdul Muhaya yang disampaikan dalam Workshop Perumusan Paradigma UIN Walisongo di Hotel Quest 22-23 Juli 2013.

[54]*Ibid.*

yang terjadi adalah pemahaman parsial. Itulah yanag menjadikan ilmu keislaman menjadi tidak humanis, bahkan kadang-kadang ilmu keislaman itu melahirkan sikap radikal dan menyesatkan-nyesatkan orang. Orang sekarang mudah saling tawuran yang disebabkan suatu persoalan. Selain itu juga terjadi pemisahan dalam ilmu keislaman, jadi seolah-olah ilmu akidah bersifat absolut sehingga tidak ada kaitan dengan ilmu yang lain. [55]

Sementara itu pengembangan yang menjadikan ilmu keislaman tidak humanis adalah pengembangan yang tekstual dan terpusat, bahkan *past oriented*. Sehingga ilmu-ilmu keislaman yang ditawarkan sebagai produk yang *expired*. Memang paradigma tekstual merupakan ciri khasnya, di mana menjadi satu-satunya dasar. Karena tidak mungkin agama tanpa teks. Akan tetapi apabila agama hanya berbaasis pada teks, ini akan menjadikan agama berada di suatu tempat dan masalah kemanusiaan berada di tempat yang berbeda. Sebab teks ini menjadi mati, maka di sini agama ketika didekatkan secara tekstual agama ini akan selalu ditinggal.

Memang dalam paradigma tekstual itu mudah dipahami, tidak berbelit-belit. Sehingga ini benar atau salah. Kemudian sikapnya yang ideal adalah *past oriented*. Tapi

[55] *Ibid.*

akibatnya sangat mengontrol dan banyak kelemahannya. Agama terlihat kaku, tidak menerima perbedaan pendapat, tidak cocok untuk masyarakat yang maju, terbelakang, dan curiga terhadap kemajuan dan peradaban. Jadi kalau sudah ada kemajuan peradaban, paradigma tekstual ini akan menghancurkan agama itu sendiri. [56]

Dengan strategi pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan melalui humanisasi ilmu-ilmu keislaman ini diharapkan ilmu-ilmu tersebut dapat membumi dan dekat dengan permasalahan yang sedang dialami manusia. Dengan demikian humanisasi berarti relevansi dari ilmu-ilmu Islam untuk menangani masalah sekarang ini. Dalam ungkapan lain, humanisasi berarti revitalisasi ilmu-ilmu Islam dalam memberikan solusi untuk masalah hidup modern.

Beberapa pemikir muslim kontemporer yang mengusung pemikiran tentang humanisasi ilmu-ilmu keislaman seperti Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Shahrur, Abdullahi Ahmed al Na'im, Riffat Hassan, Fatima Mernisi menyorot tajam paradigma keilmuan kajian keislaman khususnya paradigma keilmuan fiqih dan kalam. Fiqih dan implikasinya pada tatanan pola pikir dan pranata sosial yang dihadirkannya

[56]*Ibid.*

dalam kehidupan muslim dianggapnya terlalu kaku sehingga kurang responsif terhadap tantangan dan tuntutan perkembangan zaman. Tegasnya, keilmuan fiqh belum berani dan selalu menahan diri untuk bersentuhan dan berdialog langsung dengan ilmu-ilmu baru yang muncul pada abad ke-18-19, seperti antropologi, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat, dan sebagainya.[57]

Dengan demikian, jelas bahwa humanisasi yang dimaksud adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Strategi ini dilakukan dengan tiga cara: (a). Pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan terkait dalam memahami ajaran. (b). Relevantisasi Ajaran dengan Permasalahan Kemasyarakatan. (c). Internalisasi Substansi Ajaran dalam pribadi manusia.

[57] Charles Kurzman (Ed.) *Liberal Islam A Sourcebook*, New York: Oxford University Press, 1988.

2. Spiritualisasi Ilmu-ilmu Modern

Strategi spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan atau perusakan keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam.

Dalam rangka spiritualisasi ilmu-ilmu modern ini ada hal yang perlu diperhatikan. Di mana spiritualisas ini semangat untuk memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu pengetahuan berorientasi pada peningkatan kualitas manusia dan alam serta bukan perusakan keduanya. Problem sosial humaniora saat ini melaju cepat, sementara ilmu-ilmu sosial humaniora terlambat menyelesaikannya. Ini terlihat pada laporan UNESCO tahun 2012. Dengan demikian ilmu sosial

humaniora belum positif dalam mengantisipasi problem-problem sosial.[58]

Kegagalan paradigma sains Barat, menurut Kuntowijoyo, adalah sifatnya yang sekuler. Paradigma sekuler perlu disuntik dengan etika humanisme. Semangat ilmu yang dikembangkan Barat adalah menghilangkan pesan-pesan spiritual. Inil telah menjadi akar masalah tumpulnya sains modern dalam penyelesaian masalah kemanusiaan dan peradaban.[59]

Cara berpikir Barat sangat mementingkan skeptisisme, yaitu cara berpikir yang menekankan pentingnya keraguan akan segala sesuatu. Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satunya. Cara berpikir ini menempatkan segala objek sebagai sesuatu yang layak diragukan kebenarannya. Dalam keadaan demikian, objek dibiarkan bergerak tanpa kepastian. Kepastian yang bersifat sementara dapat dicapai setelah diuji secara rasional dan empiris. Selanjutnya, kepastian sementara itu diragukan lagi.[60] Dengan demikian ilmu-ilmu modern, khususnya ilmu-ilmu kealaman itu diajari untuk menjadi tidak bertuhan.

---

[58]Ceramah Dr. Fuad Nashori dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis Unity of Sciences di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013.

[59] *Ibid.*

[60] *Ibid.*

Semua yang terjadi tidak perlu tangan Tuhan. Hukum-hukum alam itu bagi mereka sudah bisa menjelaskan bagaimana alam itu dilahirkan. Tentu pemahaman yang demikian sangat berbeda dengan pahaman penciptaan yang ada di ilmuwan muslim.

Ilmu-ilmu modern harus lebih dipahami lebih mendasar dan kembali pada hikmah suatu ilmu pengetahuan. Menurut Kuntowijoyo, ini bisa dilakukan jika kita kembali ke paradigma al-Qur'an, yaitu suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Landasan filosofis ilmu-ilmu modern mestinya berbasis pada al-Qur'an. Wahyu mestinya menjadi sumber utama pengembangan ilmu-ilmu sains modern. Sumber wahyu itu kemudian didialogkan dengan realitas objektif. [61]

Wahyu mengajarkan bahwa alam semesta yang seimbang ini adalah hasil ciptaan Yang Maha Pencipta. Untuk memahaminya tentu membutuhkan panduan dari-Nya. Penggalian ilmu-ilmu modern merupakan pembacaan terhadap ayat-ayat *Qur'aniyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*. Adapun saluran yang dapat digunakan untuk memahami ilmu-ilmu modern menurut al-Qur'an adalah indra-indra eksternal, akal yang murni, dan wahyu. Wahyu memberikan

[61] *Ibid.*

sinyal-sinyal keilmuan yang sesungguhnya belum dipahami secara tuntas.

Dalam hal ini Osman Bakar menyatakan bahwa sains pantas disebut sains Islam apabila terkait secara orisinal dengan ajaran Islam yang fundamental. Yang paling penitng diantaranya adalah prinsip tauhid. Keraguan non-religius dan skeptisisme bukanlah pijakan kerja ilmiah ilmuwan muslim. Melainkan semangat eksperimental muslim yang diilhami keyakinan tentang Tuhan Yang Absolut merupakan sumber kebenaran ilmiah. Para ilmuwan muslim dalam mengembangkan beraneka ragam sains itu menggunakan setiap jalan yang terbuka bagi manusia baik rasionalisasi, interpretasi kitab suci, observasi, maupun eksperimentasi. Semua metode itu dijalankan berlandaskan tauhid.

Dengan demikian, spiritualisasi sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan/perusakan keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam. Strategi

ini dilakukan dengan tiga cara: (a). Ayatisasi. (b). Fusi Filosofis. (c). Fusi *worldview* pengkaji.

3. Revitalisasi Local Wisdom

Local wisdom atau kearifan lokal diartikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup dan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Kearifan lokal ini bukan sekedar tradisi. Kearifan lokal merupakan hasil kemampuan seseorang yang menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi suatu lokal atau tempat.

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal ini tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya dan etnik tertentu, tetapi dapat berlaku lintas etnik sehingga membentuk budaya nasional. Sebagai contoh, di Indonesia dikenal dengan budaya gotong-royong. Ini merupakan *local wisdom.* Ini harus dipahami dari konteks mencari jalan agar masyarakat yang miskin bisa membangun peradaban. Ini merupakan karya akal untuk mensikapi satu situasi. Ini berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi suatu kondisi.

Pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi merupakan masalah tersendiri. Tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan

konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis. Korupsi yang merajalela hampir di semua level adalah bukti nyata pengingkaran terhadap kearifan lokal yang mengajarkan *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Selain itu ada kearifan lokal yang tergambar dalam *hemat pangkal kaya* yang juga semakin dilupakan masyarakat yang menganut falsafah hidup konsumerisme.

Penguatan terhadap kearifan lokal ini semakin penting. Tantangan arus moderniasi, liberalisasi dan globalisasi sudah tidak terbendung. Tantangan ini akan menjatuhkan suatu negara bila gagal disiasati. Dalam percaturan global, suatu negara harus berpegang erat pada identitas nasionalnya. Kearifan lokal hanya akan abadi bila terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari.

Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan. Implementasi Pancasila sebagai ideologi negara dalam berbagai kebijakan negara sangatlah penting. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa dan

negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan.

Kearifan lokal yang tak dipraktikkan hanya akan menjadi aksesori budaya. Budaya malu melakukan kesalahan, misalnya, merupakan aksesori budaya. Dalam realitas sekarang, budaya ini telah luntur. Seorang mantan terpidana masih berkeinginan untuk menduduki jabatan publik. Kearifan lokal macam ini mestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi.

Sementara itu, gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita tampaknya belum terimplementasikan dalam perekonomian nasional yang makin didominasi oleh asing dan perusahaan multinasional dengan semangat neoliberalisme dan neokapitalisme. Perekonomian nasional yang berpijak dan tumbuh dari rakyat setidaknya mencerminkan identitas nasional. Ketergantungan ekonomi pada asing akan menyebabkan Indonesia mudah didikte oleh kekuatan ekonomi dan politik asing. Hal itu akan mencederai kedaulatan bangsa.

Dengan demikian, revitalisasi *local wisdom* dalam strategi pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini merupakan penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi revitalisasi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal

dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Berikut ini beberapa *local wisdom* yang harus dihidupkan kembali untuk menjadi karakter setiap manusia Indonesia:

1). Ajaran Sunan Kalijaga tentang *gotong royong*.[62] Prinsip gotong royong merupakan implementasi atas penalaran yang mempertimbangkan segala keterbatasan masyarakat lokal. Dengan gotong royong maka jiwa ayat *wa ta'awanu alal birri wa at-taqwa wa la ta'awanu ala al-itsmi wa al-udwan* (tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan) dapat dilaksanakan dalam masyarakat.

2). Ajaran Sunan Kalijaga tentang *momong putra wayah*.[63] Ajaran ini sesungguhnya merupakan implementasi atas ayat *qu anfusakum wa ahlikum nara* (jagalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka) dan *wa alal mauludi lahu rizquhunna wa kiswatuhunna* (wajib bagi seorang ayah untuk memberikan makanan dan pakaian pada anaknya).

3). Ajaran Sunan Kalijaga tentang *bibit bebet bobot*.[64] Ajaran ini merupakan hasil penalaran dan contoh implementasi dari hadits nabi yang mengatakan *tunkahul mar'atu liarba'in, limaliha, wali nasabiha, wali jamaliha,*

---

[62]Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati* (Yogyakarta: Araska, 2015), 182.

[63]*Ibid*, 183-4.

[64]*Ibid*, 184-6.

walidiniha, fazhfar bizatid din taribat yadaka (wanita itu dinikahi karena empat hal yaitu karena hartanya, karena kecantikannya, karena keturunannya dan karena agamanya. Pilihlah yang agamanya kuat Anda akan bahagia selamanya).

4). Ajaran *mulur mungkret*. Ini adalah ajaran para leluhur Jawa yang mengatakan bahwa manusia itu harus memiliki sikap syukur saat menerima nikmat dan sabar saat menerima cobaan. Ayat-ayat tentang perintah syukur sangat banyak, begitu pula ayat-ayat tentang perintah sabar. Ajaran mulur mungkret merupakan implementasi atas ayat-ayat tersebut.

5). Larangan *molimo. Molimo* adalah larangan untuk tidak melakukan *main, madon, mabuk, madat, maling* (judi, zina, mabuk, narkoba, mencuri). Leluhur Jawa melarang anak turunnya untuk melakukan 5 hal itu. Tentu ini merupakan *wisdom* yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu hadits yang menjiwai larangan ini adalah *ala innal jannata khuffat bil makarih wa inna an-nara khuffat bi syahwat* (ingatlah bahwa surga itu dikelilingi oleh segala yang dibenci. Sementara neraka itu dikelilingi oleh segala yang disuka).

Revitalisasi *local wisdom* dapat dilakukan dengan tiga cara: (a). Pengakuan atas eksistensi *local wisdom.* (b). Pemanfaatan *local wisdom* dalam aktivitas ilmiah. (c).

Pengembangan dan pelestarian *local wisdom* dalam aktivitas ilmiah[]

BAB III[1]
INTEGRASI ISLAM DAN SAINS

A. Hubungan antara Sains dan Agama

Sains dan agama merupakan dua hal penting dalam sejarah kehidupan umat manusia. Keduanya memiliki sejarah hubungan yang panjang. Apabila sains dipahami dalam arti yang umum, yakni sebagai pengetahuan objektif, tersusun, dan teratur tentang tatanan alam semesta; bukan dalam pengertian terbatas sebagai produk pemikiran moderen semata, maka sesungguhnya pengetahuan seperti itu telah tumbuh secara ekstensif dalam peradaban pra-modern seperti China, India, dan Islam. Perbedaan paling menonjol antara sains yang berkembang pada masa pra-modern dan sains modern terletak pada posisinya dalam hubungannya dengan agama. Dalam peradaban-peradaban pra-modern, sains berhubungan erat dengan agama.[2]

---

[1]Bab ini merupakan cetak ulang dari Sholihan, dkk, *Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Sains dan Teknologi di Pendidikan Tinggi Malaysia*, (Semarang: Laporan Penelitian Kolektif, 2013), 21-45. Hak cipta bab ini ada pada Sholihan, dkk.

[2]Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 73.

Berbeda dengan sains pra-modern yang berhubungan erat dengan agama, Sains modern melepaskan diri dari agama. Sains modern adalah model pengkajian terhadap alam semesta yang dikembangkan oleh para filosof dan Ilmuwan Barat sejak abad ketujuh belas, termasuk seluruh aplikasi praktisnya dalam wilayah teknologi.[3]

Sains modern lahir dari gerakan renaisans. yakni suatu gerakan yang muncul pada abad ke lima belas dan ke enam belas. Secara harfiah, "renaissance" berarti kelahiran kembali.Yang dimaksudkan dengan kelahiran kembali di sini adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik. Pada saat itu orang mencari jalan baru sebagai alternatif bagi kebudayaan abad pertengahan yang sangat didominasi oleh suasana Kristiani. Perhatian mereka mengarah kepada satu-satunya kebudayaan lain yang masih mereka kenal, yaitu kebudayaan Yunani. Kebudayaan klasik itu mereka apresiasi sedemikian rupa dan mereka ambil sebagai contoh ideal untuk semua bidang kultural.[4]

Beberapa perintis yang membuka jalan baru bagi perkembangan sains modern ini di antaranya adalah Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), dan Galileo Galilei (1564-1643). Sementara tokoh

---

[3] *Ibid*., 214

[4]Lihat K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 44.

yang dinilai telah meletakkan dasar-dasar filosofis bagi perkembangan sains modern itu adalah Francis Bacon (1561-1623). Karyanya, *Novum Organon*, yang bersifat induktif dimaksudkan untuk menggantikan *Organon*-nya Aristoteles yang deduktif.[5]

Kurang lebih bersamaan dengan munculnya gerakan renaisans, muncul pula gerakan yang dikenal dengan humanisme. Gerakan renaisans dan humanisme ini saling tumpang tindih satu sama lain. Dapat dinyatakan, bahwa humanisme adalah aspek dasar dari renaisans. Humanisme ini mengajarkan kebebasan *(freedom)*, terutama bebas dari institusi-institusi dominatif dunia abad pertengahan, yakni kerajaan, gereja, dan feodalisme. Dengan kebebasan dari dominasi berbagai institusi abad pertengahan itu, terutama dominasi gereja, manusia modern menjadi bebas untuk merancang kehidupannya di dunia secara otonom.[6] Dengan demikian, sekularisme, yang merupakan salah satu unsur fundamental sistem dunia modern (*the modern world system*), adalah implikasi langsung dari humanisme.[7] Karena itulah, dalam perspektif

---

[5]*Ibid*. Mengenai pemikiran Francis Bacon, lihat misalnya Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.*, 15-7.

[6]Lihat Abagnano. "Humanism"…, 70.

[7]Berkenaan dengan sekularisme yang merupakan unsur fundamental sistem dunia modern ini, Anthony Giddens, sebagaimana dikutip Woodward menyatakan: "Yet most of the situations of modern social life are manifestly incompatible with

historis, pemisahan antara sains dan agama terjadi pada abad modern.

Apa yang telah dipaparkan di atas merupakan contoh dua episode sejarah tentang hubungan sains dan agama. Pada episode sejarah tertentu sains memiliki hubungan yang erat dengan agama, namun dalam episode lain sains terpisah dari agama. Tentu saja hubungan antara sains dan agama dalam sepanjang sejarahnya tidak sesederhana itu, melainkan terdapat hubungan dalam bentuk-bentuk yang lain yang variatif.

Kajian tentang hubungan sains dan agama sesungguhnya telah dilakukan oleh para ahli sejak lama. Diantara ahli yang melakukan kajian tentang hubungan sains dan agama, yang dianggap paling populer adalah Ian G. Barbour.[8] Barbour dalam kajiannya, *When Science Meets Relegion: Enemies, Strangers, or Partuers*?, memetakan hubungan antara Sains dan Agama ke dalam empat tipologi, yaitu *conflict* (konflik), *independence* (independensi), *dialogue* (dialog), dan *integration* (integrasi).

---

religion as a pervasive influence on day-to-day life. Religious cosmology is suplanted by reflexively organized knowledge, governed by empirical knowledge, governed by empirical observation and logical thought, and focused upon material technology and socially codes". *Ibid.*

[8]Lihat Zainal Abidin Bagir. "Bagaimana 'Mengintegrasikan' Ilmu dan Agama" dalam Zainal Abidin Bagir,

Menurut Barbour, hubungan antara sains dan agama disebut konflik adalah ketika sains dan agama bertentangan (*conflicting*) dan dalam kasus tertentu bahkan bermusuhan [*hostile*]. Hubungan sains dan agama disebut independensi, ketika sains dan agama berjalan sendiri-sendiri dengan bidang garap, cara, dan tujuan masing-masing, tanpa saling mengganggu atau memperdulikan. Hubungan antara sains dan agama disebut dialog ketika hubungan antara sains dan agama bersifat saling terbuka dan saling menghormati. Sedangkan hubungan sains dan agama disebut integrasi, ketika hubungan antara sains dan agama bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, rancangan penghampiran, dan tujuan keduanya adalah sama dan satu.

Pemikir lain, John F. Haught[9], memetakan hubungan antara sains dan agama ke dalam empat bentuk hubungan yaitu: *konflik, kontras, kontak,* dan *konfirmasi*. Pemetaan hubungan antara sains dan agama yang dibuat Haught ini sepintas mirip dengan Ian G. Barbour, namun sesungguhnya berbeda. Kalau peta Barbour tentang

---

et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 20.

[9]Lihat Zainal Abidin Bagir. "Bagaimana 'Mengintegrasikan' Ilmu dan Agama" dalam Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 22.

hubungan antara sains dan agama bersifat tipologis, peta hubungan yang dibuat Haught lebih bersifat sebagai *approach* (pendekatan). Menurut Haught, Pendekatan *Konflik* merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukkan atau dipadukan. Pendekatan *Kontras* adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh antara sains dan agama, karena keduanya memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Pendekatan *Kontras* adalah suatu pandangan yang menyatakan perlunya upaya dialog dan interaksi antara sains dan agama, terutama upaya untuk menemukan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Sedangkan pendekatan *Konfirmasi* merupakan suatu pandangan yang menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna, dan sebaliknya, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis.*

Haught berpandangan bahwa empat pendekatan terhadap hubungan antara sains dan agama itu sebagai semacam ”perjalanan”. Konflik antara sains dan agama terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, sebab keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama, sehingga orang harus

memilih salah satunya. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menarik garis pemisah yang jelas untuk menunjukkan kontras antara keduanya. Langkah berikutnya, setelah perbedaan kedua bidang itu jelas, baru dapat dilakukan kontak. Langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanpun bidang-bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat *koheren.* Pada posisi ini, implikasi-teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk "membuktikan" doktrin keagamaan, melainkan sekedar *menafsirkan* temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Puncaknya adalah *konfirmasi*, yaitu dengan upaya *mengakarkan* sains beserta asumsi metafisinya pada pandangan dasar agama mengenai realitas, yang dalam tiga agama *monoteistik* pada dasarnya berakar pada Wujud yang disebut "Tuhan". Itulah sebabnya asumsi metafisis sains yang disebut Haught, di antaranya, bahwa alam sementara adalah suatu keteraturan "tertib wujud" yang rasional. Menurut Haught, tanpa ini sains sebagai upaya pencarian intelektual tak dapat melakukan langkah pertamanya sekalipun.

Yang menarik, dari dua kajian yang dilakukan oleh Barbour dan Haught terlihat, bahwa perkembangan hubungan antara sains dan agama menuju pada pola hubungan yang bersifat integratif, dalam istilah yang

digunakan Barbour, atau bersifat konfirmatif, dalam istilah yang digunakan Haught. Perkembangan demikian nampaknya sejalan dengan semangat postmodernisme. Sejalan dengan watak epistemologis postmodernisme yang ingin merangkul berbagai macam narasi, dalam perspektif postmodern agama dicoba diangkat, baik sebagai kecenderungan sejarah kontemporer, maupun sebagai bagian dari legitimasi epistemologis dalam mencari kebenaran, setelah sekian lama agama menjadi kebenaran yang terlupakan dalam paradigma pemikiran modern.[10] Itulah sebabnya, banyak ahli, seperti Soejatmoko,[11] Andre Malraux,[12] serta John Naisbitt dan Patricia Aburdune[13] meramalkan bahwa abad XXI, yang merupakan awal millenium ketiga dari sejarah peradaban manusia, adalah kebangkitan abad agama.

Perkembangan pemikiran tentang hubungan antara sains dan agama yang mengarah pada hubungan yang

---

[10]Lihat Syamsul Arifin, et.al.. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sipress, 1996), 34.

[11]Lihat dalam Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 47.

[12]Lihat dalam Herdi SRS dan Ulil Abshor-Abdalla. "Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan Kembali Teks" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. V, Tahun 1994, 84-7.

[13]Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene. *Megatrend 2000: Ten Directions for the 1990's* (New York: William Morrow and Company, Inc., 1990) di bawah judul "Religious Revival of the Third Millennium", 270-97.

harmonis dalam bentuk integrasi di awal millenium ketiga ini memang semakin marak, termasuk di Indonesia yang ditandai dengan konversi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dengan konversi menjadi UIN ini ada perubahan pemikiran yang mendasar dalam hubungan sains dan agama, yakni integrasi.

Dengan munculnya banyak pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama itu tentu memunculkan tpula banyak model integrasi. Armahedi Mahzar, sebagaimana telah disebut pada Bab I, mengklasifikasikan model-model integrasi antara sains dan agama itu ke dalam lima model, dengan mendasarkan pada jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Apabila konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu hanya satu disebut sebagi model *monadik*, apabila dua disebut model *diadik*, apabila tiga disebut model *triadik*, apabila empat disebut *tetradik*, dan apabila lima disebut model *pentadik*.[14]

Model pertama yaitu monadik. Model ini dianut kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Kalangan religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan

[14]Armahedi Mahzar. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi" dalam Zainal Abidin et.al.. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005),, 94.

kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Sementara itu, dalam pandangan fundamentalisme religius, agama merupakan satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam pandangan fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang dianggap sebagai ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Gambaran dari model ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.[15]

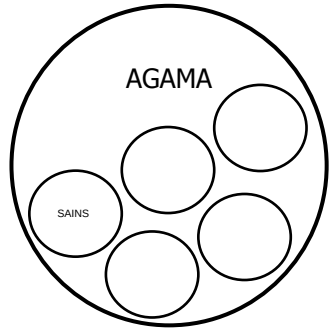

Gambar 3.1 Model Monadik Totalistik

Model kedua adalah diadik. Model ini diajukan untuk melengkapi kelemahan yang ada pada model monadik. Model ini memiliki beberapa varian. Varian pertama dari model diadik disebut model kompartementer atau independen, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains berbicara tentang

[15]*Ibid.,* 94-5.

fakta alamiah, sedangkan agama berbicara tentang nilai ilahiah. Model ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.2.[16]

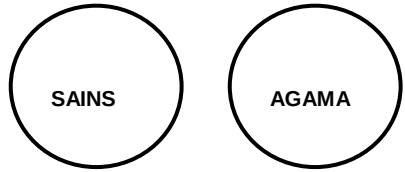

Gambar 3.2 Model Diadik Independen

Varian kedua dari model diadik ini disebut model diadik komplementer, yang dapat digambarkan seperti simbol Tao dalam tradisi Cina. Dalam model ini, sains dan agama dianggap sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Model ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.3.[17]

Gambar 3.3 Model Diadik Komplementer

[16]*Ibid.,* 96.
[17]*Ibid.,* 97.

Sementara itu, varian ketiga dapat digambarkan dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika salah satu dari lingkaran tersebut merupakan sains, dan lingkaran lainnya merupakan agama, maka dapat dikatakan bahwa kesamaan di antara kedua lingkaran itulah yang menjadi bahan bagi dialog antara sains dan agama. Varian ini disebut model diadik dialogis, yang dapat dilihat pada Gambar 2.4.[18]

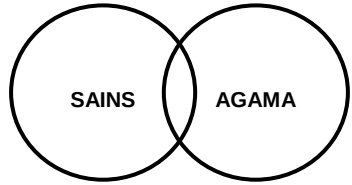

Gambar 3.4 Model Diadik Dialogis

Model ketiga adalah model triadik. Model ini merupakan koreksi atas model diadik independen. Model ini memunculkan filsafat sebagai unsur ketiga yang dapat menjembatani sains dan agama. Model ini juga dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan, sehingga

[18]*Ibid.,* 97.

kebudayaaanlah yang menjembatani sains dan agama. Model ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.5.[19]

SAINS	FILSAFAT	AGAMA

Gambar 3.5 Model Triadik Komplementer

Model keempat, yang juga merupakan koreksi terhadap model diadik dan triadik, disebut model tetradik. Salah satu interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi "sains/agama" dengan komplementasi "luar/dalam", dimana pemilahan "luar/dalam" identik dengan pemilahan "objek/subjek" dalam perspektif epistemologi. Pemilahan ini menurut pemikir Amerika seperti Ken Wilber dianggap tidak mencukupi untuk memahami fenomena budaya. Ia menambahkan komplementasi baru.[20] Komplementasi baru tersebut adalah komplementasi postmodernis "satu/banyak". Komplementasi itu disebut Wilber sebagai komplementasi "individual/sosial". Dengan adanya dua komplementasi ini,

[19]*Ibid.,* 98.
[20]*Ibid.,* 98.

maka realitas budaya dibagi menjadi empat kuadran seperti yang tampak pada Gambar 2.6.[21]

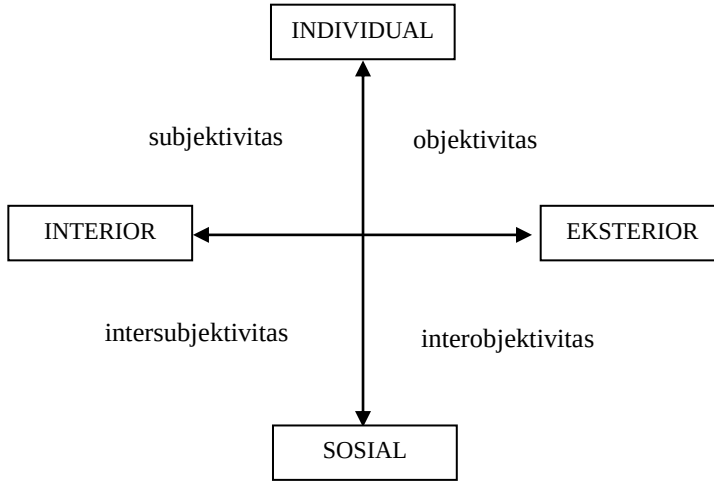

Gambar 3.6 Model Empat Kuadran Ken Wilber

Kuadran kiri atas menampilkan subjektivitas, yang menjadi wilayah pembicaraan psikologi Barat dan mistisisme Timur. Kuadran kanan atas manmpilkan objektivitas yang menjadi wilayah kajian sains atau ilmu-ilmu kealaman. Kuadran kiri bawah menampilkan intersubjektivitas yang menjadi topik bahasan humaniora atau kebudayaan. Sementara itu, kuadran kanan bawah menampilkan interobjektivitas yang mempelajari gabungan objek-objek yang disebut Wilber sebagai masyarakat. Teknologi masuk dalam kuadran ini. [22]

---

[21]*Ibid.,* 99.
[22]*Ibid.,* 99.

Kuadran Wilber di atas menginspirasikan adanya empat kuadran keilmuan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (kiri atas), ilmu-ilmu kealaman (kanan atas), ilmu-ilmu kebudayaan (kiri bawah), dan ilmu-ilmu keteknikan (kanan bawah). [23]

Model selanjutnya adalah model pentadik integralisme. Kategori-kategori objektivitas, interobjektivitas, intersubjektivitas, dan subjektivitas yang dikemukakan Wilber selaras dengan kategori materi, energi, informasi, dan nilai-nilai dalam integralisme Islam. Hanya saja, dalam integralisme Islam dikenal kategori kelima, yaitu kategori sumber, yakni sumber pokok dari nilai-nilai, yang bernama wahyu.[24]

Tidak seperti kategori Wilber, kelima kategori integralisme Islam tersusun sebagai suatu hierarki berjenjang dari materi ke sumber, melalui energi, informasi, dan nilai-nilai. Hierarki kategori integralis ini tidak berbeda dengan perumusan kontemporer bagi hierarki dasar yang secara implisit terstruktur dalam berbagai tradisi pemikiran Islam seperti tasawuf, fiqih, kalam, dan hikmat seperti yang terangkum dalam Tabel 2.1.[25]

---

[23]*Ibid.,* 100.
[24]*Ibid.*
[25]*Ibid.,* 101.

Tabel 3.1 Paradigma Integralisme Islam

Kategori Integralis	**Epistemologi *Shufi***	**Aksiologi *Fiqhi***	**Teologi *Tauhidi***	**Kosmologi *Hikmati***
Sumber	*Ruhi (spirit)*	*Qur'ani (transedental)*	*Dzatullah (substansi)*	*Tammah (kausa primal)*
Nilai	*Qalbi (nurani)*	*Sunni (universal)*	*Shifatullah (atribut)*	*Gha'iyyah (kausa final)*
Informasi	*'Aqli (rasio)*	*Ijtihadi (kultural)*	*Amrullah (perintah)*	*Shuriyyah (kausa formal)*
Energi	*Nafsi (naluri)*	*Ijma'i (sosial)*	*Sunnatullah (perilaku)*	*Fa'iliyyah (kausa efisien)*
Materi	*Jismi (tubuh)*	*'Urfi (instrumental)*	*Khalqillah (ciptaan)*	*Maddiyah (kausa materiil)*

Hierarki pentadik menurunkan metodologi keilmuan empiris Islam. Adanya tataran materi menunjukkan bahwa manusia, tidak dapat tidak, harus menggunakan instrumen materiil untuk meneliti alam materiil. Eksistensi tataran energi menuntut manusia untuk menggunakan interaksi pertukaran energi secara empiris antara instrumen dan objek ilmu, yang biasanya disebut sebagai eksperimen untuk mendapatkan data. Data itu harus dianalisis untuk mendapatkan fakta eksperimental.[26]

[26]*Ibid.,* 107.

Metode eksperimen sesungguhnya memanfaatkan hukum Tuhan. Teori-teori fundamental sains dibuat berdasarkan sejumlah postulat, hukum-hukum fundamental, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip alam. Prinsip-prinsip alam itu sendiri ditemukan secara intuitif oleh para ilmuwan. Prinsip-prinsip alam ini adalah manifestasi sifat-sifat Sang Maha Pencipta.[27]

Jadi, islamisasi paradigma sains dengan model pentadik tidaklah bertentangan dengan metode ilmiah sains modern. Bila harus dicari titik bedanya, sesungguhnya terletak pada pengakuan atas wahyu melalui intuisi. Sains islami memasukkan intuisi secara eksplisit di atas rasio yang pada gilirannya berada di atas empiritas. Intuisi yang paling tinggi adalah penerimaan wahyu ilahi oleh para nabi termasuk tentunya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir.[28]

B. Reintegrasi Sains dan Islam

Pada bagian terdahulu telah disinggung sedikit, bahwa pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama telah berkembang sedemikian rupa, tidak hanya di Barat, melainkan juga di Dunia Islam, termasuk di Indonesia. Pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama di

---

[27] *Ibid.*, 107.
[28] *Ibid.*, 107.

Indonesia, khususnya antara sains dan Islam, mendapatkan momentum dengan dilakukannya konversi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Di dunia Islam, pemikiran tentang integrasi sains dan agama dapat kelompokkan ke dalam dua arus utama. Yang pertama adalah para pemikir yang berusaha melakukan integrasi antara sains dengan Islam dengan cara menggunakan sains, terutama sains sosial dan humaniora yang muncul pada abad ke-19 dan sesudahnya. Apa yang telah dilakukan Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Mohammed Abid al-Jabiri dapat disebut sebagai contoh dari kecenderungan yang mewakili arus pemikiran ini. Inilah yang disebut oleh Amin Abdullah dengan "Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman".[29] Humanisasi ilmu-ilmu keislaman ini perlu dilakukan karena ilmu-ilmu keislaman selama ini dinilai terlalu bersifat teosentris, atau menurut ungkapan Qodri Azizy, "merupakan barang langit atau barang 'mati' yang tidak lagi *applicable* (bisa

[29]Amin Abdullah juga menyebut beberapa intelektual Muslim kontemporer selain Hanafi, yaitu Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Mohammed Abid al-Jabiri, yang gagasannya dapat dimasukkan ke dalam "Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman". Lihat M. Amin Abdullah, "Al-Takwil Al-'Ilmy: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", makalah dalam *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se Indonesia*, Semarang 11-12 Nopember 2001.

diaplikasikan) di tengah-tengah masyarakat dan yang menggantung di awang-awang karena tidak bisa tersentuh oleh pemikiran baru".[30] Humanisasi ilmu-ilmu Keislaman dengan demikian dapat disebut sebagai sebuah gagasan dalam strategi pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bertujuan agar ilmu-ilmu keIslaman dapat memberikan pemahaman terhadap Islam yang kontekstual dengan tantangan zaman yang dihadapi dengan bantuan sains moderen dan bahkan kontemporer, seperti sejarah, filsafat, antropologi, linguistik, yang pada gilirannya diharapkan dapat menjawab tantangan historis, khususnya pembebasan umat Islam dari belenggu keterbelakangan.

Apa yang dilakukan dengan gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman ini mungkin mirip dengan yang dilakukan oleh para Teolog Kristen yang berusaha mengintegrasikan sains dan agama dengan cara menggunakan sains untuk memahami agama, misalnya penggunaan Hermeneutika digunakan untuk memahami Bible. Pemikir-pemikir Islam seperti Hassan Hanafi, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zaid juga melakukan hal yang sama. Jadi fokus dari Gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman ini adalah pada Ilmu-ilmu Keislamannya,

[30]Lihat A. Qodry A. Azizy. "Penelitian Agama di Dunia Barat" dalam Jurnal Penelitian *Walisongo,* Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Edisi 13, 1999.

yang dipandang bersifat teosentris dan tidak "membumi", sehingga perlu dihumanisasi dan dibumikan, dengan bantuan ilmu-ilmu moderen-kontemporer.

Yang kedua adalah para pemikir yang berusaha melakukan integrasi antara sains dengan Islam dengan cara memberikan visi Islam ke dalam sains modern Barat. Inilah yang disebut dengan gagasan *Islamisasi Sains*, sebagaimana yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Mohammad Naquib al-Atas, dan Ismail Raji al-Faruqi. Dua yang disebut pertama lebih dikenal sebagai tokoh yang secara filosofis telah menunjukkan kelemahan-kelemahan ilmu pengetahuan modern, dan mengemukakan kemungkinan ilmu pengetahuan yang Islami diwujudkan sebagai alternatif, serta sekaligus memberikan landasan filosofisnya. Sementara al-Faruqi dikenal secara luas sebagai tokoh yang melontarkan gagasan tentang Islamisasi Sains, tidak saja dalam bentuk landasan filosofis melainkan juga tawaran metodologis dan program tindakan untuk mewujudkannya.[31]

Gagasan Islamisasi sains ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa peradaban modern dewasa ini sedang berada dalam kondisi krisis.[32] Pembicaraan tentang

---

[31]Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* …, 92-6.

[32]Lihat Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan" dalam Mahdi Ghulsyani,

peradaban modern tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sains modern, karena sains modern yang merupakan tiang penyangga utamanya. Dengan demikian, sains modernpun juga dalam kondisi krisis, terutama berkait dengan landasan epistemologisnya, karena sains itu sendiri tidak lain adalah perwujudan eksternal dari suatu epistemologi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika Gregory Bateson, sebagaimana dikutip Sardar, menyatakan bahwa munculnya berbagai macam bencana adalah akibat kesalahan-kesalahan epistemologi Barat.[33]

Dengan Islamisasi Sains, ada suatu asumsi bahwa terdapat perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan yang Islami. Perbedaan ini terutama berkenaan dengan landasan filosofisnya. Ilmu pengetahuan modern yang positivistik tidak membutuhkan "Tuhan sebagai sebuah hipotesis".[34] Ia bertujuan untuk menjelaskan

---

Filsafat Sains menurut al Qur'an, terj Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1991), 7.

[33]*Ibid*., 88.

[34]Penyebutan sains modern bersifat positivistik adalah dalam rangka untuk menunjukkan dominasi paradigma positivistik dalam sains modern. Tentu ini bersifat simplistis, seakan-akan dalam sains modern hanya ada satu paradigma, yakni paradigma positivistik. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Di Barat sendiri banyak pemikir yang melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan yang positivistik itu, seperti Charles Sanders Peirce dengan Pragmatismenya, Ludwig Wittgenstein dengan teori *Language Games*-nya, Thomas S. Kuhn dengan teori Paradigmanya, Karl Raimund Popper dengan Falsifikasinya, dan

fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik, melainkan lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata.[35] Sebagai individu, mungkin banyak ilmuwan modern yang percaya pada Tuhan atau Realitas tertinggi, namun sebagai anggota komunitas ilmiah mereka harus mengikuti norma ilmiah untuk menghapuskan Tuhan atau hal-hal metafisik lain dari alam semesta. Mereka mempelajari realitas alam fisik yang independen sepenuhnya dari realitas metafisik. Pada lain pihak, Islam memandang bahwa realitas fisik hanyalah sebuah dimensi dari realitas secara keseluruhan. Bahkan realitas fisik adalah realitas tingkat terendah, yang tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri, dan memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai Realitas Tertinggi.[36]

Jurgen Habermas dengan Kritik Ideologinya. Hanya saja harus diakui, meskipun telah banyak kritik dilakukan terhadap paradigma positivistik dan telah muncul paradigma-paradigma yang lain, namun paradigma positivistik dalam kenyataannya masih mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

[35]Mengenai landasan ontologis ilmu pengetahuan modern lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 63-100. Lihat juga Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 5-9, dan Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 54-5.

[36]Lihat Osman Bakar, *Tauhid & Sains*…, 17, 228, dan 244-5.

Dalam dimensi epistemologis, metode keilmuan yang rasional-empiristik[37] meniadakan peran wahyu dan intuisi atau ilham sebagai sumber pengetahuan. Ini merupakan titik perbedaan landasan filosofis ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan Islami dalam dimensi epistemologisnya. Dalam epistemologi Islam, di samping rasio dan empiri, intuisi dan terutama wahyu juga menjadi sumber pengetahuan.[38]

Sementara dalam dimensi aksiologis, Islam mengakui peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membantu manusia memenuhi kebutuhan materialnya, namun peran ini harus diwujudkan dalam kerangka etik. Dalam analisis terakhir, ilmu pengatahuan dan teknologi harus dilihat sebagai instrumen untuk melayani tujuan-tujuan spiritual dan moral manusia.[39] Ini berbeda dengan ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai.[40]

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, berbeda dengan Gagasan Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman yang memfokuskan problem epistemologis Ilmu-ilmu

---

[37]Mengenai landasan epistemologis ilmu pengetahuan modern, lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*…, 101-64.

[38] Lihat Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, terj Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1991), 83-100.

[39]Lihat Osman Bakar, *Tauhid & Sains*…, 248.

[40]Mengenai landasan aksiologis ilmu pengetahuan modern, lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*…, hlm. 229-60. Lihat

Keislamannya yang dipandangnya bersifat teosentris dan tidak "membumi", sehingga perlu dihumanisasi dan dibumikan, dengan bantuan ilmu-ilmu moderen-kontemporer; Gagasan Islamisasi Sains memfokuskan pada problem epistemologis sains modern yang sekular. Karena sains modern bersifat sekular maka perlu diberi muatan nilai ilahiah dengan memberikan visi Islam kepada sains modern.

Di samping mewujud dalam dua arus utama, sebagaimana dikemukakan diatas, yakni Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Humanisasi Sains Modern, pemikiran integrasi antara sains dengan agama dalam Islam juga mewujud dalam gagasan yang kurang lebih merupakan sintesis dari kedua gagasan itu. Gagasan Amin Abdullah dapat dipandang sebagai gagasan yang berusaha mensintesiskan anatara kedua gagasan.

Gagasan Amin Abdullah dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang dikotomis-atomistik, Amin Abdullah juga menyesalkan perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang positivistik-sekularistik, yang merupakan simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum, yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik

---

juga Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1996), 161.

kehidupan manusia.[41] Keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial keagamaan umat Islam.[42]

Berangkat dari keprihatinan seperti itulah Amin Abdullah menggagas epistemologi pengembangan ilmu dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang kemudian diberlakukan di UIN Sunan Kalijaga. Dengan mempertimbangkan bahwa UIN Sunan Kalijaga merupakan lembaga pendidikan Islam yang variabel dimensi keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu "umum", namun juga menyangkut teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya "ilmu-ilmu keislaman", maka paradigma integritasi-interkoneksi yang digagas UIN Sunan Kalijaga ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel tersebut. *Brand* yang diusung untuk menyebut dialektika ini adalah *Hadharat an-Nash, Hadharat al-'Ilm,*

---

[41]Amin Abdullah bahkan menganggap sebagai kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan *natural sciences* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah *nash. Ibid.*, 27.

[42]Lihat Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik"..., 5-6.

dan *Hadharat al-Falsafah. Hadharat an-Nash* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *Hadharat al-'Ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan *Hadharat adl-Falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan keilmuan (yang didapat dari *Hadharat al-'Ilm* yang telah "berdialog" dengan *Hadharat an-Nash*) dengan tanggung jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat.[43]

Di samping Amin Abdullah, Armahedi Mahzar juga dapat disebut sebagai pemikir yang memiliki pandangan tentang integrasi antara sains dan Islam dengan konsepnya tentang Paradigma Integralisme Islam, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu tentang model-model integrasi antara sains dan agama. Paradigma integralisme Islam yang digagas oleh Armahedi Mahzar tentang integrasi sains dan Islam tidak hanya berhenti pada tataran paradigmatik, melainkan juga sampai pada tatraran implementasinya. Paradigma integralisme Islam itu dalam implementasinya tentang integrasi sains dan Islam dapat dipilah menjadi empat tataran: konsepsional,

[43]Lihat Fahruddin Faiz, "Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma" …, v-xv.

institusional, operasional, dan arsitektural sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut: [44]

Implementasi	Metodologi
Institusional	• Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi.
Konsepsional	• Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia Muslim yang kaffah. • Penelitian adalah bagian dari peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah Allah di muka bumi. • Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah.
Operasional	• Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqih, tasawuf, dan hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama bersama. • Silabus dan buku daras semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut. • Upacara doa bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap proses tusionalpembelajaran seperti kuliah dan praktikum. • Jadwal pengajaran tak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman. • Program penelitian tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan

[44]Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: MMU, 2005), 108-0.

	syariah. • Program pengabdian pada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta.
Arsitektural	• Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan beragama. • Setiap jurusan harus mempunyai Mushalla • Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan

BAB IV
BASIS INTEGRASI ISLAM DAN SAINS[1]

A. Paparan Narasumber (Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara)

Hari ini saya akan berbicara mengenai dua hal. Pertama integrasi yaitu epistimologi terpadu, kedua batang ilmu sebagai bahan untuk kurikulum. Saya sudah membuat gambar pohon ilmu pengetahuan yang berbeda dengan yang sudah-sudah.

Sekarang integrasi dulu. Integrasi ini penting mengingat kita ini mau berubah status dari institut yang notabene fokus hanya pada satu rumpun ilmu pengetahuan menjadi universitas yang melingkupi semua macam ilmu.

---

[1]Bab ini adalah hasil transkrip ceramah Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara yang disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, Medan, 12-15 November 2012. Guna memudahkan pembaca dilakukan edit seperlunya atas transkrip tersebut.

Apa sebenarnya yang terjadi, apa problem yang terjadi sehingga kita merasa perlu berbicara mengenai integrasi ilmu. Disini ada beberapa catatan yang saya tidak komentari, saya akan membaca saja. (Kalau dikomentari kepanjangan).

Problem: Perubahan IAIN ke UIN menimbulkan banyak masalah epistemologi (pengetahuan) yang harus dicari jalan keluarnya.

Problem tersebut pada dasarnya bermuara pada adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama di satu pihak dan ilmu umum di pihak lain. Walaupun dikotomi lmu tersebut telah dikenal dalam dunia Islam, contohnya Al Ghazali menyebut adanya *ulumul syar'iyah*, atau Ibnu Khaldun menyebut adanya *al-ulum an-naqliyah wal ulum aqliyah.* Itu sudah dikotomi, namun tidak meniadakan status keilmuan dari masing-masing ilmu. Dikotomi tidak sampai menimbulkan penolakan status ilmiah masing-masing ilmu. Tapi di dalam sistem keilmuan modern, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah mencapai taraf dimana validitas keilmuan masing-masing ditolak oleh kelompok yang lain, misalnya ilmuwan Barat sudah menganggap bahwa ilmu-ilmu agama itu tidak ilmiah. Kemarin terjadi

keributan di Kemenag tentang suatu ilmu itu masuk di humaniora atau di sains. Sementara itu, orang-orang yang berkecimpung dalam agama memandang bahwa ilmu-ilmu dari Barat itu kafir. Jadi ada penolakan terhadap nilai-nilai keilmiahan ilmu itu. Dikotomi di atas telah menimbulkan kesan yang keliru bahwa hanya ilmu agama yang memiliki nilai religius. Yang patut dicium tangannya itu guru fiqh, hadits, sedangkan guru fisika, matematika jangan berharap. Ilmunya tidak religius.

Problem lain dari dikotomi seperti ini adalah adanya kesenjangan antara berbagai sumber ilmu. Para pendukung ilmu agama hanya mengasah sumber-sumber *ilahiah.* Mereka menganggap bahwa sudah ada Qur'an dan Hadits, maka mengapa pakai yang lain-lain. Sedangkan ilmuwan sekuler menganggap sah hanya pada informasi yang diperoleh melalui pengetahuan indrawi. Tadi Pak Aziz mengatakan sumber ilmu pengetahuan modern adalah rasio dan indra, sebenarnya tepatnya itu hanya indra karena rasio sudah ditinggalkan.

Dikotomi yang ketat diantara kedua kelompok itu juga telah menimbulkan perbedaan pandangan tentang entitas atau objek apa saja yang bisa dipandang sebagai objek ilmu pengetahuan. Karena di Barat yang dianggap sah itu adalah obyek empiris saja maka obyek non empiris tidak

dianggap sah sebagai obyek ilmu pengetahuan. Soal jiwa, hati, nurani, malaikat, Tuhan, akhirat, itu tidak masuk obyek ilmu dalam perspektif Barat. Demikian juga dikotomi tersebut telah menimbulkan disintegrasi klasifikasi ilmu, sains modern cenderung hanya memfokuskan diri pada ilmu-ilmu fisika, sementara banyak sejarah muslim seperti al-Ghazali cenderung memberikan penekanan yang kuat kepada ilmu-ilmu agama, *ihya ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Dikotonomi ini juga telah menimbulkan problem metodologis, sains modern hanya menggunakan metode observasi, *tajribi* (uji coba empiris), sedangkan sistem keilmuan Islam dengan keyakinannya pada entitas-entitas ghaib mau tidak mau harus menggunakan metode ilmiah lain, karena tidak mungkin melakukan metode observasi terhadap obyek yang non fisik. Tuhan diobservasi tidak mungkin. Karena itu perlu ada metode ilmiah yang lain seperti *burhani, irfani, dan bayani*.

1. Menuju Epistemologi Yang Integral

Sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN seyogyanya mengembangkan sebuah epistimologi yang Islami. Kalau tidak maka pertanyaan apa perbedaan belajar ilmu-ilmu umum di UIN dan di universitas umum akan tetap

menggantung dan menjadi duri dalam daging (tidak akan terjawab). Harus ada epistimologi Islami yang dikembangkan di universitas Islam. Kalau sudah UIN sudah menggunakan epistimologi Islami, maka kita tidak perlu lagi menyatakan psikologi Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Tapi kalau belum menggunakan epistimologi Islam, maka kemudian label Islam masih perlu. Istilah psikologi Islam dan diperlukan agar orang memahami bahwa di situ ada psikologi. Tidak itu saja. UIN juga perlu mengembangkan sebuah epistimologi yang bersifat terpadu dalam rangka mengatasi semua problem yang timbul akibat sistem keilmuan yang dikotomik tadi. Tapi integrasi tidak cukup dengan ayatisasi sains modern seperti yang banyak dilakukan, tapi harus menyentuh sampai level epistimologis dan harus jelas apa yang hendak diintegrasikan.

Jadi, pertanyaan tentang integrasi ilmu adalah:

1. Mengapa integrasi perlu?
2. Mengapa harus ada integrasi?
3. Apa saja yang mau diintegrasikan?

Inilah yang mungkin kita akan jawab di sini. Basis utama integrasi adalah tauhid. Sebenarnya menurut saya, mencari ilmu itu adalah mencari kebenaran. Karena salah satu definisi ilmu itu adalah *ma'rifatu syahid ala ma huwa bihi*. Mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, sebagaimana

adanya itu artinya sebagaimana realitasnya. Jadi yang dicari ilmu adalah kebenaran, tapi kita tahu bahwa sains kebenaran itu adalah Tuhan (Allah). Karena itu, maka ilmu apapun; ilmu agamakah atau ilmu umumkah; harus bersumber pada kebenaran yang satu (tauhid). Karena hanya ada satu kebenaran, maka kemudian ada basis teologis di sana. Ajaran utama Islam adalah tauhid. Tauhid juga telah dijadikan basis utama epistimologi Islam, bahwa ilmu adalah upaya untuk mengendalikan sesuatu maka semua realitas apapun harus bersandar kepada realitas *ultimate* yang tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Kalau Tuhan idak ada, maka tidak ada yang lain. Kalau Ibnu Arabi mengatakan ayat ini cermin, bayangan pantulan wajah Tuhan, maka mana mungkin ada pantulan wajah Tuhan kalau Tuhannya tidak ada. Dengan bersandar kepada realitas mutlak yang Esa maka status ontologis entitas-entitas yang lain juga kemudian dikuatkan.

2. Basis Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Sekarang ini integrasi adalah mengumpulkan dua entitas yang berbeda di satu tempat, tapi masing-masing ilmu agama yang diajarkan dengan metodologinya, ilmu umum yang diajarkan dengan metodologinya tidak berubah, tidak berbeda seperti yang diajarkan di lembaga pendidikan

umum, ini namanya bukan integrasi. Di dalam Islam sebenarnya bisa ditemukan sistem integrasi, basis integrasi dari kedua ilmu itu.

Sekarang kita bicara kebenaran. Kebenaran itu satu yaitu Allah, tetapi dikatakan oleh beberapa filsuf bahwa dzat Tuhan itu tidak akan pernah dikenal, kita tidak bisa mengenal dzat Tuhan, karena itu dikatakan *Laisa Kamislihi Syaiun*, tidak ada yang serupa suatu apapun dengan Tuhan. Jadi kalau kita membayangkan Tuhan sebagai apapun, pasti itu ayat Tuhan sebagai sesuatu. Padahal Tuhan tidak sama dengan sesuatu, ini makna dari hadits Qudsi (*Kuntu Kahzan Makhfiyyan*), harta yang terpendam, Aku harta yang terpendam. Jadi tidak akan ada yang bisa mengenalku. Tapi Allah mengatakan *Faahbabtu An Urob*, tapi aku cinta untuk diketahui. *Fakhalaqtu al-khalqa Faidza Arafuni*, maka kuciptakan alam.

Jadi kemudian ada cara untuk mengenal Allah melalui yang lain yaitu melalui ayat, ciptaan Allah itu adalah Ayat. Tetapi di dalam tradisi ilmiah Islam ayat Allah dibagi menjadi dua, yaitu berupa Alquran dan Alam. Jadi kalau dikatakan *Inna Fi Khalkissamawati wal Ardh Wakhtilafil laili wannar laayat…*, itu berarti alam sebagai ayat Allah, tapi kalau dikatakan *Waidza tuliyat ayatuhu zadahum Imana*, nah itu bisa merujuk pada ayat Al-Qur'an

atau juga kepada ayat-ayat alam. Jadi Allah memang tidak dikenal dzatnya tetapi Allah bisa dikenal lewat ciptaan-Nya. Ciptaannya adalah ayat. Dan ayatnya ada dua, yaitu ayat Qauliyah dan ayat Qauniyah.

3. Darimana Ilmu-ilmu Agama itu berasal?

Ilmu-ilmu agama itu berasal dari kajian yang mendalam terhadap ayat qauliyah. Disini saya ingin menemukan basis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Alam adalah ayat Allah juga, dan ilmu-ilmu umum yang kita katakan sebagai ilmu rasional oleh Ibnu Khaldun *al-ulumul aqliyah* itu adalah hasil kajian yang mendalam dari alam. Jangan lupa bahwa alam adalah ayat-ayat Allah. Disinilah sebenarnya ada basis integrasi kedua ilmu itu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Keduanya mempelajari ayat-ayat Allah. Jadi titik temunya adalah pada ayat Allah, yaitu ayat Qauliyah dan ayat kauniyah.

Problem yang sekarang muncul adalah kita mengikuti Barat tidak lagi membaca alam sebagai ayat Allah. Sains yang kita pelajari adalah sains yang tidak membaca alam sebagai ayat Allah. Itu bukan problem orang Barat. Allah mengatakan *Famansya'a falyakfur famansya'a falyu'min*, maka jadilah mereka ilmuwan-ilmuwan yang kafir, tidak percaya pada Tuhan. Orang yang tidak percaya

kepada Tuhan, kemudian membangun ilmu pengetahuan, apakah akan dibangun berdasarkan keyakinan kepada Tuhan? Tentunya tidak. Darwin tegas mengatakan, haram hukumnya membawa-bawa Tuhan dalam menjelaskan ilmu ilmiah.

Yang aneh adalah kita. Kita memilih *yu'min*. Kita beriman kepada Allah tapi menggunakan sains dari produk orang kafir. Mereka sudah membaca bagus, tetapi tidak dihubungkan dengan Tuhan, dan kitalah yang harus menghubungkannya dengan Tuhan. Bacalah alam sebagai ayat Allah, maka akan ketemulah disitu. Kalau sudah begitu, membaca alam sebagai ayat Allah, maka ilmu umum pun menjadi ilmu agama.

Jadi sebenarnya apa yang dikhawatirkan oleh sementara orang kalau nanti dibuka fakultas umum maka fakultas agama akan tersingkir, sesungguhnya kalau sudah diintegrasikan tidak peduli. Belajar biologi berarti belajar agama juga, belajar fisika berarti belajar agama juga, dan itulah persisnya yang ditawarkan oleh ulama-ulama muslim dahulu. Seorang Al-Jahiz, ahli ilmu hewan, menulis delapan jilid tentang hewan. Ia mengatakan bagi saya ilmu hewan adalah bagian dari agama. Karena tidak ada tujuan saya untuk menulis itu kecuali menggambarkan kebesaran Allah yang ada pada tataran biologi. Bacalah alam sebagai ayat

Allah, maka jadilah dia ilmu agama. Membaca Al-Qur'an tidak sebagai ayat Allah maka dia akan menjadi ilmu sekuler.

Selama kita membaca alam sebagai ayat Allah dan Al-Qur'an sebagai ayat Allah, maka disitu tidak akan ada pertentangan. Alquran bukan suci karena dirinya, yang suci pada dirinya hanya Allah. Dia ayat Allah maka dia menjadi suci, mempelajarinya menjadi pahala. Begitupun dengan alam. Karena alam adalah ayat Allah, dia berbagi kesucian dengan Allah, yang mempelajarinya juga pasti berpahala. Namun itu bagi yang membacanya sebagai ayat Allah. Kalau tidak membacanya sebagai ayat Allah maka kajian atas alam itu tidak mempunyai nilai religius.

4. Integrasi Objek-objek Ilmu

Dengan kecenderungan yang kuat pada positivisme, sains modern hanya mengakui objek-objek fisikal (empiris) dan menolak semua entitas non-fisik sebagai objek yang sah dari ilmu pengetahuan. Jadi mereka sangat sempit sekali mengartikan objek ilmu itu. Dalam tradisi ilmiah Islam, tidak hanya objek-objek empiris yang disebut *al-mahsusat* yang harus diakui status ontologisnya tapi juga objek-objek non-empiris yang disebut *al-ma'qulat.* Sehingga sebuah sistem ontologi yang integral sangat

mungkin dibangun kalau kita percaya keberadaan objek-objek non-fisik. Yang diintegrasikan adalah objek yang fisik dan objek non-fisik.

Bagaimana Basis Ontologis dari Klasifikasi Ilmu?

Dalam tradisi dunia Islam dipercayai adanya hirarki wujud. Yaitu bahwa wujud itu ada yang bersifat metafisik (*jabarut),* kemudian alam fisik, alam *malakut*, dunia yang kita alami dengan fisik, kemudian diantara keduanya ada *alamul mitsal* (alam imajiner). Alam imajiner gambarannya mudah sekali, kita melihat seperti fisik, tapi bukan fisik. Kalau Anda mimpi, Anda melihat bentuk fisik tapi bukan fisik. Kalau Anda berkaca Anda melihat bayangan wajah Anda seperti fisik, tapi bukan fisik. Ontologi Islam mengakui realitas seperti itu. Jadi antara alam spiritual dan alam fisikal itu ada alam imajiner. Objek itu sifatnya ada yang fisik dan empiris yang menjadi objek dari natural sains. Kemudian ada objek non-fisik yang bisa dibagi menjadi dua, yaitu alam imajiner dan alam metafisik (spiritual). Maka karena ada objek yang non-fisik, karena ilmu adalah apa yang sesuai dengan pikiran dan realitas, maka kemudian ilmu harus mempunyai hirarki juga. Kalau disini ada hirarki wujud, maka ada hirarki ilmu. Kalau ada benda-benda fisik, maka harus ada ilmu tentang benda-

benda fisik itu. Kalau yang non-fisik maka harus ada juga ilmu yang bersifat non-fisik.

Non-fisik itu dibagi dua, satu yang kelihatan seperti fisik tapi bukan fisik, namanya alam imajiner dan ilmunya berpadanan dengan matematik. Kemudian ada realitas metafisik, wujud metafisik. Untuk itu harus ada ilmunya yang namanya ilmu metafisik. *Alamul ilahiyah* (ilmu metafisik), ada *alamul riyadhiyah* (ilmu matematik), dan ada *alamul thabi'iyyah* (natural sains/fisika). Jadi ini basis ontolologisnya. Jika tidak ada obyeknya, maka tidak mungkin ada ilmunya.

Sekarang darimana ilmu-ilmu itu muncul? Ternyata dia punya basis ontologis, ada wujudnya. Wujud yang fisik menimbulkan ilmu fisikal, wujud yang non-fisik menimbulkan ilmu yang non-fisik. Sekarang kita lihat secara keseluruhan yang bisa dijadikan basis untuk menyusun kurikulum. Kebenaran disebut *kanzan makhfiyyan (*harta yang terpendam di bawah tanah). Karena itu kita tidak bisa melihat langsung dari situ. Dzat Allah tidak bisa diketahui secara langsung, tapi kemudian ini menimbulkan dua cabang, cabang yang pertama disebut dengan ilmu-ilmu naqliyah. Ilmu naqliyah ini adalah hasil dari pengkajian ayat-ayat qauliyah. Dari ilmu naqliyah ini kemudian munculah Al-Qur'an beserta 'ulumnya, *'Ulumul*

Qur'an. Ini berdasarkan kepada buku *Al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Ibnu Khadun membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu naqliyah (*transmitted sciences*) dan yang kedua adalah *al'ulum al aqliyah* (*rational sciences*).

5. Ilmu Naqliyyah

Ilmu naqliyah dibagi menjadi 6 tapi sebenarnya ini hanya 5. Saya harus menjelaskan sedikit mengenai naqliyah, kenapa disebut naqliyah? Jadi naqliyah itu adalah *transmitted*, riwayat, akal tidak boleh mengotak atik, misalnya Al-Qur'an. Alqur'an itu sudah tetap begitu, tidak boleh ditambah-tambah, bukan wewenang akal untuk menambah-nambah. Makanya di dalam hadits itu ada riwayat, dan riwayat itu ada ilmu rijal untuk memastikan bahwa yang disampaikan betul-betul dari Nabi. Karena itu riwayat tidak boleh dirubah. Matannya itu adalah paten. Naqliyah ini ada 5 macam yaitu: Alquran, Hadits, Fiqih, Kalam, Tasawuf. Ini berarti bahwa kelima ini adalah ilmu yang berdasarkan otoritas al-Qur'an dan hadits.

6. Ilmu Aqliyyah (Rasional)

Ilmu rasional dibagi menjadi dua:

1. Ilmu teoretis: logika, fisika, matematika, dan metafisika.
2. Ilmu praktis: etika, ekonomi, dan politik.

Perbedaan dari kedua ilmu tersebut adalah pada objeknya. Objek dari ilmu teoretis adalah benda, baik fisik mupun non-fisik. Sementara objek ilmu praktis adalah tindakan manusia, bukan benda. Objek bendawi dibahas dalam teori logika, fisika, matematika dan metafisika. Sementara objek praktis dibahas dalam tindakan manusia. Jadi ilmu yang membimbing bagaimana manusia itu bertindak, mengingat manusia adalah satu-satunya mahluk yang bisa memilih; kalau dibiarkan memilih sendiri, tidak bisa mengarah pada akhlak yang baik; maka harus ada ilmu yang praktis yang membimbingnya. Untuk level individu disebut ilmu akhlak atau etika. Untuk level keluarga namanya ekonomi, dan untuk level masyarakat atau negara namanya politik. Ilmu praktis harus mendasarkan diri pada ilmu teoritis. Mudah-mudahan kita tidak keliru mengklasifikasinya. Pembagian ini memiliki tradisi kuat dalam tradisi ilmiah Islam. Ini harus dipahami dulu sebagai wadah, sebagai rumah epistimologi, baru boleh ditambah lagi cabangnya. Tapi pokoknya seperti ini. Dengan demikian, jelaslah posisi ilmu-ilmu alam yang rasional, posisi ilmu-ilmu praktis, dan posisi ilmu-ilmu agama.

Jadi diantara ilmu rasional itu adalah logika. Logika dalam tradisi Islam dibagi menjadi Sembilan yakni: *isagogi, al-madkhal ilal manthiq, topika, terimenies, burhan*

(*analitika proria* atau demontrasi), *qiyas* (silogisme biasanya disebut *analitika aposterioria*), *dialetik (jadal*, metode yang digunakan para psikolog), retorik, sufistri, dan puitik. Ini adalah cabang-cabang logika yang dikembangkan oleh Ikhwanus Shofa dan Ibnu Sina.

Kemudian dalam fisika terdapat astrofisik yang dalam bahasa Arab biasanya disebut a*ssama' wal alam.* Kajian fisika tertinggi itu tentang astrofisika. Level kedua adalah meteorologi, yaitu mempelajari benda-benda yang ada diantara langit dan bumi, lebih tepatnya antara bulan dan permukaan bumi. Disitu dijelaskan tentang lapisan-lapisan oksigen dan ozon, hanya saja istilahnya berbeda, diantaranya *falak nasin, falak zamhari,* dan lain sebagainya. Kemudian tentang bumi terdapat fisika dasar yang disebut dengan *assama' ath-thabi'iyah* yang berbicara tentang materi, bentuk, ruang, waktu, dan gelap. Kemarin saya baru melihat buku Ibnu Shina setebal 1000 halaman tentang fisika. Saya ingin menerjemahkannya biar orang-orang fisika tahu kalau ada orang Islam mengembangkan fisika seperti itu. Adapun minerologi dianggap sebagai kumpulan tertentu dan gabungan dari unsur-unsur yang empat (api, air, tanah dan udara). Mereka sangat sistematis, menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Setelah minerologi terdapat botanik, yang mempelajari apa yang ada dalam tumbuhan.

Botani sebenarnya mengandung unsur mineral juga, tapi dipisahkan dari menerologi karena lebih kompleks. Misalnya persoalan nutrisi, kemampuan makan, tumbuh dan berkembang biak. Maka, botani dipelajari setelah minerologi. Setelah botani, ada zoologi (ilmu tentang hewan). Hewan tentunya lebih kompleks daripada tumbuhan, jadi nanti kalau mengajarkan harus ada tahap fisika dulu, minerologi, botani, zoologi, baru kemudian manusia.

Ilmu tentang manusia ada tiga cabang, yakni: (1). Anatomi *tashrih* yaitu studi tentang manusia sejauh dia adalah makhluk fisik. (2) Kedokteran yaitu studi manusia dari segi sehat dan sakitnya. (3) Psikologi yaitu studi tentang manusia sejauh dia adalah makhluk mental. Inilah klasifikasi fisika natural sains dalam pemikiran Islam yang tinggal di langit maupun bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Ini bisa dijadikan rumah. Sementara isinya bisa terus dikembangkan.

Matematik di dalam tradisi Islam dibagi 4 macam yaitu: ilmu hisab (aritmetik), *al-haddatsah* (geometri), astronomi, dan musik. Ada juga yang menambahkan geografi. Semua sudah ada tempatnya. Jadi dimana kita membahas musik, misalnya, ternyata musik masuk dalam matematika. Astronomi juga masuk dalam matematika.

Mengapa? Karena astronomi kita tidak menyentuh bintangnya. Kita membuat gambar langit dan pengamatan dari bumi. Geografi juga begitu. Katulistiwa itu melewati Pontianak. Garis katulistiwa dicari di Pontianak pasti tidak ada. Itu hanyalah gambar imajiner.

Metafisika terdapat 5 macam:

1. Filsafat wujud (antologi)
2. Teologi (tentang Tuhan)
3. Kosmologi (filsafat alam)
4. Antropologi (filsafat manusia)
5. Eskatologi (akhirat)

Terkait dengan metafisika ini, jiwa manusia dikaji dalam 2 konteks. Ketika masih dalam tubuh masuk dalam fisika dan ketika sudah keluar dari tubuh masuk dalam ilmu metafisik yang namanya Eskatologi. Jadi sangat penting bagi Psikolog Islam untuk membahas psikologi dalam dua aspek sebagai fisika dan sebagai metafisik. Dengan demikian, kita mempunyai ciri khas.

7. **Ilmu Praktis**

Ilmu praktis itu dibagi menjadi tiga: Etika, Ekonomi, Politik.

Etika

Beda praktis dan teoritis adalah bahwa ilmu praktis yang dituju tindakan manusia bukan lagi sesuatu karena manusia satu-satunya makhluk moral yang bisa memilih. Etika dibuat untuk membimbing manusia supaya memilih tindakan dan akhlak yang baik, karena hanya dengan berakhlak baik maka manusia akan mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, banyak buku tentang etika. Al-Maraghi, misalnya, menulis *Tahshilus Sa'adah* (Pencapaian Kebahagiaan).

Dibimbingnya manusia untuk melakukan yang baik itu mempunyai tujuan agar manusia mencapai kebahagiaan. Apa hubungan antara baik dengan bahagia? Kalau kita berakhlak baik, jiwa kita sehat. Kalau kita berakhlak buruk, maka dalam diri manusia ada penyakit-penyakit jiwa, misalnya: iri, sombong, dan sebagainya. Kalau kita mengidap penyakit itu, kalau kita bertindak sombong maka ada penyakit di dalam jiwa kita. Kalau ada penyakit bagaimana kita bisa bahagia. Tubuh kita kalau bebas dari penyakit maka nyamanlah kita. Jadi etika itu adalah ilmu yang membimbing manusia supaya memilih perbuatan yang baik, agar menggapai kebahagiaan. Inilah etika, ilmu praktis pada level individu.

Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu praktis yang membimbing manusia bagaimana membangun keluarga yang bahagia. Oleh karena itu, ekonomi Islam memiliki aspek mikro dan makro. Ekonomi itu mempunyai dua aspek yakni: rumah itu sendiri, bagaimana mencari nafkah, bagaimana *management of knowledge* serta *management of children*. Oleh karena itu, kalau kita menerapkan ini maka orang yang lulusan ekonomi itu bukan hanya tahu cara mendapatkan uang, tapi juga bisa mendidik anaknya. Sebenarnya ekonomi itu ilmu domestik, bagaimana mensejahterakan anggota keluarga.

Politik

Ketika meluas menuju masyarakat, maka ilmu praktis itu dinamakan ilmu politik. Jadi ilmu politik adalah ilmu yang membimbing bagaimana membina masyarakat yang baik dan makmur. Kalau ketiga ilmu ini dipraktikkan dan kita berhasil, maka kita mempunyai individu yang baik, keluarga yang baik, dan masyarakat yang baik. Inilah tujuan dari ilmu-ilmu praktis.

Kemudian, dimanakah ilmu-ilmu sosial? Menurut Ibnu Khaldun, ilmu sosial itu muncul dari politik. Politik

menimbulkan sejarah. Sejarah menimbulkan budaya. Untuk memahami sejarah, maka kita menciptakan apa yang disebut *science of culture.* Dari situlah muncul ilmu-ilmu sosial. Saya kira pemetaan ini penting, supaya kita tahu akar, batang dan cabangnya suatu ilmu.

Kemudian untuk ilmu-ilmu naqliyah perlu kita lihat sedikit. Ilmu naqliyah disini ada 5 cabang:

1. Al Quran: yang kemudian biasanya menimbulkan apa yang disebut *ulumul qur'an*, antara lain qiro'ah, qiro'ah sab'ah, asbabul nuzul (konteks), tafsir, history of kritisism, makiyah madaniah, dan ada *rijalul qur'an* dan sebagainya.
2. Hadits

   Hadits biasanya dibagi menjadi dua, yakni dirayah dan riwayah. Riwayah itu menjadi sangat penting karena disitu melibatkan apa yang disebut sebagai ilmu *rijal.* Ilmu *rijal* itu adalah penelitian terhadap biografi para perawi untuk memastikan bahwa suatu hadits itu betul-betul nyambung sampai kepada Nabi Muhammad. Kemudian ada *jarah wat ta'dil* (kritik hadits). Saya pernah membaca buku Ibnu Hibban berjudul *al-majruhin minal muhaditsin wadha'ifin.* Kitab ini mengkritik 500 perawi hadits. Untuk itu pembaca diwanti-wanti kalau

ada hadits yang diriwayatkan oleh salah satu orang ini harus hati-hati.

3. Fiqh

   Fiqh pada dasarnya membahas ibadah dan muamalah. Ibadah mempunyai cabang tentang thaharah, shalat, zakat, dan sebagainya. Kemudian ada lagi cabang fiqh siyasah, syari'ah, dan sebagainya.

4. Kalam

   Kalam merupakan pengembangan dari rukun iman. Ia bicara tentang Allah, dan sebagainya. Kemudian ada cabang-cabangnya, seperti murjiah, khawarij, dan sebagainya.

5. Tasawuf

   Tasawuf biasanya fokus pada 3 tema: hakikat, ma'rifah, dan thariqah.

Ini bisa kita kembangkan dalam diskusi, tapi mudah-mudahan dengan cabang-cabang ini dapat memudahkan kita dalam memahami tradisi ilmiah Islam terutama yang ditulis oleh Ibnu Khaldun. Sekian saja dulu, mudah-mudahan ini bermanfaat.

Moderator: Terimakasih Pak Mulyadhi. Diskusi kita makin focus. Yang disampaikan Pak Mulyadhi merupakan pemetaan keilmuan yang sangat bermanfaat bagi teman-

teman di pokja akademik yang selama projek lima tahun itu akan bekerja mendetailkan ini dan menstrukturkan menjadi kurikulum. Karena itu saya silahkan untuk berdiskusi lebih detail dengan Prof. Mulyadi.

B. Respons Peserta

1. Tolkah (Semarang)

   Melihat tingkat-tingkat wujud dan tingkat-tingkat ilmu tadi, saya pikir banyak ilmu-ilmu yang selama ini kita pinggirkan sendiri. Misalnya, ilmu tentang hal-hal yang ghaib, kekuatan seperti kata-kata sihir, jin, ilmu tentang kekuatan-kekuatan badan atau kesaktian itu sesungguhnya terwadahi di sana, mungkin karena kita terhegemoni oleh positivisme sehingga ilmu-ilmu itu kita *delete* dari daftar ilmu.

   Kalau pohon ilmu seperti itu, maka fenomena yang terjadi adalah banyak daun dan ranting yang tidak tahu dimana batangnya sehingga wajar kalau kemudian tidak sampai kepada Tuhan (*al-hadaf al-asasi)*. Inilah problem yang mesti atasi. Sementara kita pada saat ini, langsung memotong dari tingkat perguruan tinggi. Mestinya kita memiliki kesadaran integratif sejak dini. Tapi kalau saya melihat tadi belum tampak kesadaran integratif. Kalau integratif, semua yang kecil-kecil kita satukan tapi

sesungguhnya sejak awal ia sudah satu. Maka kesadaran integratif mestinya sudah ditanamkan sejak SD, sehingga debat untuk menyadarkan paradigma kesatuan ilmu tidak menjadi beban di perguruan tinggi.

Saya masih melihat problem di pohon ilmu itu. Contoh misalnya ilmu tentang filsafat yang berasal dari cabang naqliyah. Sehingga muncul ilmu tentang kalam, dan sebagainya tetapi berbasis dari cabang naqliyah (wahyu). Disisi lain ada cabang yang lahir dari ilmu teoretik yang melahirkan mungkin ilmu metafisika. Ini sesungguhnya daun yang tumbuh dari cabang yang berbeda tetapi dengan problem keilmuannya sama.

2. Masnun (IAIN Mataram)

Pertama, saya membayangkan kalau saya ilmunya seperti bapak maka integrasi ini selesai. Tetapi memang yang terjadi selama ini adalah, proyek besar ini ketika dibumikan mungkin pada tingkat kurikulum susah menerjemahkannya. Saya melihat di UIN Jogja, misalnya, integrasi-interkoneksi itu kini tidak mendengar lagi. Kesalahan kita adalah tidak mewariskan system. Pada tingkat implementasi masih belum jelas, sehingga dosen-dosen apalagi dosen yang berbasis non-Islamic-studies itu susah menerjemahkan

desain integrasi-interkoneksi. Di S.3, misalnya, ketika saya belajar agama-budaya-sains, pada level tenaga mengajarnya itu masih dikotomik. Agama diajar Prof. Amin, budaya oleh Prof. Musa Asyari, Sains diajar oleh Dr. Khairil Anwar. Mereka itu tekanannya masih berbeda. Jadi memang pada tingkat ini belum bisa diimplementasikan dengan baik.

Kedua, lingkungan masyarakat global sekarang ini sangat instan. Masyarakat tidak begitu tertarik untuk belajar ilmu teoritik itu. Misalnya di IAIN Mataram. ilmu-ilmu terapan itu lebih banyak peminatnya dibanding ilmu-ilmu teoritik. Di Tarbiyah PAI kalah oleh tadris. Kemudian di syari'ah mahasiswa malas belajar ushul fiqh. Inilah problem kita sekarang ini. Kecenderungan orang sekarang malas untuk belajar teoritis. Ushuluddin mungkin akan ditutup. Bagaimana kita mau selesaikan ini? Di tingkat perguruan tinggi besar yang kami jadikan kiblat, masalah ini menjadi problem, apalagi kami yang di daerah.

3. Arif Junaidi (IAIN Semarang)

Lagi-lagi soal implementasi dari projek integrasi keilmuan. Pertanyaan saya apakah kalau tadi Prof. Mulyadhi menjelaskan bahwa integrasi itu dilakukan

dengan cara masuk pada level epistimologi, apakah kemudian integrasi itu dilakukan dengan cara masuk dalam ranah teori (hukum-hukum) yang telah mapan dalam sains modern atau justru mendekonstruksi teori-teori bahkan hukum-hukum yang telah mapan itu? Ataukah integrasi ditujukan untuk menunjukkan ketidakmampuan ilmuwan modern dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam? Misalnya hukum anomali air. Ataukah implementasi itu dilakukan pada ranah aksiologi saja? Misalnya mengisi visi etik pada sains modern. Ini saya rasa akan masuk perdebatan etika keilmuan yang dilakukan oleh Aristoteles dan Bacon misalnya, aristoteles mengatakan bahwa *sains is for science it self*, bahwa ilmu ya untuk ilmu itu sendiri, sementara Bacon menjelaskan bahwa *sains is for human interest*, ilmu pengetahuan itu ya untuk kepentingan umat manusia. Ketika penelitian keilmuan itu ternyata hasilnya membawa kemaslahatan manusia, ia harus diteruskan. Tetapi kalau tidak memberi kemaslahatan, maka ia dihentikan. Dalam kasus penemuan teori atom ($e=mc^2$) yang dilakukan oleh Einstein, ini memberi manfaat atau merugikan manusia? Terimakasih.

4. Prof. Seirozi

Saya ingin fokus kepada integrasi, kalau tadi dengan Dr. Abdul Aziz berbicara betapa pentingnya membangun model, saya kira ini juga penting. Menurut saya untuk konteks IAIN-UIN integrasi ilmu ini memiliki dua dimensi, dimensi akademik dan dimensi politik. Dimensi akademik memang integrasi ini seharusnya menjadi panggilan batin kita sebagai pengelola perguruan tinggi agama Islam sebagai ilmuwan yang fokus pada kajian-kajian keislaman. Siapa lagi yang mau memikirkan ini kalau bukan kita. Artinya integrasi ini harus menjadi agenda keilmuan semua sarjana muslim. Sementara pada dimensi politik, integrasi ilmu ini sudah menjadi janji kita, janji keluarga besar PTAI kepada republik ini. Inilah janji kita kepada negara ketika kita meminta untuk mendirikan UIN. Pertanyaannya adalah apa bedanya UIN Jakarta dengan UI, apa bedanya UIN Jogja dengan UGM. Janji kita waktu itu bahwa di UIN ini kami akan melakukan integrasi ilmu, jadi kalau kita gagal di sini kita berkhianat pada republik ini. Mungkin agak bombastis, akan tetapi nanti suatu saat orang akan menagih, karena janji ini disampaikan ke DIKTI dan disampaikan di DPR. Yang tahu Pak Mulyadhi sendiri ketika di DPR.

Meskipun bahasanya menggunakan bahasa Pak Mulyadhi, tetapi sesungguhnya ketika menjelaskan di rapat kerja DPR, Pak Mulyadhi mengatakan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam ini nanti akan melakukan integrasi ilmu. Rugi sekali Bapak-bapak kalau tidak memberikan ruang politik yang besar bagi lembaga ini karena ada sesuatu yang berbeda dari lembaga ini untuk umat Islam di Indonesia bahkan di dunia. Oleh karena itu barang kali pada tahapan sekarang ini kita perlu agak kongkret. Saya mengusulkan proyek *four in one* ini perlu lebih kongkret. Kalau kita lihat sekarang ini wacana integrasi sudah sampai ke tingkat yang sangat membingungkan. Ada pohon ilmu, ada jaring laba-laba, dan ada roda pedati. Di Palembang sudah ada rumah ilmu. Ada lagi bunga ilmu di Solo. Tadi Pak Mulyadhi juga membuat batang ilmu. Disini saya mengusulkan, yang pertama mari kita bikin model, model khas *four in one*. Disini kita ikat Pak Mulyadhi. Kita minta Pak Mulyadhi mendampingi kita secara intens. Kita bangun model integrasi projek *four in one.* Kita lupakan pohon ilmu yang di Malang. Pokoknya sekarang modernitas. Kemudian mari kita bangun model ini dengan arah yang jelas. Maksud saya, harus ada roadmapnya. Saya kira

asumsi yang harus kita bangun bahwa integrasi ini bukan proyek 1 atau 2 tahun. Ini adalah *longterm project*, proyek yang harus diperhatikan oleh semua pimpinan PTAIN dari generasi ke generasi. Jangan sampai ganti rektor ganti program integrasinya. Tapi kalau kita punya roadmap yang jelas, yang dipahami betul-betul oleh semua pihak, maka siapapun rektornya tidak akan terpengaruh. Usul saya kongkret saja, mungkinkah disini kita sepakati segera bangun model dan roadmap integrasi ilmu ala *four in one*. Ini usul, mohon tanggapan Pak Mulyadi dan Pak Jarot.

5. Hasan (IAIN Sulawesi Utara)

Pertanyaan saya di seputar integrasi aksiologi. Salah satu permasalahan yang kita hadapi ialah ketika berbicara untuk apa ilmu itu. Kalangan Islam mengatakan bahwa tujuan ilmu itu adalah untuk mengenal Allah. Ini memunculkan kanzan makhfiyyan itu tadi. Misalnya kita merumuskan untuk mengenal Allah. Allah memberikan ayat berupa Qur'ani yang 6000-an ayat (menurut sunny) dan menurut syi'ah sebanyak 17000 dan ada ayat kauniyah. Agar kita bisa memahami ayat kauniyah, Allah membantu kita dengan sunnatullah. Maka melalui 2 jalur itu kita akan bisa

mengenal Allah. Jadi tujuan keilmuan kita adalah untuk mengenal Allah. Ini berbeda dengan ilmuwan Barat. Tujuan ilmu mereka adalah untuk mengenal atau untuk mengetahu fakta dan gejala. Bagaimana cara mengetahui fakta dan gejala itu? Tentunya adalah dengan pendekatan ilmiah. Maka August Comte memiliki positivisme, yang benar itu kalau bisa dibuktikan secara pendekatan ilmiah, observasi dan eksperimentasi. Jadi persoalan utama kita disini adalah tujuan ilmu. Maka pertanyaan saya adalah langkah apa saja yang kita bisa gunakan untuk mendekatkan ini sehingga kita tidak menjadikan tujuan ilmu itu harga mati. Selama itu masih dianggap harga mati, kita yang kebetulan ilmuwan muslim akan mengatakan ilmuwan Barat itu sekuler dan ateis. Merekapun akan mengatakan kita bukan ilmuwan, tapi teolog. Bahkan di kalangan IAIN sendiripun ini masih serba salah. Antar fakultas masih muncul anggapan bahwa keilmuannya sendiri yang paling Islami.

Kemudian komentar mengenai pohon. Saya lihat di pohon itu al-qur'an hadits disejajarkan dengan ushul fiqh, kalam dan tasawuf. Yang saya pahami selama ini semua itu berada pada ranting yang berbeda. Maka ada pendekatan tekstual, rasional dan empiris.

Yang kedua saya tidak melihat adanya filsafat. Hanya ada kalam, ushul fiqh, fiqh, kalam dan tasawuf. Dimanakah posisi filsafat?

6. Muhyar Fanani

Saya menggarisbawahi pertanyaan Pak Saerozi, bahwa UIN yang sudah jadi itu format integrasinya menggunakan simbolisasi yang beragam sehingga sering disalahpahami. Saya sudah membaca pohon ilmu, pedati, dan jarring laba-laba. Saya anggap pohon ilmunya Pak Mulyadi ini cukup prospektif untuk kita sepakati sebagai model. Ini paling jelas, paling mudah dipahami dan tidak membingungkan. Oleh karena itu kalau forum ini sepakat 4 IAIN ini menyepakati itu, sehingga kita roadmapnya nanti juga kita sepakati, masing-masing IAIN nanti tinggal melihat pilihan sesuai dengan kesaktiannya masing-masing. Ini juga akan menghindarkan ganti pimpinan ganti paradigm. Itu sangat mengkhawatirkan. Kemudian yang kedua, tadi belum banyak disinggung mengenai ilmu irfan. Kalau kita sepakat bahwa integrasi itu menyangkut semua fenomena wujud ilmu yang terkait itu harus kita kembangkan, maka apakah kedepan itu kita juga boleh membuka fakultas ilmu-ilmu *irfan* dengan program studi perwalian, misalnya, mendidik

seorang anak menjadi wali. Itu tentu diijinkan asal ada pangsa pasarnya, karena selama ini kita terjebak paradigma Barat bahwa yang disebut ilmu itu adalah yang logis sesuai dengan ukuran logika Barat sementara Islam punya paradigma sendiri. Para ulama kita dulu banyak memiliki ilmu *irfan.* Kemudian yang ketiga, ini yang lebih praktis. Saya mendengar dari Jogja dan Malang, begitu kita membuka fakultas umum, maaf ini terminologi yang sebenarnya harus kita tinggalkan; misalnya prodi teknik elektro, saat harus mengangkat dosen mulai muncul masalah. Dosen yang ada dosen yang westernised dan teori yang dianut juga westernized, sehingga virus integrasi ini untuk bisa diinstal ke otak mereka tidak sukses. Pak Rektornya memiliki konsep Islamisasi yang bagus, tapi Pak Rektor tidak mugkin mengajar sendiri. Akhirnya mereka yang disuruh mengajar tetap saja ilmuwan yang westernized. Maka kami ingin tanya Pak Mulyadhi. Saran apakah agar orang-orang yang otaknya westernized begitu masuk ke UIN kita, bisa langsung kita cuci otaknya menjadi ilmuwan yang berparadigma Islami. Terimakasih.

7. Sugiman (Fakultas Ushuludin IAIN Sumatra Utara)

Tentang pohon ilmu tadi menarik sekali. Pakar-pakar ilmu sejak jaman klasikpun sebetulnya telah mengenal ilmu sebagai integrasi yang berpijak pada Alquran kemudian muncul rukun iman, ibadah, akhlak, ekonomi, politik, olahraga dan kesehatan, membaca menulis. Tapi sekarang ilmu itu berkembang seperti yang Bapak sampaikan menjadi pohon (syajarat) ilmu. Kemudian timbul persoalan. Kalau begitu, untuk apa ada fakultas ushuludin? Fakultas ushuludin itu adalah jantungnya semua ilmu. Nama ushuluddin itu sendiri dikotomik. Mestinya kita mengganti nama fakultas itu supaya tidak terjadi lagi dikotomi. Misalnya kita buat fakultas humaniti, fakultas sosial sains, fakultas fisika, fakultas metafisik. Inilah yang terjadi di Malaysia. Mereka berani membuang fakultas seperti itu. Perlukah kita melakukan hal serupa? Yang kedua, IAIN menerima murid dari MAN, Madrasah Aliyah, SMA, dan SMK. Mereka semua produk dikotomi. Mestinya integrasi itu dimulai sejak dari madrasah. Kita perlu madrasah Islam yang mencakup seluruh cabang ilmu. Bila madrasah yang integratif itu telah ada, maka kita tidak perlu lagi membina mahasiswa mengarah ke penyatuan ilmu ini.

C. Respons Narasumber (Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara)

Pertama, ternyata banyak sekali ilmu-ilmu yang kita sisihkan karena ketidaktahuan kita. Saya tahu ini bukan karena dapat wangsit, tapi saya baca buku *Rasail Ikhwanish Shafa*. Cabang-cabang ilmu itu kebetulan sudah diterjemahkan dan sudah saya edit 4.000 halaman. Jadi dari mulai jilid pertama itu adalah matematik, ilmu hisab, aritmatik, muhandasah, geometri, ilmu nujum, ilmu hai'ah, astronomi, astrologi dan sebagainya. Jadi pohon yang saya gambar ini bukan rekaan saya, tapi berdasarkan pada bacaan saya terhadap karya-karya klasik dan itu sudah *established.* Kadang-kadang ada tambal sulam. Kita tahu sedikit dari klasik, kemudian dari modern, tapi kemudian dicangkokkan. Tapi cangkokannya tidak kuat karena kadang-kadang beda iklimnya dan lain sebagainya. Ini memang betul-betul digali dari tradisi ilmiah yang sudah dikembangkan oleh Ibnu Sina dan sebagainya. Ibnu Sina itu menulis *As-Syifa* setebal 6.300 halaman dan kami sudah menerjemahkan 5.300 halaman. Kenapa ini penting? Saya ingin menjawab Pak Saerozi. Kalau kita tidak melakukan penerjemahan besar-besaran karya-karya Islam di bidang sains seperti fisika, matematika, dan lain sebagainya, saya kira integrasi ilmu tidak bakal

terjadi. Integrasi ilmu akan mengarah pada *curriculum reform*. *Curriculum reform* tidak mungkin terjadi kalau kita tidak baca referensi Islam. Kalau hanya membaca literatur Barat, bagaimana mereformasi diri dari warna yang sama? Tidak mungkin. Ini sudah saya mulai. Saya menerjemahkan karya-karya itu sebagai tugas negara. Kalau di UIN menjadi tugas UIN. Menerjemahkan itu semua tidak terlalu susah. Mungkin empat ratus juta sudah bisa selesai satu buku besar. Ini bisa dilakukan, dari pada kita menggunakannya untuk yang lain-lain. Saya lihat di Litbang DEPAG itu lebih pada penelitian-penelitian yang reaktif, feminism, dan pornoaksi. Mengapa tidak meneliti yang seperti ini? Dari situlah sebenarnya kita kemudian menyadari betapa ilmu Islam itu sudah sangat berkembang. Selama ini kita mengganggap bahwa ulama-ulama Islam itu hanya mengembangkan ilmu naqliyah, ilmu-ilmu agama saja. Tidak pernah terbetik pada kita bahwa ada seorang Ibnu Satir yang mempengaruhi Copernicus dalam teori planetnya. Kita tidak mengenal Akusi Akusti, Ulubegh, Nasrudin Tusi, Ibnu Satir. Kita lebih mengenal Barat. Karena itu, saya kira wajib hukumnya menterjemahkan karya-karya klasik Islam di bidang sains ke dalam bahasa yang kita pahami, agar yang akan menyusun kurikulum itu tersedia sumbernya.

Menurut saya sains itu tidak netral. Sementara ini diasumsikan bahwa sains itu netral. Jadi dipelajari saja apa adanya. Tapi menurut saya sains itu tidak netral, yang netral itu fakta. Jatuhnya pulpen ini fakta, ini universal. Tapi kalau sains itu kemudian tidak hanya fakta, harus ada penjelasan atas fakta. Kalau fakta itu sains, berarti ada sains sebelum manusia. Padahal tak ada sains sebelum manusia. Karena fakta butuh dijelaskan oleh manusia. Nah, penjelasan itu tergantung pada siapa yang menjelaskan. Kalau yang menjelaskan tidak percaya pada Tuhan mereka tidak akan membawa nama Tuhan. Tetapi kalau orang yang menjelaskan percaya pada Tuhan seperti Ibnu Sina, ia membawa nama Tuhan. Jadi ilmu itu tidak pernah berdiri netral. Ini yang selama ini kemudian dianggap bahwa fisika tidak perlu diislamkan karena dia tidak punya nilai, bersifat universal. Itu keliru menurut saya. Jadi bahkan di bidang fisika, ilmu-ilmu yang eksak itu sebenarnya terdapat banyak sekali unsur subyektifnya. Nah, karena kita dipengaruhi oleh pandangan modern dan modern dipengaruhi oleh semangat positifistik, maka kemudian kita menertawakan ilmu-ilmu yang katakanlah gaib. Astrologi kita bilang itu khayalan. Padahal dalam Islam ada tradisi astrologi yang luar biasa dalam *Ikhwanush Shafa*. Tidak semua ilmuwan membahas itu. Al-Biruni menulis *ahkamun nujum.* Ini berbeda dari

ilmul hai'ah (astronomi). *Ahkamun nujum* itu sudah astrologi. Jadi astronomi dibagi 3, yakni *ilmul hai'ah* (astronomi murni), *ahkamun nujum* (astrologi), dan *ilmu jizyah* (kalender/astronomi). Jadi banyak bidang-bidang yang kita baca di *ikhwanush shafa* itu sudah tidak lagi dianggap sains. Itu jelas pengaruh dari westernisasi, sekulerisasi. Misalnya pernyataan bahwa planet punya jiwa, kita pasti tertawa? Ibnu Sina percaya matahari punya jiwa. Rasionalisasinya, tidak ada kehidupan di bumi kalau tidak ada matahari, berarti matahari memberi kehidupan. Nah dia yang memberi kehidupan masak dia sendiri tidak punya kehidupan? Pastilah yang memberi kehidupan pasti dia hidup, berarti dia punya jiwa. Orang Barat tidak percaya dengan itu. Jangankan matahari, terhadap tumbuhan, hewan, dan manusia saja mereka menolak tentang keberadaan jiwanya.

Psikologi modern tidak percaya bila manusia punya jiwa. Menurutnya yang ada otak. Jiwa itu fungsi neorolgin otak. Kalau otaknya hancur, hancur pula riwayat manusia. Artinya tidak ada hari akhir dan perhitungan. Ini bahaya. Sekarang banyak ilmu yang tidak kita ketahui. Makanya kita harus belajar. Baca Barat, baca Timur. Saya tidak hanya membaca *ikhwanus shafa*. Saya banyak baca Barat juga. Saya baca psiko analisa, kuantum mekanik, dan

kuantum fisik. Saya membaca semuanya kemudian saya bandingkan, agar kita tahu mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak.

Kemudian ilmu tentang filsafat belum ada. Nah sebenarnya pemahaman filsafat sekarang ini sudah direduksi menjadi metafisika. Kalau kita lihat dalam tradisi Ibnu Sina, filsafat ini ya semua ilmu rasional, fisika, matematika, dan metafisika. Ini masuk kedalam filsafat. Memang metafisika disebut *the first philosophy (al-falsafatul ula).* Tapi itu yang dimaksud inti filsafat. *Al-ulumul thabi'iyyah, al'ulumul riyadhiyah, al'ulumul ilahiyah* masuk dalam filsafat juga. Jadi kalau kita sempitkan filsafat menjadi metafisik seolah-olah yang lain tidak filsafat. Padahal *al'ulumul aqliyah* itu filsafat juga. Saya akan membawa lagi pengertian filsafat dalam pengertian yang luas. Oleh karena itu menjadi filsuf harus menjadi ilmuwan juga.

Kemudian mengapa ada kecenderungan instan ke ilmu-ilmu yang praktis? Disinilah penurunan kualitas dan itu umum terjadi. Dulu pada masa kekhalifahan, seorang raja akan bangga kalau bisa mengumpulkan ilmuwan di istananya. Ibnu Sina diperebutkan dimana-mana. Ibnu Rusyd mengabdi kepada seorang raja bernama Abu Ya'qub Yusuf. Al-Farabi diundang oleh Saifuddaulah. Ibnu Sina diundang oleh Alauddaulah. Al-Biruni diundang oleh

Mahmud Al-Ghazali. Tingkat intelektualitas mereka ini sangat tinggi. Sekarang tidak lagi. Waktu jaman Pak Harto, semua merasa bangga kalau menjadi anggota partai dan bintang film. Mengapa? Karena levelnya baru sampai pada tingkat emosional. Zaman kekhalifahan dulu ada akademi ilmiah bernama *Baitul Hikmah*, sekarang yang ada akademi fantasi. Jadi level kita memang baru sampai situ. Untuk mikir yang istilahnya *ndakik-ndakik*, kita belum sampai kesana. Kalau orang awamnya bolehlah. Pengelola universitas apakah mau begitu juga? Pengelola UIN tidak boleh seperti itu. Mereka harus sampai pada tahap teoretis. Dia harus menjadi orang yang benar-benar menekuni ini. Kalau di tingkat rektorat ilmunya masih seperti yang tadi itu tidak bakal bisa diharapkan. Jadi instan itu memang gejala modern. Mie saja harus instan. Pada dasarnya kita sedang tidak sabar. Semuanya harus instan. Padahal yang instan-instan itu berbahaya.

Pada waktu saya di Amerika, ada seorang guru SMA yang mengeluh kepada saya. Ini adalah tanda-tanda kejatuhan peradaban Amerika. Mengapa? Karena anak mudanya tidak suka dengan teori-teori itu. Mereka benci sejarah sains. Mengapa harus belajar sejarah sains, kalau sekarang sudah ada HP tinggal mengoperasikannya. Mengapa kita harus belajar sejarah HP dan lain sebagainya?

Itu tanda kejatuhan. Jadi ilmuwan itu adalah pencipta sejarah. Tidak ada ilmuwan besar yang tidak menciptakan sejarah. Saya kira mutu inilah yang harus kita tingkatkan. *Pertama*, dosennya dulu. Kalau dosennya tidak mau lagi mencari ilmu; diktat dari tahun berapa itu aja yang dipakai; tidak pernah ada penambahan, tidak pernah menulis buku dan lain sebagainya, bisa dibayangkan kualitas muridnya. Maka dosen harus menjadi pioner, dosen harus memahami integrasinya.

Pak Muhyar tadi bertanya bahwa saat dibuka fakultas umum, kemudian yang mengajar adalah orang umum juga. Itu jelas problem. Makanya epistimologi itu penting sekali. Orang yang mengajar di IAIN harus ditraining dulu dengan epistimologi yang kita miliki. Masalahnya IAIN sendiri belum punya alumni macam itu. Bagaimana mentraining dosen-dosen yang dari luar itu? Maka kursus epistimologi ini sangat penting sekali. Karena itu saya menulis buku tentang epistimologi. Ini adalah oleh-oleh saya waktu mengajar di Jogja. Saya mengajar tema-tema epistimologi di Jogja dan diakhiri dengan menulis buku. Selama 14 pertemuan menjadi 14 bab. Dan ini adalah satu-satunya buku epistimologi Islam yang boleh diandalkan. Ini dipakai untuk buku dasar di mata kuliah

filsafat ilmu. Ini saya tulis karena saya belum menemukan buku yang bagus yang mengkaji tentang ini.

Nah kemudian bagaimana caranya? Tadi harus di*brandwash* gitu, supaya dari SD itu dirubah. Kita ini sudah tidak sadar bahwa kita juga sudah di*brandwash* oleh Barat. Bagaimana caranya? Salah satu yang saya anjurkan adalah baca buku-buku saya. Insyaallah kalau buku-buku saya dibaca secara terus-menerus maka akan men-*detox* (menghapus racun dari tubuh). Ada buku orang Iran (Gabzhode). Ia mabuk Barat. Banyak para intelektual Iran itu mabuk Barat. Karena mabuk dia tidak sadar. Makanya perlu di-*detox*, detoksifikasi. Oleh karena itu saya serius. Kalau Anda baca, Anda mulai memahami pemikiran saya. Sebenarnya disitu ada proses *brainwash*. Kekeliruan-kekeliruan anggapan terhadap sains Barat, kekeliruan-kekeliruan terhadap sains Islam, bisa dieliminir sehingga kita punya pemahaman yang cukup bagus mengenai tradisi ilmiah Islam.

Ada trilogi buku saya. Epistimologi Islam, ini mengenai dasar-dasar epitimologi yang bersifat filosofis, jadi agak sedikit mengawang. Kemudian diturunkan dalam integrasi, epistimologi sudah dalam bentuk integrasi. Mengapa ada integrasi dan apa saja yang harus diintegrasikan sudah ada jawabannya di sini. Kemudian

yang ketiga adalah integrasi sebagaimana dicontohkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim di masa lalu. Jadi Ini bukan rekayasa saya, ada contoh-contohnya. Dibahas pula bagaimana mengintegrasikannya dengan ilmu modern.

Setelah saya membaca *Rasail Ikhwanush Shafa* dari jilid 1 sampai jilid 4, yang katanya penemuan-penemuan modern, ternyata sudah ditemukan sebelumnya. Contohnya gravitasi. Kita bilang itu penemuan Newton abad ke-18. Dalam buku *Rasail Ikhwanush Shafa* pada bagian geografi didiskusikan posisi bumi yang mengambang di udara dan itu sudah sangat modern. Semula pikiran manusia menganggap bumi itu datar terus ada langit di atasnya. Jadi bukan mengambang. Tapi mengapa bisa mengambang? Mengapa pula bisa pada posisi tetap? Buku *Rasail* menyebut bahwa dalam inti bumi itu ada magnet. Magnet itu menarik semua benda yang mendekat dari semua arah. Sehingga dia bilang bumi pasti bulat karena ada magnet yang menarik semua benda. Jadi tidak harus menunggu Columbus datang ke Amerika untuk mengetahui bahwa bumi itu bulat. Dengan logika dia sudah mengatakan bahwa bumi itu bulat. Kemudian dimana gravitasinya? *Rasail* mengatakan karena dia magnet, maka benda yang paling berat adalah yang paling dekat dengan intinya. Maka unsur tanah adalah yang paling dekat dengan magnet, dengan inti bumi. Kemudian

disusul oleh lautan, unsur air, dan diatas air ada udara, diatas udara ada eser yang mewakili unsur api. Sehingga di atas ozon ini luar biasa panasnya mencapai 400 derajat celcius. Penjelasan seperti ini sudah menyinggung prinsip gravitasi bukan? Seabad kemudian diperjelas oleh Al-Biruni.

Al-Biruni adalah orang yang pertama mengkritik Aristoteles. Aristoteles mengatakan bahwa gravitasi itu ada dua, ada di inti bumi dan ada di langit. Yang inti bumi itu yang menarik tanah dan air, sementara udara dan api ditarik oleh gravitasi langit. Kata Al-Biruni tidak begitu. Itu salah. Yang menyebabkan bahwa yang satu mengambang yang satu tenggelam itu adalah berat jenisnya. Al-Biruni sudah mengukur berat jenis benda-benda. Di tangan al-Biruni, gravitasi dikembangkan.

Yang kedua adalah evolusi. Evolusi ternyata sudah dikembangkan oleh banyak ilmuwan muslim. Dalam *al-Fauzul Asghar,* Miskawaih sudah mengembangkan teori evolusi. Dalam risalah *ikhwanush shafa* jelas sekali evolusi dikembangkan. Evolusi itu bukan hanya pada tumbuhan, tetapi pada batu-batuan. Batu-batu dikembangkan dari koral biasa menjadi permata, menjadi batu mulia. Tapi di atas itu kemudian ada tumbuhan yang sangat sederhana dimulai dengan lumut. Lumut itu dekat sekali dengan mineral, dengan batu. Kalau ada kelembaban maka lumut menjadi

hijau, tapi kalau dia kering maka dia kembali lagi ke mineral. Dari mineral berkembang tumbuhan yang sangat canggih dan yang paling canggih adalah korma. Korma itu mempunyai 2 alat kelamin. Dia tidak perlu kumbang untuk membuahi karena bisa membuahi dirinya sendiri. Sehingga menurut Miskawaih, jiwa kurma itu sudah mirip hewan, tetapi tubuhnya masih tumbuhan. Selangkah lagi kurma akan menjadi hewan.

Dengan membaca karya-karya mereka ternyata banyak sekali penemuan-penemuan hebat yang ditemukan oleh mereka yang mendahului Barat. Jadi tidak ada masalah mengintegrasikan teori fisika kedalam Islam. Dalam Islam ada teori atom asy'ari. Luar biasa itu. Dulu teori itu ditolak, karena ada nama Ibnu Rusyd. Sekarang setelah ada kuantum fisik, Asy'ari diapresiasi kembali. Berarti teori atom yang sangat canggih itu memiliki posisi di epistimologi. Maka tidak perlu dicari-cari lagi. Dalam epistemologi terdapat pembahasan dari langit sampai bumi dan antara keduanya.

Jadi sekarang jangan risau. Kalau kita sudah punya rumahnya, tinggal materinya disesuaikan dengan rumah kita. Jangan rumahnya Barat, materinya Islam. Itu yang keliru. Bangunannya Islam, kemudian materinya yang disesuaikan dengan Islam. Itulah yang dulu dilakukan oleh para ilmuwan muslim. Dari Yunani diambil tapi yang tidak

cocok dibuang. Itulah sebabnya dalam Islam tidak ada istilah mitologi Yunani. Itu bertentangan dengan tauhid. Banyak dewa, itu bertentangan. Orang Islam mengetahui ada mitologi Yunani, tapi ditolaknya. Dari Sokrates diambil ide tauhidnya. Sokrates rela minum racun untuk membela pandangannya bahwa Tuhan itu Esa. Ia disuruh mencabut kata-katanya, kalau tidak harus minum racun. Dia rela minum racun. Kenapa kemudian diambil oleh orang Islam? Karena sesuai dengan tauhid. Walau orang Yunani kalau cocok dengan sandaran tauhid, maka diambil. Maka Socrates dianggap syahid. Mengapa Aristoteles diambil oleh Islam? Karena Tuhan menjadi sebab pertama. Sebab pertama mesti satu, tidak mungkin sebab pertama ada dua. Kalau ada dua mesti ada yang pertama. Karena itu Tuhan mesti satu, kata Aristoteles. Yang begitu itu diambil. Maka Al-Amiri mengatakan apa salah kita mengambil argumen-argumen rasional tentang keesaan dan keberadaan Tuhan dari orang lain? Salahkah? Tidak. Jadi kalau sudah ada tempatnya, tidak masalah mengambil teori Enstein dan kuantum fisik.

Sekarang ini kita tidak punya rumahnya. Furniture mungkin banyak tapi dimana menempatkannya kita masih bingung. Jadi bangunlah bangunan yang bagus yang cocok dengan tradisi Islam. Tadi juga Prof Aziz mengatakan

pakailah metodologi Islam. Jangan kemudian menggunakan metodologi luar untuk kemudian mengacak-acak tradisi Islam. Belum tentu cocok. Yang penting tadi menjawab Pak Saerozi langkah konkretnya, kita harus sampai kepada memahami dulu rumah epistimologinya, *syajaratul 'ulum*. Pohon ilmunya dipahami dulu letak-letaknya dimana, baru kemudian mengarah pada bagaimana menyusun kurikulum dengan cara membuat buku daras dan sebagainya. Kalau tidak begitu, tidak akan ada reformasi kurikulum. Tapi syaratnya adalah kita harus menerjemahkan dulu buku babon seperti *assyifa, rasail ikhwanush shafa, al-abshar al-arba'ah,* dan juga *al-futuhatul makiyah*. Kalau 4 buku ini sudah diterjemahkan baru kemudian yang satu bidang, seperti *al-Qanun fi ath-Thib* dan *al-Hawi* dibidang kedokteran, *al-Jami' li Mufradat al addiyah wal adwiyah* dibidang farmakologi ditulis oleh Ibnu Baitar. Kemudian buku tentang optik *Filmanazhir* oleh Ibnu Haitsam dan buku-buku lain, seperti *al-Hayawan* karangan zahid, adalah tentang ziologi. Kalau buku-buku itu sudah diterjemahkan, kita tidak bakal menemui kesulitan karena bila membuat kurikulum sudah ada sumbernya. Masalahnya saya heran. Saya minta ke Depag untuk menerjemahkan ini, katanya tidak ada alokasinya. Jadi memang tidak punya tradisi riset yang seperti ini yang kemudian bisa mendapatkan biaya.

Padahal itu kalau dilakukan, IAIN manapun yang melakukan itu akan menjadi *pioneer*.

Ironisnya di Barat, di Utah terdapat *Brikemb Young University,* yang menerjemahkan karya-karya ilmiah Islam. Yang saya tahu Hikmatul Isyraq sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan disandingkan dengan bahasa Arabnya. Jadi satu halaman ini bahasa Inggrisnya dan ini bahasa Arabnya. *Tahafutul Falasifa* sudah diterjemahkan oleh mereka. Kemudian yang terahir saya lihat, Fisika Ibnu Sina yang 1000 halaman, baru saja keluar dan diterjemahkan oleh mereka. Jadi saya mengambil manfaat dari karya mereka. Ini sangat ironis. Harusnya kita, harusnya umat Islam yang terbesar di dunia ini yang seperti itu. Dan mereka katakan buku-buku yang diterjemahkan sudah menjadi warisan dari umat Islam yang berjumlah milyaran orang. Tapi bagi kami ini bukan hanya buku umat Islam. Ini adalah buku dunia. Orang Barat mengapresiasi kitab-kitab kita seperti itu. Mengapa kita mengatakan untuk apa mengotak-atik ilmu klasik macam itu?

Terahir saya ingin mengatakan: Kalau kita mau maju ke depan, mesti kita melangkah ke belakang. Kalau kita mau memanah, ditarik dulu panahnya ke belakang. Siapa yang tidak mau menarik ke belakang, artinya mempelajari kitab-kitab yang sudah ada, bagaimana ia bisa

melesat ke depan? Semakin jauh tarikannya, semakin jauh lompatannya. Kalau tidak mau menarik, malas, maka tidak akan ada kemajuan[]

BAB V
ISLAMIZATION OF HUMAN KNOWLEDGE
Wawancara dengan Prof. Dr. Mohd. Kamal Hasan[1]

SHOLIHAN (S): *Pertama, perkenalkan, kami sedang meneliti nilai-nilai Islam dalam pendidikan sains dan teknologi di perguruan tinggi di Malaysia. Kami memilih 3 university UTM, USIM, dan IIUM. Kami ingin menggali landasan filosofi, katakanlah bagaimana nilai-nilai Islam itu diintegrasikan dalam pendidikan sains dan teknologi. Termasuk landasan filosofi ini, mungkin sejarah lembaga ini, tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, visi dan misinya. Kedua, kami ingin mengetahui bagaimana visi misi itu diturunkan ke level kurikulum sampai dengan strategi pengembangannya, bagaimana buku ajarnya dan sebagainya. Ketiga, kami ingin mendapatkan informasi bagaimana lembaga-lembaga yang dibentuk dalam*

[1] Prof. Dr. Mohd. Kamal Hasan adalah mantan Rektor IIUM Malaysia. Wawancara dilakukan oleh tiga dosen UIN Walisongo (Dr. Shalihan, Dr. Muhyar Fanani, dan Hamdan Hadi Kusuma, Ph.D). Saat wawancara berlangsung, Prof. Dr. Mohd. Kamal Hasan didampingi oleh Dr. Azizan (Dosen IIUM), Soni Zulhuda, Ph.D (Dosen IIUM asal Palembang) dan Firman (seorang mahasiswa Ph.D asal Indonesia). Wawancara dilakukan pada Kamis, 24 Oktober 2013, jam 10.00-14.00 di Rektorat IIUM Kuala Lumpur.

mengawal visi-misi itu agar betul-betul bisa tercapai. Keempat, bagaimana pula seluruh proses itu dijamin bisa mencapai sasaran. Yang terakhir terkait dengan profile alumni. Kami kemarin sudah tahu persis profil alumni, misalnya Pak Sony yang asal Indonesia yang telah belajar di IIUM untuk S.1, S.2, dan S.3. Pak Soni menggambarkan profil alumni IIUM yang sesungguhnya.

MUHYAR FANANI (MF): *Kami mendapatkan mandat dari pimpinan IAIN Walisongo agar dapat belajar bagaimana sesungguhnya menjalankan proyek integrasi ilmu pengetahuan dalam bentuk struktur kurikulum. Selama ini yang sudah berkembang pada UIN di Indonesia, outputnya masih belum berbeda dengan para sainstis produk sekular, sehingga kami yang akan berubah lebih akhir tentu harus belajar dari yang sudah ada. Berdasarkan informasi yang ada, IIUM, USIM, dan UTM adalah lembaga yang terdepan untuk bisa dijadikan model dalam proyek integrasi ilmu. Kami sudah membaca berbagai literature terkait. Ada beberapa poin yang ingin kami perdalam dari IIUM ini. Misalnya bagaimana sesungguhnya Islamisation of knowledge yang dikembangkan IIUM terutama pada mata kuliah sains dan teknologi? Apakah teori-teori Barat masih bisa dipergunakan? Pada saat yang sama bagaimana mahasiswa*

diberi nilai-nilai keIslaman? Kalau di USIM, teori Barat boleh tetap berjalan, akan tetapi mahasiswa harus mendapatkan ilmu-ilmu keIslaman yang pokok. Ini pun ditegaskan untuk sementara selama hasil riset yang berpijak pada paradigma Islamisasi of knowledge masih sangat terbatas. Jika riset prophetic food atau riset tentang cosmetic yang halal telah selesai, teori yang lebih Islami harus digunakann. Dalam melakukan riset macam ini tentu tidak selesai dalam 10 tahun. Sementara mahasiswa sekarang harus sudah bisa belajar. Untuk itu sekarang mereka bisa belajar riset-riset Barat tetapi mereka harus diberi filter agar bisa memfilter yang tidak relevan dengan paradigma Islam. IIUM ini dalam hal penyediaan kurikulum dan sebagainya, apa yang sudah dilakukan?

PROF. KAMAL HASAN (KH): *Pertama,* IIUM dari awal asas pertumbuhannya ialah falsafah pendidikan Islam, yang mengintegrasikan antara ilmu wahyu aqliyah dan naqliyah. Salah satu ciri falsafah pendidikan Islam adalah penyatuan ilmu. Ini merupakan suatu jawaban atau penyelesaian atas adanya dualisme dan dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama yang berlangsung dibawah pengaruh kolonialisme Barat. Setelah zaman kemerdekaan pun masih berlaku dualisme dan dikotomi di negeri Islam dari Maroko sampai Malaysia. IIUM dari awal percaya dikotomi ini harus

dileburkan dengan satu falsafah pendidikan Islami (tauhidik) yang menggabungkan ilmu dunia dengan ilmu agama. Kemudian didirikan fakultas-fakultas. Dua fakultas paling awal adalah fakultas ekonomi dan fakultas undang-undang. Dua-duanya bukan dalam bidang sains dan teknologi. Sedangkan fokus Bapak adalah pendidikan sains dan teknologi. Kami merasakan bahwa yang menimbulkan masalah besar ialah ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan karena ilmu-ilmu ini syarat dengan nilai-nilai *etnosentrik* Barat, nilai-nilai sekuler, dan nilai-nilai kebendaan. Memang diketahui umum bahwa ilmu-ilmu sosial itu lahir dari konteks Eropa dan dibawa kemari ke Malaysia dengan tetap diwarnai oleh falsafah Barat dan juga mungkin sikap dari pemikiran Barat yang melihat budaya non-Barat inferior terhadap budaya Barat.

Kedua, agama merupakan faktor penghambat kemajuan dan pembangunan. Pemikiran itu cukup tebal di Barat terutama di kalangan sosiosaintis Barat pada tahun 1950-an, 1960-an, dan 1970-an. Pada tahun 1970-an mereka begitu yakin bahwa agama harus dimodernisasi. Agama adalah penghambat dan ini cukup besar pengaruhnya dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, ilmu politik, sosiologi, antropologi yang banyak diwarnai dengan *worldview* yang sedemikian. Agama dianggap sebagai penghambat dan juga

tidak perlu. Berkat perkembangan sains teknologi, segala-galanya bisa dijawab oleh sains teknologi.

Tapi rupa-rupanya pada tahun 1980-an, terjadi permulaan revolusi Iran dan kebangkitan agama termasuk agama Kristen sendiri. Bersamaan dengan itu muncul anggapan bahwa alam itu sakral. Pada awalnya, pandangan ini dianggap tidak akan dapat bertahan. Akhirnya, ilmuwan Barat mulai merubah teorinya tentang perlunya agama. Pokoknya dalam bidang ilmu-ilmu sosial, kita merasakan perlu dilakukan proses Islamisasi secara besar-besaran.

Adapun dalam sains dan teknologi, pandangan kita pada waktu itu bahwa hasil sains itu banyak sekali manfaatnya. Dalam proses penelitian ilmiahnya tidak seperti ilmu-ilmu sosial. Ilmu sains tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai-nilai etnosentrik ataupun nilai-nilai keagamaan atau ideologi. Namun kita tahu bahwa teknologi itu tidak terlepas dari nilai. Dalam perkembangannya teknologi semakin menjadi persoalan karena teknologi pun ternyata sarat nilai, terutama biosains dan matematika. Prinsipnya kita merasakan bahwa yang menjadi masalah dalam sains bukan proses saintifiknya yang berdasarkan fakta dan bukti serta kajian empiris. Yang menjadi masalah adalah andaian-andaian asasinya yang bersifat filosofis, yang bisa dianggap sebagai *the metaphisics of science* atau *the philosophy of science.* Disitu terdapat banyak permasalahan karena sains

modern lahir dari suatu *worldview* yang dianggap bertentangan dengan tauhid. W*orldview*nya adalah *worldview* materalisme, naturalisme, strukturalisme. W*orldview* yang paling pokok ialah materalisme. Tuhan tidak menjadi faktor penting. Wujud atau tidak wujudnya Tuhan itu tidak ada kaitannya dengan sains. Sifat ini mewarnai filsafat sains.

Pengkajian sains harus tunduk kepada metodologi yang saintifik dan empiris. Pengkajian sains yang dilakukan di Rusia yang berpegang pada paham komunisme atau pun di Amerika itu prosesnya sama. Ideologi tidak mempengaruhi kajian saintifik. Untuk itu hasil-hasil yang baik itu kita terima. Saat ini kita menjadi konsumen yang paling besar dari sains produk Barat, Jepang, dan China. Orang Islamlah yang merupakan konsumen terbesar. Hingga sekarang teknologi paling hebat adalah teknologi informasi yang membawa begitu banyak kebaikan pada kita disamping ada hal-hal yang merisaukan terutama aspek budaya. Tapi dalam hal teknologi perangkat keras (*hard technology*) masih cukup baik.

Jadi permasalahan ilmu dari Barat yang membawa penyakit besar adalah ilmu-ilmu sosialnya. Sedangkan sainsnya merupakan sesuatu yang baik apalagi kalau berasaskan mathematika. Meskipun ada ahli matematika yang juga mempertikaikan *the philosophy of mathematic*.

Kalau filsafat matematika boleh saja berdebat disitu. Tetapi kalau matematika itu sendiri, umat Islam harus berada disitu. Umat Islam memang pada satu waktu merupakan pelopor dalam *mathematic, engineering* dan sains. Tetapi yang dipelopori dalam *tamadun* Islam itu berpijak pada *worldview* tauhid. Sedangkan sains yang berkembang di Barat sesudah jatuhnya tamadun Islam dan bangkitnya *renaisans* dan *saintific of the renaisance* itu berpijak di atas landasan *world view etnocentrical*, naturalistik, atheistik, dan tidak percaya pada Tuhan. Walaupun sains yang lahir dari produk itu banyak yang baik.

Kita berpegang pada makruf dan mungkar. Yang makruf kita terima dan yang mungkar kita tolak. Dari sains Barat itu kita melihat hasilnya makruf. Sementara filsafatnya dan juga penggunaan sains (*application of science*) untuk tujuan-tujuan yang bersifat politik; umpamanya nuklir digunakan ntuk menghancurkan Jepang; ataupun untuk memperkuat kedudukan ekonomi Amerika daripada untuk pemerataan ekonomi dunia; maka sains macam itu kita tolak. Kita menolak sains untuk tujuan-tujuan politis dari sebuah negara yang ingin mengekalkan dominasinya ataupun hegemoninya di atas dunia. Hal ini sudah merupakan permasalahan etika. Saya melihat jabaran ataupun tantangan sebuah teori selalu dari aspek filosofis, etis, aksiologis, dan metafisik. Adapun *the hard sciences* itu

sepanjang bebas dari nilai-nilai subyektif tidak ada masalah. Saya bertitik tolak dari pemahaman yang demikian.

Fakultas yang bersifat sains dan teknologi pertama di sini (IIUM) adalah fakultas *engineering*. Kalau di Indonesia disebut fakultas teknik. Kemudian yang kedua fakultas perobatan (*medicine*) dan yang ketiga fakultas sains. Apa yang diajarkan dalam bidang non-kurikuler *engineering* di fakultas-fakultas ini ditentukan oleh kementerian. Artinya kita tidak harus meniru fakultas-fakultas kejuruan yang lain. Jadi kita harus cari bidang-bidang baru. Maka di IIUM dipilihlah mekatronik, computer engineering, pokoknya jurusan yang baru-baru. Jadi tidak ada *civil engineering* di IIUM. Sekarang saja baru ada. Pada waktu itu yang harus saya pilih adalah yang tidak ada di tempat lain. Jadi bidang komputer, misalnya, pokok dari ilmu itu tidak ada masalah; tidak ada proses Islamisasi disitu. Mengapa? Karena ia sesuatu yang bermanfaat, makruf, baik, dan diperlukan.

Jadi fokusnya ialah etika para pengembang ilmu teknik. Etika ini cukup besar perannya, sebab disinilah masuknya Islamisasi. Etika tergantung pada akidah, iman, dan akhlak. Seorang insinyur tidak boleh menyalahgunakan sains dan teknologi. Watak itu akan muncul dalam dirinya jika ia memiliki iman, tauhid, dan kepercayaan hari kemudian. Tanpa iman, ia akan tergoda untuk

menyalahgunakan sains dan teknologi. Ia akan melakukan yang tidak etis. Fakultas teknik di IIUM banyak memberi perhatian soal etika bukan soal teknikal. Kalau yang teknikal itu yang harus kita ambil dari Barat banyak sekali. Diantaranya *engineering* yang berkembang dalam bidang *neurosciences*.

Kita harus waspada pada pemikiran Islamisasi yang dangkal. Kalau ada mobil yang ada tempat Qur'annya maka ia dianaggap mobil Islami. Itu terlalu dangkal. Dalam mencipta sebuah kapal terbang, misalnya, yang menjadi persoalan ialah apakah ia bisa terbang dengan baik atau tidak. Membuat kapal terbang yang baik dan pantas itu bisa dilakukan oleh orang kafir dan bisa juga orang mukmin. Kafir dan mukmin itu tidak ada kaitannya dengan produk teknologi. Ia dibawa ke Mekah atau ke Moscow itu soal tujuan. Itu soal etika aksiologis bukan masalah fisika. Kalau Bapak-bapak sempat ke fakultas *engineering* bisa berjumpa dengan para insinyur di sana. Mereka memang kompeten di bidang masing-masing. Banyak juga mereka yang janggutnya lebih panjang dari saya, dan shalatnya juga hebat. Mereka tidak mengajar ilmu-ilmu agama tetapi memegang prinsip etika dalam ilmu yang ditekuninya. Jadi Islamisasi sains itu adalah masuknya nilai-nilai yang baik seperti adil, jangan boros, jujur, kebaikan bukan keburukan, halal bukan haram dalam sains. Nilai-nilai itu adalah nilai-

nilai etika. Selain itu Islamisasi juga memabawa nilai-nilai iman dalam sains. Nilai iman pun sesungguhnya nilai etika yaitu hubungan antara kita dengan Tuhan. Itu adalah etika kita terhadap Allah. Jadi persoalan besar bagi saya dalam bidang *engineering* disini adalah persoalan etika. Adapun metafisika itu tidak sangat mempengaruhi. Tetapi kalau mereka mengajar *the history of engineering* atau *the philosophy of science,* tentulah mereka harus membawa kritikan-kritikan Islam terhadap sains. Dalam *the philosophy of science* banyak sainstis Barat yang menafikan sumbangan Islam. Namun sekarang sudah ada saintis-saintis yang mengakui bahwa sumbangan Islam itu hebat sekali dalam dunia sains.

Para pelajar di IIUM disamping mereka mempelajari ilmu-ilmu *engineering*, mereka juga wajib mengambil 4 mata pelajaran *university* yang tidak ada kaitannya dengan *engineering* secara langsung, yaitu *Islamic worldview* (pandangan semesta Islam), kemudian *Islamic knowledge*, tekad dan etika untuk kehidupan harian, dan *ethic and engineering*.

Dalam hal *human resource,* IIUM mengambil orang Islam semua. Kita mau mengembangkan *human capital* yang Islami. Kita mencari dosen-dosen yang muslim. Ini bukan berarti kita mengatakan yang bukan muslim tidak baik. Mereka barangkali lebih baik dalam

bidang-bidang mereka. Tapi kita adalah sebuah *university* yang ingin mengembangkan *human capital* yang Islami dan kita mengetahui ada potensi yang besar di sini.

Karena subyek *engineering* itu hampir 100 % bersifat teknis, buku-bukunya banyak dari Barat juga. Jadi jangan menghitung Islamisasi itu berapa banyak buku-buku dari Barat dan berapa banyak buku-buku dari kita. Buku-buku yang dari Barat sepanjang tidak bertentangan ataupun tidak berkaitan dengan akidah, masih merupakan buku yang baik. Buku-buku macam itu sudah Islami hanya tidak memakai merk Islam. Maka doa Nabi SAW "Berilah kepada kami ilmu yang bermanfaat, *ilman nafian*, bukan *ilman Islamiyyan".* Maka, kemanfaatan itu jangan dilihat dari merknya. Lain halnya bila seseorang mengambil program Ph.D dalam *the philosophy mathematic.* Dalam bidang ini banyak sekali perbedaan. Tapi kalau matematika murni itu tidak ada yang berbeda. Makanya Imam Al-Ghazali dalam *al-Qisthas al-Mustaqim* mengatakan "Bodoh kalau seseorang itu datang mau merubah matematika". Sebab baginya, ilmu *thabi'iyyat* itu tergantung pada pendekatan yang imperikal bukan pendekatan metafisikal. Ini tidak berarti bahwa fakultas *engineering* kita adalah kopian apa adanya dari Barat. Itu tidak betul. Sebab ada konsen tentang etika di sini. Fakultas teknik termasuk fakultas yang menganjurkan *International Conferences on the Ethic of*

Engineering. Ini tidak membicarakan *Islamization of engeeneering* tapi *the ethic of engeeneering.* Bagi saya itulah Islamisasi. Islamisasi itu harus dilihat sesuai konteksnya, bukan semata-mata mengislamkan ilmu. Maka istilah yang kami pakai di sini *Islamization of human knowledge* bukan *Islamization of knowledge.* Kami lebih suka istilah *aslamatul ma'rifah al-basyariyyah* daripada istilah *aslamatul ilmi*. Ma'rifah insaniyyah itulah sesungguhnya yang menjadi masalah. Ilmu itu dari Allah sudah tidak ada masalah. Jangan Islamkan ilmu Tuhan. Dalam Alquran pun disebut kata ilmu banyak sekali. Istilah *Islamization of knowledge* itu menjadi populer karena buku yang ditulis Ismail Raji al-Faruqi. Saya tidak menyebut Islamization of knowledge. Sejak awal saya menolak istilah ini. Istilah itu menjebak saya untuk menolak ilmu pengetahuan Barat yang sudah baik dan sudah kita terima. Maka kita fokus pada *human agent of knowledege.*

S: *Saya menangkap Prof. Kamal membuat semacam klasifikasi ilmu (sains) berdasarkan tingkat keterpengaruhan worldview Barat atas berbagai ilmu. Ilmu yang paling banyak dipengaruhi worldview Barat adalah ilmu-ilmu sosial humaniora. Ilmu yang paling sedikit dipengaruhi worldview Barat adalah matematika. Sementara ilmu teknik masih cukup dipengaruhi. Dengan*

demikian, apakah Islamisasi itu berarti memiliki banyak level? Saya beranggapan bahwa Islamisasi terhadap ilmu-ilmu itu memang tidak sama, tergantung sejauh mana worldview Barat merasuki masing-masing ilmu. Dalam ilmu engineering, misalnya, karena disitu tidak ada persoalan ontologis dan epistemologis, Islamisasinya pada level aksiologis saja. Sementara pada ilmu yang disitu memungkinkan Islamisasi pada persoalan ontologis dan epistemologis, apakah Islamisasinya perlu pada level keduanya? Mungkinkah kami mendapat contoh Islamisasi ilmu pada level ontologi dan epistimologi.

Prof. KH: Saya kira begini. Epistimologi Islam mendahulukan wahyu. Wahyu merupakan sumber ilmu yang paling tinggi. Sedangkan epistimologi Barat tidak ada tempat bagi wahyu, yang ada hanya akal. Itulah perbedaan pokok antara epistimologi Islam dengan epistemologi Barat. Bagi kita wahyu adalah sumber ilmu yang mutlak dari Allah SWT. Jadi Allah itu *Al-Alim.* Ini cukup besar maknanya bagi kita. Ilmu yang kita peroleh ini pun akibat dari *wa allamal asma'a kullaha.* Berkaca dari itu sesungguhnya kita mendapat ilmu karena diajar oleh Allah. Jadi kalau soal epistimologi disitulah pokok Islamisasi. Ontologi juga menjadi pokok. *What is being?* Alam yang *maujud* ini apa artinya? Bagi kita, Allahlah penciptanya. Jadi ontologinya

cukup besar. Epistimologinya besar. Etikanya juga besar. Hanya dalam ilmu-ilmu tertentu epistimologi tidak menjadi isu. Dalam ilmu tertentu, ontologi tidak relevan dibicarakan. Misalnya, menciptakan pesawat terbang. Ontologi tidak menjadi isu dalam Islamisasi. Epistimologi juga tidak menjadi isu di sini. Tapi aksiologi yes. Untuk apa pesawat itu? Siapa yang mengendalikannya? Darimana dapatnya uang untuk membuat pesawat ini? Ini semua persoalan aksiologis.

Islamisasi di fakultas perobatan (kedokteran) juga perlu kita bicarakan. Ini fakultas yang besar dan penting yang sudah melahirkan dokter-dokter. Fakultas ini saya kira lebih besar peranannya dalam Islamisasi daripada *engineering*. Fakultas *engineering* (teknik) menyelesaikan masalah-masalah teknologis. Di fakultas perobatan, pelopor-pelopornya terdiri dari orang-orang yang menekuni sistem ilmu *medicine* yang sekuler tetapi mereka memiliki komitmen keIslaman yang sangat tinggi. Itu bermula dari dekan pertamanya (Prof. Fahir). Dia lulusan UTM. Dia pakar dalam *medicine* tapi seorang yang memiliki komitmen tinggi pada Islam. Ini soal pemilihan pimpinan, mungkin masuk dalam kurikulum juga. Begitu juga *engineering.* Dekan pertamanya Dr. Impias. Beliau dari alumni Amerika. Lahir di India. Sekarang hidup di Kanada. Jadi unsur-unsur Islamisasi itu dibawa oleh orang seperti ini. Pelopor-pelopor

itu bukan orang sekuler. Kita pilih orang-orang yang bukan penerus sekulerisasi. Maka di fakultas perobatan diajarlah apa yang mestinya diajarkan di fakultas perobatan. Hanya saja mahasiswa fakultas ini diajari *Islamic input*. Di sini memang diberikan nama khusus demikian. Ini beda dengan fakultas *engineering* yang tanpa nama *Islamic input.* Fakultas *engingeering* walaupun memiliki konsen tinggi tentang nilai dan etika tetapi tidak ada nama khusus semisal program *Islamic input.* Tetapi di fakultas *medicine* terdapat program yang bernama *Islamic input in medicine.* Program *Islamic input* di fakultas *medecine* itu bersifat ko-kurikler yang wajib diambil. Disitulah dimasukkan mata kuliah tentang falsafah hidup seperti manusia itu apa. Manusia ini ciptakan Allah. Apa yang diharapkan dari seorang dokter muslim. Dokter yang Islami itu mestinya bagaimana? Etika dimasukkan di sini. Ushul fiqh juga dimasukkan disini. Mereka pula yang mempelopori ide rumah sakit yang ibadah *friendly*. Jadi fakultas ini tidak bernama fakultas perobatan Islami, cukup fakultas perobatan. *It is faculty of medicine*, tetapi ruhnya ruh yang Islami. Yang diajar di fakultas ini sama dengan yang terdapat di fakultas perobatan modern. Dulu ilmu itu dikotak-kotak, sekarang *trend*-nya dileburkan. *Problem best learning, misalnya,* adalah trend baru dari Barat. Itu perkembangan yang baik. Artinya pengajaran itu berdasarkan pada problem bukan berdasarkan

pada pengkotakan disiplin. Pengajaran jantung, misalnya. Jantung itu ya harus dilihat dari perspektif disiplin-disiplin lain. Sayangnya, pengajaran model ini bukan dipelopori oleh orang Islam tetapi orang Barat. Dalam soal perobatan banyak yang harus kita pelajari dari Barat dan juga dari Timur (China). Saya sebut China di sini karena ia memang sangat berbeda dari Barat. Tradisi perobatan Barat lebih berdasarkan pada obat-obat kimia (*drug-based-medicine).* Sedangkan perobatan China dan India itu *herbal-based-medicine*. Ini merupakan *alternative medicine.* Malaysia sudah memberi tempat perlunya *alternative medicine*. Beberapa rumah sakit membuka *alternative medicine*.

MF: *Kami di USIM bertemu dengan Prof Yunus. Beliau menyampaikan bahwa yang kita inginkan terkait dengan medicine ini adalah alumni kita sama dengan dokter kelas wahid di dunia. Tetapi dia sekaligus seorang ulama yang memiliki kapasitas sebagaimana seorang ulama. Saya yakin di IIUM bisa efektif menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri seorang mahasiswa melalui melalui training dan kursus ilmu-ilmu keIslaman. Sebagian dosen di Indonesia mengkhawatirkan jika kompetensi dokternya tidak tercapai sementara kompetensi keulamaannya juga tidak tercapai. Di IIUM ini adakah kuliah wajib universitas yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa. Apa filosofinya agar*

tercapai standar minimum yang harus ditempuh dan dimiliki oleh seorang mahasiswa IIUM?

Prof. KH: Setiap mahasiswa memiliki buku yang menceritakan ciri-ciri mahasiswa IIUM. Melalui buku itu, mereka akan mengetahui apa yang harus dia peroleh. Tapi saya yakin ada *minimum acceptation* dari kurikulum di sini. Kemudian terdapat sistem ko-kurikulum yang cukup penting di IIUM, dimana setiap pelajar bebas memilih apa yang mereka cenderungkan sesuai minat. Aspek keislamannya cukup kuat. Umpamanya kalau *social services* di kalangan penduduk pribumi ataupun di pedesaan itu cukup penting.

MF: *Waktu kami mengundang pembicara dari Malaysia, Prof. Aziz Berghout bersama para rektor yang hadir disitu, Prof. Mulyadhi Kartanegara menyampaikan bahwa Islamisasi yang harus dilakukan menurut Prof. Mulyadhi adalah mengenalkan mahasiswa agar bisa mencerna temuan-temuan Ibnu Sina agar tidak lepas dari akar masa lalunya. Apa yang dipikirkan oleh para senior termasuk Ibnu Sina itu bagi pelajar sekarang mungkin agak sulit dicerna. Apakah di sini juga dilakukan penerjemahan karya-karya klasik Ibnu Sina?*

Prof. KH: Kita belum ada usaha seperti itu. Tapi kalau Prof. Mulyadhi kepakarannya memang di situ. Dalam bidang itu dia sudah terjemah banyak sekali. Itu memang cukup baik untuk mengantarkan generasi muda mengenali *turats* ilmiah dalam sejarah Islam. Tetapi kita tidak punya upaya dalam bidang itu. Mungkin kalau ada orang lebih banyak seperti Prof. Mulyadhi bisa lebih baik. Tapi sekurang-kurangnya kita punya terjemahan bahasa Inggris beberapa karya klasik. Saya tidak tahu apakah di fakultas perobatan mahasiswa belajar Ibnu Sina. Tadi disebut bahwa USIM ingin melahirkan seorang ulama, saya kira ini cukup baik sekali. Seorang teman kita yang menjadi pelopor di *faculty of medicine*, Prof. Arif, kita pinjamkan USIM untuk membangun fakultas kedokteran USIM. Beliau melihat setelah dibangun, fakultas kedokteran USIM lebih melaju cepat dari kita. USIM ini berbeda dengan IIUM. IIUM mengambil semua jurusan (Madrasah/*Senior High School*). Sementara USIM menekankan alumni jurusan agama. Di sini, agama lebih merupakan *knowledge*. USIM lebih dari itu. Fakultas perobatan USIM, misalnya, sekarang ini harus hafal Qur'an. Hanya saja apakah hafalan itu akan diwajibkan untuk semua pelajar? Ini mungkin akan terjadi masalah. Semua orang belum tentu punya kapasitas menghafal Qur'an. Harus saya akui bahwa mereka lebih maju dalam hal ini. Mungkin solusinya untuk mahasiswa

fakultas kedokteran cukup menghafal ayat-ayat yang terkait kedokteran saja dengan batasan minimal sekian juz. Dalam hal ini USIM lebih baik. Khusus tentang hafalan al-Qur'an ini merupakan *hidden agenda* bagi USIM agar non-muslim tidak masuk ke universitas ini. Sementara di IIUM, non muslim boleh masuk selama tidak melampaui kuota yang tersedia. Hanya saja, non muslim juga harus belajar bahasa Arab tingkat dasar. Khusus untuk etnik China, mereka ingin masuk IIUM pada *engineering, medicine, and law.* Mereka tahu bahwa tiga hal ini penting bagi kehidupan duniawi mereka.

MF: *Di Indonesia ada satu UIN yang sudah membuka fakultas kedokteran dan biayanya sangat mahal. Tentu saja yang bisa masuk adalah mereka yang kaya dan etnik China lebih berpeluang. Sementara kita mengemban amanah dari para pendiri IAIN untuk memperjuangkan pendidikan umat, mencerdaskan mereka, dan memperbaiki kehidupan mereka melalui pendidikan. Prof. Atho' Mudzhar pernah menanyakan kalau demikian itu, apakah masih melanjutkan perjuangan para pendiri IAIN?*

Prof. KH: Betul. Soal misi suci pendidikan ini harus menjadi perhatian kita semua. Mungkin sepanjang masih

ada komitmen untuk menghidupkan hafalan Qur'an masih bisa diyakini dalam misi ini.

S: *Tadi sudah disampaikan bahwa posisi kedokteran di IIUM tidak mempelajari kedokteran Ibnu Sina. Tapi kalau dari segi filosofinya Prof? Kemarin waktu di USIM, sempat saya tanyakan ini. Kedokteran modern itu memimiliki filosofi yang memandang manusia terpisah antara jiwa dan raganya. Sehingga seluruh upaya medicine hanya ditujukan kepada pengobatan ragawi. Di USIM yang disentuh tidak hanya ragawinya tapi juga dikembangkan semacam konseling supaya seorang pasien bisa lebih sabar, tawakkal, dan lain sebagainya. Ini semua diharapkan bisa membantu penyembuhan. Ini jelas berbeda dengan pendekatan Barat yang hanya mengobati ragawinya saja dan mengabaikan aspek-aspek mental pasien.*

PROF. KH: Di IIUM, *Islamic input* itu dimasukkan dalam kurikulum. Tetapi tidak kemudian merujuk langsung ke Ibnu Sina. Ibnu Sina mungkin lebih mendalam di bidang kedokteran. Namun, pokoknya tetap berasal dari Qur'an dan sunnah. Amalan zaman dahulu itu dimasukkan dalam *Islamic input* itu. Di IIUM ini, penting sekali buku yang sudah diterbitkan oleh Prof. Umar Kasule. Beliau merupakan seorang penggerak yang sekarang ini boleh

dikatakan sudah *globalized.* Beliau dipanggil dimana-mana. Karya beliau sangat tebal. Beliau menekuni *public health.* Pendidikannya pendidikan agama. Bahasa Arabnya sangat lancar. Ilmu keagamaannya sangat bagus. Beliau merupakan dokter yang sudah *integrated*. Malangnya, di kalangan masyarakat Malaysia terdapat praktisi perobatan tradisional yang menggunakan nama perobatan Islam. Masyarakat memiliki minat besar dalam hal ini. Masyarakat mencari alternatif. Kemudian diambillah doa-doa dari Rosulullah SAW dalam bidang pengobatan. Padahal, yang diinginkan Prof. Umar Kasole bukan itu. Yang demikian itu bukan pengobatan Islami. Kalau hal itu disebut pengobatan nabi (*ath-thib an-nabawi*) masih boleh dalam arti pengobatan yang ada pada masa nabi di Mekah seperti penggunaan *habbatus sawda',* minyak zaitun, bekam. Itulah pengobatan yang ada pada waktu itu di Mekah. Pengobatan sezamannya di China atau di Yunani tentu lain lagi. Maka Ibnu al-Qayyim menyebutnya dengan *aht-thib an-nabawi* bukan *ath-thib al-islami.* Ini berarti pengobatan yang pernah digunakan nabi. Rasulullah juga tidak pernah melarang pengobatan atau teknologi yang pernah digunakan oleh umat lain untuk digunakan oleh umat Islam. Dalam kasus pembuahan kurma, nabi bersabda *"antum a'lamu biumuri dunyakum".* Ini berarti kalau ada teknologi yang baik ambil saja.

Di *faculty* perobatan IIUM, aspek-aspek kesehatan mental juga dimasukkan dalam kurikulum. Tetapi tidak semua orang boleh mengajarkannya. Terdapat kompetensi khusus dalam bidang ini untuk pengajaran Islam di fakultas kedokteran. Tapi untuk fakultas *engineering*, kita menggunakan orang Islam saja untuk mengajar Islam. Tadi saya katakan bahwa hasil kajian yang dibuat oleh kementerian pendidikan Malaysia menunjukkan bahwa produk kedokteran IIUM masih yang terbaik diantara para dokter di Malaysia. Itu yang membanggakan kita, walaupun mereka tidak pandai menghafal Qur'an.

Fakultas Sains IIUM

Faculty sains ini merupakan faculty yang muncul kemudian. Fakultas ini bergantung pada siapa yang menjadi dosen dan dekan yang pertama. Dekan pertamanya mendapat pendidikan agama dari Kuwait. Ph.Dnya di England. Dalam riset Ph. Dnya, mencoba membuktikan bahwa teori Einstein itu benar atau tidak. Beliau kurang senang dengan pendekatan *Islamization of science.* Barangkali beliau merasakan bahwa sains itu sudah cocok dengan Islam. Sains itu diajarkan seperti apa adanya. Tetapi terdapat empat mata pelajaran wajib (*Islamic input)* disamping juga ko-kurikuler. Hanya saja banyak dosen memiliki semangat Islam yang sangat tinggi. Kemudian

mereka menganjurkan seminar-seminar antar bangsa tentang *Islamization of science and scientification of Islamic revieled knowledge*. Artinya sains yang konvensional itu harus dilakukan konsep Islamisasi pada bagian yang perlu bukan semua bagian. Yang perlu diislamkan akan diislamkan. Yang tidak perlu dibiarkan. Iu pendirian saya. Islamization itu tidak berarti menolak semua. Kita menolak yang mungkar dan mengambil yang makruf. Kita menerima banyak sekali yang mubah.

Sekarang ini dosen yang muda-muda memiliki keIslaman yang kuat. Mereka akan mengembangkan lagi. Sudah dua tahun mereka membuat *international conference on Islamization of sains and scientification of Islamic religious discipline*. Ini bagus juga. Tapi saintifikasi di sini bukan berarti ilmu agama dinilai dari perspektif sains. Saintifikasi lebih berarti pedagoginya diperbaiki. Ilmu-ilmu agama itu diperbaiki agar lebih relevan dengan persoalan kekinian untuk menyelesaikan isu-isu kekinian. Ilmu keislaman mestinya tidak perlu terikat dengan kategorisasi yang ada sekarang seperti ushuluddin, syariah, quran dan sunnah. Ini masih kotak-kotak. Saintifikasi bukan berarti menolak wahyu, bukan pula mensaintifikasikan wahyu. Saintifikasi berarti perbaikan manajemen pengkajian Islam. Pengkotakan itu perlu dileburkan. Untuk itu perlu *interdisiplinery improvement*.

Faculty sains ini memang mempunyai hasrat ke situ. Hanya saja kami mengalami kekurangan ulama dalam sains. Kalau di *faculty of medicine* IIUM terdapat Prof. Umar Kasule yang membawa ushul fiqh, fiqh, Quran, sunnah, dan tafsir dalam kedokteran. Beliau sudah terbentuk sebagai insan yang terpadu. Tapi di fakultas sains mungkin tak banyak. Mereka mencari-cari figur. Setiap kali ada *conference,* kami memberikan sedikit dorongan bagaimana mestinya Islamisasi sains dilakukan.

Kemudian dalam *research* sains sudah banyak dimasukkan *indigenazation of saintific knowledge* (penguatan ilmu-ilmu lokal). Dia dapat melihat juga suatu konsep Islamisasi dalam penguatan ilmu lokal ini. Sebab yang kita warisi dalam ilmu-ilmu sosial itu *post colonial knowledge*. Ilmu macam ini harus dibumikan. Apakah ini sebagian dari Islamisasi? Meletakkan nilai-nilai agama ke posisi yang lebih penting, bagi saya, itu proses Islamisasi juga. Tetapi kalau membawa *takhayyul* itu sudah lari dari Islamisasi.

FIRMAN (F): Kajian saya hanya terbatas pada bidang *humanities* seperti sosiologi, psikologi, dan *education*. Sebetulnya bagaimana wujudnya, saya menginterview dosen dan beberapa mahasiswa. Dari interview, pengamatan kurikulum dan silabus yang digunakan IIUM, saya

mengatakan bahwa 85% sudah kurikulum sudah dimasuki unsur-unsur Islam. Proses belajar mengajar, buku ajar, dan silabus menunjukkan itu. Mahasiswa mengakui memang silabus sudah menampung unsur-unsur Islam. Ada mata kuliah yang memang *direct deal* dengan Islam. Ada pula mata kuliah yang *hidden* kurikulum (*indirect deal*) dengan Islam. Yang *direct deal* itu ada 3-9 kredit secara umum. Disamping itu, 40-80% dosen memasukkan unsur keislaman dalam proses *teaching.* Mengapa *range* 40-80%? Memang sebagian dosen masih memiliki *skill* dalam proses belajar mengajar yang *western mainded.*

Kritik dari mahasiswa muncul juga. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa kami sangat antusias dengan Islamisasi, tapi kami sedikit sekali mendapatkan ilmu itu. Mahasiswa psikologi dan sosiologi, misalnya, merasa bahwa pengetahuan hasil integrasi telah diperoleh pengetahuan Islam masih kurang. Mereka mengiginkan pengetahuan keislaman itu ditambah lagi.

Yang saya kaji ini di *post graduate* saja. Latar belakang pendidikan keislaman mereka memang sangat variatif. Tapi proses pembelajaran yang mereka peroleh telah mengajarkan unsur-unsur keIslaman. Mereka memiliki kesadaran nilai pergaulan dan pakaian Islami. Mereka berkomunikasi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosennya secara Islami. Pola pergaulan mereka sangat

berbeda dengan *university* lain. Saya melihat memang Islamisasi ini sedang proses di IIUM. Tapi saya masih melihat bahwa proses Islamisasi masih terpengaruh perspektif Barat. Psikologi dan sosiologi, misalnya, masih memerlukan lebih banyak lagi unsur-unsur Islam ke dalamnya. Kajian saya menggunakan perspektif al-Awani. Beliau mendesain kurikulum berangkat dari *turats* Islam kemudian disentuh dengan pendidikan kontemporer. Tujuan dari desain kurikulumnya adalah melahirkan ahli sosiologi, psikologi, pendidikan, kedokteran, dan sebagainya yang memiliki basik keislaman kuat. Ternyata inti desain kurikulumnya adalah *tauhidik epistemology* sebagai akarnya. Kemudian kurikulum disentuh dengan ilmu-ilmu kontemporer terkait. Di IIUM, Islamisasi berangkat dari ilmu-ilmu yang ada, katakanlah ilmu sekuler. Tapi kemudian dilakukan filter. Saya melihat ada semacam upaya legitimasi ilmu-ilmu yang ada (Barat). Ilmu-ilmu itu kemudian disesuaikan dengan Qur'an dan Hadits. Dari Hadits dan Qur'an itu muncul ilmu-ilmu baru. Maka al-Alwani mengatakan kita harus mencari metode-metode baru dalam memahami al-Qur'an, Dari situ kita mencari relevansi ayat dengan ilmu-ilmu sekarang atau sebaliknya. Mengapa kita tidak mencoba menggali metode-metode yang ada dalam Qur'an dan Hadits untuk dihubungkan dengan ilmu-ilmu sekarang? Misalnya bagaimana Allah melarang haram

untuk minum *khamr* yang secara bertahap dan pola dakwah dengan rahmat. Ini sangat berkaitan dengan sosiologi masyarakat. Mengapa kita tidak mencoba membangun metode dari al-Qur'an ini? Kita akan mengembangkan ilmu-ilmu yang sekarang ini atau justru kita mencari metode baru yang berasal dari al-Qur'an.

MF: *Ada teman di salah satu UIN menyampaikan masalah seperti yang pak Firman sampaikan. Ternyata bagi ilmuwan yang dididik sekuler melakukan apalagi mengajarkan Islamization of human knowledge itu tidak gampang. Ilmu agamanya terbatas. Kemampuan mengakses al-Qur'an terbatas. Akhirnya apa yang dipikirkan oleh mereka yang berbackground ilmu agama itu tidak bisa bersambung dengan apa yang dipikirkan oleh mereka yang berbackground ilmu-ilmu sekuler. Ketika institusi ingin merubah mereka ternyata ibarat barang yang sudah tercetak terlalu lama, sulit dirubah. Sebagian mau belajar tapi banyak juga yang menolak. Akhirnya secara filosofis, mereka bisa memahami. Tetapi untuk menjalankan proyek ini mereka kesusahan. Mencari dosen yang sudah terislamisasi itu agak sulit. Calon dosen rata-rata hasil didikan ilmu sekuler. Apakah IIUM menghadapi masalah yang sama? Apa ada upaya institusional untuk menangani*

dosen yang masih berilmu sekuler agar memiliki perspektif Islamisasi?

S: *Saya masih ada sedikit mengenai yang terakhir tadi, tentang saintification of Islamic religious discipline. Ini baru saya temukan disini. Kalau di Indonesia kita mengenal Islamisation of Knowledge, humanization of Islamic religious descipline, dan humanization of Islamic knowledge. Islamisasi ini eksponennya adalah orang-orang yang bergerak dalam bidang sains kemudian menyadari kelemahan epistimologis atau landasan filosofis sains sekuler modern. Kemudian ia mengkritisinya menggunakan perspektif Islam. Al-Faruqi dan al-Attas bergerak di bidang ini. Disisi lain, ada humanisasi ilmu-ilmu keIslaman. Sebagian pemikir Islam merasa prihatin bukan terhadap sains modern tetapi justru terhadap ilmu-ilmu keislaman. Mereka menyadari ilmu-ilmu keislaman itu terlalu teosentris dan kurang bersentuhan dengan tantangan zaman. Untuk itu, ilmu keislaman perlu dibumikan atau dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang. Inilah yang digagas oleh Fazlurrahman, Arkoun, dan Hasan Hanafi. Di Indonesia muncul Amin Abdullah. Menurut Prof. Kamal, apakah yang dimaksud dengan saintification of Islamic knowledge itu semacam humanisasi?*

Prof. KH: Liberalisasi pemikiran agama tidak berlaku di Malaysia. Di Indonesia pengaruh Arkoun cukup besar. Pemikiran post modernism juga sangat berpengaruh di Indonesia. Bagi saya, arah pemikiran agama macam itu sesuai dengan kehendak Barat. Bagi saya ilmu agama itu jangan menjurus fundamentalisme tapi juga jangan meniru pemikiran Barat. Saya kira yang mau kita kembangkan Islam kultural bukan Islam normative. Pemikiran yang saya sebut liberal memang suatu perkara yang sudah lumrah di Indonesia. Di Malaysia tidak demikian. Di Malaysia masih berpegang pada Islam normative. Islam itu norma dari Allah dan budaya harus disesuaikan dengan norma itu, bukan sebaliknya. Pemikiran Islam di Malaysia agak berbeda dengan di Indonesia.

Di sini masih dipertahankan keunggulan wahyu. Bagi Arkoun dan lainnya, wahyu harus dilihat dalam konteks sejarahnya. Malah al-Qur'an itu juga memiliki input manusia di dalamnya, mengingat ada pengaruh nabi sendiri. Pemikiran macam itu bagi orang Indonesia diterima. Dari kacamata Barat, kita tampak amat konservatif. Tapi bagi saya kita harus mempertahankan yang asli. Jangan sekali-kali menyentuh inti agama. Bagi Arkoun, inti agama boleh disentuh. Ia dipengaruhi dengan pemikiran post modernism dan historisisme. Agama itu hasil sejarah. Jadi kalau kita berpegang kepada historisisme Arkoun, kita bisa berbuat

apapun terhadap Islam. Pemikiran macam itu berdampak pada konsekwensi Islam Indonesia tidak sama dengan Islam Malaysia. Bagi saya mengindonesiakan Islam itu aneh. Mestinya mengislamkan Indonesia.

S: *Maaf ini jadi panjang supaya clear. Di Indonesia arus itu sama-sama kuat. Sejak dulu yang namanya eksponen dari humanisasi ilmu-ilmu keislaman itu IAIN. Tapi sejak dulu di IAIN hanya ada humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Dengan menjadi UIN, sekarang muncul satu arus lagi. Di satu sisi arus humanisasi ilmu-ilmu keislaman tetap jalan. Di sisi lain arus Islamisasi sains modern juga jalan. Apakah saya boleh mengatakan bahwa sebenarnya dalam batas-batas tertentu apa yang dilakukan oleh eksponen humanisasi ilmu keislaman tadi juga merupakan integrasi. Integrasi dalam pengertian bagaimana agama dipahami oleh ilmu-ilmu sains. Misalnya ilmu sejarah menghasilkan Sejarah Islam. Nurcholis Madjid mencoba hal ini. Sosiologi digunakannya untuk memahami Islam. Mestinya sekarang adalah momentum yang luar biasa bagi IAIN yang menjadi UIN untuk mencari titik temu antara eksponen yang semula betul-betul berseberangan secara ideologis. Pemikiran Fazlurrahman dan Arkoun bisa dipertemukan dengan pemikiran Al-Atas dan Al-Faruqi. Apakah bisa dimaknai seperti itu Prof?*

Prof KH: Saya kira ini memang pekerjaan rumah yang besar. Kita dalam suatu proses transformasi ke arah mencari suatu titik temu dua aliran. Sebenarnya saya pikir tidak perlu kita sebut eksponen-eksponen. Tapi yang kita mau bincang ialah apakah sains sosial Barat itu semuanya baik dan semuanya harus menjadi landasan untuk memahami agama? Inilah pentingnya Arkoun. Arkoun melihat bahwa kita harus memahami agama terutama *historical Islam* dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial inilah yang menerangkan apa itu realism. Bagi saya ini sudah mengabsolutkan ilmu sosial. Sedangkan kita tahu pemikiran yang mempersoalkan ilmu-ilmu sosial juga muncul di Barat sendiri. Ilmu-ilmu sosial itu ada dua pola. Pola yang liberal dan pola marxis (neo-marxis). Sampai sekarang ini pola dari selatan tidak senang dengan pemikiran pola utara. Sarjana ilmu-ilmu sosial di Afrika, misalnya, masih berani mempersoalkan pendekatan dari Eropa. Tapi di Indonesia kelihatan seolah-olah ilmu-ilmu sosial itu diabsolutkan. Seolah-olah ilmu-ilmu sosial itu benar semua. Kita sering menunggu saatnya ilmu-ilmu sosial ditolak oleh Barat sendiri. Kalau Barat menolak, kita baru menolak. Sekarang kita perlahan-lahan menerima pendekatan Islam dalam aspek perbankan/finansial. Orang Barat pun sudah mulai merasakan perlunya dipelajari sesuatu dari Islam. Dalam kasus krisis 2008, bank-bank Islam tidak terjebak dalam krisis. Mereka menduga ada

sesuatu dalam perbankan Islam. Namun perbankan Syariah itu tidak lagi menjadi *mainstream.* Bahkan Cak Nur, Moh. Roem dan pemikir Masyumi menyatakan bahwa bunga bank itu bukan riba. Maka bank konvensional boleh tetap jalan.

Jadi kita agak terlambat mempersoalkan keutuhan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan kita melihat bahwa ada perkembangkan *Chicago school of thought,* misalnya. Kita juga melihat munculnya pemikiran ekonomi yang heterodok bukan ekonomi ortodok lagi yang mempersoalkan *growth.* Mengapa harus pertumbuhan yang menjadi fokus? Haruskah begitu?

Jadi ada pemikiran-pemikiran baru di Barat yang kita tidak mencoba mengenalinya. Tapi kita ambil yang arus-arus besar saja yang masih mempersoalkan agama. Arus besar itulah yang mempengaruhi pemikiran beberapa tokoh ilmu sosial di Indonesia. Dalam segi psikologi, kita belum punya banyak tokoh seperti katakanlah Kustami Bakri, ahli psikologi yang memang Barat tetapi psikologi Barat diIslamisasi. Indonesia tidak punya banyak tokoh, diskurs, apalagi buku-buku teks ilmu sosial yang meng-*counter* Barat. Akibatnya, pengaruh dari pemikiran historisisme dan juga post modernism ala Arkoun cukup kuat. Di UIN Jakarta dan UIN Jogjakarta, pengaruh itu kuat sekali. Tapi saya tidak menolak bahwa pengajaran agama Islam itu harus diperbaiki. Menurut saya, *ishlah*-nya itu

bukan pada *Ad-din* itu sendiri tapi pada *Ulum Ad-Din*. Itulah makanya Imam Al-Ghazali menulis *Ihya' Ulumiddin*. Yang disentuh bukan intisari agama. Bagi saya apa yang dibawa oleh Arkoun itu sudah menyentuh esensi agama. Agama itu hasil dari sejarah. Itu tidak bisa saya terima.

Prof. AZIZAN (Prof. A): Kita punya niat yang amat murni. Tapi pelaksanaannya tergantung pada keadaan. Kita mempunyai niat untuk melaksanakan dan merealisasikan ilmu yang terintegrasi. Tetapi belum tentu itu sepenuhnya kita capai. Oleh karena itu, model kita pun kadang berubah mengikuti perubahan suasana tertentu. Pada tahun awal pertumbuhan, tahun 1990, model IIUM agak berbeda. Pemerintah sendiri tidak setuju kita mendirikan *faculty* yang khusus untuk *Islamic studies*. Ilmu-ilmu agama mestinya diambil oleh semua pelajar di semua fakultas, bukan sekedar pelajar 3 fakultas. Asalnya setiap pelajar semua jurusan harus mengambil 22 kredit tentang ilmu-ilmu keislaman. Ketika itu kita mempunyai peluang yang agak besar untuk merekrut para dosen yang mempunyai kesadaran dan komitmen Islam. Saat itu mahasiswa kita masih sedikit. Tetapi saat jumlah mahasiswa sudah banyak, kita tidak lagi mempunyai pilihan yang banyak. Maka yang kita lakukan ialah menunjuk mereka yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama untuk mengajar dan memberitahu visi dan misi

universitas. Semua dosen, mahasiswa, dan staf bisa menghayati visi dan misi universitas. Terdapat 4 atau 5 program yang dikhususkan oleh universitas kepada para dosen agar disamping mengajar mahasiswa, mereka sendiri belajar. Diantaranya, para staf baru diwajibkan mengikuti suatu program yang dinamakan dengan Program Ta'aruf. Kita tidak ingin mereka yang masuk universitas Islam memiliki visi yang berbeda. Program Ta'aruf diikuti dengan beberapa program training yang lain. Mereka yang tidak memiliki *background* ilmu keislaman, bila bekerja di sini mempunyai peluang untuk dididik oleh pakar ilmu keislaman[]

BAB VI
KESATUAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERDEBATAN

A. Paparan Narasumber

1. Tauhid dan Dialog antar Ilmu Pengetahuan (Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.)[1]

Cara untuk ma'rifat itu bisa *hushul shurah* (diperoleh melalui ilham dari Allah) dan bisa *idrakush shurah* (diperoleh melalui usaha lahiriyah manusia). Jadi ada dua untuk mengetahui, yaitu yang pertama *ma'rifatu mahiyatis syai'* (pengetahuan tentang hakikat sesuatu). Ini disebut ilmu *khudluri* (kehadiran Allah pada hamba). Ilmu macam ini disebut juga ilmu *laduni.* Sementara ilmu jenis kedua adalah *Ma'rifatu shuratis syai'* (pengetahuan tentang gambaran sesuatu). Yang kedua ini disebut ilmu *hushuli*

[1] Tulisan ini adalah hasil transkrip ceramah Dr. H. Abdul Muhaya yang disampaikan dalam Workshop Perumusan Paradigma UIN Walisongo di Hotel Quest 22-23 Juli 2013. Guna memudahkan pembaca dilakukan edit seperlunya atas transkrip tersebut.

(ilmu yang diperoleh dengan usaha lahiriyah). Ini berkaitan dengan apa yang kita baca dalam buku-buku filsafat perenial terutama dalam persoalan keilmuan bahwa obyek itu ada dua, yaitu obyek imanen dan obyek transitif.

Perlu dicatat bahwa Allah itu memiliki ayat. Ayat Allah itu menjadi sumber ilmu. Mengapa? Karena *al-alim huwa Allah* (Yang Maha Tahu adalah Allah). Ilmu termasuk salah satu dari ayat Allah. Dalam konteks ini para filosof setuju bahwa ilmu itu sifat Allah, sebagai disebut dalam ayat "*wakanallahu bikulli syai'in 'alima*" (Allah itu mengetahui segala sesuatu). Dengan demikian Allah itu *alim (Maha Mengetahui)*, *ma'lum* (bisa diketahui), dan *ilm* (pengetahuan) itu sendiri.

Ilmu adalah sifat Allah. Dalam proses untuk memperoleh ilmu ini, kemudian Allah memperkenalkan dirinya melalui ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an (ayat qauli/qur'ani) dan ayat-ayat *kauni* (kealaman). Dalam ayat-ayat Qur'ani, manusia harus tunduk terhadap pemaknaannya dan bahkan harus menerimanya, meskipun tidak bisa memaknainya. Misalnya *alif lam mim*, banyak ulama yang mengatakan *wallahu a'lamu bimuradih* (Allah lebih mengetahui maknanya). Begitu juga ayat *mutasyabih*, meskipun nantinya juga terjadi perdebatan antara mana yang *muhkamat* (pasti kandungan maknanya) dan yang

mutsyabihat (samar kandungan maknanya). Dalam ayat-ayat *kauni* juga ada ayat-ayat *mutasyabihat.* Misalnya saja dalam persoalan sosial di mana teori sosial itu banyak sekali. Itu termasuk *mutasyabih*. Selain itu juga dalam ayat-ayat *kauni* ada yang *muhkam* yang manusia itu harus tunduk padanya. Sebagai contoh ilmu fisika dan ilmu matematika 1 x 1 = 2. Itu sudah *muhkam*. Dari sini pun akan terus berkembang. Dalam fisika, misalnya, yang *mutasyabih* dan yang *muhkam* terus berkembang sesuai dengan aliran masing-masing.

Berangkat dari ini, kemudian bagaimana tingkatan akurasi pemahaman, di sini ada dua cara untuk mengetahui obyek, yaitu *ma'rifat mahiyatu sya'i* (*the essence* atau hakikat) dan *ma'rifat shuratus syai'* (*the formula* atau formulasi). Kedua-duanya kalau sudah menjadi ilmu manusia tergantung pada kualitas manusianya. Ilmu *hudluri,* misalnya tergantung pada kualitas kehadiran hamba pada Allah, sehingga *idrak*-nya itu tergantung pada kualitas yang memilikinya. Realitas obyek (wahyu dan ilham) tergantung pula pada kemampuan subyek dalam menangkapnya. Begitu juga *hushuli.* Ia juga tergantung pada kemampuan alat untuk menangkapnya melalui ketajaman dan kejelian akal manusia.

Dengan demikian, akal manusia itu macam-macam mulai yang tingkatan rendah yang hanya bisa

mengindera (*al-hassasi*), mengimajinasi (*al-khayyali*), menghubung-hubungkan (*al-aqli*), berpikir (*al-fikri*) dan *ruh al-qudus (al-qudsy)*. Sehingga kalau sudah mencapai *ruh al-qudus* ini kan bisa sampai pada tingkatan nabi. Makanya para filosof itu ada yang menyamakan kenabian dengan kefilsafatan. Seperti Mulla Sadra dan kelompok illuminasi mengatakan bahwa insan kamil yaitu orang yang ilmunya ganda ini, memiliki ketajaman dalam ilmu *hushuli* dan *khudluri*.

Perjalanan dialog antara dua mazhab ini sudah lama berjalan. Pada masa Plato, Aristoteles, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Arabi dan sebagainya, hubungan antara ilmu pasti dengan ilmu agama dibicarakan. Pada ilmu pasti, agama menyumbangkan nilai atau etika. Keduanya kemudian didialogkan. Sehingga agama dan nilai-nilai etika ini bisa menjadi inspirasi dan tidak menjadi sebuah teori untuk menggusur dari temuan-temuan ilmu pasti. Namun hubungan ilmu agama dengan ilmu sosial humaniora – meminjam istilah Qadri Azizi—sesungguhnya terjadi sakralisasi ilmu-ilmu modern. Dan berangkat dari sini ada juga desakralisasi ilmu-ilmu agama atau humanisasi. Sebagai contoh ilmu dakwah itu harus didialogkan dengan ilmu komunikasi, psikologi harus didialogkan dengan tasawuf, fiqh didialogkan dengan hukum, teologi

didialogkan dengan filsafat ketuhanan, akhlak didiaologkan dengan teori-teori etika. Pada taraf ini semuanya sudah memberikan sinyal untuk sepakat.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka gambar yang dapat mengilustrasikan pola hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah berlian (*diamond)*. Sehingga paradigma keilmuan dalam pengembangan akademik UIN Walisongo adalah paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Berangkat dari sini maka paradigmanya itu tauhid atau *unity*. Sedangkan *approach*-nya itu mensejajarkan antara *theo* (Tuhan) dan *anthropo* (manusia).

Adapun strateginya adalah sakralisasi dan desakralisasi, atau dengan istilah lain spiritualisasi dan humanisasi. Maksudnya, ilmu modern disakralkan atau dikasih bobot agama, jangan kemudian dibuang dan dianggap tidak bermanfaat sama sekali. Sebaliknya ilmu-ilmu agama didesakralisasi. Maka tidaklah benar bila ada anggapan bahwa orang yang sudah bisa bahasa Arab itu bisa langsung masuk surga. Klaim-klaim inilah yang perlu dihilangkan.

2. Perlunya Nama Paradigma Yang Khas (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.)[2]

Kita ini akan membangun sebuah universitas yang akan menjadi kebanggaan kita bersama dan generasi kita di masa depan. Saya tidak akan menyampaikan hal-hal yang baru. Saya hanya menyambung lidah para filosof UIN Walisongo. Pada awalnya para pemikir di kampus ini, seperti Pak Muhaya, Pak Sholihan, Pak Ilyas Supena dan pemikir yang lain telah berhasil merumuskan simbol berlian berputar. Namun tidak semua pemikiran para filosof itu bisa menyebar ke luar ruangan ini dengan baik. Banyak di antara kita yang belum mengatahui dengan baik. Agar lebih efektif penyebarannya, di sini saya akan melakukan review kembali. Kita di sini akan merancang Blueprint Pengembangan Akademik UIN Walisongo untuk Blueprint 25 tahun ke depan, 2013 sampai 2038. Semoga saja 2038 Indonesia masih ada, sehingga kita masih bisa hidup.

---

[2]Tulisan ini adalah hasil transkrip ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. yang disampaikan dalam Workshop Perumusan Paradigma UIN Walisongo di Hotel Quest 22-23 Juli 2013. Guna memudahkan pembaca dilakukan edit seperlunya atas transkrip tersebut.

Pada waktu pertemuan di Brastagi Medan yang diikuti oleh 5 perwakilan IAIN yang akan berubah menjadi UIN dibicarakan poin penting. Sekarang ini di tengah arus dunia yang semakin krisis ternyata perguruan tinggi memiliki peran dan ikut terlibat dalam menciptakan krisis itu. Ilmu Barat sejak masa renainsans yang menjadi bintang ternyata menghasilkan manusia yang tidak bersahabat dengan alam. Alam mengalami krisis dan kemudian manusia mulai terancam.

Maka para ilmuwan Muslim mengambil kesimpulan bahwa cara hidup, cara berpengetahuan dan berilmu mestinya berbasis kembali pada Islam bukan lagi sekuler. Ilmu pengetahuan harus bisa menopang kebutuhan hidup manusia dan tidak boleh membahayakan kehidupan manusia. Ini merupakan kesempatan bagi sains Islam untuk menunjukkan jati dirinya bahwa sains Islam itu tidak seperti sains Barat. Sains Barat menghasilkan kerusakan alam. Sains Islam bersahabat dengan alam. Para ahli mengatakan bahwa kerusakan bumi 200 tahun terakhir lebih dahsyat dari pada tahun sebelumnya, sebelum abad ke-18. Inilah momentum yang tepat bagi sains Islam untuk mengambil peran.

Untuk memberi peran sains Islam di PT kita, tidak mungkin kalau IAIN tidak berubah menjadi UIN. IAIN

tidak diberi kewenangan untuk mengembangkan sains. Maka UIN itu harga mati kalau ingin mengembangkan sains Islam. Untuk itu, IAIN Walisongo sudah berkomitmen menjadi UIN. Sains yang akan dikembangkan dan diajarkan di kampus ini harus bisa menopang kehidupan manusia. Dengan kata lain, sains yang dikembangkan disini dilandasi paradigma bahwa semua ilmu pengetahuan itu harus mengantarkan manusia dekat dengan Tuhannya. Paradigma ini tidak terlihat di Barat. Di sana seorang ilmuwan yang semakin pintar justru semakin jauh dari Tuhannya. Maka kita di sini akan mengembangkan paradigma keilmuan teo-antroposentris. Teo-antroposentris ini pernah digagas oleh Hassan Hanafi pada saat Hassan Hanafi gelisah menghadapi ilmu-ilmu keislaman yang tidak merespons permasalahan sosial seperti yang terjadi di Palestina. Tanah di sana menjadi perebutan, namun ilmu pengetahuan keislaman diam. Kemudian kemiskinan di negara-negara Islam bermunculan. Dalam masalah kemiskinan, ilmu-ilmu keislaman juga kurang mengambil peran untuk mengatasinya. Dari sini muncullah gagasan teo-antroposentris, yaitu ilmu Tuhan yang sudah dirangkul oleh pikiran manusia untuk mengatasi permasalahan manusia. Bila dulu Islam mengawang-awang, oleh Hassan Hanafi, digagas kembali untuk turun ke bumi. Permasalahannya

adalah kalau teo-antroposentris yang diinginkan Hassan Hanafi demikian, padahal UIN Walisongo akan menggagas proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, apa teo-antroposentris nama yang tepat bagi pendekatan kita? Teo-antroposentris, dalam sejarahnya, sudah menjadi *treadmark* Hassan Hanafi untuk menarik ilmu keislaman yang selalu bicara dunia langit agar realistis membicarakan dunia bumi. Bila teo-antroposentris digunakan untuk istilah penyuntikan sains Barat dengan nilai-nilai, ini kurang tepat. Mungkin Hassan Hanafi belum membayangkan apa yang kita pikirkan sekarang ini.

Oleh karena itu, ketika kita kembali kepada kekhasan IAIN Walisongo yaitu untuk ilmu-ilmu keislaman berlaku humanisasi dan untuk sains modern berlaku spiritualisasi guna menginstal ruh ilahiyah ke dalamnya, maka perlu nama yang khas pula. Teo-antroposentris yang dimaksudkan Hassan Hanafi itu hanya humanisasi ilmu-ilmu keislaman itu. Berangkat dari hal itu, saya kira spritualisasi dan humanisasi merupakan proses. Sedangkan nama paradigma kita sesungguhnya belum ditemukan. Kita membutuhkan nama paradigma yang mudah dipaham dan mudah diingat. Apabila menggunakan paradigma teo-antroposentris kendalanya seperti di atas. Bila nama teo-antroposentris digunakan untuk menyuntik ruh ilahiyah pada

sains Barat, secara istilah, ini bukan yang dikehendaki oleh Hassan hanafi sebagai penggagas istilah ini.

Sedangkan di IAIN Walisongo ini kita mengharapkan ilmu-ilmu keislamannya bisa bermanfaat untuk manusia. Inilah humanisasi. Sebaliknya sains modern yang sudah terlanjur berkembang yang telah terkontaminasi keserakahan dan bahkan merusak alam, haruslah dihindari. Kita tidak ingin membesarkan bayi monster di UIN Walisongo pada masa depan. Kita ingin membesarkan bayi-bayi anak shaleh sehingga nanti menjadi manusia shaleh yang menebarkan kedamaian dan kemakmuran. Maka humanisasi dan spritualisasi menjadi penting dalam melakukan pengembangan paradigma ini.

Dalam diskusi-diskusi yang telah dilakukan sebelumnya, disepakati beberapaa poin. *Pertama*, ada lima gugus keilmuan yang ingin dikembangkan oleh IAIN Walisongo yaitu:

1. Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*), yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa, dan filsafat.

2). Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya,

seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.

3). Ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences),* yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.

4). Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sciences*), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik.

5). Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied sciences*) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan.

Untuk humanisasi ilmu-ilmu keislaman memiliki 4 karakter, yakni non-dikotomik di mana tidak memisah-misahkan ilmu; antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ilmu adalah ilmu. Semua ilmu dari Tuhan; tidak ada ilmu hitam atau ilmu putih. Sedangkan spiritualisasi ditujukan pada sains modern.

Kedua, integrasi dan interkoneksi. Paradigma ini sudah digunakan oleh UIN Sunan Kalijaga dan yang bisa menerjemahkan dengan baik paradigma ini hanyalah UIN Sunan Kalijaga. Namun dalam operasionalnya UIN Sunan Kalijaga belum berhasil, justru yang berhasil dalam operasionalnya adalah UIN Malang. Karena kita muncul belakangan maka kita ingin lebih bagus dari mereka. Mengapa? Kita bisa belajar dari UIN Jakarta, UIN Jogja, dan UIN Malang.

Kemudian *ketiga*, dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang bersumber dari akal, alam, nabi. Maka dalam simbol berlian tersebut, Pak Muhaya mengusulkan agar dibuat berputar. Dan *keempat*, prospektif. Maksudnya humanisasi dan spiritualisasi berpeluang untuk menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis dalam mengembangkan masyarakat yang bermartabat dan berkualitas. Itu merupakan karakter yang sifatnya usulan. Dalam konteks ini, Pak Tolhah, mengusulkan perlunya ditambahkan dengan karakter holistik.

Gugusan yang ada dalam berlian ini mengandung lima cabang keilmuan sebagaimana tersebut di atas. Itulah yang ingin dicapai. IAIN Walisongo tentu ingin menghasilkan alumni yang dicita-citakan oleh para pendiri. Tidak ingin menghasilkan alumni UIN yang kemudian

dipertanyakan. Apa bedanya antara alumni UIN dan non-UIN, jika sama-sama tidak bisa ngajinya. Kita juga tidak ingin bila nanti ada dekan fakultas sains menolak mata kuliah ilmu-ilmu keislaman. Maka, paradigma perlu dimatangkan sejak sekarang.

Para pendiri PT ini tentu berharap agar alumninya bertaqwa, berkomitmen kuat untuk memberikan kontribusi pada lingkungan, dan mengembangkan kelimuan baru yang berbasis pada akar budaya masyarakat Indonesia. Ketika kami mengundangkan Pak Radhar Pancadahana pandangan ini mendapatkan pembenaran. Menurutnya, Barat yang memang suka mendominasi alam. Mengapa? Karena untuk bisa hidup di Barat, manusia harus mengeksploitasi alam. Alam di Barat harus direkayasa agar bisa ditinggali. Alam nusantara tidaklah demikian. Alam sudah sangat bersahabat dengan kita, maka tidak selayaknya dieksploitasi. Apakah *maindset* Barat masih mau digunakan di Indonesia? Tentu ini tidak cocok dengan keadaan di Indonesia. Kita sudah semestinya bersahabat dengan alam agar kita tetap bisa hidup. Karena sejak dahulu kala nenek moyang kita bersahabat dengan alam dan tidak disibukkan untuk mengeksploitasi alam, maka mereka sempat berpikir tentang karya-karya budaya. Makanya temuan budaya mereka amat kaya, seperti batik, wayang, dan sebagainya.

Dalam rangka menciptakan alumni yang sebagaimana dicita-citakan di atas, maka harus terdapat ilmu inti yang harus dipelajari semua program studi. Kita bisa belajar pada UIN Malang. Agar cita-cita membentuk alumni ideal tercapai maka semua program studi harus mendapatkan sekian SKS untuk mata kuliah tertentu, seperti bahasa Arab. Bila disetujui, UIN Walisongo bisa mewajibkan matakuliah universitas seperti: 1)Tauhid sosial dan sains, 2) Seminar al-Qur'an, 3) Sirah dan hadits Nabawiyah, 4) Fiqh dan Ushul Fiqh, 5) Bahasa Arab, 6) Filsafat Ilmu, 7) Bahasa Inggris, 8) Bahasa Indonesia, 9) Pancasila, dan 10) Keindonesian.

Kalau semua jurusan/prodi menerapkan mata kuliah tersebut maka kita akan mendapatkan alumni yang berkarakter ideal sebagaimana yang kita harapkan. Kualifikasi lulusan telah disebutkan dalam statuta, seperti kematangan dalam akidah, kematangan profesional dan skill yang memadai.

Adapun prinsip pengembangan akademik, kalau UIN Jogja memiliki 7 prinsip, karena kita ini Walisongo maka di sini saya usulkan 9 prinsip, yaitu:

1. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan guna keberlangsungan hidup dan peradaban manusia

2. Memandang bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh dari Nabi, ekplorasi akal dan ekplorasi alam.
3. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu, ilmu-ilmu yang bersumber pada akal dan ilmu-ilmu yang sumber pada alam.
4. Bertekad menghasilkan ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas manusia serta kelestarian alam
5. Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan dalam setiap pengembangan keilmuan
6. Membangun pola kemitraan antar dosen dan mahasiswa serta pegawai demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis.
7. Menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan strategis yang inklusif, mencerahkan dan menyenangkan
8. Mengacu pada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan

9. Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik yang terpadu dengan berbagai teknologi informasi demi terwujudnya pelayanan yang prima.

Sembilan prinsip itu saya sarikan dari pertemuan di Bandungan. Selanjutnya, kita akan merencanakan kegiatan workshop untuk mematangkan paradigma dan strategi penggunaan paradigma dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Adapun point-pointnya sudah kami temukan di Bandungan. Misalnya, meningkatkan kualitas pendidikan dibagi menjadi dua, yakni Pengembangan kurikulum berbasis humanisasi dan spiritualisasi, dan peningkatan kompetensi dosen dalam pembelajaran berbasis humanisasi dan spiritualisasi. Pertanyaannya, bagaimana ini nanti bisa di-*breakdown* untuk dinarasikan dalam naskah akademik sehingga menjadi dokumen resmi UIN Walisongo? Itulah tugas kita berikutnya.

Sedangkan untuk peningkatan penelitian terdapat tiga prinsip, yakni peningkatan sarana dan prasarana, diseminasi hasil penelitian karena kita sekarang ini berada di titik terendah. Jurnal kita belum ada yang terakreditasi dan sedikit dosen yang berminat untuk publikasi nasional apalagi internasional.

Kemudian untuk peningkatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu peningkatan kapasitas dosen dan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat dan peningkatan program dalam pengabdian masyarakat.

Diskusi kita di sini ingin membuat naskah narasi dalam bentuk naskah akademik sehingga dapat dibaca dan pahami secara lengkap. Sebagaimana yang sudah dibagikan bahwa yang di tangan saudara terdapat poin-poin yang sudah kami rumuskan. Dari poin-poin tersebut kita akan menarasikan dengan baik. Selain itu juga jangan lupa kita harus memikirkan nama yang tepat untuk paradigma kita. Wujud paradigma sudah ada namun namanya belum ada. Terimakasih.

B. Respons

1. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.

Dari sini ada usulan seperti paradigma holistik atau paradigma tauhid. Nama holistik itu kurang enak didengar. Begitu juga paradigam tauhid. Namun disini bisa dijelaskan lebih dahulu tauhid yang kita maksudkan sebagai paradigma. Seperti Ushuluddin, aslinya tidak masalah. Namun kalau belum dijelaskan seakan bermasalah, sehingga orang bingung. Paradigma juga begitu. Kalau bisa jangan

menggunakan bahara Arab. Mungkin bisa diusulkan dengan bahasa inklusif atau *unity*. Kita ingin mewadahi semua ilmu. Kita sadar tidak semua ilmu itu bisa diintegrasikan atau didialogkan. Maka tentu ada ilmu yang hanya bisa didialogkan. Ada juga yang hanya bisa didekati dengan pendekatannya, seperti sains. Bagaimana mendialogkan sains dengan ilmu keislaman? Namun kalau kita memasukkan nilai di dalam ilmu matematika, misalnya, itu bisa. Semua ilmu harus terwadahi agar tidak ada klaim islamisasi ilmu-ilmu modern.

2. Dr. Abdul Muhaya, MA.

Nama paradigma tauhidi saya kira makna, semangat dan tujuannya sudah baik. Dari aspek ideologi sudah masuk dan dari aspek paradigma keilmuan yang non-dikotomik itu juga masuk. Selain itu, harus dibahas juga apakah ini paradigma sebagai strategi, basis, atau proses, atau semangat. Misalnya, paradigmanya itu tauhidi, *approuch*-nya teo-antroposentris dan strateginya itu humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan spiritualisasi ilmu-ilmu modern.

3. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

Kritik Prof. Masykuri terhadap UIN begini. Yang dimaksudkan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan itu level apa? Ini belum ada yang memikirkan. Apakah di level epistemologi, aksiologi, atau ontologi. Prof. Masykuri memberikan pandangan bahwa islamisasi itu tidak perlu menyentuh sampai level ke epistemologinya atau sumber ilmunya. Misalnya kalau mau mempelajari nuklir maka mengampil epistemologi dari Barat, tetapi untuk apa ilmu nuklir itu. Seperti juga ilmu kedokteran, namun dalam level fungsi anak harus dididik untuk rajin menolong orang miskin dan tidak menjadi dokter yang matre. Pada level ini belum dipikirkan.

Dalam konteks ini, UIN Walisongo tidak ingin mengulang kesalahan yang sudah terjadi tersebut. Maka kalau paradigma tauhidi ini kita sepakati, menurut saya, ini akan lebih operasional. Tauhid itu bagaikan oksigen. Tauhid bisa masuk ke semua ilmu dan setiap orang yang beragama pasti membutuhkannya.

Adapun pendekatannya teo-antroposentris. Pendekatan (*approuch*) itu seperti kecamata. Kacamata yang warnanya biru akan membuat pemakai melihat segala sesuatu berwarna biru. Kalau menggunakan pendekatan teo-

antroposentris akan menjadikan anak didik akan menjadi lebih bijak.

4. Dr. Abdul Muhaya, MA.

Dalam implementasi paradigma ini, perlu ada sebuah ma'had sebagaimana yang ada di UIN Malang. Ilmu al-Qur'an, Hadist, sirah nabawi harus diajarkan. Mata kuliah sirah nabawi sangatlah penting. Sirah nabawi mengajari mahasiswa memahami konteks sejarah al-Qur'an dan al-hadits. Ini mestinya menjadi MKDU (mata kuliah universitas) yang diajarkan semua program studi. Begitu pula bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Makanya untuk melengkapi hal itu harus ditekankan adanya ma'had. Mau tidak mau harus ada ma'had sebagai entitas untuk mewujudkan hal itu. Apabila tidak ada ma'had maka akan muncul kesulitan, terutama yang mengambil ilmu-ilmu non-ushuluddin.

Ini tidak lepas dari pertanyaan dari teman-teman tadris. Relevansi keilmuan mereka dengan ilmu keislaman itu apa? Mereka harus membreakdown kompetensi utama, namun hubungan keduanya tidak ditemukan. Ini tentu menjadi sebuah persoalan. Label Islam itu membangtu mereka untuk memasukan unsur-unsur atau nilai-nilai keislaman. Maka kita jangan sampai mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara matematika dengan bahasa Arab.

Teknik implementasinya bisa meniru dengan UIN Malang. Mereka sudah cukup baik dalam implementasi paradigma integrasi.

5. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

Saya ingin mengkritik paradigma teo-antroposentris sebagai paradigma di UIN Walisongo. Paradigma ini menjadi *treadmark* Hassan Hanafi. Yang dimaksud oleh Hassan Hanafi untuk memberikan aroma kebumian terhadap ilmu keislaman yang hanya mengandung aroma kelangitan. Padahal begitu menjadi UIN, yang kita maksudkan tidak hanya itu. Kita juga akan memberikan aroma kelangitan terhadap ilmu "kebumian" atau sains modern. Kalau menggunakan paradigma teo-antroposentris, maksud yang kedua belum masuk pada paradigma tersebut.

Untuk menjembatani hal itu kemudian muncul ide paradigma tauhidi. Nama paradigma tauhidi dirasa bisa mencakup dua maksud tersebut. Kita ingin memberikan sentuhan spiritual pada ilmu Barat agar tidak menghasilkan manusia yang penuh dengan keserakahan dan watak monster yang merusak alam semaunya. Ilmu sekuler perlu diberikan aroma keislaman. Begitu juga ilmu keislaman diberikan sentuhan humanisasi. Dalam diskusi sejauh ini muncul ide paradigma tauhidi, pendekatannya teo-

antroposentris, dan strateginya humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan spiritualisasi ilmu-ilmu modern.

Dalam UIN Walisongo, lima gugus ilmu di atas akan dikembangkan, termasuk fakultas kedokteran. Kita tidak mengetahui kapan kita bisa mendirikannya. Tetapi mulai sekarang ini harus sudah kita cita-citakan. Proses untuk menjadi UIN sudah memakan waktu yang lama. Ini cukup waktu untuk mempersiapkan dan berpikir lebih mendalam.

6. Dr. Sholihan M.Ag.

Berbicara dalam wilayah ideal yang langsung dikaitkan dengan yang real memang sebuah kesulitan. Saya kira apa yang dilakukan oleh Hassan Hanafi dengan humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yang kemudian disusul Arkoun, al-Faruqi, Nasser Hamid dan sebagainya mengacu pada sebuah realitas yang ada. Para kelompok yang mengusung Islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan itu prihatin melihat Islam yang tidak bisa merespons tantangan zaman. Ini yang kemudian disebutkan sebagai pudarnya ilmu-ilmu keislaman. Kemudian mereka berpikir bagaimana agar ilmu-ilmu keislaman ini dapat merespons. Dalam konteks inilah mereka melakukan proses humanisasi, meskipun sebenarnya secara eksplisit, mereka tidak menggunakan istilah

humanisasi. Intinya, mereka mengusung ilmu yang sangat teosentris untuk dibawa menjadi semangat antroposentris. Namun para pemikir yang melakukan humanisasi ini belum menyentuh pada wilayah ilmu sains. Yang mengusung Islamisasi sains modern itu justru al-Faruqi, Nasser Hamid, Osman Bakar dan sebagainya. Nama-nama inilah yang sadar bahwa sains modern ini benar-benar sekuler. Tidak ada nilai ketuhanan dalam ilmu sains modern ini. Maka yang dihadapi dua kelompok ini sesungguhnya sebuah kejadian yang riil. Makanya mereka juga mengusung humanisasi ilmu keislaman dan islamisasi sains modern. Padahal, sains pada era sebelumnya, sebelum renaisans Eropa, sains itu diambil dari umat Islam dan sangat dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan Islam. Ketika mereka melakukan hal itu, di anggap sebagai gerakan parsial dan epistemologi yang dikembangkan mereka pun juga parsial. Karena humanisasi itu hanya pada ilmu-ilmu keislaman dan islamisasi hanya pada ilmu-ilmu modern. Padahal keduanya itu sedang mengalami krisis. UIN Jogja melakukan integrasi dan interkoneksi. UIN Walisongo mestinya melakukan integrasi dan dialog. Paradigma UIN Walisongo merupakan refleksi dari realita ilmu keislaman yang sangat teosentris dan ilmu modern yang sangat sekuler.

Dalam kondisi yang ini, UIN Walisongo ingin menggagas model kajian yang lain. Walaupun demikian, tentu UIN Walisongo tidak memulai dari yang nol. UIN lain sudah banyak yang membahas hal itu. Saya mengusulkan bahwa kedua paradigma ini kita gabungkan dan kemudian disebut sebagai paradigma teo-antroposentris. Kalau tadi diusulkan bahwa paradigmanya *tauhidi* dan teo-antroposentris itu sebagai *approuch* itu juga tidak masalah. Namun, ketika menggunakan istilah paradigma tauhidi itu mengandung makna islamisasi dan konotasinya teosentris. Ini seperti yang dikembangkan al-Faruqi yang pernah menggagas tauhidi untuk dimasukkan ke semua lini kehidupan. Ini jatuhnya pada teosentris mengingat humanisasi ilmu keislaman belum dilakukan. Padahal pengembangan epistemologi integratif sudah dilakukan UIN Jogja dengan paradigma integrasi dan interkoneksi.

Terlepas dari kritik atas pemikiran al-Faruqi dan Hassan Hanafi, pemikiran mereka bisa dijadikan pijakan bagi rumusan teo-antroposentris. Dari pijakanini, maka UIN Walisongo boleh saja menggunakan nama Paradigma *Unity of Sciences* dengan menggunakan pendekatan teo-antroposentris. Pendekatan ini sesungguhnya merupakan pada pandangan Islami tentang Ilmu, baik dalam dimensi

ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. Berikut penjelasan dimensinya:

Pertama: dimensi ontologis (*whatness*). Ilmu adalah keseluruhan realitas, baik yang metafisik maupun yang fisik; baik teks *Qur'aniyyah* maupun teks *Kauniyyah*. Implikasi dari pandangan demikian adalah tidak adanya dikotomi objek ilmu; baik antara yang metafisik maupun yang fisik, dan juga tidak ada dikotomi jenis ilmu; antara ilmu mengenai teks *Qur'aniyyah* dan ilmu mengenai teks *Kauniyyah*.

Kedua: dimensi epistemologis (*howness*). Dimensi ini mengakui dua sumber ilmu, yakni dari Tuhan dan dari manusia sekaligus, baik melalui potensi indera, akal, maupun intuisinya. Implikasi dari pandangan demikian adalah tidak adanya dikotomi metodologis dalam memahami realitas. Ada pluralitas metodologis dalam mendapatkan ilmu, sejalan dengan adanya pluralitas realitas yang menjadi objek ilmu. Implikasinya tidak ada dikotomi ilmu tersebut.

Ketiga: dimensi aksiologis (*whyness*). Ilmu memiliki dua orientasi nilai, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan sekaligus. Dengan demikian, pengembangan ilmu secara aksiologis menolak pandangan yang dikotomis antara orientasi pada nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan

semata, lebih-lebih pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai.

Dengan demikian, teo-antroposanteris itu memang menyatu dan tidak dipisahkan. Pendekatan ini mengakui adanya pluralitas metodologis dan mengakui adanya pluralitas realitas. Kalau kita punya akal, dengan akal ini digunakan untuk mencari ilmu. Kalau kita memiliki indera, dengan indera ini kita mencari ilmu pengetahuan. Untuk mencari ilmu pengetahuan manusia sudah semestinya mengacu pada al-Qur'an. Mengapa kita menggunakan istilah humanisasi ilmu keislaman dan spiritualisasi ilmu modern? Karena memang pada sekarang ini kita sedang menghadapi situasi yang riil. Kita mengahadapi kenyataan dikotomi ilmu pengetahuan.

7. Dr. Abdul Muhaya, MA.

Semangat yang ingin kita raih itu saya setuju. Harapan saya penggunaan istilah nanti bisa kita sepakati. Saya kira kita jangan sampai terjebak seperti UIN yang lain dan dari situ kita bisa mengambil pelajaran. Dalam penggunaan istilah, kita harus konsisten.

8. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

Saya memiliki pemikiran begini. Mengapa setelah menjadi UIN, jumlah mahasiswa melonjak? UIN Riau, misalnya, jumlah mahasiswanya dari 10 ribu menjadi 20 ribu. UIN Jakarta bisa 3 kali lipat. Sedangkan jumlah mahasiswa UIN Jogjakarta tidak melonjak tinggi, mungkin karena terlalu filosofis. Pandangan Prof. Masykuri ketika melihat hal itu cukup menarik. Bagaimanapun, mayoritas masyarakat Indonesia itu muslim. Orang tua di Indonesia akan tetap lebih merasa nyaman secara ideologis mengirim anaknya ke UIN. Sehingga ketika UIN membuka jurusan "umum", jurusan ini banyak digemari. Seandainya kita menggunakan nama paradigma tauhidi, maka benarkah berimplikasi kita baru melakukan teosentris dan belum antroposentris.

9. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.

Saya berpandangan bahwa kalaupun nanti jatuhnya teosentris itu juga tidak masalah. Semua ilmu itu dari Tuhan. Karena semua ilmu itu dari Tuhan, maka kita memberikan hak yang sama kepada semua ilmu itu untuk berjalan sendiri. Walaupun kita memberikan hak yang sama, namun kita sadari bahwa ilmu itu dari Tuhan. Maka jangan

sampai ilmu itu meninggalkan Tuhan. Menurut saya tidak ada masalah nama tauhidi yang penting itu penjelasannya.

10. Dr. Sholihan, M.Ag

Tentang pemikiran Hassan Hanafi yang dianggap juga melakukan westernisasi dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, saya kira tauhidi itu juga pernah dipakai oleh Prof. Amin Abdullah, namun itu tidak dipakai secara formal. Secara formalnya, Prof. Amin menggunakan integrasi dan interkoneksi.

11. Dr. Abdul Muhaya, MA.

Kalau saya setuju dengan teo-antropoosentris itu sebagai *approach*-nya, sehingga ketika membahas tentang hari kiamat kita mengetahuinya dari al-Qur'an. Itu juga ilmiah.

12. Dr. Ilyas Supena, M.Ag

Beberapa hari yang lalu saya bertema teman dari sebuah perguruan tinggi yang pernah memperjuangkan untuk menjadi UIN. Saya menanyakan soal paradigmanya. Dia menjawab bahwa untuk memperjuangkan UIN tidak perlu susah payah yang penting kita main jaringan. Tapi ada satu hal yang ingin saya tambahkan terkait diskusi yang

sudah kita lakukan. Bahwa pada dasarnya saya sependapat, tetapi ada satu hal yang terlupakan. Pertama soal terminologi non-dikotomik sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Muhaya dan beberapa catatan soal *local-wisdom*. Menurut saya, tema-tema ini belum ter-*cover* dalam spiritualisasi dan humanisasi. Humanisasi dan spiritualisasi merupakan suatu problem di mana narasinya sudah dijelaskan oleh Dr. Sholihan. Namun dalam strategi kelimuan itu belum ter-*cover* dalam strategi. Istilah humanisasi dan spiritualisasi memiliki *background* masalah tersendiri sebagaimana yang telah disampaikan. Saya setuju apabila diberi penekanan bahwa humanisasi itu dalam aspek apa dan spiritualisasi dalam aspek apa. Setiap ilmu memiliki masalah masing-masing. Tidak semua ilmu memiliki masalah humanisasi. Tidak semua ilmu memiliki masalah dengan spiritualisasi. Penekanan ini menjadi penting karena kita tidak bisa menutup mata bahwa sudah ada masalah pada sebelumnya.

Berangkat dari permasalahan ini, maka di sini harus jelas humanisasi itu untuk ilmu apa dan spiritualisasi untuk ilmu apa. Dan juga penting diperhatikan soal bahasa. Apakah integrasi atau istilah lain. Ini juga menjadi satu hal yang perlu diperhatikan pula. Kalau kita melihat pemikiran Hassan Hanafi, maka penekanan teo-antroposentris itu atau

humanisasi itu lebih banyak menjelaskan problem antara ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan ilmu sosial yang berkembang di Barat. Perlu kiranya juga strategi yang lain karena paradigma keilmuan yang mau dikembangkan di sini meliputi semua disiplin ilmu, termasuk ilmu alam.

Kemudian persoalan *local wisdom.* Persolan ini belum muncul pada diskusi sejak awal. Tetapi di belakang tiba-tiba muncul lagi dalam strategi ini. Apakah ini sebuah pribumisasi untuk mengangkat kearifan lokal? Apakah ini menjadi agenda kita juga? Apabila ini menjadi agenda kita juga maka harus diperjelas strateginya pula. Sehingga integrasi dan revitalisasi *local wisdom* ini harus diperjelas posisinya dalam konteks ini. Ini memang sebuah konsekuensi di mana kita berdiri di atas sebuah masalah.

Selain itu perlu diperjelas penekanannya, bahwa sekarang ini kita hidup dalam dinamika keilmuan. Sehinga dalam melakukan klasifikasi rumpun keilmuan jangan sampai kita terjebak pada wilayah politik, seperti klasifikasi keilmuan yang ada di dalam KKNI. Di sini kita harus memiliki sikap yang tegas dan memiliki kriteria dalam melakukan klasifikasi tersebut. Jangan sampai KKNI ini membuat kita terbatasi ruang-ruang keilmuan. Kalau di Jaring Laba-Laba itu memiliki banyak sudut, maka di Berlian ini juga harus memiliki banyak sudut pula. Sehingga

ilmu baru itu tidak berada di ruang paling bawah, namun berada di sisi-sisi itu. Karena dalam simbol berlian itu, ilmu baru berada di bawah, maka menjadi tidak jelas klasifikasi kelimuan kita. Dugaan sementara, kita terjebak dalam ranah politik. Mungkin itu menjadi bahan pertimbangan kita supaya apa yang kita hasilkan nantinya tidak mempersempit ruang keilmuan di masa yang akan datang.

13. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

Berdasarkan diskusi sudah dilakukan dapat diambil pemahaman bahwa humanisasi ini ditujukan pada ilmu-ilmu keislaman dan spiritualisasi ditujukan pada ilmu-ilmu modern. Kemudian revitalisasi *local wisdom*. Ini ditujukan pada siapa? Ketiga hal ini nantinya menjadi strategi pencapaian *unity of science*. Pak Radhar menjelaskan bahwa orang Indonesia itu sumber pengetahuannya dua, yaitu akal dan rasa. Dalam *local wisdom* ini menjadi sangat penting sebab epistemologi orang Indonesia itu akal dan rasa. Hal itu tercermin dari kebudayaan dan tradisi yang banyak berkembang. Ini yang membedakan kita dengan Barat yang hanya menggunakan akal saja. Saya usulkan *local wisdom* ini menjadi strategi ketiga.

14. Dr. Sholihan, M.Ag

Idealnya, paradigma ini tidak menginginkan dikotomi keilmuan. Namun dalam perjalanannya dinamika ini terus berkembang. Fungsi strategi ini untuk menghadapi situasi-situasi yang demikian. Dengan demikian, semakin mengerucut strategi yang dapat disimpulkan menjadi tiga strategi yaitu humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi *local wisdom*. Strategi yang ketiga ini menjadi usulan yang sangat bagus dan bisa dijadikan strategi yang ketiga dan ini nanti yang membedakan kita dengan yang lain.

15. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

Pada diskusi sebelumnya disepakati bahwa paradigmanya tauhidi, *approuch*-nya teo-antroposentris dan strateginya humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi local wisdom. Sebelum kita rumuskan langkah operasionalnya, bagaimana ketiga hal itu bisa kita masukkan dalam bidang pendidikan, kurikulum, penelitian dan pengabdian masyarakat? Maka nanti di sidang komisi masuk untuk membahas tersebut. Dalam proses untuk menentukan ini memang sedikit demi sedikit. Sehingga malam ini kita sudah berada di puncak pencapaian kesepakatan. Kita sudah menemukan poin-poin

penting untuk kemudian di-*breakdown* dalam langkah operasional.

16. H. Khoirul Anwar, M.Ag

Setelah kita berdiskusi tentang paradigma hingga strateginya maka perlu ditulis dalam satu naskah yang matang sebagai pijakan filosofi dalam pengembangan akademik. Pengembangan paradigma ke dalam kurikulum serta pengembangan akademik secara luas perlu ditulis dalam satu buku. Kemudian pengembangan penelitian ditulis satu buku. Dan pengabdian masyarakat ditulis satu buku. Jadi saya mengusulkan penyusunan tiga naskah akademik yang akan menjadi panduan dan karakteristik UIN Walisongo. Kalau ide besar ini hanya menjadi satu buku, saya khawatir bangunan keilmuan kita kurang kokoh. Saya kira ini nanti soal teknis pasca diskusi. Hasil diskusi saya harap menjadi buku yang utuh sehingga yang dapat dibaca oleh siapa pun.

17. H. Abdul Kholiq, M.Ag

Menurut saya perlu ditentukan pula prinsip-prinsip apa yang perlu diperhatikan dalam mem-*breakdown* paradigma kita sehingga menjadi acuan tim dalam mengimplementasikan paradigma ini.

18. H. Khoirul Anwar, M.Ag

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa sudah ada paradigma, pendekatan dan kemudian strategi. Namun terasa belum lengkap manakala belum ditentukan pula prinsip-prinsip pengembangannya.

19. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

Berdasarkan strategi humanisasi dan spiritualisasi dan juga revitalisasi *local wisdom,* di mana dalam mem-*breakdown* paradigma keilmuan ini harus ada prinsip-prinsip yang nantinya menjadi acuan dalam melakukan implementasi. Sebagai usulan ada 9 prinsip yang sudah direncakan sebagaimana di atas. Apabila kesembilan prinsip ini masih ada problem maka silahkan diperbaiki. Maka tidak ada salahnya apabila kita mencermati 9 prinsip di atas. Apabila dari 9 itu ada yang dianggap tidak sesuai, silahkan dihapus namun apabila sesuai berarti menjadi prinsip. Ini nanti kalau ada kekurangan bisa ditambah dan apabila ada kelebihan bisa dihilangkan. Dari pada kita memulai membuat ulang yang tentu membutuhkan waktu yang lama. Kita akan memulai mencermati prinsip-prinsip ini dari awal.

20. Dr. Ilyas Supena, M.Ag

Menurut saya kita jangan sampai terjebak dengan angka sembilan dan kemudian dari kesembilan prinsip tersebut, mari kita coba kelompokkan bagian mana yang masuk di humanisasi, spiritualisasi dan *locall wisdom*. Ini untuk mengidentifikasi seluruh prinsip yang sudah ada.

21. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

Berikut ini hasil diskusi panjang tentang prinsip-prinsip pengembangan kelimuan:

1. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan guna peningkatan hidup dan peradaban manusia. Prinsip ini masuk kategori humanisasi.
2. Meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh dari Nabi, ekplorasi akal dan ekplorasi alam. Prinsip ini masuk dalam kategori spiritualisasi.
3. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu modern dan *local wisdom*. Prinsip ketiga ini masuk ke dalam tiga strategi.
4. Menghasilkan ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan

kualitas manusia serta kelestarian alam. Masuk kategori dalam ketiga strategi di atas.

5. Meyakini pluralitas realitas metode dan pendekatan dalam semua aktivitas keilmuan.

   Berangkat dari yang didiskusikan ini kita memimpikan bahwa bedanya kedokteran UIN dengan non-UIN, misalnya, adalah bahwa dokter alumni UIN itu membawa amanat kenabian. Sehingga ketika dia menjadi dokter tidak membedakan pasien yang datang dengan mobil dari pasien yang jalan kaki. Sehingga kita tidak ingin alumni itu memiliki pemikiran matrialisme Barat. Cita-cita yang demikian ini masuk prinsip yang mana.

6. Menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pengembangan keilmuan.

   Nilai-nilai yang kita miliki ini sebagai kekayaan yang seharusnya menjadi kekuatan kita dalam menguatkan identitas kita. Terlebih apabila kita ingin menguatkan diri dalam kajian-kajian lokal. Tentu harus ada nilai spesifik untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

   Dalam pengistilahannya itu bisa menggunakan istilah nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pengembangan keilmuan. *Local wisdom* itu memiliki epistemologi yang belum dikaji secara mendalam. Karena

sebenarnya kearifan lokal ini merupakan hasil dari ilmu yang dikembangkan oleh nenek moyang kita. Dengan memposisikan *local wisdom,* wahyu, dan bahkan mendialogkan antara ilmu keislaman dan ilmu modern merupakan sebuah keberanian dalam pengembangan keilmuan.

Sekian prinsip ini bisa menjadi bahan untuk merumuskan langkah operasional. Inilah yang akan dikaji dan dirumuskan di masing-masing komisi. Dan kemudian kita diskusikan di sidang pleno[]

BAB VII
IMPLEMENTASI PARADIGMA DALAM TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

A. Kesatuan Ilmu Pengetahuan sebagai Paradigma (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.)[1]

Saya mendapatkan penghormatan untuk berbicara di depan para senior yang sesungguhnya apa yang saya sampaikan ini bukan pikiran saya pribadi. Ini pemikiran banyak orang dan banyak teman sejak 2010 untuk mencari pijakan dalam rangka mengembangkan lembaga kita. Hal ini penting karena orang banyak mengira bahwa proses menuju ke UIN hanya karena soal IAIN sedikit mahasiswanya dan UIN menjanjikan jumlah mahasiswa menjadi banyak. Tentu bila alasan transformasi adalah ini tentu merupakan suatu alasan yang sangat pragmatis. Padahal sebenarnya bagi

[1]Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dengan judul "Integrasi Paradigma Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo" dalam Workshop Pokja Manajemen IAIN Walisongo di Hotel Novotel, 30 Oktober 2013.

seorang PNS, transformasi IAIN ke UIN itu justru merugikan. Sebagai PNS, dosen dan staf UIN itu bayarannya tidak banyak berubah namun pekerjaannya bertambah banyak sekali. Saya dengan sebagian teman di UIN Yogyakarta mengapa dulu menjadi UIN bila justru menambah pekerjaan. Setelah melewati banyak diskusi, akhir kita memutuskan untuk berubah menjadi UIN. Ada filosofi yang lebih mendasar yang harus diperjuangkan. *Pertama*, dunia pendidikan Indonesia saat ini memerlukan paradigma baru dan UIN harus mengusung paradigma baru dan cara berpikir baru. Ini terkait sejarah panjang paradigma keilmuan sekuler yang telah mendasari dunia keilmuan tanah air terutama ilmu-ilmu kealaman.

Sejak 500 tahun silam, sains Barat itu menguasai dunia, tepatnya sejak abad ke-15. Pada saat itu terjadi pemberontakan terhadap otoritas gereja. Para ilmuwan saat itu meyakini bahwa kemajuan ilmu itu harus melawan gereja untuk lebih mempercayai akalnya dan melakukan kegiatan penelitian serta lebih mempercayai fakta empiris. Semua proses keilmuan saat itu sesungguhnya berangkat dari pengalaman masyarakat Barat. Inilah watak keilmuan sekuler paling awal. Ilmu harus dijauhkan dari gereja, agama, bahkan nilai (moral). Inilah benih paling awalh munculnya paham bebas nilai pada ilmu. Ilmu yang berbasis

paradigma macam ini pulalah yang selama ini dikembangkan di tadris IAIN, kecuali ilmu yang bertuliskan bahasa Arab (ilmu-ilmu keislaman) seperti fiqh, ushul fiqh, dan tafsir.

Namun, apabila kita berbicara ilmu alam, seperti ilmu matematika, fisika, kimia yang diajarkan di mana-mana itu sesungguhnya masih Barat sentris. Ilmu psikologi, misalnya, juga masih Barat sentris. Seorang mahasiswa S3 bercerita bahwa setelah belajar sosiologi, ia merasa keimanannya bukannya terjaga namun justru goyah. Ia membutuhkan waktu untuk mengembalikan keseimbangan keimanannya. Pertanyaannya, apakah ilmu yang demikian yang ingin kita kembangkan. Sesungguhnya sains Barat yang demikian itu sekarang mulai dikoreksi juga oleh Barat sendiri.

Saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan UIN Walisongo yang telah mengirimkan tim ke Malaysia untuk melakukan kunjungan dalam rangka *joint research* ke USIM, UTM dan IIUM. Mereka mengusung paradigma baru seperti yang akan kita bicarakan ini. Banyak sekali kawan yang bertanya, seperti Pak Saminanto, sebenarnya matematika yang Islami itu yang bagaimana? Apakah 2 x 2 itu sama dengan insyaallah 4 atau yang bagaimana?

Sains Barat yang sekarang ini berkembang sebenarnya sains yang terpisah dan memang sengaja dipisah dari ajaran agama. Pada saat itu, pihak gereja sedang mengalami kebangkrutan kharisma. Para ilmuwan saat itu mengatakan selamat tinggal kepada doktrin gereja yang membatasi peran akal dalam menggapai pengetahuan. Dampak dari "pemberontakan" itu adalah pemisahan sains dan agama dan ini berlangsung terus hingga sekarang. Sains yang kita agung-agungkan telah mengendalikan cara berpikir kita. Dampak berikutnya adalah sains membentuk manusia dalam mensikapi alam. Dampak selanjutnya, manusia semakin mendominasi alam dan melupakan keseimbangan alam. Ilmuwan mengatakan bahwa kerusakan alam 200 tahun terakhir itu jauh lebih dahsyat dari pada 2000 tahun sebelumnya.

Kemarin waktu kami di IIUM, Prof. Kamal Hasan (mantan rektor IIUM) mengatakan:

> "Saya sebenarnya tidak khawatir dengan ilmu sains Barat. Yang saya khawatirkan itu justru ilmu sosial humaniora Barat. Mengapa? Ilmu ini membentuk *worldview* manusia. Ilmu sosial humaniora akan membentuk manusia hingga tidak bisa lagi mengenali dirinya. Ilmu sosial humaniora dapat mempengaruhi manusia dalam bersikap pada orang lain dan bagaimana bersikap pada alam. Ilmu sosial humaniora Barat dapat mengakibatkan manusia menjadi *split personality*. Orang yang dididik

> sosiologi sekuler dan kemudian ia menganut teori Weber, Durkhaim, dan sebagainya akan meyakini bahwa haram hukumnya membawa Tuhan dalam realitas sosial. Misalnya saja, orang ini saat membicarakan perdamaian akan memandang bahwa tidak perlu Tuhan dalam mewujudkan perdamaian. Padahal manusia itu diciptakan Tuhan berupa fisik dan ruh. Kedua aspek ini penting dalam kehidupan dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, manusia baik sebagai pribadi maupun sosial, tidak bisa hanya dikendalikan dengan pendekatan fisik semata."

Dalam konteks ini, Malaysia sangat ketat. Generasi muda mereka boleh belajar ilmu sains Barat dan sosial humaniora Barat, namun harus didasari dengan ajaran-ajaran melayu. Maka karakter mereka sebagai bangsa melayu lebih bisa dijaga. Sementara di Indonesia, dengan arus yang liberal terkena wabah Baratisme, semuanya diukur dengan Barat. Bahkan sebelum Barat mengoreksinya sendiri, kita tidak akan berani mengoreksinya. Kita pun sering terlambat untuk mengoreksinya. Bahkan yang mestinya milik kita, asal Barat belum mengadopsinya, kita pun tidak akan mengadopsinya. Contohnya adalah dagangan Dr. Imam Yahya (Dekan FEBI UIN Walisongo), yaitu Perbankan Islam. Dari dulu hingga sekarang ini hal itu milik umat Islam. Namun sebelum Eropa mengadopsinya, kita belum melirik Perbankan Islam. Padahal itu milik kita. Baru

ketika Eropa dan Amerika mulai mengalami krisis ekonomi dan mereka mengadopsi sistem perbankan Islam, kitapun baru melirik ke Perbankan Islam.

Berangkat dari persoalan itu kemudian kita mengangkat paradigma *unity of sciences*. Komentar soal nama paradigma ini, Prof. Mudjia Raharja, Rektor UIN Malang, menyatakan bahwa ini nama yang indah dan enak didengar. Nama ini mampu menyiratkan makna bahwa pada dasarnya *unity of sciences* itu menganggap semua ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dan bermuara dari Allah melalui wahyunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua ilmu muaranya wahyu. Wahyu itu seperti buku panduan pemilik kendaraan bermotor. Alam seisinya ini termasuk kendaraan bermotor. Sehingga orang itu akan lebih mengenal manakala belajar dari buku panduan tersebut. Dalam konteks ini wahyu menjadi sentral dan amat penting. Semua ilmu harus bisa berdialog dan bisa bermuara dalam satu tujuan yakni mengantarkan para pengkajinya untuk mengenal dan semakin dekat dengan Allah. Apalagi UIN ini menggunakan nama Walisongo. Nama ini sangat relevan dengan apa yang dipikirkan oleh Walisongo. Dengan demikian, apabila seseorang mempelajari ilmu apa pun tetapi tidak mengantarkannya untuk mengenal Tuhannya maka itu artinya ia sedang mempelajari ilmu yang

belum *unity*. Ilmu yang masih sekuler. Ilmu yang masih berparadigma Barat. Bahkan yang mudah dilihat dampak dari paradigma sekuler itu, menurut saya, ilmu kedokteran. Program spesialis kedokteran itu betapa mahalnya. Kemudian setelah menjadi dokter apa kira-kira yang dipikirkan. Pendapatan, keilmuan, atau pengabdian? Para dokter lebih dimotivasi untuk memiliki mobil dan rumah lebih bagus, atau rasa ingin tahu keilmuan, atau motivasi memajukan kualitas pelayanan? Hanya kawan-kawan kedokteran yang tahu. Saya khawatir, paradigma sekuler yang dianutnya, akan secara tidak terasa membimbingnya pada motivasi pertama. Sehingga terhadap pasien miskin, mereka enggan mengobati. Terhadap pasien kaya, mereka semangat. Bahkan sudah sembuhpun, pasien kaya masih ditanya: "Apa yang bisa saya bantu?" Sikap yang demikian ini, bila ada, merupakan efek dari paradigma keilmuan kedokteran Barat yang sekuler. Salah satu ciri paradigma sekuler adalah kegemarannya untuk "menyembah" benda-benda. Ini sangat berbeda dengan Ibnu Sina. Ia seorang dokter. Waktu siangnya untuk mengajar dan meneliti. Waktu malamnya untuk memberi pelayanan masyarakat umum. Tokoh-tokoh Islam yang patut dijadikan profil dari paradigma ini adalah Ibnu Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Apabila UIN Walisongo memiliki fakultas kedokteran,

namun alumninya tidak berbeda dengan alumni kedokteran UI, misalnya, maka tentu saja kami merasa berdosa dengan para pendiri IAIN Walisongo.

Dengan demikian, yang kita perjuangkan itu sesungguhnya keilmuan non-dikotomik. Ilmu agama tetap berjalan dan sains modern, termasuk kedokteran, juga berjalan dengan menyuntikkan nilai-nilai spiritual. Kalaupun UIN pada akhirnya mampu membentuk fakultas kedokteran, alumninya haruslah ulama yang dokter. Saintis yang ingin kita cetak adalah saintis yang alim dalam agama. Di USIM Malaysia, alumni kedokteran harus hafal ayat-ayat tentang kedokteran. Calon mahasiswa yang ingin masuk fakultas kedokteran USIM harus bisa bahasa Arab. Mengapa? Sebab di sana ilmu agama diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab dan sains modern diajarkan dengan bahasa Inggris. Sejak 2007 semua orang terpesona dengan alumni kedokteran USIM. Banyak orang tua ingin memasukkan anaknya ke situ dan jumlahnya mencapai ribuan. Ini yang ingin pula diraih oleh UIN Walisongo. Terlebih IAIN atau UIN itu didirikan oleh para ulama. Mengapa kita tidak fokus saja pada alumni pesantren yang telah memiliki bahasa Arab lebih baik? Setelah mengetahui betapa anak-anak kita belum pernah belajar bahasa Arab dengan baik, saya kadang berpikir. Mengapa kita harus

repot menerima mereka? Mengapa kita tidak fokus pada segmen di atasnya guna menangani input yang sudah agak *kinclong*, sehingga tugas lembaga ini tidak terlalu berat?

Itulah definisi *unity of science* yang kemudian disimbolkan dengan intan berlian berputar. Lingkaran tengah dalam gambar itu adalah wahyu. Yang pinggir itu diisi dengan lima rumpun keilmuan, yaitu: 1) Rumpun ilmu pada saat manusia memikirkan dirinya sendiri seperti ilmu agama, filsafat dan sebagainya 2) Rumpun ilmu pada saat manusia mengenali alam sekitar seperti ilmu kealaman. 3) Rumpun ilmu pada saat manusia mengenali orang-orang di sekitarnya disebut dengan *social sciences*. 4) Rumpun ilmu pada saat manusia mulai berhitung seperti matematika dan 5) Rumpun ilmu pada saat manusia menggunakan apa yang dimiliki untuk memudahkan hidupnya yang kemudian disebut ilmu terapan. Harapan ke depan semua rumpun ilmu di atas saling menyapa. Contoh konkret dari kesalingmenyapaan itu adalah ilmu ushul fiqh. Ketika Imam Syafi'i menyusun ilmu ushul fiqh, ia memanfaatkan silogisme Yunani. Inilah yang dimaksudkan dengan dialog antara ilmu satu dengan ilmu yang lain. Maka nama *unity of sciences* ini sesungguhnya telah digunakan jauh sebelum kita, sebagaimana dilakukan Imam Syafi'i (767-820M). Saat ini *unity of science* dimaknai lebih luas yaitu penyatuan

antara ilmu sosial humaniora, ilmu kealaman, dan ilmu kewahyuan. *Unity of sciences* merupakan pengembangan paradigma lama. Bagi UIN Walisongo, paradigma ini tentu lebih mudah diterapkan bagi mahasiswanya mengingat rata-rata peserta didik adalah masyarakat pesisir yang sudah belajar agama dengan cukup baik.

Paradigma unity of science memiliki beberapa prinsip. Ilustrasi paradigma UIN Walisongo di mana Allah menjadi pusat aktivitas keilmuan, sementara wahyu dan alam mengitarinya, muncul harapan bahwa semua ilmu itu akan saling menyapa kemudian menghasilkan ilmu baru. Itulah prinsip paradigma ini. Bila akan dirinci, paling tidak terdapat lima prinsip paradigma *Unity of Sciences*, yaitu: 1) Integrasi, UIN Sunan Kalijaga juga menggunakan ini namun mereka lebih memposisikan ini lebih tinggi sebagai paradigma, sedangkan bagi kita ini sebagai prinsip. 2) Kolaborasi, di mana semua ilmu itu harus saling berkolaborasi. Matematika, misalnya, sama dengan Matematika Barat. Namun untuk apa belajar matematika? Nilai-nilai Islam bisa masuk di sini. UIN Walisongo harus membekali mahasiswanya dengan falsafah keilmuan yang Islami yang mendiskusikan aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam. 3) Dialetika. 4) Prospektif. 5) Holistik.

Unity of science juga memiliki beberapa strategi. Strategi *pertama* adalah humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Strategi ini di Malaysia tidak berlaku. Kawan-kawan di sana memandang bahwa ilmu keislaman itu sudah *finish* dan tidak perlu pengembangan. Makanya pemikiran Arkoun, Nashr Hamid, dan sebagainya tidak disukai di Malaysia. Ini berbeda dengan pemikiran Islam di Indonesia yang lebih terbuka. *Kedua,* spiritualisasi ilmu-ilmu modern. Yang dimaksud di sini adalah ilmu modern Barat. Ilmu ini harus diberi ruh keislaman karena ilmu modern Barat sesungguhnya juga dari Tuhan walaupun kemudian dikembangkan dengan membuang kandungan ketuhannya. *Ketiga, local wisdom.* Yang dimaksud di sini adalah bahwa UIN Walisongo harus menjunjung tinggi *local wisdom*. Kita ini namanya UIN Walisongo namun ketika orang bertanya apakah UIN Walisongo memiliki koleksi lengkap tentang Walisongo? Adakah bahan-bahan *research* tentang Walisongo di UIN ini? Sepertinya belum mendapat perhatian.

Pada diskusi selanjutnya, kita perlu merumuskan visi dan misi guna merumuskan masa depan kita yakni keinginan untuk mengembangkan ilmu yang berparadigma baru. Paradigma baru ini tiada lain adalah paradigma lama yang pernah dikembangkan oleh al-Farabi, Ibnu Sina, dan

al-Kindi. Alumni kita harus menjadi seorang ulama yang saintis, bukan saintis yang ulama. Inilah pertanggungan jawab kita pada para pendiri UIN Walisongo. Sekian dan terima kasih.

1. Respons Peserta

a. Prof. Ibnu Hadjar

Dalam Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi disebutkan bahwa rumpun keilmuan itu sudah digolongkan menjadi 6. Apakah yang disampaikan Pak Muhyar tadi sudah menyesuaikan itu? Saya yakin apa yang disampaikan tadi sudah melalui proses yang panjang.

Sebelum ini, saya diminta untuk mendesain kurikulum berbasis *unity of sciences*. Sejujurnya, saya belum mengetahui desainnya. Di jurnal ataupun tulisan-tulisan ilmiah juga masih belum saya temukan. Tentu ini nanti terserah kita bagaimana mendesain kurikulum tersebut. Melihat pemaparan pak Muhyar ini sepertinya ada loncatan mulai dari integritasnya kemudian filosofis, dan tiba-tiba ke mata kuliah. Ini saya kira sudah sangat melompat jauh dan ada *missing link* di sini. Sebagaimana tadi disampiakan bahwa mata kuliahnya sama dengan kurikulum sebelumnya. Namun ternyata alumni yang

diharapkan berbeda. Alumni kedokteran, misalnya, harus berbeda dari alumni kedokteran umum. Dalam konteks ini apakah kita ingin mencetak ilmuwan yang berparadigma *unity of sciences* atau menghasilkan sains yang *unity of sciences*. Ini perlu diperjelas dulu sebelum sampai ke visi dan misi.

Pertanyaan yang masih mengganjal, bagi saya, apakah bahasa Arab itu sesuatu yang Islami? Apakah pelajaran SKI itu juga Islami? Karena SKI dengan buku sejarah yang lain itu isinya sebenarnya sama tentang sejarah. Kemudian apakah ilmu fiqh kita itu sudah islami? Kalau memang ilmu-ilmu kita itu sudah Islami maka tinggal kita menulari ilmu-ilmu yang lain dengan nilai-nilai Islaminya itu. Tetapi kalau belum atau bahkan belum pernah dipikirkan, maka persoalan ini perlu didiskusikan terlebih dahulu.

b. Prof. Yusuf Suyono

Barang kali yang sangat paham tentang paradigma ini adalah teman-teman yang sudah mengikuti sejak awal. Saya baru kali ini mengikuti diskusi paradigma ini. Apakah *unity of sciences* itu tidak mirip dengan semangat mengubah PGA menjadi MAN. Tujuan orang-orang dulu itu ingin menjadikan tamatannya paripurna. Dari aspek ilmu

umumnya, tamatan berkualitas seperti tamatan SMA, namun dari segi agamanya mampu alumni PGA. Untuk itu, PGA dirubah menjadi MAN. Namun dalam perjalanannya tidak seperti yang diharapkan. Justru ilmu umumnya tidak seperti SMA dan ilmu agamanya tidak seperti PGA.

Tadi disinggung tentang ulama yang dokter. Berkaitan dengan ini, menurut saya, dokter itu tidak harus pintar dalam hal agama. Walaupun begitu, dokter juga termasuk ilmuwan. Kalau orang yang ahli agama itu disebut fuqaha', maka saintis itu ilmuwan. Maka kalau yang diinginkan itu fuqaha yang dokter atau dokter yang ahli agama, saya khawatir mahasiswa UIN itu bukannya semakin dalam ilmu agamanya, melainkan semakin kurang ilmu agamanya dan semakin dangkal ilmu kedokterannya. Saya juga khawatir kalau mahasiswanya nanti pikirannya *owah* karena tidak kuat. Kalau nambahnya hanya aspek sikap mungkin tidak terlalu dipikirkan. Namun kalau nanti ditambahkan ilmu yang begitu banyak, apa mahasiswanya kuat?

Ketika dicontohkan al-Kindi dan sebagainya, saya berpandangan bahwa dulu dan kini memang berbeda. Dulu itu era generalisasi. Sedangkan sekarang era spesialisasi. Apakah kita ingin membentuk alumni yang general kembali? Sedangkan sekarang ini era spesialisasi?

Spesialisasi itu sekarang semakin khusus dan mendalam. Sebagai contoh dokter umum sekarang ini semakin kurang diminati. Sekarang ini yang banyak dicari dokter spesialis.

c. Prof. Abdul Hadi

Dahulu Malaysia itu belajar ke Indonesia namun sekarang ini kita banyak merujuk ke Malaysia. Terlepas dari itu, tentu kita pun harus mengembalikan spirit keilmuan di Indonesia. Saya membayangkan bahwa *unity of sciences* ini akan melahirkan kejumudan. Ilmu-ilmu itu akan selalu berkembang dan saat ini menuju ke arah spesialisasi. *Unity of science* tidak boleh melawan arah spesialisasi ini. Namun justru memberikan dasar-dasarnya. Dalam konteks ayat-ayat kauniah, misalnya, perlu digali sedalam-dalamnya. Sarjana Barat merasa tertantang dengan ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Mengapa ayat al-Qur'an menjelaskan laut yang asin dan laut yang tawar? Mereka terinspirasi oleh statemen Alqur'an.

Menurut saya ilmu itu tidak perlu diintegrasikan dengan ilmu Tuhan karena ilmu Tuhan itu sangat besar dan luas sekali. Sedangkan apa yang kita pelajari itu hanya sedikit sekali. Makanya dalam pembagian ilmu, Imam Syafi'i membaginya menjadi dua, ilmu *khas* dan ilmu *amm*.

Sehingga sejak dahulu para ulama sudah mengkategorikan ilmu menjadi beberapa bagian.

Mungkin saya termasuk yang sering mengkritik para tokoh akademik UIN. Mengapa selalu dilahirkan simbol-simbol? UIN Malang memiliki pohon ilmu. UIN Sunan Kalijaga memiliki jaring laba-laba. Salah satu UIN memiliki tower ilmu. UIN Walisongo memiliki berlian yang meruncing ke bawah. Kalau setiap perguruan tinggi membuat yang demikian akan semakin repot. Sesungguhnya simbol ilmu itu sudah digambarkan oleh para pengkaji filsafat ilmu. Itu sudah bisa diklaim dan dijadikan simbol keilmuan. Namun saya mengapresiasi persiapan-persiapan yang telah dilakukan semua teman di UIN Walisongo guna mewujudkan cita-cita bersama.

d. Saminanto, M.Si.

Pada awalnya saya setuju dengan *wahdatul ulum* tetapi setelah dipertanyakan bahwa *wahdatul ulum* itu satu kesatuan ilmu, saya menjadi sedikit bingung. Bila ilmu itu satu, mengapa ada interkoneksi? Bila ada interkoneksi dan integrasi berarti ilmu itu sudah tidak satu lagi. Apa bedanya antara *wahdatul ulum* dengan interkoneksi dan integrasinya UIN Sunan Kalijaga? Apa keinginan kita tidak terlalu tinggi

sehingga dalam tataran praktisnya sangat sulit untuk diterapkan?

e. Dr. Rupi'i Amri, M.Ag

Sebagaimana yang pernah digagas oleh para pendahulu kita, seingat saya Prof. Lujito pernah melontarkan gagasan tepatnya saat menjadi Rektor bahwa arah IAIN Walisongo itu ke teo-teknologi dan tekno-teologi. Ini disampaikan sekitar tahun 1991-1992. Kemudian Prof. Qadri Azizi dalam pidato guru besarnya menyampaikan humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan kemudian dibreakdown ke dalam metodologi. Kaitannya dengan *Unity of Sciences*, saya sepakat dengan idenya Prof Ibnu. Kalau memang dalam rencana itu ada lima rumpun ilmu dan dalam undang-undang itu enam rumpun keilmuan, ini harus dipikirkan ulang. Kita tidak ingin sudah payah dan menghabiskan banyak hal, tapi hasilnya berbenturan dengan undang-undang. Berkaitan konsep *diamond* sebagai ilustrasi, saya setuju kalau diamond itu dibalik. Kalau arahnya menuju ke Tuhan Yang Esa maka yang lancip itu mestinya arahnya ke Tuhan.

Sebenarnya kita ini ingin mencetak alumni yang bagaimana? Apakah alumni yang bisa apa pun namun tetap menjadi ulama atau bagaimana? Bukti-bukti empiris yang

sekarang ini ternyata sudah banyak ditemukan oleh para astronom kita. Siapa yang tidak mengakui kekuatan angka nol. Itu temuan al-Khawarizmi. Hal lain juga berhutang budi pada ilmuwan muslim terdahulu.

2. Respons Narasumber

Terima kasih kepada semua yang telah memberikan respons pada diskusi ini. Apa yang menjadi kegelisahan kita, sebagaimana yang dilontarkan, bisa dihimpun menjadi semangat yang sama. Semangatnya tiada lain adalah kemauan bersama untuk membesarkan rumah kita. Persoalannya bagaimana cara? Apakah kita tetap berjualan seperti yang kita jual selama ini? Atau kita berjualan seperti yang dijual orang lain? Ataukan kita menjual sesuatu yang belum banyak dijual oleh siapa pun. Saya sebagai pribadi memilih menjual sesuatu yang tidak dijual oleh orang lain. Apa yang ingin dicapai oleh UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta dan UIN Malang itu sebenarnya ide yang ketiga, yaitu ingin menjual sesuatu yang tidak dijual orang lain. Ketika Prof. Amin diundang dalam diskusi UIN Walisongo menyampaikan bahwa Prof. Ikhlasul Amal dalm forum AIPI menyatakan bahwa mayoritas koruptor di Indonesia itu berkaitan dengan UGM. Mereka itu mungkin alumni baik S1, S2, S3 atau bahkan

alumni kursus-kursus pendek. Ini artinya mantan Rektornya saja merasa gagal mendidik ilmuwan yang berkarakter. Jadi pendidikan tinggi di Indonesia saat ini memang sedang mengalami masalah dalam hal pembentukan jiwa manusia.

Saya jadi teringat ketika belajar filfasat ilmu. Ternyata akar ilmu itu ada tiga. *Pertama,* epitemologi. Dalam bidang ini nilai-nilai Islam bisa masuk. Dengan melihat ayat *qauliyah* dan hasil *research* empiris, integrasi bisa dilakukan. Kalau hanya diserahkan pada para saintis yang sekuler, integrasi akan berjalan lama. Apalagi ilmuwan itu kebanyakan juga meniru gurunya. Kalau gurunya itu jauh dari Tuhan maka muridnya kurang lebih juga sama jauhnya dari Tuhan. Kalau sejak awal sudah ditanamkan spirit ketuhanan (dalam ilmu ada jiwa ketuhanan) maka ilmuwan yang demikian akan bertindak tidak jauh dari Tuhan. Dalam epistemologi yang berjiwakan *unity of science* dinyatakan bahwa Tuhan mendasari dan menjadi muara semua ilmu dan aktivitas keilmuan. Membawa nilai ketuhanan dalam aktivitas ilmiah itu bukan haram hukumnya tapi wajib. Charles Darwin menyatakan membawa Tuhan dalam aktivitas ilmiah itu tidak dibenarkan. *Unity of science* menyatakan sebaliknya.

Kedua, ontologi. Ini menyangkut apa yang dipelajari. Saat ini Rektor USIM sedang melakukan

penelitian makanan Nabi (*prophetic food*) dengan dana sekitar 5 milyar Rupiah. Salah satu problem ilmiahnya adalah mengapa Nabi ketika ada tamu selalu menyuguhi susu kambing dan memberikan kurma, bukan susu sapi atau unta. Apa kelebihan kandungan susu kambing? Dari contoh ini sesungguhnya terlihat apa yang dipelajari dalam *unity of science* itu mengarah pada Tuhan. Ini berbeda sekali dengan penelitian di Barat tentang makanan dan pengobatan. Ada penelitian yang mengkaji urin orang diabetes. Urin ini akan dijadikan bahan minuman berenergi. Ini objek kajian yang jauh dari sapaan wahyu. Sebenarnya dalam ontologi ini, umat Islam sangat kaya. Namun karena kita didominasi paradigma Barat yang sekuler, kita abai dengan paradigma kita sendiri.

Ketiga, aksiologi. Ini berkaitan dengan tujuan ilmu. Sebenarnya tujuan ilmu itu untuk apa? Ilmu matematika murni, misalnya, pada level epistemologi dan ontologi sama dengan paradigma Barat namun pada level aksiologi ini Islamisasi harus terjadi. Bila tujuan ilmu tidak untuk mendekati Tuhan, maka muncul fenomena orang berilmu banyak namun jahat. Ilmunya hanya untuk kekuasaan (*knowledge is power*). Padahal mestinya *knowledge is responsibility.* Karena banyak yang meyakini *knowledege is power* di Indonesia, maka bisa dipahami bila

di Indonesia ini jumlah jamaah haji amat banyak, namun jumlah koruptor juga banyak sekali. Mengapa? Karena orang-orang pintar di negeri ini yang mayoritas juga sudah haji lupa bahwa kepintarannya itu mengandung tanggung jawab ketuhanan. Kepintarannya itu bukan untuk menimbun harta apalagi untuk berhaji berulang kali, namun untuk mendekati Tuhan. Korupsi adalah perbuatan yang bertolak belakang dari semangat mendekati Tuhan itu. Rasyid Ridla pernah menulis bahwa al-Qur'an itu sumber petunjuk, alam itu juga sumber petunjuk dan keduanya pasti cocok. Apabila ada ketidakcocokan maka kemungkinan kita salah dalam memahami al-Qur'an dan kemungkinan salah dalam menggunakan akal dalam memahami alam. Inilah mestinya arah yang kita tuju. Namun masih butuh waktu untuk mempraktikkannya.

Menurut saya ada langkah-langkah yang ideal dan filosofis dan ada kerangka berpikir yang sifatnya pragmatis. Secara substansial dan filosofis penting kiranya kita membangun sebuah paradigma keilmuan tersebut. Selain itu juga ada langkah-langkah strategis dalam rangka mewujudkan UIN sejak sepuluh tahun yang lalu. Kadang-kadang terdapat dilema antara yang ideal dengan yang riil. Namun demikian, kita dituntut untuk memiliki keunikan dan tetap bermartabat. Para pendiri sudah memulai untuk

mewujudkan mimpi ini. Maka dengan berbekal prinsip dan paradigma sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, kita bisa meraih mimpi.

Saya teringat dengan Prof. Imam Suprayogo yang bangga dengan alumni prodi IPA yang hafal al-Qur'an. Namun sebetulnya itu bukan sebuah inti sains itu sendiri. Hafal Alquran itu kompetensi tambahan. Kompetensi mahasiswa IPA itu yang ilmu-ilmu IPA. Yang berbahaya adalah mahasiswa IPA tapi kompetensi IPA-nya rendah. Hafal al-Qur'an tidak akan bisa menutupi kekurangannya sebagai sarjana IPA. Oleh karena itu, saya lebih cenderung yang dikonsepkan oleh Pak Qadri yakni humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Dalam konsepsi ini, dilakukanlah reinterpretasi sumber-sumber ilmu, yakni al-Qur'an dan hadits jika bidang kajiannya adalah ilmu keislaman. Namun jika bidang kajiannya IPA yang perlu dilakukan adalah spiritualisasi IPA. Di Malaysia ada kajian makanan Nabi. Di sini terlihat ada semangat untuk membangun sains yang berangkat dari wahyu. Bukan sains yang dikasih baju agama atau agama yang dikasih baju sains. Yang akan kita lakukan bukan sekedar memberi baju (*labelling*), tapi memberi jiwa (*spiritualizing*) sains modern.

Sebagai *closing statement*, saya ingin menyampaikan bahwa *unity of science,* sebagai kesepakatan

keluarga besar UIN Walisongo, sesungguhnya bukan hal baru sama sekali. Ia memiliki cantolan historis ke era Prof. Qadri (baik sebelum dan sesudah beliau). Kita ini ingin melanjutkan paradigma para pendiri IAIN Walisongo itu. Kita bisa bercita-cita, bila suatu saat alumni fakultas ekonomi UIN Walisongo menjadi gubernur Bank Indonesia, sementara paradigmanya khas. Tentu dia pintar tapi juga shalih. Kebijakannya benar-benar menguntungkan negaraa dan seluruh rakyat Indonesia. Mengapa? Karena ia meyakini bahwa ilmunya mengandung bukan sekedar *power* tapi *divine responsibility* (tanggung jawab ketuhanan).

Saya meyakini cita-cita seperti ini amat mungkin bisa terwujud. Segala sesuatu apabila kita kerjakan dengan sungguh-sungguh, hasilnya akan baik. Kecuali kalau integrasi kita hanya bersifat permukaan semata. Integrasi yang dangkal hanya akan gagal. Melalui *unity of science*, kita ingin menginstal pikiran, ruh, jiwa manusia dengan ilmu yang berketuhanan. Selama ini kita sering mendengar ilmu yang berketuhanan itu tidak ada. Ilmu itu bebas nilai. Paradigma *unity of science* menyatakan ilmu itu tidak bebas nilai. Ilmu itu sarat nilai, yaitu nilai ketuhanan. Mungkin ini akan ditentang oleh mereka yang meyakini ilmu itu bebas nilai. Namun, pengalaman Indonesia saat ini telah membuktikan bahwa banyaknya orang pintar namun sedikit

yang baik, itu karena paradigma ilmu yang dianutnya adalah paradigma sekuler. Ilmu yang ada di otak mereka bukan ilmu yang dilandasi nilai ketuhanan. Padahal negeri ini adalah negeri yang berketuhanan. Mengapa dunia pendidikan kita mengembangkan ilmu yang tidak berketuhanan?

B. Humanisasi Ilmu-ilmu Keislaman (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag)[2]

I am very glad for this opportunity to discuss hard topic. Actually, it's very hard topic, so I will speak some in English and some in Indonesia to be more understandable. Actually my power point is written in English. May topic is humanization of islamic sciences. I don't want to talk here and discussing something that we could not understand each other. We have to discuss and every one has to understand the language.

What is humanization of Islamic sciences actually? Apa yang sebenarnya disebut dengan *al-ulum al-*

[2] Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dalam Forum Pelepasan Alumni FUPK Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Aula 2, Lt. 2, 18 Desember 2013.

diniyah awil ulum al-Islamiyah? Ia adalah *kulla ulum al-ladzi yashduru minal wahyi, directly or in directly.* Yang disebut dengan ilmu keislaman adalah semua ilmu yang berakar pada wahyu yang membuat pengkajinya itu mengenal Tuhan. *Qalu subhanaka ilmalana illa ma allam tana, hadza huwa al-ulum Islamiyah.*

Bagi saya walapun dia belajar al-Qur'an tetapi al-Qur'annya tidak membuat dia mengenal Tuhan itu bukan sedang belajar Islam. Mengapa? Karena sekarang ini ada pengkaji Islam yang *genit*. Seakan-akan dia mendalami Islam, tetapi dia sebenarnya sedang menjauhi Islam. Atau dia mempelajari wahyu tetapi untuk mendapatkan amplop. Ini yang harus kita waspadai. Oleh karena itu, saya tidak ingin anak-anak sedangkal itu. Amplop itu tidak perlu dipikir, nanti datang sendiri.

Paradigm *unity of sciences. What is paradigm?* Paradigma adalah keyakinan ilmuwan dalam menjalankan ilmunya itu. Kalau Anda seorang dokter kemudian Anda mengobati pasien dengan jampi-jampi itu artinya Anda di luar paradigma kedokteran. Dalam paradigma Islam ada tiga cara memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Apa sebenarnya paradigma ilmu keislaman? Dalam menjelaskan paradigma keislaman ini Abid al-Jabiri menjelaskan bahwa ada tiga

paradigma yaitu paradigma bayani, paradigma burhani dan paradigma irfani. Semuanya itu bersumber dari Allah.

Paradigma bayani adalah paradigma yang menganggap bahwa ilmu-ilmu bersumber dari *bayan. Al-bayan ya'ni huwa al-qur'an wa sunnah.* Ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh dan yang lain menggunakan paradigma ini. Kulluha yashduru minal qur'an wa sunnah. Kedua adalah paradigma irfani, yaitu ilmu yang bersumber dari *irfan. Al-irfanu huwa al-ilham.* Ilmu ini seperti ilmunya Nabi Khidir dan kawan-kawan. Tetapi ini ada dalam sistem keilmuan Islam. Paradigma keilmuan macam ini tidak ada di Barat. Menurut mereka ilmu ini tidak bisa dibuktikan. Ada ungkapan *laa ya'riful wali illal wali*. Apabila tidak ada wali terus siapa yang bisa menuntun kita, inilah skenario Allah. Allah menyimpan sebagian kesaktian-Nya agar tidak dipahami manusia secara keseluruhannya. Apabila semua ilmu diberikan kepada manusia, maka manusia akan menyembah akalnya. Secara teoretis, pesawat itu bisa terbang. Namun apa yang dianggap manusia itu bisa terbang sesekali Allah menjadikan hal itu tidak bisa terbang. Inilah rahasia ilmu yang ada dalam Islam. Barat tidak mengenal ini ilmu.

Begitu juga paradigma Burhani. Paradigma ini merupakan paradigma yang berbasis pada *burhan*. *Burhan*

yaitu akal/indera. Segala ilmu yang bisa dibuktikan itu namanya ilmu *burhan*. Seperti kedokteran, fisika, kimia dan yang lain. Banyak sekali tokoh yang memfokuskan dalam ilmu pengetahuan ini seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, al-Khawarizmi dan yang lain. Namun pengetahuan ini justru dikembangkan oleh peradaban Barat. Sayangnya, Barat mengubahnya menjadi *knowledge or science is power*. Padahal dalam Islam itu *science is responsibility.* Maka semboyan Kemenag sudah tepat bahwa ilmu itu mengajarkan orang untuk ikhlas beramal. Artinya ilmu itu untuk pengabdian.

Saat ini, paradigma *bayani* menjadi yang paling dominan di masyarakat muslim. Segala sesuatu dicarikan teks yang mendukung. Cara ini banyak disukai dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kita dapat melihat fenomena di Solo yang ingin kembali ke paradigma ini. Paradigma yang selalu mendahulukan teks itu berarti kita sedang menafikan paradigma yang lain. Padahal yang *burhani* inilah yang harus dikembangkan kalau umat Islam ingin maju. Kita tidak mungkin memiliki kesebelasan yang hebat, misalnya,, kalau kita tidak mengandalkan paradigma burhani. Kesebelasan Indonesia melawan Timor Leste dan kalah. Ini bukan takdir. Memilih sebelas orang dari 250 juta rakyat haruslah dengan pertimbangan akal dan indera

(*burhani*). Bila yang dipilih hanya yang dekat dengan pengurus PSSI, misalnya, itu menyalahi hukum kerja *burhani*. Ini soal kesetiaan kepada paradigma *burhani*. Anda tidak bisa memajukan Sabang hingga Merauke kalau mengandalkan ikatan emosional dan cara kerja yang tidak masuk akal.

Ini akan memasuki 2014. Perhatikan perilaku partai politik Islam. Mereka sibuk melakukan konsolidasi umatnya. Tapi ingat itu tidak masuk akal. Mengapa? Mereka hanya ingat kepada umatnya ketika menjelang pemilu saja. Besok mereka sudah tidak memikirkan lagi. Mana mungkin dengan kondisi demikian masyarakat muslim bisa maju? Di Indonesia penduduknya sekitar 60 % beragama Islam namun kebanyakan mereka tidak terdidik dengan baik. Maka bagi yang merasakan pendidikan termasuk yang beruntung. Oleh karenanya, kualitas hidupnya harus berbeda dengan yang tidak terdidik. Berdasarkan penelitian, perilaku dewan yang memakai dasi dan baju rapi, ternyata tedak selaras dengan atributnya. Ada yang perilakunya seperti orang-orang di terminal. Seperti merokok dalam ruangan ber-AC dan membuang sampah sembarangan.

Islam akan mewarnai perilaku manusia. Namun pemahaman atas Islam dari bangsa ini masih kurang sehingga Islam belum bisa mewarnai perilakunya. Ada yang

menganggap bahwa menjadi muslim itu hanya bila ke masjid, atau ketika berumroh atau pada saat berhaji. Padahal bukan demikian. Bagaimana cara mencari uangnya? Bagaimana melakukan segala kegiatan? Bagaimana seorang muslim harus bekerja? Ini juga menjadi perhatian Islam. Inilah pentingnya *tajdidu ulumiddin*.

Jika diperbaharui, ilmu agama akan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Dulu dalam melakukan *shooting* untuk pertandingan sepak bola, kamerawan hanya bisa mengambil dari satu sudut saja. Sekarang ini bisa diambil dari berbagai sisi. Begitu juga ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang ini. Kita beruntung, muslim Indonesia menerima *tajdidu ulumiddin.* Ini berbeda dengan Malaysia, misalnya, yang tidak mau menerima *tajdid* macam ini. Karena mereka menganggap bahwa ilmu agama sudah final. Kalau ilmu agama dianggap final maka itu berarti menyamai al-Qur'an. Pertanyaannya, benarkah?

Humanisasi tidak lain membuat ilmu-ilmu agama itu menjadi relevan dengan tantangan zaman pada sekarang ini dan di sini. Wahyu dan Nabinya sama, namun bagaimana menanamkan wahyu ke dalam benak orang Jawa dan orang Malaysia. Inilah yang menjadikan berbeda. Sehingga kita sangat beruntung memiliki organisasi masyarakat besar yang asli Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah.

Mereka sudah lebih paham bagaimana menanamkan wahyu bagi orang Indonesia dibanding dengan ormas baru yang baru lahir pasca reformasi.

Humanisasi yang dimaksudkan adalah bahwa ilmu keislaman itu harus hadir untuk memberikan solusi terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Ini tidak akan habis pada suatu generasi. Ini akan terus berkembang. Humanisasi bukan berarti mengabaikan ataupun mengganti apalagi merubah wahyu. Bila yang terakhir ini yang dilakukan, maka seseorang telah menjadi intelektual yang *genit*. Bacalah literatur karya orientalis yang mengatakan bahwa dalam surat *an-Najm,* Nabi Muhammad melakukan korupsi ayat. Ini disebut kisah Gharaniq. Kisah Gharaniq termasuk aktivitas intelektual yang *genit* itu.

Saya setuju dengan Prof. Qodry yang mengatakan bahwa ilmu keislaman saat ini masih barang langit dan mati di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu dibutuhkan humanisasi. Humanisasi merupakan upaya untuk memikirkan kembali wahyu juga sunnah agar bisa menyentuh dengan realitas kita dan tantangan kita. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman dengan demikian disebut sebagai strategi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bertujuan agar ilmu-ilmu keislaman dapat memberikan pemahaman Islam yang kontekstual dengan tantangan

zaman yang dihadapi dengan bantuan sains modern/kontemporer. Dengan humanisasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan pembebasan umat Islam dari belenggu keterbelakangan.

Kita berhutang budi kepada para pendiri negara ini. Pendiri negara ini tidak mau terjebak pada *bayani*, tetapi mampu melihat secara holistik baik pada paradigma *bayani, burhani* dan *irfani*. Seandainya pendiri negara kita terjebak pada *bayani*, mungkin kita akan bernasib seperti Iraq. Iraq itu mayoritas masyarakatnya *Syi'i* dan penguasanya Sunni dan sampai sekarang persoalan ini belum bisa dipadukan. Inilah yang membuat mereka selalu bertengkar. Dalam kondisi ini yang untung di Iraq itu siapa? Tentu Amerika. Iraq adalah pemilik ladang minyak terbesar kedua dunia setelah Arab Saudi. Menguasai Iraq sama dengan menguasai energi dunia. Mestinya bangsa Iraq bersatu menyelesaikan perbedaan historisnya untuk dicarikan titik temu. Bangsa Indonesia lebih maju dalam aspek ini. Kita beruntung memiliki pendiri negara yang pintar, alim, dan cerdas.

Langkah-langkah untuk melakukan humanisasi ilmu-ilmu keislaman adalah: (1). Menghumanisasikan nama-nama prodi, fakultas, dan institusi pendidikan. Ini terlihat seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tarbiyah itu ilmu langit dan keguruan itu ilmu bumi, maka

keduanya digabung. Bila dalam aplikasinya masih melangit maka berarti belum terjadi humanisasi. Kemudian ada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Ekonominya ilmu bumi sedang syariahnya ilmu langit. Keduanya dikawinkan. Selain itu juga ada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2). Menghumanisasikan mata kuliah dengan melakukan *research* yang terus-menerus. *It is very long proscess*. (3) Menghumanisasikan mata kuliah dengan melalui studi kasus. Sebenarnya humanisasi yang akan kita lakukan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak masa lalu. Tetapi sayangnya sebagian kita ada yang berlebihan. Dalam bidang tauhid, misalnya, kita perlu pemahaman yang proporsional. Ketika Timnas Indonesia kalah bukan langsung menyalahkan Tuhan. Ini tentu kesalahan kita. Seperti pemahaman tentang zuhud, bukanlah membenci dunia. Zuhud itu berarti piawai mengelola dunia dengan demikian tidak diperbudak oleh dunia. Sebagai penunjang proses humanisasi mata kuliah, penting untuk dibuat sebuah modul yang merupakan kolaborasi dan didukung dengan kecanggihan multimedia. Di Malaysia muncul Upin dan Ipin. Muatannya sungguh Islami dan mampu dikelola menarik sehingga anak-anak lebih senang dan mudah menangkapnya. (4) Humanisasi itu selalu menguatkan Iman, Islam dan ihsan. Apabila ada pemikiran yang baru, perlu

dilihat dulu, apakah menguatkan atau mendangkalkan Iman, Islam, dan Ihsan. Kalau ternyata mendangkalkan ketiganya harus tolak. Apabila menguatkan ketiganya bisa dipakai.

C. Pengembangan Tri Dharma Berbasis Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan (Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.)[3]

Moderator

Kita akan mendiskusikan paradigma *unity of sciences* sebagai paradigma keilmuan di IAIN Walisongo Semarang. Sesungguhnya agama dan sains itu memiliki objek kajiannya masing-masing. Sains memiliki kajian tentang manusia, baik pada aspek fisiologis maupun psikologis. Agama juga memiliki kajian pada manusia terutama pada tataran ruhnya. Apabila kita membuat sebuah lingkaran ilmu maka akan ada irisan antara agama dan sains. Memahaminya dengan lebih baik, manusia akan menemukan apa yang disebut dengan kebenaran.

---

[3]Transkrip ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dalam Workshop Implementasi Desain Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Berbasis pada *Unity of Sciences,* Hotel Neocandi, 27 Nopember 2013. Diskusi dimoderatori oleh Tolkah, M.A.

Tetapi kalau kita lihat perkembangannya sekarang ini, pendekatan sains lebih memonopoli. Orang lupa bahwa selain sains ada yang disebut dengan ilmu agama. Inilah yang terjadi saat ini. Sains berkembang dengan cepat namun ilmu agama berkembang lambat dan tertinggal jauh. Relasi agama dan sains ini kan sangat banyak bentuknya tetapi yang terjadi justru hubungan yang berkonflik. Wujud dari hubungan yang konflik itu berupa saling meniadakan antara satu dengan yang lain. Agama ingin meniadakan sains dan sains ini meniadakan agama. Padahal ada hubungan yang lain yaitu independen. Sains itu independen di satu sisi dan agama independen pada sisi yang lain. Keduanya tidak saling menyapa. Kemudin ada format hubungan lain, yaitu dialog. Kalau dialog ini berarti ada sisi yang sama dan ada sisi yang berbeda dan ada yang saling berkomunikasi.

Yang sedang digagas UIN Walisongo adalah hubungan yang lain itu. Kita tidak akan memakai hubungan yang saling meniadakan, tidak hubungan independen, mungkin tidak pula hubungan dialog. Kita mencoba dengan paradigma baru yang disebut dengan *unity of sciences*. Inilah ikhtiyar baru yang dirintis para pendahulu kita. Para ilmuwan muslim besar, seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Hasan Hanafi (Mesir) dengan jargonnya masing-masing

(Islamisasi ilmu dan humanisasi ilmu) telah memberi inspirasi pada kita.

Sebenarnya di Indonesia banyak ilmuwan seperti Prof. Amin Abdullah dengan jaring laba-labanya dengan paradigma integrasi dan interkoneksi. Di tengah-tengah kita ada Dr. Muhyar Fanani, murid Prof. Amin Abdullah. Bersama teman lain di UIN Walisongo mencoba mendiskusikan paradigma yang khas yang berangkat dari pikiran-pikiran para pendiri IAIN Walisongo. Saya tahu ini sebuah usaha yang keras dan melelahkan. Dr. Muhyar mewakili timnya akan menyampaikan hasil dari diskusi yang panjang yang kemudian telah menghasilkan paradigma *unity of sciences*. Mari kita dengarkan presentasi beliau dan ini merupakan proses *transfer* of *knowledge*. Kepada Dr. Muhyar kami persilahkan!

1. Paparan Narasumber

Sebelum berangkat ke sini saya diingatkan untuk membawa kopyah oleh istri saya. Saya menjawab ini mau seminar, bukan pengajian. Istri saya menjawab, seminar integrasi ilmu itu juga pengajian. Saya terhenyak mendengar jawaban istri saya itu. Saya pikir ada benarnya. Integrasi ilmu itu memasukkan nilai ketuhanan dalam ilmu. Berbicara Tuhan itu ciri dari pengajian. Akhirnya dari rumah saya

memakai kopyah. Tapi sebelum masuk hotel saya melepasnya. Kalau tetap memakainya, saya khawatir teman-teman mengira saya sedang berakting menjadi ustadz.

Saya merasakan mendapatkan kehormatan dipercaya untuk menjadi penyambung lidah Pokja Akademik. Sekarang ini teman-teman Pokja Akademik tengah tercerai berai di berbagai belahan bumi. Sebagian di Turki, yang lain di Australia, dan yang lain lagi di Malaysia. Mengumpulkan mereka saat ini akan membuat kegiatan kampus terhenti. Sebenarnya ada anggota Pokja yang sangat berkompetan yang lebih dari saya, yaitu Dr. Sholihan. Namun besok, beliau akan mengisi materinya sendiri. Akhirnya saya yang dipasang di sini. Terima kasih atar kehadiran semuanya. Saya lihat banyak yang seangkatan dengan saya. Ini pertanda baik bagi masa depan institusi kita.

Unity of sciences bisa ditelusuri sejarahnya sejak era pasca renaisans Eropa. Bagi mereka yang pernah belajar filsafat, ini bukan hal baru. Renaisans Eropa terjadi pada abad ke-16. Saat itu otoritas gereja sangat otoritarian. Sehingga para ilmuwan berontak. Mengapa akal yang memiliki rasionalitasnya sendiri sering dianggap tidak masuk akal oleh pihka gereja? Itu awal mula perseteruan agama (gereja) dengan ilmu pengetahuan. Kemudian

renaisans melahirkan pemberontakan yang menginstal virus baru bahwa manusia itu bisa hidup dengan baik tanpa menghamba pada otoritas gereja yang pada saat itu memusuhi pikiran yang bebas yang bertentangan dengan pikiran pihak gereja. Maka muncullah anak-anak renaisans yang lebih percaya pada dirinya sendiri untuk memahami alam. Akhirnya, anak-anak renaisans menemukan cara berpikir baru tentang ilmu. Dengan cara berpikir baru ini mereka menemukan sesuatu yang baru. Heliosentris, misalnya, dengan tokoh pengusungnya Copernicus merupakan contoh hasil gerakan renaisans. Mesin uap dan seterusnya merupakan dampak dari pikiran renaisans.

Sikap gereja yang memusuhi pikiran merdeka itu lambat laun memunculkan pemisahan yang tegas antara ilmu pengetahuan dan gereja. Tentu saja ini pengalaman masyarakat Barat. Padahal pengalaman masyarakat muslim tidaklah demikian. Islam sejak awal mendorong untuk mengawinkan ilmu pengetahun dengan agama. Hal ini bisa kita lihat dalam kitab suci al-Qur'an. Namun, karena kebetulan ilmu pengetahun yang muncul dari renaisans ini yang merupakan hasil dari perceraian antara ilmuwan dengan pihak gereja ini berkembang ke dunia Muslim, umat Islam mengadopsinya tanpa mampu mengenali watak dasar sekulernya. Anehnya, banyak diantara umat Islam yang ikut

pula meyakini bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang sekuler. Maka ilmu pengetahuan semakin menjauhi ajaran agama. Begitu penjajahan masuk ke dunia muslim, para penjajah berusaha mempengaruhi bangsa jajahan. Ini menimbulkan bekasnya hingga sekarang. Di Indonesia berkembang anggapan bahwa pendidikan modern adalah pendidikan Barat. Prof. Ato' Mudzhar pernah mengatakan bahwa menurut sumber Cina, Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 hijriyah (sekitar 700 Masehi). Namun menurut sumber Barat (Belanda), Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13. Mengapa info kedua lebih populer dari info pertama? Karena bangsa Indonesia tidak bisa berbahasa Cina. Kita terlalu sering dicekoki dengan sejarah Barat. Kita terlanjur menganggap Baratlah satu-satunya kebenaran.

Tetapi yang harus kita cermati adalah dampak dari sekularisme ilmu pengetahuan. Mengapa? Karena paradigma ilmu sekuler telah menjadikan manusia menimbulkan kerusakan alam yang dahsyat. Saudara bisa melihat. Mumpung di ruangan ini ada teman-teman dari sains. Para pakar ilmu pengetahuan yang Barat sentris tidak merasa bahwa kerusakan yang sekarang ini jauh lebih dahsyat dari pada 2000 tahun sebelum ini. Mereka tidak merasa itu. Kerusakan ini dianggap hal biasa. Padahal ini sudah melampaui batas. Mungkin karena kebetulan tiap hari

yang dijumpai kerusakan, atau kita telah menjadi bagian dari kerusakan itu. Sesuatu hal yang biasa kita hadapi menjadikan kita kehilangan daya kritis terhadapnya. Kehilangan daya kritis akan menyebabkan kita gagal mengenali hakikat. Saya berikan contoh. Seseorang memiliki istri secantik artis Holliwood. Tiap hari ia melihatnya. Setiap hari ia bertemu istrinya yang cantik bagai bintang film itu. Namun, karena yang dihadapi tiap hari adalah istri yang demikian, maka dia tidak merasa bahwa istrinya itu cantik. Kalau dia tidak segera mengembalikan daya kritisnya, dia bisa mengagumi istri orang lain. Ini berbahaya. Maka orang yang di luar sains modern bisa memiliki kesadaran lebih tinggi dari para saintis tentang dampak sains modern. Kita bisa melihat *global warming*. *Global warming* terus meningkat dan berdampak. Hampir di seluruh dunia, air bersih itu semakin hari semakin menurun baik dari segi jumlah maupun kualitas. Orang modern menjalani hidup dengan mengabaikan konservasi air. Pohon-pohon ditebang. Tempat sumber air dijadikan perumahan. Mengapa ini dibiarkan?

Dampak lain dari ilmu yang berparadigma sekuler adalah krisis kemanusiaan. Ilmu itu membentuk sikap hidup. Paradigma ilmu sekuler memisahkan ilmu dengan agama, rasio dari iman, bahkan rasio tidak boleh dimasuki oleh

ajaran agama. Perkawinan antara rasio dengan agama itu tidak rasional. Begitu juga dengan empirisisme. Empirisisme tidak boleh dimasuki oleh nilai-nilai moral. Kalau empirisisme dimasuki oleh nilai moral maka langsung dianggap tidak empiris. Setiap hari kita dicekoki cara pandang semacam itu sehingga lama-lama yang disebut ilmu itu adalah yang rasional saja. Dan kemudian yang disebut dengan sains adalah yang empiris saja. Padahal manusia itu terdiri dari fisik dan ruh. Di mana letak ruh? Ini tidak bisa dijelaskan ilmu sains. Apakah yang tidak bisa dijelaskan itu berarti tidak ada? Maka manusia oleh sains modern selalu diukur dengan yang fisikal saja.

Pendidikan adalah proses komprehensif yang mencakup badan fisik dan rohani. Ilmu kedokteran, misalnya, tidak bisa hanya mementingkan badan fisik dan meniadakan aspek mental. Di Ungaran ada seorang dokter spesialis, yang pasiennya mencapai 30 orang per malam. Tarif satu orang mencapai 300 ribu. Tiga ratus ribu kali 30 orang dalam satu malam. Berapa penghasilan dokter itu? Maka fakultas kedokteran amat laris. Namun, mengapa tingkat kesehatan masyarakat Indonesia belum juga naik bila dibanding dengan tingkat kesehatan masyarakat negara lain? Apa yang salah? Saya khawatir belajar kedokteran motivasinya sekedar mengejar pendapatan tinggi dan

melupakan motivasi pengabdian yang luhur. Padahal mestinya ilmu kedokteran dan keluhuran budi itu menyatu. Mencapai keluhuran budi itu membutuhkan pendidikan rohani. Jika motivasi orang belajar kedokteran sekedar materi atau memperkaya dirinya sendiri, apa bedanya antara manusia dengan monster (drakula). Ini sebuah pertanyaan? Drakula itu memiliki kekuatan tapi digunakan untuk menghisap orang. Drakula tidak mengenal tanggung jawab ketuhanan. Bagi drakula, *knowledge is power*. Padahal mestinya *knowledge is devine responsibility* pengetahuan adalah tanggung jawab ketuhanan. Maka surat an-Nas menjadi benar adanya. Yang bisa menggangu manusia itu bukan hanya jin. Tapi juga manusia. Manusia mana yang dimaksud? Manusia yang menjadikan knowledge sekedar *power* seperti drakula tadi.

Coba mari kita renungkan. Saudara-sauadar yang pernah ke ke luar negeri. Saya pernah cerita dengan Dr. Sholihan. Dua minggu pertama di Malaysia saya minder berat. Kalau Dr. Sholihan tenang-tenang saja. Sepertinya beliau ini memang tidak pernah minder apalagi sedih. Saya merasa kulit kita dan kulit mereka sama. Kita sama-sama bangsa melayu. Tetapi mereka bisa melompat lebih jauh dari kita. Mengapa? Karena Indonesia jatuh pada kendali monster-monster dan para drakula tadi. Indonesia

dikendalikan oleh monster dan drakula yang menghisab kekayaan alam negeri ini. Malaysia tidak demikian. Maka analisis Benedict Anderson amat bisa dipahami. Pada saat riset tentang PKI, Anderson memiliki pertanyaan penting. Kalau yang memberontak hanya PKI, apa perlu peristiwa pembunuhan masal tanpa pengadilan dan melibatkan masa sekian juta manusia. Kalau memang negara itu memihak yang benar, mestinya tentara menghadapi PKI sudah selesai. Mengapai terjadi pembunuhan masal? Mengapa melibatkan Ansor dan ormas lainnya? Anderson menemukan jawabannya. Seandainya pergantian pemimpin di era 1960-an itu berjalan dengan alamiah, sehingga ada *transfer of knowledge* serta *transfer of ideology* antara pemimpin lama dan baru, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang besar. Namun yang terjadi justru pemotongan paksa dan penggantian yang direkayasa. Ini berdampak hingga sekarang. sekarang ini pemimpin negeri mengalami kebingungan mencari arah pembangunan. Sedangkan negara lain sudah mendapatkan arah untuk berjalan bahkan ada yang sudah sampai tujuan. Ini juga merupakan dampak dari sekularisme terutama pada aspek *knowledege is power.* Pada saat itu elit politik yang memiliki pengetahuan sekedar memandang pengetahuan sebagai alat mencapai kekuasaan. Mereka tidak peduli pada ajaran-ajaran luhur bangsa.

Kembali pada *unity of sciences.* Apa sebenarnya *unity of science* itu? Kita tidak ingin, ilmu menjadi alat untuk mendominasi orang. Ilmu menjadi alat untuk menghisap orang lain. Ilmu digunakan untuk menjatuhkan orang lain. Kita tidak ingin ilmu dan ajaran keluhuran dipisahkan dan dijauhkan. Kalau saudara mempunyai kredit bank, masa-masa ini masa berat. Bunga KPR tengah naik. Tapi apakah bank-bank merugi dan sedih? Tidak. Bank-bank itu santai-santai saja. Yang menjerit adalah rakyat yang memiliki pinjaman di bank. Ini terkait dengan anjloknya rupiah. Siapa sebenranya yang membuat rupiah anjlok seperti sampah kertas? Apa saudara-saudara? Apa bapak/ibu kita yang setiap hari bekerja dengan kerasnya? Tidak. Yang membuat rupiah terpuruk adalah orang-orang yang berkuasa di bidang terkait. Mengapa hal ini terjadi? Karena ada manusia yang wujudnya manusia namun hatinya monster. Bagi orang-orang ini, ilmu ekonomi bukannya alat untuk mensejahterakan, melainkan alat untuk menghisab kekayaan.

Saya pernah *matur* kepada KH. Darodji. Yang meninggal pada saat melawan Belanda itu mayoritas umat Islam. Non-muslim dan etnis lainnya itu, mohon maaf, hanya menumpang mulia. Sekarang ini penikmat kue ekonomi itu apa umat Islam? Dalam konteks ini, yang

dilakukan Malaysia itu bisa dipahami. Mereka dengan terus terang, ini negara Melayu-muslim. Kalau orang mengatakan sektarian diterima saja. Tapi, Malaysia tetap negara Melayu-muslim. Namun, Indonesia mengedepankan *equality*. Tak ada *policy* yang memihak. Tetapi, saya pernah memiliki tamu bernama Mr. Bill. Ia mengatakan 20 tahun lagi, presidenmu itu namanya Lie atau James. Saya tanya mengapa Anda mengatakan demikian? Dia menjawab. Yang dibutuhkan presiden Indonesia itu bukanlah otak, bukan pula kecerdasan tetapi uang. Orang seperti Anda, nama seperti nama Anda (Muhyar Fanani) tidak mungkin memiliki uang banyak untuk modal menjadi presiden. Pemikiran seperti ini memang tabu disampaikan namun ketimpangan ekonomi terus terjadi.

Setiap bangsa memang harus menggali sejarahnya sendiri. Saya sangat terinspirasi, ketika bersama Dr. Sholihan dan Hamdan, Ph. D, mewancarai mantan Rektor IIUM di Malaysia, Prof. Kamal Hasan. Beliau teman Nur Cholish Majid. Waktu itu Dr. Sholihan bertanya, apakah humanisasi ilmu-ilmu keislaman di Malaysia itu laku? Beliau menjawab tidak laku. Menurutnya, apa yang dipikirkan teman-teman di Indonesia itu adalah yang diinginkan Barat. Dalam konteks ini terjadi perdebatan yang sangat seru. Saya berpikir jangan-jangan asumsi Prof.

Kamal Hasan ini yang benar dan kita yang tidak benar. Biarlah hal ini dipikirkan para pemikir muslim Indonesia.

Poin kita di sini adalah ingin menggali yang sesuai dengan jati diri UIN Walisongo. Jati diri itulah yang bisa dijual agar kita bisa berjaya pada masa depan. Kita tidak ingin menjual sesuatu yang sudah dijual oleh orang lain. Pokja Akademik telah memiliki 3 strategi itu adalah humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi *local wisdom*. Semoga strategi ini menjadi keunikan UIN Walisongo. Saya lihat tiga strategi itu belum disentuh UIN lain.

Apa itu *unity of sciences*? Pada dasarnya ilmu itu asalnya satu, berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyunya baik secara langsung maupun tidak langsung. Bila seseorang belajar ilmu kedokteran dan ilmunya mengantarkannya mengenal Tuhan, itu masuk koridor *unity of science*. Namun bila ilmu kedokterannya menjauhkan dari Tuhan berarti ilmu kedokteran yang ia pelajari berparadigma sekuler. Contoh sederhananya, *unity of sciences* itu seperti negara Amerika Serikat. Cabang-cabang ilmu yang beragam itu seperti negara-negara bagian di Amerika serikat. Mereka berlomba untuk maju, namun tetap ada yang menyatukan semua negara bagian yaitu urusan pajak dan urusan luar negeri tetap menjadi urusan

pemerintah pusat. *Unity of science* juga demikian. Setiap cabang ilmu dipersilahkan maju semaju-majunya. Tetapi kita masih disatukan dengan kesadaran bahwa ilmu itu adalah ilmu Tuhan dan harus mengantarkan pengkajinya dekat dengan Tuhan. Itulah paradigma *unity of sciences.* Paradigma ini sesungguhnya adalah tauhidisasi *of sciences.* Orang akan berdebat di sini. Bahkan, persoalan nama menjadi perdebatan sengit di Pokja Akademik UIN Walisongo. Semula disepakati nama paradigma tauhidi. Dr. Muhsin dan Dr. Muhaya semula mengusulkan nama ini. Namun kemudian Dr. Muhsin mengatakan kita sudah berdiskusi lama-lama masak kesimpulannya paradigma tauhidi. Ini kurang keren. Bila paradigma ini diplesetkan menjadi Tukidi. Itu nama tetangga saya yang profesinya pasukan kuning (pembersih). Maka kemudian forum menyepakati namanya menjadi *unity of sciences*. Nama ini memiliki substansi yang sama dengan tauhidi.

Dalam paradigma *unity of sciences,* semestinya semua ilmu itu saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mengantar orang yang memiliki ilmu itu semakin mengenal Allah. Kita akan memproduksi alumni yang sainstis namun juga ulama, atau ulama yang sainstis. Ini telah dilakukan USIM Malaysia. USIM berdiri tahun 2000. Cita-cita pendirinya ingin mendidik alumni pesantren

dan madrasah agar menjadi ilmuwan (saintis). Mengapa? Mereka yakin bahwa Malaysia maju bila sainsnya maju. Kalau anak-anak muslim ini tidak dididik dengan sains maka yang akan mengendalikan Malaysia pasti non etnik Melayu. Mereka tidak menginginkan hal itu. Ini sangat cerdas. Agar Malaysia tetap dikendalikan etnik Melayu, maka anak-anak Malaysia dididik dengan pendidikan kelas dunia.

Belajar dari USIM, bila segmen kita adalah alumni pesantren, anak nelayan, dan anak petani, maka UIN Walisongo sudah semestinya fokus pada segmennya. Merekalah mestinya yang dibidik untuk masuk UIN Walisongo dan menekuni ilmu ekonomi serta sains agar pada masa depan menjadi pengendali negara yang luas ini. Bukankah dulu negara ini didirikan oleh para ulama juga? Suatu saat, alumni fakultas ekonomi UIN Walisongo bisa menjadi gubernur Bank Indonesia. Bila alumni menjadi anggota DPR sudah ada, maka cita-cita memasok para pemimpin bangsa yang berkarakter pada masa depan Indonesia itu hal yang mungkin.

Kembali pada paradigma *unity of sciences.* Siapa tokoh paradigma ini? Tokoh klasiknya adalah Ibnu Sina, al-Kindi, dan al Farabi. Ibnu Sina itu tokoh yang menarik. Ibnu Sina adalah seorang ulama dan dokter. Siang hari dia

mengajar. Setelah maghrib membaca al-Qur'an dan praktik dokter. Namun dia tidak memasang tarif pasiennya. Ibnu Sina bukan dokter yang menuhankan benda-benda. Ia tidak membedakan antara pasien yang miskin maupun kaya. Dokter yang berparadigma sekuler dan mencintai hal bendawi, akan kurang sepenuh hati saat menghadapi pasien yang bajunya lusuh, naiknya sepeda onthel. Bisa jadi pasien sudah sekarat saja mereka enggan untuk menolongnya. Ini berbeda bila pasien yang datang menggunakan mobil mewah. Pasien belum mengeluh sudah ditawari, "Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Ini bukan yang dipraktikkan Ibnu Sina. Bagi Ibnu Sina, ilmu kedokteran itu mengandung tanggung jawab ketuhanan. Ilmu itu mengandung konsekwensi pengabdian.

UIN Walisongo menjajakan ilmu yang para pemiliknya adalah manusia paripurna, sama antara apa yang dibicarakan dengan yang dikerjakan. Tidak seperti sekarang, banyak orang mengatakan sesuatu tapi tidak mengerkjakannya. Dia mengatakan mari kita cintai rupiah, namun ketika ia tertangkap KPK, ia ternyata mengoleksi dollar. Itu namanya penjahat juga. Di makalah saya sudah saya sebut beberapa tokoh seperti Otto Neurath dan Rudolf Carnap. Memang, mereka tidak mengenal wahyu, namun nama *unity of science* itu arahnya seperti yang mereka

inginkan. Bedanya di kalangan sainstis muslim, wahyu itu harus menjadi acuan sentral. Sedangkan Otto Neurath dan Rudolf Carnap menginginkan penyatuan metode antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Apabila satu bisa diukur maka yang lain harus bisa diukur pula.

Paradigma unity of science dapat diilustrasikan dengan sebuah gambar. Wahyu menjadi sentral acuan di tengah yang dikelilingi lima gambar di pinggirnya. Mengapa lima? Karena ini ada peraturan pemerintah terkait rumpun ilmu ini yang membagi ilmu menjadi lima; *pertama,* ilmu pada saat manusia memikirkan dirinya sendiri yaitu ilmu agama dan ilmu humaniora; *kedua,* ilmu pada saat manusia melihat alam sekitarnya yaitu ilmu sains; *ketiga,* ilmu ketika manusia melihat orang lain yang disebut ilmu sosial; keempat, ilmu yang muncul pada saat manusia menghitung alam disebut ilmu matematika; kelima, ilmu pada saat manusia menerapkan ilmu-ilmu sebelumnya guna menyelesaikan permasalahan konkret (*applied science*). Semua ilmu itu bersumber pada Allah. Allah memberikan dua macam ayat yaitu wahyu dan alam. Cabang ilmu apa pun tetap saja ia berada dalam cakupan wahyu atau alam. Inilah yang kita sebut dengan *unity of sciences*.

Prof. Yusuf Suyono mempertanyakan bukankah apa yang kita cita-cita sekarang ini akan sama dengan PGA

yang dulu dirubah menjadi MAN? Bukankah begitu berubah menjadi MAN, ilmu agamanya tidak tercapai dan ilmu umumnya juga tidak terpegang? Menurut saya tidak. Di MAN itu masih belum integrasi. Paradigma MAN itu masih seperti rel kereta api saja. Ia baru menjajar antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang membuat otak kita bingung ya ini. Sebagaimana yang disampaikan moderator, bahwa di MAN itu paradigmanya baru paralel namun tidak pernah menyatu. Paradigma ilmu yang demikian itu ibarat sejoli yang baru pacaran saja. Ia belum menikah. Unity of science akan menyatukan dua paradigma dengan landasan penyatu berupa tauhid. Paradigma yang berjalan seperti rel kereta api disebut dengan *separation of sciences.* Ini bisa diilustrasikan dalam sebuah gambar dua lingkaran yang tidak pernah menyatu. Lingkaran yang dalam disebut dengan *social sciences* dan yang luar disebut *natural sciences*.

Unity of sciences memiliki lima prinsip. Kelima prinsip paradigma *unity of sciences*, yaitu integrasi. Inilah yang digunakan oleh UIN Jogja sehingga UIN Jogja sesungguhnya telah memulai menjalankan sebagian dari prinsip ini. Prof. Amin pernah dikritik Dr. Sholihan, "Menurut saya integrasi itu bukan paradigma. Ia hanyalah proses. Terus paradigmanya apa?" Kemudian Prof. Mujia,

pengganti Prof. Imam Suprayogo, menyatakan lebih sepakat kalau namanya *unity of sciences* bukan integrasi. Inilah ciri pertama, yaitu mengintegrasikan antara ilmu naqli dengan ilmu aqli.

Kemudian prinsip kedua, kolaborasi. Yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan semua prestasi ilmu pengetahuan untuk saling memperkaya antara ilmu satu dengan ilmu yang lain. Masih banyak persoalan termasuk persoalan ilmu-ilmu agama yang disusun untuk daerah penganut mazhab fiqh Syafi'iyah, misalnya. Ukuran air suci di tangan Syafi'i itu adalah 2 *kulah* sepanjang tidak berubah warna, bau, rasa. Ada mahasiswa Usuluddin yang bertanya ketika terjadi ledakan di Hirosima Jepang, seseorang mati gara-gara menginjak air bening yang terkena radiasi. Maka definisi air bersih Syafi'i kalau diterapkan muncul problem. Apa air radiasi boleh dipakai berwudhu? Maka definisi air suci dan sucikan itu harus didukung oleh riset terbaru berdasarkan ilmu perairan. Jangan sampai ada korban baru didefinisikan.

Ketiga, dialektika. Prinsip ini berisi adanya saling dialog antar ilmu agar saling memperkaya. Sebagai bangsa, kita melihat ada yang salah dalam mendidik generasi anak bangsa untuk masa depan. Dialog antar ilmu kurang hingga tidak saling memperkaya. Maka muncul pendidikan *culture.*

Saya teringat dengan Pernyataan Prof. Indrajati Sidi. Ia pernah menyebut bahwa bangsa Indonesia ini seperti katak. Katak itu kalau direbus dengan perubahan suhu yang amat sangat pelan dia tidak akan melompat. Kalau sudah mencapai 100 derajat maka katak itu baru sadar kalau dirinya sedang direbus. Maka dia baru sadar untuk melompat. Tapi energinya sudah terlanjur habis. Maka matanglah dia direbus. Bangsa Indonesia mirip katak. Kehancuran sudah sangat nyata tetapi kita tidak mampu untuk sadar. Baru setelah ada berita seperti di pinggiran Kalimantan, Papua dan sebagainya yang ingin melepaskan diri dari Indonesia, bangsa ini baru sadar.

Keempat, prospektif. Prinsip ini mengatakan dialog antar ilmu akan menghasilkan ilmu baru.

Kemudian *kelima* pluralistik. Semua ilmu boleh hidup. *Unity of sciences* itu syaratnya hanya satu saja, yaitu berpijak pada tauhid. Kalau ilmunya hanya untuk mencari harta (kekayaan fisikal), berarti belum berpijak pada *unity of sciences*.

Mungkin inilah bekal diskusi kita. Semoga dapat menginspirasi. Memang topik ini tidak mudah. Tetapi bukan hal yang tidak mungkin untuk dipahami. Kalau kita mengembangkan IAIN Walisongo ini seperti Undip atau PT lain, kita akan mengkhianati garis para pendiri. UIN Jakarta,

misalnya, Prof. Masykuri (adiknya Prof. Qodri) pernah menyampaikan bahwa gagasan para pendiri sebenarnya kurang diperhatikan. Sementara Prof. Azyumardi ketika saya konfirmasi di Brastagi, menjawab bahwa tugas saya bukan memasak. Tugas saya hanya mengekskusi. Memasak bagian para filosof. UIN Walisongo tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip para pendahulu.

Di UIN Walisongo ruh paradigma perlu disepakati dan ditetapkan oleh senat. Workshop malam ini dan besok akan menentukan. Ruh Tridhama dimatangkan. Saya ingin memberikan ilustrasi, apa yang kita bicarakan sekarang ini, orang lain sudah menjalankan. Prof. Datuk Azma (Rektor USIM Malaysia), misalnya, seorang dokter didikan Barat. Ilmunya ilmu Barat. Tapi, karena dia cepat belajar dan menyesuaikan diri dengan paradigma yang telah disepakati di USIM, maka dia mengarahkan risetnya untuk menggunakan ilmunya guna menyelesaikan masalah kedokteran di dunia Islam. Seperti penelitian alat kosmetik yang ternyata banyak yang tidak halal. Beliau sekarang didekati oleh Nestle untuk bisa memberikan sertifikat halal tingkat dunia. Orang lain sudah memulai, tinggal kapan kita akan memulai. Apakah kita ini benar-benar siap? Saya berharap persiapan kita bisa lebih cepat agar tidak berlama-

lama, berputar-putar, dan akhirnya ketinggalan langkah dengan orang lain. Sekian terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Pak Muhyar, langsung saja bapak ibu sekalian, sekarang kita menginjak sesi tanya jawab atau respon. Kami persilakan, Pak Awaludin, Pak Parmudi, Pak Muhsin, Pak Hamdan, Pak Rikza dan Bu Lia, sementara itu dulu silahkan.

2. Respons peserta

a. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Muhyar, bahwa dulu Malaysia itu belajar ke Indonesia, tapi saat ini sekarang yang belajar ke Malaysia, mengapa demikian? Ini tidak usah disalahkan karena lagu Indonesia Raya Memang begitu yang bunyinya " Di sana lah aku berdiri", ya ini berdiri terus sementara Malaysia sudah mulai berlari tapi kita masih berdiri. Mungkin itu penyebab salahnya kita.

Seperti yang disampaikan Pak Muhyar dengan maraknya Fakultas Kedokteran namun kesehatan masyarakat masih dipertanyakan, kenapa kita menilai? Kenapa kita tidak menilai diri kita. Kalau dulu yang

memberikan siraman ruhani hanya Prof. Buya Hamka setiao hari Jum'at, kehidupan masyarakat sangatlah tenang, pada saat ini kita banyak menelurkan sarjana muslim dan banyak siraman ruhani hampir setiap hari di televisi. Namun tawuran selalu ada di mana-mana, kenapa kita menyalahkan orang lain? kenapa tidak menyalahkan diri sendiri?

Kemudian, apa yang dikatakan Pak Muhyar terkait dengan agar adanya kecocokan ucapan dengan perbuatan, kita masih sebatas ucapan belaka, sebab yang namanya *tanfidzul amal* konsen belaka. Memang kawan-kawan kita yang ada di Malaysia betul mereka mempelajari ilmu-ilmu dari barat dan basic keislamannya mereka-mereka yang mengajar memang betul-betul menjalankan keislamannya, kita ini bagaimana? Jadi tidak bisa disalahkan apabila ada yang mengatakan kalau mau mendidik tentang Islam, jangan di bawa ke IAIN, karena kalau ke IAIN itu hanya belajar Islamologi. Belajar ilmu-ilmu keislaman namun penerapan ilmu-ilmu keislaman jauh sekali. Sekian dan terima kasih.

b. Drs. Muchamad Parmudi, M.Si

Langsung saja, karena ini temanya implementasi *unity of sciences* di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat, saya terniang-niang sejak saya pulang dari Pandanaran setelah mendengar istilah ini saya menjadi

susah tidur betul, nampaknya kita akan melampui ini. Karena begini, sekarang ini masih dalam proses pematangan tentang *unity of sciences.* Kemarin yang sempat terniang-niang itu ada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, di Dakwah itu ada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Tarbiyah ada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Nah sekarang ini Usuluddin, kenapa ini tidak ada tambahan? Ini *unity of sciences* ini di mana. Nah kesannya kalau masih Usuluddin ini saja ini belum kelihatan *unity of sciences*. Musah-mudahan nanti kalau sudah disahkan mungkin mendapatkan tambahan. Jadi di situ ada *unity* nilai-nilai keislaman. Iya agar ini marketable.

Kemudian apakah harus ada kata Islam? Karena tadi ini kan sumber keilmuannya wahyu, jadi nanti ketika melakukan penelitian itu harus ada dalilnya atau haditsnya, nah mungkin saja ini dalam rangka spiritualisasiatau mungkin dalam rangka revitalisasi local wisdom. Mungkin sekarang ini sedang proses mudah-mudahan ini nanti ada simbol fisiknya. Mungkin itu saja, terima kasih.

c. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb, terima kasih, saya sepakat kita ini berangkat dari sains of crayses, tentu ini adalah dari seorang ilmuan, jadi ini perlu dibedakan antara

seorang aktivis politisi dan sosiol, misalnya merujuk ke Malaysia itu boleh, namun hanya dilihat dari praksisnya tapi lihat saintifiknya. Karena begini, *unity of sciences* itu datang untuk mengintegrasikan iman, rasionnalitas, metodologi dan nilai-nilai. Nah saya kira itu yang perlu kita pikirkan. Berkaitan dengan nilai-nilai, kita akan selalu mengupayakan integrasi nilai-nilai lokal, baik itu berupa tradisi maupun adat, namun kita juga harus ingat sebagai negara bangsa yang berdasar pada nasionalisme. Maka nilai-nilai profesionalisme dan nasionalisme harus kita kembangkan. Bukan hanya itu, kita harus mendekatkan dengan nilai-nilai global, yaitu hukum internasional, hak asasi manusia, ini nanti menjadi praksis pengembangan agama juga. Jadi saya kira kita tidak usah terlalu praksis begitu ketika kita berbicara pembedaan Indonesia dengan Malaysia, kemajuannya kita ambil namun praksisnya kita buang saja. Boleh saja kita belajar dengan Malaysia yang negaranya itu kecil dan sistem pemerintahannya berbeda, di sana kerajaan kalau di Indonesia presedensil. Karena ada yang berbeda jangan sampai ini membuat kita pesimis. Karena setiap kita berdiskusi kita sering kali terjebak pada pesimis. Dan ini saya kurang sependapat.

Dalam rangak pengembangan itu saya kira ini perlu dibreakdown lebih bawah yaitu interkoneksi antara

empat aspek yang saling berkaitan, yang pertama yang kita kembangkan adalah iman, rasionalitas, metodologi dan nilai-nilai. Jadi dari poros inilah yang kita kembangkan. Misalnya dalam Biologi, bagaimana membuat inplan yang halal, ini karena komposisinya jelas. Namun ketika sudah sainsis-humanitis ini kan terkait dengan banyak hal, terkait dengan orang hidup, terkait dengan nilai dan tradisi. Maka paradigma in kita turunkan yang strateginya dengan humanisasi ilmu-ilmu keislaman dengan mengintegrasikan empat aspek yang tadi saya sebutkan, yaitu iman, rasionalitas, nilai-nilai dan metodologi. Sehingga ini nanti menjadi model suatu ilmu yang respek dengan humanitas, respek dengan berbedaan, respek dengan nilai-nilai lokal. Salah satu contoh bisa tidak membangun ilmu kewargaan atau *sainsfik education*, namun basisnya tetap Islam dengan cara menintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ke-Indonesia-an. Dan ini nanti orang akan menilai bahwa perspektifnya berbeda, karena dalam perspektif islam seakan-akan nilai Indonesia tidak kompateble dengan Islam, ini nanti akan bahaya, karena berangkat dari lokal, nasional dan global.

Saya kira ini membutuhkan contoh, agar teman-teman ini tidak hanya dalam filosofisnya saja, namun juga

dibreakdown ke bawah ke pada level yang lebih rasional, sekian terima kasih.

d. Hamdan Hadi Kusuma, S.Pd. M.Sc.

Assalamu'alikum Wr. Wb., terima kasih, mungkin saya kan bertanya tentang diamond, karena saya belum tahu tentang ini, yang mungkin nanti bisa dirubah, karena setahu saya diamond strukturalnya itu kalau tidak 6 ya 8. Kalau yang digmabr itu hanya ada 5.

Kemudian kalau dalam segi bahasa itu *wahdatul ulum*, namun ada bahasa yang lain yaiu *widhatul ulum*, karena saya pernah mendengar kalau *wihdah* ini lebih kuat dari pada *wahdah* mungkin itu dari pusat bahasa dapat memberikan tanggapan, sekian terima kasih.

e. Mukhamad Rikza, S.Pd.I, MSI.

Assalamu'alaikum Wr. Wb., Bapak Ibu guru yang saya hormati, saranya saya hidup di alam nyata yang betul-betul kita inginkan. Sebagai alumni sebagai arus yang besar ke depan dalam bidang keilmuan atas dasar kesadaran bahwa IAIN itu masih sadar betul dengan dikotomi ilmu, sehingga melakukan nalar bayani, nalar irfani dan nalar burhani ini harus kita tuntut bersamaan. Maka upaya untuk menghilangkan racun-racun itu dengan dibangun konsep

unity of sciences ini. Kemudian yang menjadi persoalan ini bagaimana kita ini menyatukan kontekstualisasi ilmu-ilmu yang berbau naqliyah itu betul-betul menjadi aqliyyah, sehingga konsep dasar dalam pemahaman konsep fisik dan metafisik ini tidak berbasis pada hal-hal yang sifatnya usuluddin tadi. Kalau soal metafisik usuluddin pintar tetapi kalau soal metafisik usuluddin ini hilang. Begitu juga di fakultas yang lain ini akan terjadi maka konsep yang pertama tadi bagaimana membumikan ilmu islam itu sama halnya menyadarkan kita biologi yang belum islam harus kita islamkan. Dari mana kita mengislamkan? Sementara yang di dalam masih ada sulit untuk menyatukan, maka ini harus kita dorong bersama, harapan pertama bagaimana senior-senior yang ada di IsDB memikirkan tentang penguatan sumber daya manusia sesuai dengan ambisi pemahaman bersama.

Kemudian kedua bagaimana kebutuhan kita ini berjalan dengan bersamaan, baik kerangka dalam membangun kurikulum akademiknya, kalau konsepnya itu ada integrasi, kolaborasi, prospektif, pluralistik dan semuanya tentu itu kan dirangkumkan pasti dengan nilai-nilai holistik. Dan terakhir ini bagaimana nanti kawan-kawan di LP2M betul-betul mengawal prinsip dasar tentang visi pengembangan menuju ke UIN Walisongo dengan

model paradigma keilmuan yang jauh dari paradigma keilmuan yang non humanis. Karena dasar humanisasi adalag bagaimana kebutuhan kita untuk menyumbang keilmuan kita yang ada di kampus, sehingga tidak hanya menjadi menara gading. Sekarang ini banyak teman-teman penelitian yang dilakukan yang hanya selesai di loker dan untuk LPJ DIPA, kita tidak pernah ekspose secara masif dan kita tidak pernah menyumbangkan hasil penelitian kita. Makanya kemarin yang mendapatkan pengabdian yang ternyata susah akhirnya banyak yang pada mundur. Artinya apa, ruh semangat belum menyatu, masih hitungan matematika dan masih dalam naqliyyah sedangakn aqliyyahnya belum ada. Kalau melihat spirit ibadah di salah satu fakultas misalnya itu sudah hilang. Karena yang dipegang itu kalkulator. Ini kan tidak nyambung padahal ada nalar irfani, bayani dan burhani. Di mana mereka ini hanya aqlinya yang berkembang sedangkan naqlinya hilang. Nah bagaimana Pak Muhyar merangkun ini dengan *unity of sciences* menjadi satu betul-betul, mulai dari SDM, pengajar dan pegawai dan tentunya untuk kepentingan masyarakat, sekian terima kasih.

f. Dr. Lianah, M.Pd.

Assalamu'alaikum Wr. Wb., terim kasih waktu yang diberikan, maaf sebelumnya Pak, saya ini orang biologi dan tidak mengajar tentang Islam, tapi saya beragama Islam. Rasa-rasanya saya ini orang yang dari sains ini menjadi orang yang terdakwa, belum mengaitkan dengan agama Islam. Ini saya mau menanyakan nanti kalau kurang tepat itu karena kesalahan kami, saya sepakat dengan Pak Awaludin, jangan lah banyak menilai orang lain sedangkan kita tidak pernah menilai diri kita sendiri, saya ikut merasa perihatin karena sebenarnya saya ingin bersinggungan dengan orang-orang yang beragama tapi apa yang kami dapatkan Pak, mohon maaf kegersangan agama, apakah benar itu bapak ibu?.

Semoga dengan adanya pertemuan ini bisa mensuburkan lingkungan Islami di IAIN Walisongo, jadi kita sempat menilai ke sana ke mari, sampai saya pernah ditanya oleh seseorang, Bu adzan di IAIN itu dijawab atau tidak, terutama di Fakultas Tarbiyah, buktinya apa, ketik ada adzan gedung depan masjid itu tetap saja mereka melakukan kegiatan kuliah. Sebenarnya sosial islmai kita bisa lihat di Johar ketika adzan berkumandang semua shalat bersama di masjid Johar itu. Saya tidak tahu, apa yang menjalar ke lingkungan IAIN ini.

Kemudian kedua, tadi kami ini seolah-olah menjadi terdakwa tapi itu lebih bagus dari pada tidak didakwa. Dan untuk berikutnya untuk visi dan misi, saya sendiri ini belum pernah mengikuti mohon maaf, setelah saya membaca visi dan misi dari perguruan tinggi yang lain, termasuk Malaysia itu semuanya ada kata Islam, terus kemudian di mana kata Islamnya IAIN? Malah pakainya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan orang Inggrisnya tidak tahu kita. Mohon maaf sebelumnya karena saya tidak tahu pada awalnya. Kalau ini tadi penelitian dan pengabdian masyarakat, sebagaimana yang dikatakan Pak Rikza bahwa yang dilakukan hanya menghitung kalkulatornya dan setelah berhasil dimasukkan lemari, tidak pernah disosialisasikan bahkan laporannya dipinjam saja tidak boleh. Karena takut ada sesuatu yang kurang beres tetapi mudah-mudahan penelitian pengabdian masyarakat ini terwujud. Jangan sampai penelitinya sejahtera namun masyarakatnya tetap susah. Justru masyarakatnya yang diangkat contohnya mungkin Pak Muhsin menjadi saksi mata ada MOU yang belum pernah ditentukan berapa harga penelitiannya tetapi kita sudah menjalankannya. Jadi walaupun sekecil apa pun penelitian dan pengabdian itu, karena saya kira yang menilai itu malaikat, ini yang lebih berkualitas, sekian terima kasih.

3. Respons Narasumber

Terima kasih bapak ibu. Responnya sangat baik sekali. Kalau ini dijawab dengan rinci maka bisa sampai pagi. Jadi bapak ibu, kita ini ibaratnya sudah menumpang kapal yang namanya IAIN Walisongo. Apakah kita ingin kapal kita ini dihormati orang? Atau kapal kita ini tenggelam? Itu tergantung kita sendiri. Yang bisa membuat kapal ini berjaya adalah awak dan semua penumpang kapal. Kita semua harus menjaga kapal. Jangan sampai ada seseorang yang kebetulan bukan awak kapal kemudian dia melubangi kapal. Atau karena di situ ia merasa hanya sebagai skrup kecil, dia merasa itu tidak perlu berfungsi sebagaimana skrup semestinya. Kalau kita berbicara kekurangan rumah kita itu sampai puluhan tahun atau berapa puuh tahun itu tidak akan habis. Tapi bukankah itu bagian dari wajah kita juga.

Kenapa kampus kita ini kampus Islam namun gersang dengan nuansa Islam? Jamaah hanya satu dua orang saja, pacaran terlihat di sudut-sudut kampus. Di kampus 3 itu WC-nya pernah dikuras, ternyata isinya kondom. Pertanyaannya adalah bukankah itu juga mahasiswa Ibu Lianah juga? Mahasiswa saya juga? Mahasiswa Pak Rikza juga? Saya tidak pernah menyuruh mahasiswa untuk membawa kondom ke kampus. Tetapi ini semakin

menyadarkan kita bahwa pekerjaan kita ini semakin banyak. Andai dari segi bangunan saja sudah mencerminkan paradigma seperti ini, dengan masjid ditaruh di tengah, semua fakultas terkoneksi dengan masjid, maka jamaah mudah menjangkau masjid dengan mudah. Ini problem kita juga. Bagaimana kampus yang letaknya naik turun ini, bisa nyaman dilintasi. Kita perlu merancang agar mobilitas antara kampus 1, 2 dan 3 bisa nyaman. Itu belum terpikirkan. Maka wajar apabila, seorang mahasiswa pernah *guyon,* di IAIN Walisongo itu susah pinter. Saya tanya mengapa? Karena kondisi kampusnya naik, turun, dan panas. Ini mestinya direkasaya agar semunya merasa nyaman. Ini tugas kita. Mungkin Bu Lianah bisa memberikan solusi.

Kita itu kalau menanam pohon tidak pernah disirami makanya tidak pernah tumbuh-tumbuh itu pohon. Seperti pohon Palem yang di Tarbiyah itu antara hidup dan mati. Statusnya tidak jelas. Seperti halnya Pos Satpam di kampus II yang ditambahi atap asbes, mirip dengan pos tukang tambal ban. Papan bertuliskan kampus 3 di depan Ngaliyan Square terbuat dari triplek yang jelek. Persis seperti papan tambal ban. Padahal dana kita di atas 150 Milyar pertahun. Siapa yang bertanggung jawab? Saya memiliki ide. Papan-papan itu mau saya foto dan saya kirim

ke Rektor. Saya merasa malu. Lihatlah PT lain. Mereka memasang papan yang bagus di sekitarnya dengan radius 10 km memutar. Seperti tulisan selamat datang di Kampus Unnes dekat rumah saya. Padahal kampusnya masih 10 km dari situ.

Saya berharap, kita bisa berjuang bersama. Namun, kita jangan sampai pesimis. Kemudian yang membuat kita tidak menyatu itu apa? Ada pemahaman orang yang tidak menjabat di kampus itu seperti tidak dipakai. Itu saya kira pemahaman yang tidak tepat. Apa menjabat itu enak? Tidak. Kalau disuruh memilih untuk menjabat ketua PBB atau dosen biasa, saya lebih memilih menjadi dosen biasa. Saya tawarkan ke semua orang, besok pagi menjadi ketua PBB, sanggup tidak? Kalau sanggup alhamdulillah, ini serius. Jangankan ketua PBB, saya disuruh untuk menjadi ketua satpam saja mau. Mengapa? Saya merasa ini adalah rumah saya, tempat saya berekspresi, dan kemudian dapur saya mengepul. Maka tidak menjabat pun, dosen itu tidak salah. Dosen itu menjalankan BKD dengan semestinya itu sudah melelahkan. Ini lebih jauh bermanfaat dari pada setiap hari membaca surat, tanda tangan dan membaca memonya Pak Asmui (Kabiro). Kadang kita ini berpikir, sekolah tinggi-tinggi tetapi malah tugasnya hanya membaca memo.

Dunia pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kekurangan yang sama yakni lebih mementingkan ceramah dan debat, serta kurang mengupayakan internalisasi ilmu pada hati sanubari. Ilmu kurang termanifestasi dalam bentuk ucapan dan perilaku. Sesungguhnya, itu ibarat pendekar yang baru belajar suatu ilmu. Ilmunya baru setengah-setengah. Seseorang bisa jadi telah menjalani proses belajar yang lama namun bila tidak mampu menangkap esensi dari suatu ilmu, maka tetap saja hasilnya setengah-setengah. Kalau Bapak/Ibu melihat video Prof. Kamal Hasan yang alumni Barat, belajar filsafat Barat, namun tawadlu'nya luar biasa, terlihat sekali bahwa belajar itu membutuhkan ketuntasan. Maka orientasi belajar tidak boleh sebatas ucapan dan kertas, tetapi lebih pada capaian pembelajaran (*learning outcome*).

Apa yang kita lakukan sekarang ini sesungguhnya baru tahap proses. Ini bukan soal tuduh-menuduh atau sadap menyadap. Ini soal dari manakah aliran sungai yang masuk ke kepala anak manusia. Ini bukan menuduh *person to person.* Peradaban muslim saat ini hampir semuanya sama bahwa mayoritas yang dikembangkan masih sains Barat. Untuk itu, perlu dikembalikan agar tidak seperti abad ke-15 atau ke-16. Apa yang kita bicara bukan menuduh sains. Ini adalah fenomena umum. Kalau dibiarkan akan berdampak

pada kita sendiri dan sangat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Sebelum berangkat ke sini, saya membaca berita bahwa 180 dokter di Indonesia sedang masuk tahanan diduga malpraktik. Di era sekarang ini tidak ada profesi yang aman. Sepertinya yang aman hanya satu yaitu muballigh. Karena tidak pernah diukur tingkat keberhasilannya. Padahal, bila dicermati, muballigh yang malpraktik tidak sedikit.

Ada beberapa langkah untuk menuju *unity of sciences*, yang ***pertama*** mengawinkan nama. Makanya ada istilah Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Usuluddin dan Humaniora. Itu merupakan langkah yang awal untuk menuju ke *unity of sciences*. Ada juga yang mengawinkan sesuai kebutuhan saja seperti Prodi Al-Qur'an dan Multimedia, seperti di USIM. Apa hubungannya? Ini bisa diperdebatkan. Kemudian langkah ***kedua*** adalah melakukan riset-riset yang memanfaatkan wahyu dan sains. Langkah **ketiga,** membuat buku ajar berdasarkan riset-riset tersebut. Transformasi IAIN ke UIN baru langkah pertama. Langkah kedua dan ketiga itu belum dilakukan. Jadi masih panjang perjalanannya. Membangun peradaban itu memang tidak mudah, membutuhkan waktu ratusan tahun. Tetapi arahnya harus dimulai dari sekarang. Peradaban Eropa dengan

filasafatnya yang begitu dahsyat dan panjang itu sekarang pun masih berproses dan sedang mengoreksi dirinya sendiri. Peradaban Eropa mulai melirik ekonomi Islam. Namun kita yang muslim selalu bereaksi terlambat. Yang sering disebut dengan ekonomi syariah itu sesungguhnya miliki kita namun kita tidak pernah merasa perlu menjualnya sejak awal mula. Baru setelah Barat menjualnya, umat Islam tersadar bersama.

Maka Bapak/Ibu sekalian. Inilah tiga langkah untuk menuju *unity of sciences* yang masih panjang. Nantinya riset-riset yang diperlukan adalah gabungan dari disiplin ilmu yang berbeda dengan tujuan yang sama yaitu mengawinkan ilmu. Memberikan sentuhan nilai dalam riset sains modern dan memberikan sentuhan sains dalam ilmu keislaman. Ibu Lianah bisa bersentuhan dengan orang yang ilmu fiqihnya kuat. Dalam fiqih banyak yang belum terjawab oleh fuqaha sendiri. Masalah fiqh perlu diselesaikan pula dengan ilmu lain. Misalnya mengapa Nabi memerintah untuk mengindari perkawinan yang terlalu dekat. Misalnya kawin dengan sepupu. Pertanyaannya mengapa Nabi menganjurkan jangan menikahi orang yang masih muhrim? Yang bisa menjawab ini hanyalah Bu Lianah. Makanya harus ada saling bekerjasama. Jadi kita ini belum mengawinkan ilmu aqli dengan ilmu naqli. Kalau itu

mampu kita lakukan, maka orang seperti Ibnu Sina dan tokoh lain bisa dihasilkan oleh UIN Walisongo. Saat ini sulit mencari ekonom yang selalu melihat masyarakat bawah. Sulit mencari insinyur tetapi memperjuangkan nasib petani. Riset-riset perlu diarahkan untuk menuju perkawinan wahyu dan ilmu-ilmu kealaman. Seperti riset makanan halal dan riset makanan Nabi. Orang banyak berpikir makanan harus higienis dan enak. Tetapi rata-rata umur orang sekarang itu justru lebih pendek dari pada manusia zaman batu. Mengapa? Perlu dilakukan riset seputar makanan sehat yang lebih berpijak pada ajaran wahyu dan kenabian. Saya lahir di kampung. Main di kampung. Kalau hujan saya berlarian dan berenang di sungai yang airnya sungguh kotor. Namun alhamdulillah selalu sehat. Anak saya sekarang, baru kehujanan sedikit saja sudah langsung jatuh sakit. Mengapa? Butuh penjelasan ilmiah. Dunia kosmetik yang halal bisa menjadi lahan riset. Indonesia memiliki populasi muslim banyak. Namun ranking korupsi nomor sepuluh dunia. Mengapa? Ini tanggung jawab kita bersama pengelola pendidikan yang Islami. UIN mendapat mandat dari negera untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan lebih bertanggung jawab.

Pengabdian masyarakat juga demikian. Mahasiswa Usuluddin ada yang bertanya begini. Dalam ayat Alquran

terdapat ayat yang memerintah manusia untuk memerdekakan budak. Kalau ayat ini tidak dipahami secara baru, kita mencari budak seperti zaman Nabi di mana? Ini sulit. Saat ini yang banyak budak nafsu. Kemudian ia usul. Dia dapat info bahwa WTS itu sebenarnya tidak suka menjadi WTS. Namun karena terjerat hutang dengan mucikarinya akhirnya mereka pun terpaksa menjadi WTS. Bagaimana kalau memerdekakan budak di era sekarang ini dilakukan dengan cara memboking WTS tetapi tidak disentuh dan tidak diapa-apakan kemudian diberi uang 50 juta agar bisa melunasi hutang-hutannya ditambah uang 10 juta sebagai modal untuk bekerja agar bisa jualan sayur atau yang lain agar menjadi manusia bebas? Waktu itu saya geleng-geleng kepala. Ini betul-betul pemikiran modern dalam menafsirkan budak. Ini serius. Seandainya ada pengantin baru dan melanggar larangan *coitus* di siang hari bulan puasa. Ancamannya jelas memerdekakan budak. Pertanyaannya dimana Anda akan mencari budak?

Memang ide paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini belum sempurna. Namun ide ini bisa memberikan arah sementara bahwa IAIN Walisongo tidak selamanya bisa mempertahankan tugas lamanya. Waktu Prof. Muhibbin mempresentasikan proposal perubahan dari IAIN ke UIN, Prof. Atho' Mudzhar menyampaikan bahwa

mendirikan IAIN itu sesungguhnya kalangan nasionalis bersuara keras menentangnya. Mengapa negara harus membiayai guru ngaji? Akhirnya atas perjuangan kalangan agamawan tahun 1945, Presiden Soekarno mendirikan Departemen Agama dan mendirikan IAIN. Namun setelah IAIN berdiri, mengapa kalangan IAIN justru ingin menjalankan tugas yang sudah dikelola oleh orang lain? Apa ini sudah arah yang benar? Demikian pertanyaan Prof. Atho', mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Saat itu saya tidak tahu jawabannya. Sekarang saya sudah tahu jawabannya. Ini masalah perbedaan tantangan zaman. Tantangan zaman sudah berubah. Kini negara Indonesia membutuhkan seorang yang menguasai sains tetapi dia muslim yang baik. Tugas ini terbukti belum bisa sepenuhnya dihasilkan oleh universitas di bawah Kemendikbud. Maka Prof. Ikhlasul Amal, mantan Rektor UGM, pernah mengatakan dalam pidatonya di AIPI bahwa jangan-jangan koruptor setelah era reformasi itu memiliki sangkut paut dengan UGM seperti pernah belajar atau pernah kursus di UGM.

Pak Saminanto memiliki pertanyaan begini, bagaimana mengislamkan ilmu matematika? Apa matematika Islam itu berarti 4 + 4 insya Allah 8? Mengislamkan ilmu-ilmu itu sesuai dengan levelnya. Level

yang paling ringan adalah pada level aksiologi, yaitu fungsi suatu ilmu. Matematika yang Islami tetap mengatakan bahwa 4 + 4 itu adalah 8, tetapi untuk apa keterampilan berhitung ini? Islam mengajarkan ilmu pengetahuan untuk diabdikan pada Tuhan dan hamba-Nya. Akuntansi Barat dan Akuntansi Islam juga sama. Tetapi untuk apa akuntasi itu? Apakah untuk membantu tindakan korupsi? Membuat pesawat juga demikian. Kalau pesawat buatan Barat bisa terbang, pesawat buatan orang Islam juga demikian. Tidaklah mungkin bila pesawat ciptaan orang Islam terbang tinggi hanya kalau diajak ke Mekkah, sementara bila digunakan ke Las Vegas (kota judi) itu macet? Mestinya pesawat buatan orang Islam harus lebih menjamin keselamatan penumpangnya.

Kemudian level selanjutnya itu ontologi, yakni apa yang dipelajari dalam ilmu itu. Sekarang ini ada berita bahwa air kencingnya orang yang terkena diabetes itu bisa menjadi obat. Ini bisa menjadi riset. Dari sisi ontologi, ide ini tidak lagi membedakan antara barang najis dan yang bersih. Jadi menjadi betul apa yang dikomenteri Pak Muhsin Jamil tadi. Mantan Rektor IIUM, Prof. Kamal Hasan menyampaikan hal yang sama. Sesungguhnya yang paling berat dan berbahaya dari sains Barat itu bukan ilmu kealamannya tetapi ilmu sosial humanioranya. Ilmu sosial

humaniora itu membentuk *worldview*. *Worldview* (cara pandang) itu sangat mempengaruhi hasil bacaan. Kalau Anda membaca menggunakan kacamata biru, maka akan kelihatan biru.

Kuliah sosiologi paradigma sekuler akan mengatakan bahwa jangan bawa-bawa Tuhan dalam kuliah sosiologi. Ini bisa dimaklumi mengingat Weber tidak mengenal Tuhan. Maka mestinya sosiolog yang muslim bisa menandingi teori sosiologi yang berangkat dari Barat. Mengapa kita tidak merujuk Ibnu Khaldun? Ini merupakan salah satu perdebatan yang tidak ada hentinya. Sekarang ini saat yang tepat untuk berdialog secara setara dengan Barat. Peradaban Barat sedang krisis.

Kemudian level yang terberat adalah epistemologi, yakni level sumber ilmu dan cara mendapatkan ilmu. Ini memang tidak mudah bapak ibu sekalian, tetapi harus kita mulai. Darimana ilmu itu didapat dan bagaimana cara mendapatkannya. Dalam perspektif paradigma kesatuan ilmu, semua ilmu bersumber pada Allah. Cara mendapatkannya bisa beragam tanpa melupakan sumber asalnya.

Membaca sejarah IAIN Walisongo itu berbeda dengan IAIN yang lain. IAIN yang lain tumbuh dari Jakarta kemudian diturunkan ke daerah. IAIN ini muncul dari

bawah. IAIN ini ingin menciptakan orang-orang yang cerdas yang *background*-nya dari pesisir yang rata-rata dari pinggiran, yang ingin bergerak ke tengah namun tetap menjadi muslim yang baik. Dengan membuka jurusan sains yang lebih murah untuk orang-orang miskin dengan kualitas yang baik seperti universitas yang mahal itu, IAIN ini telah memenuhi cita-cita awalnya. UIN Walisongo tentu tidak dibenarkan bila kelak mematok SPP yang amat mahal. UIN Walisongo juga tidak dibenarkan bila lebih memihak pada pemilik kapital dalam penyelenggaraan prodi mahal seperti Fakultas Kedokteran, misalnya. Cita-cita pendiri IAIN Walisongo itu sudah semestinya menjadi acuan. Ini relevan dengan misi kenabian Nabi Muhammad yang selalu memihak pada mereka yang tidak berdaya. Terima kasih dan mohon maaf. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Moderator:

Pemaparan Dr. Muhyar sangat luar biasa. Kita masih memiliki banyak PR yang harus kita selesaikan. Diantaranya adalah menyatukan antara ucapan dengan perbuatan. Ini harus diterapkan di kampus agar kampus ini menjadi kampus yang jaya. Tugas-tugas yang harus kita pikirkan termasuk workshop kali ini adalah mencari wujud nyata paradigma *unity of sciences* baik dalam level

aksiologis, ontologis, maupun epistemologisnya. Marilah kita mulai dari bidang masing-masing. Ini semua butuh proses. Jangan sampai ada yang bertanya wujud paradigma ini seperti apa? Itu justru tugas kita. Kita ini diminta sesuai dengan kapasitas kita untuk menjadi juru masak yang handal sesuai dengan bidang masing-masing yang nanti akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, buah dari *unity of sciences* itu bisa menjadi kenyataan. Tentu kita tidak tahu tahun berapa itu akan terwujud. Kita sekarang ini sedang memulai yang baru maka jangan bertanya hasilnya seperti apa. Bekerja saja belum, sudah tanya hasilnya. Mudah-mudahan ini bisa menjadi etos kerja muslim untuk membangun peradaban agar kita tercatat sebagai orang-orang yang ikut berkontribusi dalam bidang ini. Semoga ini bisa menjadi sebuah karya yang kita tinggalkan untuk generasi mendatang.[]

BAB VIII
IMPLEMENTASI PARADIGMA DALAM ILMU KEISLAMAN, ILMU SOSIAL HUMANIORA, DAN ILMU KEALAMAN[1]

A. Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam Ilmu Keislaman (Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.)[2]

Strategi pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi berbasis pada humanisasi ilmu keislaman dan revitalisasi *local wisdom*. Sebelum membahas hal tersebut, maka ada beberapa pertanyaan yang harus dibahas terlebih dahulu. Yaitu istilah ilmu keislaman, bukan ilmunya yang Islam. Kalau berbicara tentang ilmu keislaman, maka berarti

[1]Transkrip Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013. Seminar ini dipandu oleh Dr. Muhyar Fanani, sebagai moderator. Untuk memudahkan pembaca, penulis melakukan edit seperlunya atas hasil transkrip tersebut.

[2]Transkrip Ceramah Dr. H. Abdul Muhaya dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013. Seminar ini dipandu oleh Dr. Muhyar Fanani, sebagai moderator. Untuk memudahkan pembaca, penulis melakukan edit seperlunya atas hasil transkrip tersebut.

ada ilmu yang tidak keislaman. Karena keislaman ini sebuah penisbatan. Istilah ini muncul dari akar etimologi yang sebenarnya kurang memiliki dasar. Namun, dalam istilah, dalam kenyataan, ilmu ini benar-benar ada.

Ini muncul karena kesalahpamahan para pengamat ketika misalnya mereka membaca *Ihya*. Dalam *Ihya*, Imam al-Ghazali membagi ilmu berdasarkan *min khaitsu mashdarihi*, dari segi tempat keluarnya. Dalam epistemologi dibahas apa itu ilmu, dari mana sumbernya dan bagaimana validitasnya. Imam al-Ghazali membagi ilmu dari segi sumbernya menjadi dua, yaitu (1) *ulum as-syar'iyyah*, *wa* (2) *ghairu syar'iyyah*. Yang dimaksud Imam Al-Ghazali sesungguhnya bukan dikotomi, melainkan sekedar penggambaran bahwa cara pengambilan ilmu itu ada dua, yaitu *mastufiida minal anbiya*, yaitu yang nantinya disebut ilmu keislaman, dan *mastufiida minal 'aql*, yaitu yang disebut sebagai ilmu *ghairu syar'iyyah*. Status hukum mencarinya tergantung pada berbagai aspek yang lain, walaupun akhirnya status hukumnya bisa sama. Pemilahan al-Ghazali ini kemudian dipahami sebagai pemilahan ilmu menjadi *syar'iyyah* dan *ghairu syar'iyyah*, seolah-olah ada *ulumul akhirah* dan *ulumu ad-dunya*. Ini yang di belakang hari menjadikan munculnya kesalahpahaman.

Untuk ilmu-ilmu yang dikenal sebagai ilmu keislaman berlaku humanisasi. Berkaitan ini ada pertanyaan lagi, apakah ilmu keislaman selama ini tidak humanis? Sehingga perlu humanisasi. Kata humanisasi merupakan sebuah upaya untuk menghargai dan memanusiakan manusia. Manusia itu beragam. Perlu ada penghargaan atas keragaman itu. Manusia itu memiliki potensi yang berbeda sehingga perlu diberdayakan dan dikembangkan dengan model yang berbeda. Makanya kemudian muncul proses pembelajaran yang tidak lagi *teacher oriented*, tapi *student oriented*. Mengapa? Sebab masing-masing siswa itu memiliki kapabilitas yang berbeda. Pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup agar siswa dapat hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungannya. Dengan demikian, ilmu digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi kesulitan hidupnya.

Sebagian orang, memahami ilmu keislaman itu sebagai *wadh'un ilahiyyun* (formula baku dari Allah). Baginya, ilmu itu seolah-olah satu ketentuan Tuhan. Untuk itu, ilmu itu harus *taqlid*. Mestinya, bukanlah demikian. Ilmu itu *how to solve the problem*, bagaimana cara memecahkan masalah. Ilmu itu, dimanapun dan kapanpun, merupakan alat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi manusia.

Selain itu, pengembangan ilmu juga perlu memahami *local wisdom*. Selama ini *local wisdom* diartikan sebagai tradisi. Tapi sesungguhnya *local wisdom* itu berarti kemampuan seseorang menggunakan akal pikiran untuk menyikapi. Dalam konteks ini, local wisdom merupakan sikap terhadap suatu kejadian, objek, atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan interaksi di mana situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, local wisdom mengajari orang agar mampu menggunakan akal pikiran untuk mensikapi satu kejadian. Misalnya, mengapa masyarakat kita memiliki *local wisdom* bernama gotong-royong. Ini harus dipahami dari konteks masyarakat lokal yang mayoritas miskin namun ingin membangun peradaban. Tanpa saling gotong royong, peradaban tak akan terwujud. Dalam kasus ini, tampak sekali, masyarakat menggunakan akal pikiran untuk mensikapi satu kejadian, objek, atau situasi yang mereka alami. Ini berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi satu kejadian, satu objek, atau satu situasi tertentu.

Berikutnya berkaitan dengan humanisasi. Mengapa perlu humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Dahulu, ilmu keislaman itu sangat humanis. Hal ini dibuktikan profil umat Islam yang ingin dilahirkan itu adalah yang *'abidan zahidan 'aliman bi ulumil akhirah faqihan bi mashalihil*

khalqi fiddunya. Ini dapat artikan sebagai berikut. *'Abidan* itu *hard worker*. Di mana seorang '*abid* itu sangat produktif. Seorang '*abid* akan berupaya melakukan *'amilus shalihat*. Sedangkan *zahid* itu berarti *future oriented* dan lebih menekankan *spiritual oriented*, tidak materialistik. Jadi orientasinya ke depan *wal akhiratu khairullaka minal ula*, bahwa yang nanti, *the next is better than now*. Kemudian *'aliman bi'ulumul akhirah* berarti mereka tahu betul ilmu akhirat. Adapun *wafaqihan bi mashalihil khalqi* berarti ia memiliki *local wisdom*. Dengan demikian, *local wisdom* nantinya mengantarkan seseorang memiliki keikhlasan.

Gambaran yang demikian merupakan profil-profil lulusan dari pendidikan-pendidikan madrasah zaman dulu. Ini terlihat dalam kitab-kitab klasik untuk menghasilkan profil tersebut. Tapi apa yang terjadi sekarang? Sekarang yang terjadi adalah pemahaman parsial atas ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu keislaman menjadi tidak humanis, bahkan kadang-kadang ilmu keislaman itu melahirkan sikap radikal dan suka menyesatkankan orang. Bahkan orang bisa saling tawuran gara-gara persoalan ini. Dampak lainnya, terjadi pengkotakan terhadap ilmu keislaman. Seolah-olah ilmu akidah itu tidak ada kaitan dengan ilmu lain. Ilmu akidah dianggap sebagai ilmu mati. Adapun yang paling ekstrim muncul pertanyaan bahwa ilmu akidah itu ilmu atau

bukan. Tetapi kalau kita pelajari dalam kitab-kitab klasik, ternyata muncul istilah *wa an ya'taqida* (hendaknya seseorang meyakini). Dalam *Fiqhul Akbar* karya Imam asy-Syafi'i disebutkan bahwa ilmu akidah ternyata dimasuki unsur politik. Dalam bab *qawa'idul aqaid, kita Ihya Ulumiddin* (bab kedua setelah *babul ilmi)*, disebutkan bahwa ternyata aspek politik itu masuk dalam ranah akidah juga. Jadi sesungguhnya ilmu apapun itu tidak boleh ditaqdiskan/disucikan, namun harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Setiap ilmu akan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi para pengkajinya.

Masalah lain yang dihadapi ilmu keislaman adalah tekstualisme dan *past oriented*. Ilmu-ilmu keislaman yang ditawarkan sebagian telah *expired* (kadaluwarsa). Tekstualisme terlihat pada penekanan kajian pada hafalan. Mestinya, memang ada yang harus dihafal tetapi tidak semua dihafal. Saya pernah membuat kitab kecil yang namanya *al-Mandubah al-Jawiyah fi Qawaidil Lughatil 'Arabiyyah*, saya karang ketika saya belum lulus IAIN. Untuk menjembatani bagaimana anak-anak desa itu bisa paham yang namanya ilmu nahwu. Tapi ditolak masyarakat. Ini contoh proses *taqdis*.

Bagaimana menyelesaikan masalah *taqdis* ini? Harus dilakukan paradigma integrasi, yang meliputi:

paradigma tekstual, paradigma ilmu dan paradigma *kasyfi* (penyingkapan). Semua itu harus terintegrasi. Ketika seseorang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman tidak boleh kemudian satu sama lain dipisahkan. Mengapa? Karena bisa berbahaya. Paradigma tekstual, misalnya, ciri khasnya teks dan menjadikan teks sebagai satu-satunya dasar serta abai pada yang lain. Memang tidak mungkin agama tanpa teks. Tapi kalau agama hanya berbasis pada teks, itu berarti agama di sisi sana dan problem kemanusiaan di sisi lain. Karena teks menjadi mati. Maka, sesungguhnya agama ketika didekati secara tekstual pasti akan selalu tertinggal. Memang paradigma tekstual itu mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Sehingga ini benar atau salah itu mudah untuk ditentukan. Namun, tekstualisme lama-lama akan membuat pemeluknya terpenjara, sesak, dan jenuh sendiri. Tekstualisme juga memunculkan sikap *past oriented*. Sikap ini akan sangat mengontrol, kaku, tidak menerima perbedaan pendapat, tidak cocok untuk masyarakat yang maju, tidak menerima inovasi, lambat dalam kemajuan, dan curiga terhadap kemajuan dan peradaban. Kalau sudah ada kemajuan akan dianggap menghancurkan agama. Itu dampak dari paradigma tekstual ini.

Walaupun al-Qur’an itu satu, namun yang memahami berbeda. Setiap kepala memahami teks yang

sama. Sehingga Qur'annya satu, *qath'i dalalah*, tapi pemahaman terhadap al-Qur'an memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Di sini kebenaran keagamaan tergantung pada logika masing-masing. Mu'tazilah dan Asy'ariyah, misalnya, mendiskusikan sebenarnya Allah itu punya sifat atau tidak. Asy'ariyah berpandangan Allah itu punya sifat. Dan sifat bagi Allah itu wajib ada. Sedangkan bagi Mu'tazilah, Allah itu tidak punya sifat. Terus datang orang ketiga yang mempertanyakan bahwa sebenarnya Allah itu memiliki sifat atau tidak. Ini menjadi sebuah persoalan tersendiri. Yang benar yang mana? Ini tergantung pada *mindset* masing-masing. Inilah yang disebut *clash of paradigm* (benturan). Di situ berlaku *supra theory* dalam kajian keagamaan. Dengan demikian kelemahan paradigma akan memunculkan relativisme. Relativisme bisa mengantarkan nihilisme. Oleh karena itu, paradigma ilmu itu penting.

Ilmu keagamaan perlu didialogkan dengan inovasi dalam penemuan-penemuan ilmiah. Kedepan perlu ada dialog yang seimbang. Kalau dalam al-Qur'an muncul isyarat bahwa ada rumusan fisika yang bernama kuantum fisik yang menyatakan bahwa benda bisa dipindahkan melalui keilmuan tertentu maka perlu didialogkan dengan kisah Bilqis. Nabi Sulaiman memindahkan kerajaan Bilqis.

Cerita ini mengandung isyarat ilmiah. Mestinya umat Islam meneliti teori fisika yang terkait dengan transformasi energi. Suatu energi bisa dipindahkan secara cepat melalui ilmu pengetahuan. Hal-hal semacam ini penting. Ini terkait dengan semangat mengembangkan pendekatan integrasi.

Untuk mencapai integrasi ilmu pengetahuan diperlukan strategi. Strategi itu sesungguhnya terkait manajemen. Strategi itu merupakan jawaban dari *how to get that*. Muncul beberapa tawaran yang masih bisa diperdebatkan. Membangun PT itu harus dikaitkan dengan cita-cita PT ideal. Dari aspek keilmuan misalnya, UIN Walisongo memiliki *wahdatul ulum* sebagai basis paradigma pengembangan keilmuan. Paradigma ini memiliki akar yang kuat pada masa lalu. Dalam *wahdatul ulum* terkandung prinsip bahwa terdapat perbedaan dan keragaman dalam ilmu pengetahuan namun keragaman itu satu kesatuan. Ini bukan produk baru. Imam al-Ghazali sudah mengatakan bahwa ilmu itu salah satu dari sifat Allah. Oleh karena itu, semua ilmu terpuji dan tidak ada ilmu yang tidak terpuji. Bila ada yang mengatakan bahwa ada ilmu *mahmudah* dan *madzmumah*, itu sesungguhnya bukan karena *lidzatihi* (hakikat ilmu itu sendiri), tetapi *li illatihi* (karena ada alasan lain). Penjelasan ini ada dalam *Ihya Ulumiddin.* Ilmu agama bisa jadi menyeret seseorang pada

sesuatu yang tidak baik, seperti *riya'* atau ilmu sebagai komoditas. Ini kritik bagi penggemar ilmu agama.

PT ideal juga harus menentukan profil lulusan. Pendidikan akan terkait dengan globalisasi yang harus dihadapi. Mengapa? Pendidikan terkait ilmu. Ilmu untuk memecahkan masalah. Ketika manusia menghadapi masalah globalisasi sesungguhnya muncul berbagai alternatif. Dia mau mengisolasikan diri atau memilih menjadi *local person with internasional outlook*. Itulah tawaran dari para pengamat pendidikan. Ini harus ditentukan. Setiap profil lulusan memiliki kelemahan dan kekurangan. Setiap profil memiliki kekuatan (*strengthen)* dan keterbatasan (*limitation).*

Walhasil, sesungguhnya *islamizing* saja tidak cukup. *Wahdatul ulum* harus menentukan profil lulusan. *Local wisdom,* misalnya, akan dijadikan apa? Sebagai komponenkah? Sebagai faktor koherensikah? Di sini paling tidak harus ada institusi yang kuat. Kuat dalam niat, bukan niat yang dipahami oleh orang Jawa. Tapi niat dalam arti *qasdhu syai' muqtarinan bi fi'lihi* (ingin sesuatu yang diiringi dengan tindakan). Selain itu, paradigma ini juga memerlukan sumber daya yang kuat dan konsisten. Jangan sampai hangat di awal terus *mlempem* (tidak konsisten). Ini

tidak akan sukses mengingat ini program besar. Mimpi besar ini harus diwujudkan secara bersamaan.

Selanjutnya perlu ada *action plan*. Maksudnya tahapan *planning* yang jelas dan tata urutan yang logis. Kalau kita mau *unity of science* atau *wahdatul ulum*, maka mulai sekarang harus dibangun perangkat dan lainnya yang dapat menuju ke sana. Seperti, misalnya, suasana yang terintegrasi di lingkungan UIN Walisongo melalui ma'hadnya. Ikut UIN Malang tidak masalah. Meniru hal yang baik itu wajib hukumnya. Pembekalan perangkat utama menuju kesatuan ilmu pengetahuan harus pula diberikan. Bagi para saintis, memberikan nilai ketuhanan pada ilmu sains amat penting. Maka ilmu keislaman harus mereka ketahui. Kalau tidak, bagaimana menyatukan nilai ketuhanan dan sains? Kalau tidak tahu ilmu yang akan disatukan, seseorang tidak mungkin bisa menyatukan. Karena itu bahasa Inggris dan bahasa Arab itu harus bahkan wajib *mughalazhah* untuk diajarkan.

Penyiapan perangkat utama yang lain seperti jaringan juga penting. Pendidikan tinggi saat ini sudah menggunakan perangkat elektronik yang masif. Penelitian-penelitian harus mudah diakses. Ilmu-ilmu yang berserakan harus bisa diakses dengan mudah. Dosen juga harus mau

dan mampu mengakses. Kemudian ia mampu meramu. Inilah yang dimaksud *wahdatul ulum.*

Selain itu, perlu ada institusi yang menggawangi persoalan ini. Untuk itu, perlu sebuah pusat studi dan kajian yang akan menjadi motor yang merumuskan dan membuat sebuah perencanaan (*planning)*. Kemudian harus ada juga *a location of resources*. Dengan adanya penambahan dosen, sesungguhnya pembidangan ilmu harus ditata ulang kembali. Ilmu hadits harus didialogkan atau dikumpulkan dengan ilmu sejarah. Ilmu tasawuf harus dikumpulkan dengan ilmu dan orang-orang yang ahli psikologi. Kalau perlu dalam pengajaran tasawuf dan psikologi itu dilakukan dengan *tim teaching*. Jadi ilmu-ilmu yang memiliki munasabah itu harus selalu dipadukan dan disatukan.

Kemudian yang terakhir adalah *planning team.* Kalau UIN Walisongo ingin serius menjadi basis paradigma kesatuan ilmu pengetahuan yang bisa ditampilkan baik dalam pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat, maka harus ada *planning team.* Tim ini akan senantiasa berpikir tentang paradigma ini yang akan mendapat dukungan sekaligus menjadi pusat kajian yang kuat. Tidak sekadar seminar-seminar, tim ini perlu meneruskan dengan strategi-strategi.

Bagaimana terkait *local wisdom? Local wisdom* mana yang harus dikembangkan dan mana yang harus diimprovisasi? *Local wisdom* itu bentuknya banyak sekali. *Local wisdom* bisa mewujud dalam aspek politik, ekonomi, dan sebagainya. Tidak mungkin strategi penguatan *local wisdom* itu berarti mempertahankan semuanya. Maka mungkinyang tepat adalah menjalankan prinsip *al-mukhafadah ala qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.* Itu prinsip terpenting terkait persoalan *local wisdom.* Namun sebenarnya yang harus dipegang terkait local wisdom itu adalah aspek substansinya bukan formalnya.

Moderator:

Terima kasih Dr. Muhaya. Meskipun belum Profesor, namun ilmunya sudah setara dengan profesor. Bapak ibu sekalian pada diskusi sebelumnya, Prof. Yusuf Suyono menanyakan apa bedanya *unity of science* dengan cita-cita meleburkan (menghapus) PGA menjadi MAN? Dalam pengamatannya ternyata alumni MAN itu ilmu agamanya belum tentu bagus, sementara ilmu umumnya juga biasa saja. Kedua-duanya *mogul* (tanggung). Apakah seperti itu yang disebut sebagai *unity of science*. Saatnya, kita belajar dari psikologi.

Bagaimana ilmu psikologi bisa diintegrasikan? Bagaimana agar psikologi yang masih "Barat sentris" dan psikologi yang sudah mengenal wahyu bisa dipahami dan didialogkan? Bapak Ibu sekalian! Saya teringat Profesor Muhammad Naquib Al Attas. Ia kelahiran Cianjur Jawa Barat. Saat umur 15 tahun, ia hijrah ke Malaysia. Sekarang menjadi tokoh kelas dunia yang paling disegani tentang *unity of science*, tepatnya lebih pada paradigma integrasi ilmu pengetahuan. Mereka yang SD, SMP, SMA-nya ditempuh di Indonesia dan S1-nya di luar negeri banyak yang jadi orang. Padahal kalau sebaliknya belum tentu. Maka di masyarakat muncul lelucon. Obama yang SD-nya di sini, bahkan hanya sampai kelas 3, tetapi S1 di Amerika justru jadi presiden. Sementara Prof. Amin Rais yang S1 di Indonesia dan S2 bahkan S3 di sana, tetapi tidak bisa jadi Presiden. Mungkin memang ada masalah dengan Program S1 di Indonesia. Itulah tugas pengelola PT di Indonesia.

Kembali pada ilmu psikologi. Kalau psikologi mazhab Freud itu kalau diislamkan menjadi seperti apa wujudnya. Di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo terdapat jurusan tasawuf dan psikoterapi, tapi apakah itu sudah integrasi? Jangan-jangan masih seperti rel kereta api. Paralel tapi tak pernah menyatu. Jangan-jangan ada mahasiswa mengidap persoalan psikis di jurusan ini. Bukannya semakin

sembuh tapi justru menulari dosennya. Saya dengan mahasiswa sakit ini pernah mengejar-ngejar dosennya untuk minta nilai. Sang dosen terus *ngumpet*. Kalau sudah begini, lama-lama tidak jelas juga siapa yang sakit, mahasiswa atau dosennya? Hadirin, saatnya mendiskusikan psikologi yang diislamkan. Bukan diskusi dalam arti yang dangkal, melainkan lebih mendalam dan masuk dalam relung-relung psikologi. Dengan demikian, kita akhirnya dapat membedakan antara psikologi yang sudah Islami, setengah Islami, dan yang belum Islami. Selanjutnya, saya persilahkan Dr. Fuad Nashori untuk menyampaikan paparannya.

B. Spiritualisasi Ilmu Sosial Humaniora: Kasus Ilmu Psikologi (Dr. H. Fuad Nashori, M.Si.)[3]

Pertama-tama saya mohon maaf ilmu saya mungkin, belum mumpuni. Saya berani tampil di sini lebih bersifat menunaikan undangan saja. Saya tetaplah orang

[3]Transkrip Ceramah Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013. Seminar ini dipandu oleh Dr. Muhyar Fanani, sebagai moderator. Untuk memudahkan pembaca, penulis melakukan edit seperlunya atas hasil transkrip tersebut.

yang dangkal ilmunya. Sehari-hari saya memang dosen psikologi. Tetapi, saat ini saya diminta untuk bicara dalam konteks yang lebih luas.

Gagasan islamisasi ilmu, kemudian spiritualisasi ilmu-ilmu modern, atau mungkin Kuntowijoyo menyebutnya Islam sebagai sains, memang menimbulkan banyak pertanyaan. Bahkan pertanyaan itu juga diajukan oleh orang-orang yang mempelajari ilmu ini. Saya masih terus bertanya-tanya pada diri sendiri tentang format seperti apa yang terbaik. Kita berhadapan dengan situasi ilmu pengetahuan modern, yang masih sekuler, di satu sisi dan Islam di sisi yang lain. Upaya mencari strategi yang paling tepat merupakan upaya yang belum tuntas. Teman-teman yang bekerja dan berkomitmen mengembangkan psikologi Islam memandang ini sebagai wacana dan terus melakukan pencarian.

Saya ingin mengingatkan ini kembali. Tadi disebut profil lulusan sebagaimana yang pernah dikonsepkan oleh Bilgrami dan Asyraf, tentang konsep universitas Islam. Bilgrami dan Asyraf mengungkapkan bahwa ada lima syarat universitas Islam. *Pertama,* telah memiliki konsep pendidikan yang bersandar pada tauhid. *Kedua,* konsep ilmu yang berdasarkan kitab suci. Ilmu yang disini bukan ilmu keislaman sebagai mana yang diterangkan oleh Dr. Muhaya,

tetapi juga ilmu-ilmu modern atau orang Barat menyebutnya sebagai ilmu kontemporer yang berbasis pada realitas empiris. Inilah masalah yang perlu dibahas.

Ketiga, memiliki staf pengajar yang menjunjung tinggi nilai Islam. Nilai Islam sangat banyak. *Keempat,* mahasiswa yang terseleksi secara moral dan akademis. Jadi tidak hanya disaring kemampuan potensi akademiknya, tetapi juga moralnya. Mungkin UIN sudah melakukannya. Kelima, pimpinan yang berdedikasi. Kemudian saya tambahkan, kebetulan kemarin saya membaca tulisan Profesor Dedi Mulyana, seorang guru besar di UNPAD. Beliau mengungkapkan pentingnya universitas kelas akhirat untuk menanggapi isu-isu banyaknya alumni PT yang sekalipun memiliki kemampuan yang memadai, akan tetapi di sisi lain, akhlak-moralnya sangat memprihatinkan. Mungkin kita pernah dengar pernyataan Pak Mahfud MD, mengatakan bahwa seorang koruptor itu lulusan PT. Tetapi syarat untuk jadi koruptor itu adalah lulusan PT yang jadi pejabat.

Menurut Dedi Mulyana, masyarakat akademik perlu prihatin dengan lulusan PT. Mereka setelah terjun di masyarakat, akhlaknya tidak berbeda. Bahkan dengan posisinya yang luar biasa itu bisa melakukan kejahatan yang masif. Alumni ini menjadi urusan penting. Ada istilah dari

ahli psikologi bahwa harus memulai dari yang terakhir. Kita harus membentuk alumni yang bisa bekerja untuk kehidupan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Pekerjaannya menghasilkan *rahmatan lilalamin*. Agar itu terjadi maka semua komponen di PT harus dibangun dengan baik.

Oleh karena itu saya ingin, dengan merujuk dari sini, saya ingin menggarisbawahi, mahasiswa yang terseleksi secara moral dan akademis ini harus dipertahankan. Merekrut para santri lulusan ponpes itu juga cara yang baik, agar kita memiliki input yang baik. Hasilnya memberikan ledakan yang positif bagi dunia pendidikan.

Kembali pada tiga strategi pengembangan ilmu tadi, yakni humanisasi sains islam, spiritualisasi sains modern dan revitalisasi kearifan lokal. Saya akan berbicara spiritualisasi. Khususnya ilmu humaniora. Khususnya lagi psikologi. Spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia dan alam serta bukan perusakan keduanya. Jadi tentu saja, mengembalikan ilmu pengetahuan modern untuk memiliki pijakan yang berupa nilai kebenaran.

Problem ilmu sosial humaniora pada saat ini cukup nyata. Ini terlihat pada rekomendasi yang dibuat oleh sebuah

dewan yang dibuat UNESCO. Mereka membuat laporan tentang perkembangan ilmu pengetahuan sosial pada tiga tahun yang lalu. Mereka mencermati kontribusi ilmu sosial dalam memecahkan permasalahan sosial yang kurang berhasil. Pengertian ilmu sosial dan humaniora walaupun terkait tetapi masih bisa dibedakan. Ilmu sosial itu mencakup ilmu politik, ekonomi, hubungan internasional dan sebagainya. Ilmu humaniora itu mencakup semuanya. Tapi ada ilmu humaniora yang di luar ilmu sosial seperti psikologi, hukum, ilmu budaya. Dewan itu mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu sosial dianggap sukses apabila: *Pertama:* Apabila penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam berbagai perbincangan ilmiah atau kehidupan sehari-hari dilakukan oleh para ilmuwan dan para warga dunia. Mereka memberikan penilaian yang positif. Artinya bahwa ilmu-ilmu sosial itu menjadi acuan para ilmuwan dan para umat manusia untuk memahami kehidupan ini.

Kedua: Kemampuan ilmu-ilmu sosial (humaniora) untuk memecahkan berbagai problem sosial (humaniora) yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan manusia pada umumnya. Dan untuk yang kedua ini, dewan (UNESCO) memberikan penilaian yang belum positif. Artinya masih terjadi masalah. Bila ilmu sosial digunakan untuk

menganalisis permasalahan sosial, perangkatnya sudah bagus, tapi kemampuan antisipasi belum begitu berhasil.

Indikator kegagalannya, diantaranya: *Pertama*, terjadi pada ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi oleh UNESCO dianggap selalu kedodoran dalam memahami perubahan-perubahan ekonomi. Sehingga negara yang mungkin dianggap paling besar dan memiliki ahli paling banyak seperti Amerika Serikat itu mengalami problem-problem ekonomi bahkan yang terberat. Obama pernah menghadapinya. Bill Clinton juga pernah menghadapinya. Di Eropa banyak rakyat yang menjadi pusing karena salah mengantisipasi perkembangan ekonomi. Bahkan beberapa negara dianggap bangkrut.

Kedua, ilmu-ilmu sosial dianggap tidak mampu, terutama ilmuwan politik, membawa perubahan-perubahan yang mendasar. Yang dipakai acuan selalu yang tampak, sementara yang lebih mendalam, yang lebih dikehendaki rakyat dan yang lebih mendasar tidak tertangkap dengan baik. Sehingga masyarakat dunia tertatih-tatih dalam memahami perkembangan baru. Sebagai contoh *Arab Spring*. Negara-negara seperti Irak dan Syiria, sudah menghadapi masalah ini. Orang tidak mengira jika Mesir juga menghadapinya. Padahal Mesir mempunyai peradaban yang tua.

Ahli sosiologi juga dianggap gagal memahami dan mendiseminasi pencegahan konflik yang terjadi di berbagai macam belahan dunia. Gejala ini dipicu oleh negara-negara besar, di samping antar masyarakat, masyarakat dan negara, dan antarnegara. Orang mempertanyakan Amerika yang bisa memaksakan kehendaknya. Amerika menghantam Irak, Afghanistan, dan beberapa negara lain. Mengapa ilmuwan sosial terutama ahli sosiologi mendiamkannya. Sebagaimana para ahli psikologi memahami kejahatan mental manusia, saya melihat bahwa sekarang ini ilmu psikologi semakin berkembang. Akan tetapi kalau dicermati, jumlah orang-orang yang mengalami gejala psikis, stress, depresi, dan gangguan jiwa itu semakin banyak.

Intinya, seakan-akan ilmu sosial berkembang, tetapi problem sosial berkembang jauh lebih pesat. Ilmu sosial humaniora belum positif dalam mengantisipasi problem-problem sosial. Sebenarnya apa yang menjadi masalah? Menurut Kuntowijoyo, manusia sekarang melupakan filsafat manusia. Filsafat ilmu belum bisa mewakili filsafat manusia. Filsafat manusia yang dikaji pun yang sekuler. Filsafat manusia yang memisahkan agama dan kehidupan yang lain. Sebagaimana dalam sejarah, ilmu umum dipisahkan dari sains. Saya membaca naskah akademik yang telah dibuat oleh UIN Walisongo yang

menggarisbawahi Darwin dan Copernicus sebagai potret ilmuwan sekuler. Semangat keilmuan mereka berkembang, tetapi dengan cara menghilangkan pesan-pesan spiritual. Hal inilah yang dianggap sebagai akar masalahnya. Contohnya adalah teorinya Freud. Freud berpendapat pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki unsur utama libido seksualitas yakni dorongan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pemuasan kebutuhan seks. Ini sungguh memiliki implikasi sekuler yang jauh. Misalnya, apa yang saya lakukan hari ini, mengajar dari kampus ke kampus, dan semua aktivitas saya didasari oleh motivasi libido seksualitas. Saya hanya ingin memperoleh kepuasan. Saya hanya ingin dihargai oleh masyarakat namun selalu penghargaan yang berkaitan dengan seks itu.

Saya ingin mengatakan bahwa manusia ketika lahir memiliki fitrah. Fitrah itulah yang dipunyainya. Fitrah itu yang disebut dengan hati nurani. Ketika dorongan-dorongan seksual itu muncul, ia mestinya dikendalikan oleh hati nurani. Namun, terkadang lingkungan ikut mempengaruhinya. Maka dibutuhkan kekuatan yang bisa mengatur dorongan itu. Subjektivitas manusia itulah yang menjadi kekuatan. Subjektivitas manusia bukanlah sesuatu yang haram dalam dunia ilmiah. Faktanya dunia sebagaimana adanya juga tidak selalu positif. Apa yang

diajarkan oleh agama, sesungguhnya adalah kebaikan. Namun agama juga mengajarkan sesuatu yang menjadikan orang bisa sakit jiwa. Faktanya ada orang melakukan ibadah yang mestinya menjadikannya sehat, namun bukannya lebih sehat tetapi menjadikannya sakit jiwa. Melakukan sesuatu atas perintah agama, namun di luar nalar sehat, bukankah itu sakit jiwa?

Dalam paradigma sekuler, seks bebas di kalangan masyarakat Barat tidaklah masalah. Pemain-pemain bola itu sudah punya anak dulu sebelum kawin. Namun menurut pemikiran mereka pola yang demikian itu tidak masalah sebab Manusia memiliki dorongan seksual. Bahkan ada aliran-aliran psikologi yang dianggap sebagai moderat dan positif. Aliran psikologi tahun 1940-an dan 1980-an ini belum menganggap aspek spiritual itu sebagai aspek fundamental. Aliran moderat dan positif ini percaya bahwa manusia itu memiliki sifat-sifat yang baik. Sehingga dua aliran ini mengedepankan sifat kebaikan manusia seperti sifat perdamaian, kebaikan, dan sebagainya. Menurut aliran ini manusia itu memiliki semua sifat kebaikan itu. Aliran psikologi ini sangat filosofis dan cenderung bersifat positifistik. Aliran ini melihat manusia tidak dari fundamennya. Bahkan Zohar dan Marshall, penulis buku *Spiritual quotient* mengatakan bahwa orang yang ateis bisa

memiliki kebebasan spiritual lebih baik dibanding orang-orang yang beragama. Spiritualitas itu tidak ada hubungannya dengan agama.

Kemudian sumber yang lain adalah konsep tentang manusia yang mendasari ilmu yaitu cara berpikir. Saya mengutip dari Al Attas, cara berpikir ilmuwan Barat itu mementingkan logika. Cara berpikir Barat sangat mementingkan skeptisisme, yaitu cara berpikir yang menekankan pentingnya keraguan akan segala sesuatu. Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satunya. Cara berpikir ini menempatkan segala objek sebagai sesuatu yang layak diragukan kebenarannya. Dalam keadaan demikian, objek dibiarkan bergerak tanpa kepastian. Kepastian yang bersifat sementara dapat dicapai setelah diuji secara rasional dan empiris. Selanjutnya, kepastian sementara itu diragukan lagi. Pola pikir skeptis maksudnya adalah bahwa dalam penelitian, misalnya penelitian psikologi, perbedaan antar peneliti itu hal yang biasa. Perbedaan dalam ilmu sosial itu juga biasa. Seorang mahasiswa psikologi melakukan penelitian. Apakah kualitas tidur akan berpengaruh pada prestasi orang atau tidak. Ini contoh skeptis terhadap semua hal. Keraguan terhadap segala sesuatu itu menjadi dasar cara berpikir Barat.

Saya ingin memberikan rekomendasi agar-agar ilmu-ilmu sosial lebih memahami dasar-dasar manusia. Oleh karena itu, ilmu sosial harus memperhatikan keyakinan-keyakinan pribadi yang diikuti oleh umat manusia. Dengan memahami keyakinan mereka, terungkap nilai-nilai yang membuat manusia bergerak. Maksud saya, lembaga UNESCO ini sudah bergerak maju. Sudah memberikan pernyataan pentingnya memahami agama dan keyakinan untuk memahami perubahan Ilmu politik, sosiologi, dan sebagainya. Ilmu sosial diharapkan memahami hal yang mendasar. Kuntowijoyo menyebutkan dalam *Paradigma Islam* dan *Islam sebagai Sains* bahwa hikmah itu harus mendapat perhatian dalam ilmu sosial. Ungkapan Kuntowijoyo itu meminta ilmuwan sosial untuk kembali pada paradigma yang menempatkan al-Qur'an sebagai cara untuk memahami realitas manusia.

Ilmu-ilmu sosial humaniora dan wahyu harus didialogkan. Harus terjadi dialog antara doktrin dan hal yang empiris. Agama merupakan sumber utama untuk mengembangkan manusia. Agama penting untuk memahami manusia. Agama penting dalam upaya mengembangkan ilmu sosial humaniora. Dari agama, manusia mengetahui bahwa kadang manusia bergerak ke arah sesuatu yang

berlawanan dengan perintah agama. Dari agama, manusia juga tahu bahwa manusia itu pada dasarnya baik.

Dalam kerangka ini, sebuah sains pantas disebut sains Islam bila terkait secara orisinal dengan ajaran Islam yang fundamental, yaitu prinsip tauhid. Sains Islam akan menjadikan Allah sebagai sumber utama. Caranya adalah mengenali , apa yang diungkapkan Allah dalam al-Qur'an. Bukan keraguan religius dan skeptisisme yang mengilhami kisah sukses ilmuwan Muslim. Semangat eksperimental Muslim diilhami keyakinan tentang Tuhan sebagai sebagai sumber utama kebenaran. Menurut Kuntowijoyo, yang membuat umat Islam maju adalah wahyu. Dari wahyu menuju yang empiris. Inilah sesungguhnya semangat dasar melihat dunia yang sebenarnya, realitas objektif yang sebenarnya. Para ilmuwan Muslim dalam mengembangkan beraneka sains menggunakan setiap jalan yang terbuka bagi manusia. Rasionalisasi, interpretasi Kitab Suci, observasi, dan eksperimentasi ditempuh semua. Artinya, untuk membangun manusia, semua jalan digunakan.

Keimanan kepada wahyu al-Qur'an menyingkapkan semua kemungkinan yang ada pada akal manusia. Ibnu Sina sering berdoa memohon pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Ibnu Sina melakukan shalat untuk memecahkan problem-

problem. Beliau menuliskan pemikiran beliau setelah melakukan shalat. Kuntowijoyo merekomendasikan objektivikasi. Cara pandang kita selama ini adalah bahwa ilmu itu objektif. Objektivikasi adalah proses mentransformasikan pandangan-pandangan yang normatif menjadi pandangan yang objektif atau menjadi teori yang dapat diukur. Banyak kalangan melihat bahwa apa yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu normatif. Isi al-Qur'an, kalau hendak dijadikan teori, harus mengalami transformasi. Contoh sederhananya adalah *Inna shalata tanha 'anil fakhsya' wal munkar*. Bisakah manusia mengukur hubungan antara shalat dan kesalehan? Perilaku spiritual itu mestinya bisa diukur. Agresif itu bisa diukur. Destruktif juga bisa diukur. Caranya rumuskan sebuah istilah. Dari istilah itu muncul definisi operasional. Definisi operasional inilah yang bisa diukur.

Langkah *pertama* yang perlu dilakukan adalah menteorikan apa yang dianggap benar. Apa yang harus dilakukan manusia itu harus diteorikan. Misalnya teori sabar atau dimensi sabar. Menurut Said Hawwa sabar itu menahan atau mencegah diri. Menurutnya, sabar ada tiga. Dari sini kita melihat sabar hampir selalu dikontekskan dengan pengertian. Jadi ada konstruk, ada teoretisasi, ada definisi

operasional. Definisi operasional itu akan menjadi dasar untuk mengukur sesuatu.

Langkah *kedua*, melakukan rekonstruksi teori. Ini istilah yang saya buat. Artinya menggabungkan berbagai aspek dari sains Barat dan Islam dengan meletakan Islam sebagai fondasi utamanya. Misalnya saya contohkan Ikhlas itu hanya karena Allah. Apa ciri karena Allah? Inilah yang namanya rekonstruksi teori. Ternyata ketika seseorang ditanya apa ikhlas menurut Anda? Ternyata tidak semata-mata pengharapan kepada ridho Allah. Akan tetapi justru masyarakat mengartikan keikhlasan itu mengartikan kerelaan atas berbagai situasi alias *nrimo*. Di sini mansyarakat membuat teori sendiri. Pengamatan empiris menunjukkan adanya pergeseran pengertian ikhlas.

Selama ini yang sering terjadi adalah menganggap sama antara apa yang ada dalam al-Qur'an dan apa yang ada dalam ilmu. Ini termasuk hal yang paling sering dilakukan. Misalnya, apa hubungan dzikir dan agresif. Apa hubungan dengan atau pengaruh antara dzikir dan agresif.

Langkah *ketiga* adalah melakukan *paralesisasi*. Teori tentang syukur, misalnya. Ternyata konsep tentang syukur dan konsep Barat tentang syukur juga berbeda. Apakah syukur itu? Apakah dalam hati? Apa cukup secara lisan? Barat itu mengartikan syukur cukup dengan

berterimakasih dan berkontribusi kepada orang lain, menghargai hal yang sederhana, hal yang kecil, dan senyuman. Itu sudah syukur. Mengekspresikan terimakasih sudah syukur. Jadi menurut masyarakat Barat, syukur itu tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Kalau dibandingkan dengan Islam itu beda. Pertanyaannya mau digabungkan atau dibiarkan hal ini?

Langkah keempat, komplementasi. Komplementasi adalah usaha untuk membuat konsep Islam dan konsep Barat saling mengisi, tetapi dua pandangan masih memiliki eksistensinya masing-masing. Masing-masing punya sumbangan sendiri. Di Barat ada konsep *emptiness.* Dalam Islam ada konsep dzikir.

Langkah kelima adalah kritik teori. Maksudnya verifikasi. Usaha untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan hasil penelitian sains modern dengan menggunakan al-Qur'an, al-Hadits, dan khazanah pemikiran Islam perlu dilakukan. Perspektif Qur'an haruslah digunakan untuk menguji secara nalar apakah teori atau hasil penelitian dapat diterima atau sesuai dengan cara pandang Islam.

Intinya, kalau dalam psikologi, semua metode dipakai, semakin baik. Metodologi itu digunakan sebagai objek. Di UIN perlu dikembangkan metode eksperimentasi. Memang kalangan UIN kurang mengembangkan metode

eksperimentasi. Padahal bisa dilakukan dengan mencari teorinya, mengerucutkannya, melakukan *research*, dan menunjukkan hal-hal yang mendukung dan tidak mendukung.

Moderator:

Terima kasih Pak Fuad. Ini adalah rangkaian dari diskusi *unity of sciences* yang seseungguhnya sudah dilakukan beberapa tahapan. Pada hari ini kita mendapatkan pengayaan. Dalam Blueprint Akademik UIN Walisongo disebutkan bahwa ada tiga strategi untuk mencapai *unity of sciences*. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman sebagaimana tadi disampaikan oleh Dr. Muhaya. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Fuad Nashori. Saya mencatat beberapa langkah seperti similarisasi, pararelisasi, komparasi, komplementasi, dan kritik teori. Strategi berikutnya adalah revitalisasi *local wisdom*. Tentu masing-masing ilmu memiliki level yang berbeda untuk dilakukan integrasi. Bagaimana agar *unity* bisa tercapai? Hari ini kita akan mempertajamnya. Dalam ilmu psikologi, ternyata ada ilmu yang memang dipengaruhi oleh pengalaman sang ilmuwan ketika meriset masyarakat. Dalam kasus humanisasi ilmu keislaman juga demikian.

Ilmu keislaman tidak boleh dianggap sakral karena ia juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

Bapak ibu sekalian, yang kita tunggu sudah hadir. Prof. Dr. Muhammad Nur, DEA telah berada di tengah-tengah kita. Beliau belajar di Perancis tentang nuklir. Sekarang Prof. Nur menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sains dan Matematika Undip. Tadi saya sempat *browsing* di internet. Saya mendapat informasi bahwa Prof. Nur mendapatkan hak paten knalpot yang ramah lingkungan. Ini sudah satu indikasi warna islamisasi yang kental. Bisa dikatakan knalpot ramah lingkungan itu knalpot Islami. Ini nama dari saya. Nanti kalau nama yang saya usulkan ini mendapatkan hak paten lagi, berarti 50 persen untuk saya. Pak Nur akan mengantarkan kita untuk lebih memahami spiritualisasi dalam ilmu-ilmu kealaman. Prinsipnya, bagaimana agar orang yang selama ini mempelajari sains Barat tetap mengenal Tuhan. Sains mestinya bisa dipergunakan untuk mendekat dengan Tuhan. Kita mendapatkan narasumber yang tepat. Selama ini kita belajar wahyu dan kurang belajar sains. Walaupun ada diantara kita yang belajar sains namun sains yang bernuansa sekuler. Sains dan teknologi kita kurang mengenal wahyu. Padahal, sains sekuler dapat mengantarkan kita menjadi pribadi yang terbelah. Waktu kami berikan kepada Prof. Muhammad Nur.

C. Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam Sains Modern

(Prof. Dr. Muhammad Nur, DEA)[4]

Pertama saya mohon maaf. Saya tidak bisa datang tepat waktu. Di Jatingaleh terjadi kemacetan. Akhirnya lewat tol Jerakah. Saya ingin memberikan pengantar tentang ini. Prinsip *unity of sciences* yang saya pahami adalah menjadikan Allah sebagai sumber dari segala sains. Ayat-ayat yang tertulis dan non tertulis (universe) satu kata. Keduanya berasal dari Allah.

Kami yang belajar ilmu-ilmu kealaman itu memang diajari untuk menjadi tidak bertuhan. Jadi tidak ada

[4]Transkrip Ceramah Prof. Dr. Muhammad Nur, DEA dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013. Seminar ini dipandu oleh Dr. Muhyar Fanani, sebagai moderator. Untuk memudahkan pembaca, penulis melakukan edit seperlunya atas hasil transkrip tersebut.

koridor untuk ilmu-ilmu kealaman itu tentang alam ghaib. Alam gaib sama sekali tidak ada. Kalau dalam Islam disebutkan adanya jin dan manusia, dalam epistemologi modern itu tidak ada koridor untuk jin. Sains modern itu hanya ingin menjawab satu keteraturan. Kalau alam yang sangat kecil (mikrokosmos) dicermati, hukum keteraturannya sama persis dengan alam kosmos. Ini menunjukkan adanya keseimbangan alam semesta. Ini juga menunjukkan kesatuan asal alam yang tiada lain adalah Yang Maha Pencipta.

Para saintis Barat meyakini bahwa alam itu terjadi tidak dengan tangan Tuhan. Hukum-hukum alam itu sudah bisa menjelaskan bagaimana alam itu dilahirkan. Itulah kepercayaan para saintis Barat. Menurut mereka, alam ini diciptakan 15 milyar lalu. Inilah teori Big Bang. Alam ini pada 15 milyar lalu itu telah ada. Kemudian muncul pandangan bahwa alam ini tercipta 700 juta tahun lalu. Pandangan lain 500 juta tahun lalu. Muncul pula teori bahwa alam ini tercipta hanya beberapa ribu tahun lalu.

Selain itu, sains Barat amat memercayai method. Menurut mereka, kehidupan ini sekedar sains. Maka muncul psikologi, *culture,* dan sosiologi. Dimana Tuhan? Tidak ada Tuhan. Yang ini menurut saya yang perlu diubah. Ilmuwan negara-negara Islam harus berani mengubah yang sudah

dipandang benar oleh sains modern. Mestinya, apapun yang kita dalami, sains kealaman maupun sains sosial mencermati keteraturan (hukum). Dari mana hukum ini? Dari Allah. Maka ilmuwan akan mengenal pada Allah.

Saluran yang dapat digunakan untuk memahami sains menurut al-Qur'an itu adalah indra-indra eksternal manusia seperti mata, telinga, kulit dan sebagainya. Wahyu dan inspirasi sudah mengabarkan pada manusia. Banyak sekali wahyu memberikan sinyal-sinyal keilmuan yang belum bisa dibaca. Misalnya, segala sesuatu berpasang-pasangan. Kemudian manusia mengenal beta. Mengapa terjadi perubahan neutron di dalam inti menjadi proton? Mengapa ada elektron? Kalau elektron dan positron digabungkan, maka semuanya hilang dan menjadi energi.

Para saintis menyatakan bahwa alam ini dulunya hanya kata. Kemudian muncul teori Big Bang. Dulu tidak ada materi. Yang ada hanyalah energi. Saat itu belum ada kehidupan. Jadi, fakta berpasang-pasangan yang disinyalkan dalam surat Yasin itu memang benar-benar terbukti dalam fakta alam. Ilmuwan muslim mestinya bisa mengungkapkan ini. Kita harus terdepan di bidang ini. *Unity of science* pada porsi yang sebenarnya, meletakkan Allah sebagai pusat segala ilmu. Ingatlah kata Ibnu Sina pada muridnya. Saya menulis dan membaca. Saya ke masjid dan shalat. Saat itu

persoalan keilmuan terbuka kembali. Jadi dia bertanya kepada Allah. Bagi Ibnu Sina, bukan wahyu saja yang menjadi pedomannya. Doa atau permohonan pertolongan Allah dapat menjadi pintu pembuka ilmu.

Mengapa sains modern yang sekarang tak mengenal Tuhan? Perhatikan konsep alam naturalistik yang rasional tanpa makna Tuhan. Apalagi konsep alam simbolik yang memandang alam semesta itu tidak memiliki *error*. Perhatikan pula teori rasionalis filosofis dan empiris filosofis. Bagi mereka keberadaan Tuhan itu tidak rasional, tidak bisa diukur, tidak bisa ditunjukkan, dan oleh karena itu Tuhan tidak ada. Stephen Hawking pernah mengatakan bahwa Tuhan tidak punya tangan untuk membuat alam. Menurutnya, alam itu dapat dijelaskan, bagaimana *universe* (alam semesta) itu bisa hadir dengan sendiri dari ketiadaan. Ini betul-betul meniadakan Tuhan.

Ada yang menarik dari salah seorang ahli, Albert Einstein. Dia menulis pada bulan Desember 1926. Menurutnya, "Mekanika kuantum memang mengagumkan. Tetapi suara batinku mengatakan padaku bahwa ia belum merupakan sesuatu yang sejati. Teori itu mengatakan banyak hal, tetapi tidak benar-benar membawa kita lebih dekat pada rahasia "yang lama" (Sang Kreator). Bagaimanapun, aku yakin bahwa Ia (tuhan) tidak bermain

dadu". Einstein merupakan seorang saintis yang ketika 1980 belajar al-Qur'an. Saat itu bersamaan dengan pemberian hadiah Nobel untuknya. Saya melihat para ilmuwan baik di Barat maupun Timur mulai terdorong untuk mengungkap rahasia tentang Sang Pencipta. Saat ini muncul beberapa buku baru yang menunjukkan para saintis itu rindu pada kehadiran Tuhan. Ada buku yang menulis "Hai alam semesta ceritakan kepada kami tentang Tuhan". Ini adalah suatu kerinduan.

Manusia sekarang mestinya memperhatikan ayat Alquran yang terkait janin. Ketika ayat ini turun pasti orang tidak tahu. Saat ini manusia bisa mendeteksi janin dalam rahim. Ternyata firman Allah benar adanya. Ini rahasia yang dikemukakan Allah jauh sebelum teknologi modern ditemukan. Informasi wahyu itu hadir 1500 tahun lalu. Namun, sekarang masih banyak yang belum terungkap. Manusia membutuhkan banyak sekali peralatan-peralatan untuk membuktikannya. Banyak sekali hal-hal berpasangan yang belum diungkap.

Tentang Tri Dharma, saya hanya bisa mengatakan bahwa tugas PT adalah mendidik dan membangun manusia berkualitas serta menghasilkan teknologi baru. Selama ini penelitian perlu ditingkatkan. Kontribusi kepada bangsa dengan pengembangan teknologi dan sains tidak pernah ada

habisnya. Ini wilayah pengabdian yang luas. Saya pernah berada di lapangan. Suatu malam sebuah pedesaan di Jawa Tengah membutuhkan sentuhan secara holistik, baik dari sosial *sciences* sampai pada sains keteknikan. Para ilmuwan harus melakukan hal demikian.

UIN Walisongo telah melakukannya. Lima gugusan yang dirancang yaitu Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*), Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), Ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sciences*), Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied sciences*) telah dicanangkan untuk dikaji dengan sama rata namun dilandasi tauhid. Ini hal yang luar biasa.

Ke depan PT itu bukan hanya monodisiplin melainkan interdespliner, cross-disipliner, dan multdisipliner. Seorang doktor bahkan harus transdisipliner. Ini bukan saja di Indonesia, melainkan di seluruh dunia. Misalnya doktor di bidang statistic. Dia harus bersentuhan dengan ekonomi dan manajemen. Dia juga mengenal aplikasi teknologi. Mengapa? Agar seorang doktor betul-betul bisa bermanfaat pada masyarakat.

Monodisiplin itu memiliki hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain. Saya berkali-kali menonton

The Disease yang dibuat oleh seorang Kristen Ortodok. Film ini cukup bagus. Film ini menjelaskan seorang Ibnu Sina yang tidak hanya ahli dalam kedokteran saja. Ia juga ahli dalam bidang ilmu yang lain. Saat itu memang tidak ada disiplin-disiplin yang sangat kaku. Ini mestinya yang dilakukan pendidikan sekarang. Kalau tidak, manusia akan sulit menyelesaikan permasalahannya. Misalnya, mengurangi penularan AIDS. Mana mungkin hanya melalui Pekan Kondom Nasional. Ini sudah menjadi lucu. Mestinya bukan dengan itu. Larang saja *free sex.* Manusia akan selamat dunia akhirat. Pekan Kondom Nasional itu muncul dari monodisipliner cara berpikir. Pencetus ide tidak melihat kiri kanan. Ia mengabaikan ilmu humaniora dan keagamaan.

Transdisipliner juga penting. Ini salah satu pemikiran saya yang hari ini dimuat *Suara Merdeka*. Urusan beras itu urusan kementerian non pendidikan. Tapi bila beras miskin sampai di tempat di buang itu mubadzir. Mubadzir Itu temannya setan. Maka PT harus memikirkan teknologi tepat guna pengawetan beras yang terjangkau masyarakat. Kami membuat alat untuk menyelamatkan beras. Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa ilmu ushuludin, sains, ilmu agama bisa berkolaborasi dalam bidang ini. Perhatikan beras yang kita makan sehari-hari. Agama

mengajarkan jangan membuang satu butir nasipun pun. Di situ ada barokah.

Perhatikan pula lebah, *an-nahl*. Terkait lebah ilmu bahasa masuk. Ilmu ushuluddin masuk. Kawan-kawan fisika bisa masuk. Ilmu kimia masuk. Saya perhatikan orang-orang Spanyol banyak menulis tentang madu. Jangan-jangan mereka dipengaruhi surat *an-Nahl*. Saya terkesan yang sedang dibicarakan di Pakistan. Menurut mereka, tumor itu bisa diobati dengan dzikir. Ini kalau digabung dengan madu sepertinya akan berhasil juga. Mudah-mudahan transdisipliner bisa dikembangkan di Indonesia khususnya UIN Walisongo. Al-Qur'an itu *asy-syifa'*. Ini perlu ditindaklanjuti dan bisa menjadi pengobatan alternatif.

Moderator:

Hadirin, tibalah saatnya sesi diskusi. Saya persilahkan!

D. Respons para peserta

1. Prof. Suparman

Yang pertama, untuk pemakalah pertama. Tadi berulang kali dikatakan *unity of sciences*. Ini sudah diseminarkan di mana-mana. Mengapa belum juga dipraktikkan? Saya mengusulkan istilah *wahdatul ulum* atau

kesatuan ilmu, atau integrasi wahyu-ilmu itu diganti dengan *tauhidul ulum*. *Tauhidul ulum* berarti ada proses dari bawah untuk mencapai sebuah transendensi keilmuan. Seluruh ilmu pengetahuan itu bermuara pada kekuasaan dan ilmu Allah. Ini menurut saya lebih sesuai dengan judul makalah pemakalah kedua yakni integrasi wahyu dan ilmu sosial. Dalam diskusi integrasi, saya melihat wahyu haruslah diposisikan di atas ilmu-ilmu sosial. Wahyu bukanlah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial. Kata integrasi mencerminkan wahyu sejajar dengan ilmu sosial. Untuk itu, istilah tauhid lebih tepat karena mengandung makna transendensi pengetahuan kepada Allah.

UIN Walisongo menamakan dirinya sebagai *Islamic University*. Padahal ada juga universitas yang tidak menyebut dirinya sebagai *Islamic University*, tetapi kegiatan Islam di universitas itu lebih hidup. Universitas itu menurut saya lebih membumikan nilai Islam. Universitas macam ini menyadari bahwa tanpa dikatakan Islami setiap ilmu itu Islami. Bahkan orang lain di luar Islam sudah menyadarinya. Sebenarnya, orang Islam sendiri belum menyadari betul implikasi dari penambahan kata Islami dalam ilmu atau universitas. Semua ilmu sebetulnya sudah Islami. Yang menyatakan ekonomi Islam itu umat Islam bukan umat lain. Istilah hukum Islam juga demikian.

Padahal hukum Kristen tidak ada. Saya sebagai muslim cukup senang dengan ungkapan itu. Namun saya juga menyadari bahwa semua ilmu itu sudah Islami dengan sendirinya. Allah dalam al-Qur'an menyatakannya. Memang, sebagian ayat al-Quran ada yang *mutasyabihat*. Memang dalam memahami al-Qur'an, manusia boleh berbeda. Tetapi semua harus kembali kepada *ummul kitab*. Ini yang pertama.

Yang kedua, tentang teori. Dikatakan bahwa manusia seperti kertas putih, dan pengaruh sosiallah yang menentukan. Itu menurut saya sangat Islami. Tetapi kadang-kadang umat Islam justru melecehkannya. Dalam surat An-Nakhl disebutkan yang merupakan penjelasan dari teori kertas putih itu. Umat Islam tidak perlu menganggap semua ilmu sekuler. Ilmu-ilmu itu sudah Islami dengan sendirinya, bahkan sejak mulanya. Itu disebutkan dalam kitab suci.

2. Dr. Tas'an

Menarik sekali berbicara soal ilmu keislaman. Dalam surat al-Alaq disebutkan bahwa Allah adalah guru pertama. Allah itu pertama. Nabi Muhammad itu murid-Nya. Para sahabat adalah murid Nabi Muhammad. Pemakalah pertama memaparkan metode al-Ghazali. Seharusnya metode al-Ghazali yang meragukan kebenaran

itu diikuti umat Islam. Orang Islam sekarang membenarkan orang-orang Barat tanpa kritik. Inilah yang dikritik Hussein Nashr bahwa sebenarnya ilmu Barat itu keropos. Bahwa sebenarnya menyampaikan teori Barat tanpa kritik itu berbahaya. Maka diperlukan spiritualisasi dan humanisasi. Paradigma Barat menjadikan orang tidak tahu posisinya sebagai hamba (‘*abdun*). Pendidikan Islam maupun Barat jika tidak membentuk manusia sebagai *‘abdun* merupakan sebuah kesalahan. Pendidikan yang hanya membentuk manusia sebagai khalifah adalah kesalahan. Padahal fungsi manusia itu *‘abdun* dan khalifah sekaligus. Ini yang dikritik oleh para pendidik di Malaysia bahwa kelemahan pendidikan Barat maupun Islam adalah baru menciptakan alumni-alumni yang takabur (sombong).

Yang kedua, teori sabar. Sabar itu menyelesaikan masalah secara bertahap. Kelemahan Islam yaitu salah dalam memahami sabar dan ikhlas. Maka Islam itu tertinggal. Orang-orang Islam itu tidak maju-maju, merupakan dampak dari kesalahan memahami *innallah ma’ash shabirin*. Saya teringat dengan konsep ikhlas Prof. Lujito. Ikhlas mahal lebih baik daripada ikhlas murah. Jangan sampai ikhlas berarti dosen UIN tidak menerima gaji. Makanya Yusuf Qardhawi mengatakan Ikhlas itu bukann bekerja atas nama majikan atau atasan, tetapi

bekerja atas nama Allah. Artinya ikhlas itu bukan mental kuli. Yusuf Qardhawi, orang yang punya sikap ikhlas maka dia tidak akan punya mental kuli. Dia bener-bener bekerja karena Allah. Meskipun tidak ada ajudannya. Menurut Qardhawi, mengapa para pendidik tidak mengajar? Karena dia tidak memiliki hobi mendidik. Menjadi pendidik hanya sebuah keterpaksaan. Ini bukanlah pendidik yang ikhlas.

Terkait bunuh diri yang tadi disinggung. Saya berpandangan bahwa ada hubungan antara bunuh diri, keadaan psikis, dan situasi sosial. Semakin orang hidup di kota semakin hilang karakter desanya. Keduanya hal berbeda. Faktanya di kota banyak bencong dan di desa tidak. Ini menunjukkan adanya pengaruh sosial pada seseorang. Untuk itu, perlu penyatuan antara teori psikologi dengan teori yang lain dalam merumuskan konsep ikhlas.

3. Dr. Ruswan, M.Ag

Saya melihat para dai dahulu melakukan lokalisasi konsep-konsep Arab ke dalam konsep yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Tadi disebut istilah sivilisasi. Al-Qur'an menggunakan kata Allah. Kemudian Allah (Rabb) diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi gusti pangeran. Terjemahan itu dekat dengan keraton. Kata pangeran itu kemudian menjadi bahasa sehari-hari. Proses itu berjalan

mulus. Tetapi akhir-akhir ini, proses itu kemudian digugat. Proses itu ingin diganti dengan Arabisasi. Proses Arabisasi itulah yang oleh sebagian kalangan lebih dianggap sebagai Islam otentik. Inilah yang dilakukan para simpatisan salafi. Sementara semangat pembicara pertama lebih ke lokalisasi. Ini satu problem yang perlu dicarikan solusi.

E. Respons Narasumber

Moderator:

Terima kasih Pak Ruswan. Saya sebenarnya menghindari istilah lokalisasi. Ini istilah yang berkonotasi lain. Istilah lokalisasi ini diusulkan pak Sholihan saat perumusan paradigma kesatuan Ilmu pengetahuan. Lokalisasi yang dimaksud adalah revitalisasi *local wisdom.* Saya persilahkan para narasumber memberikan respons balik.

1. Dr. Abdul Muhayya, MA.

Terima kasih. Dalam pembicaraan sebelumnya sesungguhnya telah dibedakan antara *tauhidul ulum* dan *wahdatul ulum*. Mungkin dalam hal-hal tertentu ada *tauhidul ulum*. Tetapi semangat UIN Walisongo adalah sampai pada *wahdatul ulum.* Yang kita bangun ini memiliki

sebuah tekad untuk menghapus adanya dikotomi. Kalau *tauhidul ulum* bisa digambarkan seperti kita mewarisi jumlah hari yang tujuh itu. Itu adalah kesepakatan yang didasarkan pada mitos Yunani. Mitos ini kemudian masuk dalam Islam. Kemudian Islam tidak menggunakan Sunday, Monday dan seterusnya mengingat nama-nama itu sesungguhnya indikator penyembahan dewa-dewa.

Nama-nama hari itu kemudian dilakukan proses desakralisasi. Jumlahnya tetap namun nama dirubah dan cuma dianggap sebagai satu, dua, dst ... (*ahad, isnaini* dan seterusnya). Kita ini mau menyatukan dua tradisi itu untuk dijadikan paradigma yang sejajar. Dalam *wahdatul ulum*, UIN Walisongo ingin menyatukan paradigma *ushuli* dan *hudhuri* sebagai paradigma yang sejajar. Kalau tadi Pak Suparman menyatakan bahwa wahyu itu jangan sampai disejajarkan dengan akal sebagai sumber ilmu, saya berpandangan bahwa sebagai *kalamullah bila shautin* saya setuju, tetapi wahyu itu sudah ada *shautin dan harfin*, hingga saya bisa membacanya. Ini semua tidak bisa dianggap tanpa intervensi akal. Sehingga pemahaman lebih akurat jika ada eksperimen-eksperimen yang dilakukan.

Saya pernah mempresentasikan ini pada tahun 2003. Saat itu sudah dirancang hal yang merupakan formula awal dari paradigma UIN Walisongo. Saat itu tim perumus

membuat sebuah *reng-rengan* bahwa sesungguhnya sumber ilmu itu adalah Allah. Allah mengajar manusia melalui ayat, baik yang *qur'ani* maupun *kauni*. Keduanya tetap ayat Allah. Tapi persoalannya mana yang *muhkamat* dan mana yang *mutasyabih*, ternyata para ulama tidak sepakat. Pak Quraish, misalnya, menyatakan bahwa yang *muhkamat* itu hanya satu saja, yaitu *qul huwallahu ahad*. Saya pertanyakan *ahad* di sini seperti apa? Apakah seperti Ibnu Arabi yang mendefinisikan *ahad*? Jadi persoalannya rumit. Apakah 1 : 2 itu *muhkam*. Ini persoalan-persoalan yang sesungguhnya masih bisa didiskusikan. Ketika kita membicarakan ilmu-ilmu keislaman juga demikian. Islam itu *shalihun shalih li kulli zaman wa makan*. Tapi perlu dicatat. Islam itu bukan Arab. Maka yang perlu dilakukan itu Islamisasi dan bukan Arabisasi.

Kemudian yang kedua adalah ayat *kauni*. Ayat kauni itu juga terdiri dari *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Sebenarnya di wilayah mana ayat-ayat *muhkamat* itu berada. Interaksi antar manusia atau persoalan kemanusiaan itu apakah berlaku *muhkamat*? Soal moral, misalnya, apakah ada *muhkamat.* Apakah cantik itu *muhkam*? Apakah kulit putih itu *muhkam*? Di sinilah sesungguhnya wilayah yang memerlukan pendalaman-pendalaman. Ini perlu peran saintis. Menurut Prof. Qodri Azizy, humanisasi itu

mengandung dua hal yaitu desakralisasi ilmu-ilmu keislaman dan sakralisasi ilmu-ilmu umum.

Selain itu, al-Qur'an itu memiliki wajah *dhahir* dan wajah batin. Maka Al-Qur'an harus dilihat sebagai sesuatu yang bergerak. Al-Qur'an memang memiliki batasan tetapi ada tempat untuk diskusi. Maka muncul teori maslahah. Teori ini sangat penting dalam ilmu keislaman. Saya setuju teori keraguan. Tetapi keraguan harus ada batasnya agar tidak jatuh pada relativisme. Relativisme terus-menerus akan menuju nihilisme.

Keraguan yang dialami Imam Ghazali bukan keraguan menjadi *starting point.* Keraguan al-Ghazali adalah keraguan yang muncul akibat tidak puas dengan kebenaran-kebenaran yang diusung oleh para ahli. Al-Ghazali melihat bahwa kebenaran ilmu itu hanya bersifat argumentatif, lafzhiyah, dan lebih bersifat individual. Keraguan al-Ghazali bukan berangkat dari kekosongan. Menurut al-Ghazali, Allah itu ada dimana-mana. Maka di alam ini, mestinya kebenaran juga tidak sekedar kebenaran argumentatif semata. Kebenaran itu juga memiliki realitas. Imam al-Ghazali berusaha menemukan kebenaran itu dan kemudian dia tulis dalam *Ihya*. Al-Ghazali tidak antipati terhadap kebenaran-kebenaran lain. Kebenaran lain juga

diapresiasinya. Kemudian ia menjelaskan satu formula yang dinamakan *al-haq*.

Selain itu, antara Arabisasi dan Islamisasi, mestinya dibedakan. Sekarang Arabisasi memang sedang *trend.* Kalau sudah berbahasa Arab dianggap muslim. Seperti alunan lagu-lagu Arab. Semuanya dianggap Islami. Saat menghafal *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* saya tidak mau diganggu. Itu pernah saya anggap bagian dari Islam. Padahal itu semacam *sharaf*, perubahan dari satu kata ke kata lain dalam bahasa Arab. Sementara kalau sebuah tafsir yang membahas sebuah ayat namun berbahasa Indonesia itu dianggap bukan Islam hingga boleh dilipat-lipat.

Sekarang ini ada semacam tren Arabisasi. Arabisasi akan menjadikan agama/Islam tidak memiliki *sense*. Ada kecenderungan masyarakat melupakan proses Islamisasi yang dilakukan dengan cara yang lebih humanis oleh para ulama dulu. Ketika mengajarkan *haqiqatut tauhid* atau *shafwatuttauhid*, mereka mengajarkan lagu *sluku-sluku batok* dan seterusnya. Ini ajaran kewalian, tapi dinyanyikan dalam bahasa anak kecil itu. Dalam rangka membangun rasa agama, nyanyian itu penting. Nyanyian itu masuk dalam batin. Dulu yang mengajar ulama khos. Sekarang yang mengajar *high*-khos. Dulu sering diajarkan "Sudahlah yang penting *la haula wala quwwata illa billah*. Ini tanda ajaran

kewalian yang diterjemahkan dalam bahasa keseharian. Kemudian ajaran itu diimplementasikan langsung sehingga tidak sulit. Sekarang seseorang bisa mengetahui ilmu *ma'ani*, tapi kurang implementasi. Mengapa? Karena dampak Arabisasi. Jadi, disinilah pentingnya menangkap esensi.

2. Dr. H. Fuad Nashori, Psi

Saya menanggapi sedikit karena sebagian sudah dibahas oleh Pak Muhaya. Pertama, berkaitan dengan pengendalian sabar. Objektivikasi itu mencoba untuk menggali pandangan al-Qur'an untuk dikonstruk menjadi teori. Hasil konstruksi ini ketika digunakan dalam masyarakat mengalami perubahan. Misalnya, cerita tentang ikhlas. Ikhlas bila sampai di masyarakat bisa mengalami perubahan.

Kesabaran juga demikian. Ia penyangga ketika seseorang mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Orang Jawa itu sering dikritik bukan pada sabarnya, tetapi *nrimo*-nya. *Nrimo* itu seringkali muncul pada budaya paternalistik. Saya pernah mengikuti *International Conference* yang membicarakan konsep *nrimo*. *Nrimo* itu sabar tanpa upaya, pasrah *bongkokan*. Tentu saja ini hanya sebuah perspektif. Perspektif lain mengatakan nrimo adalah

kemampuan batin dalam menerima keadaan dengan menyadari Tuhan memberi takdir kepada orang tersebut. *Nrimo* itu tidak semata-mata perilaku sosial. Ia direfleksikan sampai pada tingkat kesabaran.

Berkaitan dengan bunuh diri, para psikologi berpandangan bahwa penyebab bunuh diri adalah depresi, trauma kejadian-kejadian buruk pada masa lalu. Padahal pengambilan keputusan bisa saja dipengaruhi oleh faktor budaya atau faktor sosial. Di Gunung Kidul, bunuh diri bisa dianggap jalan yang efektif. Dalam psikologi, kondisi yang menjadi faktor seseorang dalam posisi yang tidak nyaman disebut depresi. Faktor-faktor sosial dan non sosial bisa menyebabkan depresi. Saya tidak menampik kemungkinan itu. Karena perilaku manusia itu juga beriteraksi dengan yang lain.

Moderator:

Terima kasih pak Fuad. Bapak ibu sekalian! sebetulnya masih banyak yang harus diperdalam. Namun, diskusi ini dibatasi waktu. Saya tidak akan menyimpulkan. Pada prinsipnya, strategi pengembangan Tri Dharma PT melalui paradigma unity of science, sangat mungkin dikembangkan dengan cara mendalami ilmu-ilmu terkait, mendialogkannya agar saling memperkaya. Itulah arah UIN

Walisongo di masa depan. Mari kita beri applause untuk ketiga pembicara yang sudah sangat luar biasa menemani kita.

Bapak ibu sekalian, jangan khawatir! Untuk Jum'atan masih tetap bisa dilaksanakan di belakang Hotel Pandanaran. Bapak ibu bisa berjalan 40 meter. Di situ shalat jum'at akan dilaksanakan. Para wanita bisa langsung makan siang. Kaum pria dimohon kembali lagi ke hotel untuk menyantap makan siang dan menyelesaikan administrasi. Sebagai penutup, saya mohon maaf dan berterima kasih[]

BAB IX
UNIVERSITAS ISLAM IDEAL

A. Konsep Pendidikan Islam

Universitas Islam ideal haruslah berpijak pada konsep universitas Islam yang salah satu cirinya adalah reintegrasi antara Islam dan sains. Konsep universitas Islam sesungguhnya telah menjadi pembicaraan hangat para ahli pendidikan Islam sejak tahun 1970-an. Konsep itu kemudian mengerucut menjadi topik-topik seminar di seluruh dunia muslim hingga menjadi topik inti dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1976 di Mekah.

Setiap kali berbicara konsep universitas Islam, Konferensi Dunia Pertama Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah itu selalu menjadi rujukan. Pada konferensi itu, bertemu semua pakar kelas dunia untuk memikirkan konsep pembangunan dunia Islam agar bangkit dari keterpurukan. Sebagai *keynote speaker* waktu itu, adalah Syed M. Naquib al-Attas. Ia menyampaikan makalah *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education".* Ia mengusulkan bila ingin membangun dunia muslim perlu dimulai dengan memperbaiki konsep pendidikan di dunia muslim.

Universitas yang menjalankan konsep pendidikan Islam harus dibangun agar umat semakin tercerahkan. Usulan al-Attas itu amatlah didengar. Usulan itu kemudian disampaikannya lagi pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad, Pakistan, pada tahun 1980 melalui papernya *"The Concept of Education in Islam"*. Al-Attas bahkan meminta bantuan para pemegang amanah kekuasaan untuk merealisasikan idenya itu. Menurutnya, perlu dukungan semua pihak agar pendidikan Islam benar-benar berjalan dengan berpijak pada filsafat ilmu pengetahuan Islam.[1]

Peran al-Attas dalam upaya mewujudkan universitas Islam yang berpijak pada falsafah ilmu pengetahuan Islam, amatlah besar dan konsisten. Pada tahun 1973, ia mengirimkan surat ke Sekretariat Islam agar segera mendirikan universitas Islam. Salah satu aliniea surat itu berbunyi sebagai berikut:

> "Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk "manusia sempurna" atau "manusia universal"… Seorang ulama muslim bukanlah seorang spesialis dalam

[1]Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), 460.

> salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan".[2]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa universitas Islam haruslah berorientasi untuk mencetak alumni yang tidak hanya memiliki otoritas di bidang tertentu tapi juga memiliki perspektif yang komprehensif tentang sebuah permasalahan ilmiah. Perspektif yang komprehensif itulah yang dimaksud oleh al-Attas sebagai *insan kamil* yang salah satu cirinya mampu merasakan kehadiran Sang Maha Pencipta pada semua yang dipelajarinya. Insan kamil merupakan seorang yang sanggup menampakkan sifat Tuhan dalam perilakunya dan menghayati kesatuan esensial dengan wujud ilahiyah tanpa kehilangan jati dirinya sebagai hamba.[3] Universitas Barat sesungguhnya pernah bercita-cita membentuk "apa yang dapat diistilahkan sebagai manusia universal yang memiliki kemampuan dalam pelbagai bidang ilmu yang saling berkaitan", mirip *insan kamil* dalam istilah Islam. Namun cita-cita itu tidak pernah terwujud karena memang tidak pernah dijumpai figur yang dicita-citakan itu

[2]*Ibid.*, 206.
[3]*Ibid.*, 208.

di Barat. Sementara Islam memiliki figur nyata yakni Nabi Muhammad.[4]

Dalam pandangan al-Attas, sebuah universitas Islam haruslah mampu bekerja mewujudkan satu tujuan yakni memanusiakan manusia baik secara fisikal maupun rohani. Sebuah universitas Islam bagaikan badan fisik manusia yang bergerak dikendalikan otaknya untuk satu tujuan yang spesifik. Universitas Barat tidaklah demikian. Al-Attas menulis:

> "Bagaikan manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak memiliki pusat penting yang menyatukan, tidak memiliki prinsip dasar yang permanen sebagai tujuan akhirnya. Ia masih berpura-pura memikirkan sesuatu yang universal, bahkan mengaku memiliki pelbagai fakultas dan jurusan seolah-olah merupakan kesatuan dari anggota tubuh –tetapi tidak memiliki otak, apalagi akal dan jiwa, kecuali hanya sepenuhnya menurut fungsi administrative untuk perbaikan dan perkembangan fisik… Pelbagai fakultas dan jurusan di dalamnya tidak saling bekerja sama, masing-masing sibuk dengan keinginanya, dengan kebebasan berkehendak mereka."[5]

Kritik al-Attas terhadap universitas Barat sebagai bagian dari sistem pendidikan tanpa roh amatlah masuk akal. Menurut al-Attas, dampak dari system pendidikan sekuler itu adalah munculnya keinginan agar materi dan tujuan

[4]*Ibid.*, 212.
[5]*Ibid.*, 225.

pendidikan dimodifikasi agar *link and match* dengan dunia industri dan tuntutan ekonomi terutama di AS dan United Kingdom pada beberapa dekade lalu. Anehnya keinginan itu justru dianut dan dikembangkan oleh universitas-universitas di dunia Muslim. Padahal mestinya, universitas tidak boleh lari dari asas spiritualnya demi sekedar efisiensi ekonomi dan supremasi birokrasi.[6] Universitas Islam harus tetap mengemban amanah pokoknya dalam membentuk manusia paripurna yang sehat rohani, sehat intelektual, dan sehat fisikal.

Pandangan al-Attas tentang konsep universitas Islam selaras dengan pandangam Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf. Bilgrami menyatakan bahwa universitas Barat tidak memiliki landasan pendidikan yang sebenarnya, yang bersifat spiritual yang tidak materialistic. Universitas Islam sesungguhnya memilikinya, namun selama ini telah dilupakan. Untuk itu, perlu segera didirikan universitas Islam yang mampu berdiri di atas landasan spiritual Islam.[7]

---

[6]*Ibid.*, 227.

[7]Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 63.

B. Sembilan Syarat

Guna mewujudkan universitas ideal, Bilgrami mengusulkan 9 syarat bagi sebuah universitas untuk menjadi universitas Islam. Ringkasan dari 9 syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berpijak pada konsep pendidikan yang bertauhid dan komprehensif.

Universitas Islam haruslah selalu sadar akan tujuan dasarnya yakni mencetak alumni yang berkepribadian seimbang. Universitas Islam bukan sekedar tempat untuk memintarkan anak, namun merupakan tempat untuk memanusiakan anak manusia. Dengan kata lain, universitas Islam adalah tempat untuk mencetak manusia paripurna yang bertauhid, pintar, dan berhati mulia. Bilgrami menulis:

> "Konsep pendidikan Islam sebenarnya mencakup segala hal. Dikatakan demikian karena ia didasarkan atas tauhid. Pendidikan pada universitas Islam tidak terbatas pada beberapa bidang studi yang terpisah dari pandangan hidup secara keseluruhan. Konsep dasar tauhid merefleksikan dirinya dalam semua segi keh upan setiap muslim."[8]

> "Pendidikan tidak sekedar mendapatkan pengetahuan mengenai suatu bidang studi; tetapi

[8]Ib*id.*, 64.

> jiga berkaitan dengan pembentukan sikap yang benar, pengembangan emosi dan perasaan, pengembangan sikap pandang yang sehat, dan upaya menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat yang berguna, simpatik, dan mau berbuat baik, di mana ilmu pengetahuan memainkan peranan penting. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang dilihat secara terpisah dengan sifat-sifat luhur ini hanya akan mengembangkan kepribadian tidak utuh yang hanya dilandasi oleh kepentingan pribadi, atau bahkan "kepentingan pribadi yang tidak jelas tujuannya."[9]

2. Berpijak pada riset untuk membangun ilmu pengetahuan yang Islami.

Bilgrami mengibaratkan langkah ini seperti yang dilakukan Universitas Princeton di Amerika yang melakukan riset serius tentang *road map* untuk mencapai tujuan pendidikan liberal. Universitas Islam harus melakukan hal serupa. Bilgrami menulis:

> "Universitas Islam tidak akan terwujud hanya karena adanya uang, piagam [pendirian], gedung-gedung atau karena telah adanya banyak sarjana dalam berbagai bidang. Jika para sarjana Muslim tidak mampu menegakkan inti ilmu pengetahuan dan menarik konsep-konsep dari metafisika yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan merumuskan ancangan dasar yang Islami terhadap ilmu-ilmu social, kealaman, dan humaniora, tidak aka nada buku-buku ajar yang merefleksikan

[9]*Ibid.*, 65.

> ancangan Islami tersebut; yang ada hanyalah pencampuradukan berbagai ancangan yang ada." [10]

3. Memiliki staf yang saleh, ihlas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Staf haruslah memiliki jiwa guru yang menjadi pencerah nurani mahasiswa. Pengasuhan pada murid haruslah dilakukan sepenuh hati bukan didasari sekedar hubungan transaksional namun lebih pada panggilan moral seorang guru pada muridnya. Ini tentu tidak mudah untuk dijalankan. Namun para guru pada masa lalu mampu menjalankannya. Mereka mampu menanamkan keluhuran pada setiap anak didiknya.[11]

4. Memiliki sistem seleksi mahasiswa yang berkualitas.

Sistem seleksi harus diciptakan dengan mengacu pada upaya memilih calon mahasiswa yang terbaik, tanpa kompromi dan tanpa basa-basi. Keberhasilan universitas amat bergantung pada seberapa kualitas mahasiswa yang dimilikinya. Universitas yang hebat, namun memilih mahasiswa yang di bawah standar, universitas itu akan kesulitan mengajak mahasiswa tersebut berlari. Sebaliknya, universitas yang kurang hebat, namun mahasiswanya

---

[10] *Ibid.,* 74.
[11] *Ibid.,* 76.

berkualitas, universitas itu akan lebih cepat berlari menjadi universitas hebat.

5. Menciptakan organisasi yang efektif.

Universitas harus memilih orang-orang yang memahami proses Islamisasi pendidikan dan cakap menjalankan organisasi. Dia perlu diberi kebebasan sepenuhnya untuk membentuk infrastruktur universitas guna memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan, yakni kemajuan universitas yang dipimpinnya.

6. Menjalankan program Islamisasi ilmu pengetahuan namun tetap menerima keterbukaan dan kebebasan.

Universitas harus menjalankan program Islamisasi semua cabang ilmu pengetahuan melalui riset pengembangan ilmu, penyusunan ulang buku-buku ajar, mengislamisasi metode pengajaran, namun pada saat yang sama tetap bersikap terbuka dan menjunjung tinggi kebebasan akademik. Proyek islamisasi tidak boleh memasung sebuah universitas. Keseimbangan antara islamisasi, keterbukaan, dan kebebasan harus dijaga. Mahasiswa, misalnya, harus dilatih berpikir mandiri namun tetap menjaga imannya dan penghormatannya pada wahyu dan Nabi Muhammad. Mereka juga harus diajari agar memiliki pemahaman yang

benar tentang dunia metafisika sebagaimana yang dikenalkan al-Qur'an.[12]

7. Menciptakan kurikulum inti.

Universitas Islam harus menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai kurikulum inti. Keduanya merupakan sumber untuk memahami hakikat manusia, membentuk kepribadian manusia, merumuskan prinsip dasar ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber rujukan semua kurikulum inti. Kurikulum merupakan semua usaha yang dilakukan oleh pihak universitas guna mencapai hasil yang diinginkan baik dalam kelas ataupun di luar situasi kelas. Kurikulum inti adalah upaya yang paling esensial. Kurikulum inti tidak boleh diserahkan begitu saja kepada panitia kecil beberapa orang. Ia harus dimusyawarahkan oleh panitia besar dan banyak orang sebelum sebuah universitas Islam didirikan. Panitia itu haruslah terdiri dari orang atau bahkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman terutama al-Qur'an dan Sunnah serta orang-orang yang ahli dalam ilmu-ilmu modern. Mengapa? Esensi dari kurikulum inti adalah penggabungan antara ilmu naqli dan ilmu aqli.

[12] *Ibid.*, 80-1.

Kurikulum universitas Islam mestinya mengacu pada Lembaga Pendidikan *as-Suffah* di masjid nabawi yang langsung dipimpin oleh nabi. Memang lembaga itu tidak meningggalkan dokumen kurikulum. Namun dari berbagai riwayat, apa yang diajarkan nabi pada lembaga itu mengacu pada semua kemampuan yang dibutuhkan seorang manusia baik kemampuan spiritual, intelektual, maupun vokasional. Nabi memadukan keterampilan kepala, tangan, dan hati guna mencetak manusia paripurna yang bisa hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat.[13] Bila harus disederhanakan, tulisan Bilgrami berikut memberikan panduan yang baik:

> "Inti dari semua pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang Islami adalah kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah –yaitu prinsip tauhid. Karena itu cara Barat yang mengadaptasikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan sosial dan kultural tanpa memperhatikan nilai-nilai itu tidak memenuhi kepentingan-kepentingan dan ajaran-ajaran Islam. Walaupun kurikulum Islami membenarkan sejumlah buku sebagai keharusan, sembari memberikan prioritas utama pada sumber segala ilmu pengetahuan --yaitu al-Qur'an—tetapi ia tidak bisa disebut sebagai (diganti dengan, MF) ancangan Katholik…"[14]

[13] *Ibid.,* 84.
[14] *Ibid.,* 84.

Bilgrami mengusulkan bahwa mengacu pada lembaga-lembaga pendidikan era keemasan Islam, kurikulum haruslah menggabungkan dua jenis ilmu: yakni ilmu naqli *(perennial knowledge)* dan ilmu aqli *(acquired knowledge*). Rincian gabungan itu sebagai berikut:

Ilmu-ilmu Naqli:

a. Al-Qur'an meliputi Bacaan Qur'an, Hafalan Qur'an, dan Tafsir Qur'an.
b. Sunnah meliputi *Sirah* Nabi dan para sahabatnya, Tauhid, Ushul al-Fiqh dan Fiqh, Bahasa Arab.
c. Bidang studi tambahan meliputi Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam.

Ilmu Aqli (diajarkan dalam perspektif Islam):

a. Ilmu-ilmu imajinatif (arts) meliputi Kesenian dan Arsitektur Islam: Kesusasteraan.
b. Ilmu-ilmu intelektual meliputi ilmu-ilmu sosial (teoretik): Filsafat, Pendidikan, Eknonomi, Ilmu-ilmu politik, Sejarah, Perdaban Islam (termasuk gagasan-gagasan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan social, perang dan damai), geografi, sosiologi, Linguistik, Psikologi (dengan mengacu pada konsep-konsep Islam dal al-Qur'an dan Hadis) serta uraian para tokoh sufi masa-masa awal Islam), Antropologi (hasil deduksi dari Qur'an dan sunnah).

c. Ilmu-ilmu Kealaman Teoretik: Filsafat Ilmu, Matematika, Statistika, Fisika, kimia, ilmu-ilmu Biologi, astronomi, dan lain-lain.
d. Ilmu-ilmu Terapan: Teknik dan Teknologi, Kedokteran, Petanian dan Kehutanan.
e. Ilmu-ilmu Praktis: Perdagangan, Ilmu-ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi.

Setiap mahasiswa universitas Islam harus mendapatkan kurikulum inti yang diramu menjadi matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. Dengan begitu, semua mahasiswa mengetahui ancangan Islam terhadap semua cabang ilmu sebelum mereka menentukan spesialisasi keahliannya. Mengingat terbatasnya SKS, tidak perlu mahasiswa mengambil semua mata kuliah sains modern yang telah terislamisasi namun cukup satu atau dua saja sebagai contoh. Rekomendasi Konferensi Islam Kedua tahun 1980 menjelaskan bahwa kurikulum pada tingkat ketiga universitas harus dudasari ooleh kurikulum dasar dengan tujuan sbb:

a. Menanamkan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan Muslim agar mahasiswa siap berjuang untuk Islam dan muslim.
b. Memberikan ilmu pengetahuan khusus baik ilmu-ilmu naqli maupun aqli yang harus dipilih mahasiswa sendiri setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya.

c. Memperkuat pertumbuhan kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui kuliah-kuliah umum terutama kuliah umum tentang Peradaban Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan/Pendidikan Islam.[15]

Agar proses pelaksanaan kurikulum di atas berjalan efektif maka perlu penyiapan bahan, pelaksanaan penelitian, perumusan konsep, penulisan buku ajar, dan penataran dosen-dosen. Semua langkah itu bisa dikerjakan sebelum perkuliahan dimulai sehingga pada saat proses belajar dan mengajar dilakukan segalanya sudah siap dengan baik.

8. Membentuk lembaga penunjang.

Dalam sebuah institusi, lembaga merupakan sarana mewujudkan tujuan institusi. Universitas Islam harus membentuk lembaga-lembaga yang bertugas mengurus aspek-aspek tertentu yang menjadi cita-cita lembaga. Lembaga itu juga bisa menjadi eksperimen untuk menemukan sebuah komposisi kelembagaan atau mengemban tugas tertentu. Masing-masing lembaga akan memerankan peran tertentu sebagaimana sebuah alat musik dalam sebuah pertunjukan konser musik.

[15] *Ibid.*, 86-9.

9. Mengembangkan metodologi pengajaran yang Islami.

Maksud metologi pengajaran yang Islami adalah metodologi pengajaran yang mampu menanamkan kepribadian Islami dan menanamkan pengetahuan yang berkesatuan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan kata lain, metodologi pengajaran yang Islami adalah metodologi pengajaran yang mendidik mahasiswa dengan ilmu pengetahuan integratif (bukan ilmu pengetahuan sekuler). Ilmu pengetahuan integratif adalah ilmu pengetahuan yang memiliki pintu-pintu kehadiran Allah dalam setiap paradigma, teori, asumsi, dan postulatnya. Terkait hal ini, Bilgrami menulis:

> "Karena hasil akhir yang diharapkan dari universitas Islam ini adalah manusia yang berkepribadian seimbang, maka pada tahun-tahun pertama dan kedua, mahasiswa harus mengambil sejumlah mata kuliah dasar. Dia harus diajar dengan cara tertentu sehingga dia menyadari bagaimana konsep-konsep yang menimbulkan keterikatan ini pada akhirnya bersumber pada metafisika Islami sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah…Yang dikehendaki adalah mengajarkan kepada mahasiswa ancangan Islami terhadap semua cabang ilmu pengathuan dan menerapkan metodologi yang akan membantu mereka untuk menekuni spesialisasi mereka dan menemukan berbagai sudut pandang baik yang Islami, anti-Islam, maupun yang anti agama."[16]

[16] *Ibid.*, 96-7.

Metodologi pengajaran semacam itu tentu tidak mudah untuk dijumpai namun harus terus diupayakan melalui riset yang terus-menerus, penyusunan ulang teori, penyusunan ulang buku ajar, dan training dosen atau guru. Mengapa? Karena telah terlalu lama universitas-universitas di negara muslim hanya meniru saja metodologi pengajaran sekuler yang dikembangkan Barat. Bahkan, muncul keyakinan kebenaran hanyalah yang muncul dari Barat. Walaupun telah tampak berbagai kesalahan metodologi pengajaran barat, namun sebelum Barat mengoreksinya, dunia Muslim tidak akan berani mengoreksinya. Ini tentu sebuah kerugian yang besar bagi umat Islam. Umat Islam mesti kembali pada konsep dasar pendidikan Islam.

Konferensi Dunia Islam pertama di Mekah tahun 1977 telah memberikan arahan yang baik dengan mengacu pada klasifikasi ilmu Ibn Khaldun bahwa pada dasarnya ilmu terbagi dua yakni ilmu naqli dan ilmu aqli. Sebagian ahli menyamakan ilmu naqli itu dengan istilah *al-'ulum al-qa'imah* dan ilmu pengetahuan perennial. Sementara ilmu aqli disebut juga dengan ilmu *muktasabah.* Universitas Islam harus mengajarkan ilmu yang pertama terlebih dahulu sebagai dasar semua proses pendidikan dengan metodologi yang tepat. Kemudian baru disusul dengan pengajaran ilmu jenis kedua dengan metodologi pengajaran yang tepat pula yakni metodologi pengajaran yang mengenalkan Tuhan

bukan yang menjauhkan keterlibatan-Nya dalam ilmu-ilmu aqli itu.[17] Bagaimanapun, ilmu-ilmu aqli merupakan upaya manusia dalam memahami fakta-fakta alam. Dalam perspektif Islam,fakta-fakta alam merupakan ayat-ayat Allah. Ilmuwan Barat memahami fakta-fakta alam tidak dengan perspektif itu. Fakta-fakta alam tidak dipahami sebagai ayat-ayat Allah[]

[17] *Ibid.*, 97.

DAFTAR PUSTAKA

Abagnano, Nicola, "Humanism" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IV, New York: MacMillan Publish Co., Inc. & The Free Press.

Arifin, Syamsul, et.al.. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sipress, 1996.

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

----------,"Al-Takwil Al-'Ilmy: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", makalah dalam *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se Indonesia*, Semarang 11-12 Nopember 2001.

---------, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik" dalam M.Amin Abdullah dkk, Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Uum. Yogyakarta: SUKA Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Azizy, A. Qodry A., "Penelitian Agama di Dunia Barat" dalam Jurnal Penelitian *Walisongo*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Edisi 13, 1999.

Bagir, Haidar dan Zainal Abidin, "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan" dalam Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al Qur'an*, terj Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1991.

----------, "Bagaimana 'Mengintegrasikan' Ilmu dan Agama" dalam Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi.* Bandung: Penerbit Mizan, 2005.

Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam,* terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Berghout, Abdel Aziz Berghout, "Toward Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization", Makalah disampaikan dalam Workshop Penyusunan *Blueprint* Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.

Brown, Harold I., *Perception, Theory, and Commitment: The New Philosophy of Science.* Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977.

Bertens, K.. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Cohen, I. Bernard, *Revolution in Science.* Cambridge-Landon: The Belknap Press of Harvard University Press, 1985.

Faiz, Fahruddin, "Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-*

Interkoneksi:Sebuah Antologi, Fahruddin Faiz (ed.) Yogyakarta: SUKA Press, 2007.

Fanani, Muhyar, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Manara, 2007.

Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, terj Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1991.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta: Kanisius, 1992*.

Hamersma, Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Herdi SRS dan Ulil Abshor-Abdalla. "Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan Kembali Teks" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. V, Tahun 1994, 84-7.

Hodas, Steven, "Thomas Kuhn's The Structure", Internet Website: http://www.. review.com/steven/kuhn.html., diakses 8 Mei 2000.

Internet Website: Frank Pajares, "The Structure of Scientific Revolutions: Outline and Study Gude", Http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/Kuhn., 12, diakses 8 Mei 2000.

Jabiri, M. Abid al-, *Bunyat al-Aql al-Arabi*. Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi, 1991.

Javaid, Imran, "Thomas Kuhn: Paradigm Die Hard", Lihat Internet Website: http://www.hcs.harvard.edu/~hsr/hsr/winter97/kuhn.html., 5, diakses 8 Mei 2000.

Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions.* London: The University of Chicago Press. Ltd., 1970.

Kurzman, Charles (Ed.) *Liberal Islam A Sourcebook*. New York: Oxford University Press, 1988.

Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis *Unity of Sciences* IAIN Walisongo di Hotel Quest 22-24 Oktober 2013.

Mahzar, Armahedi, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi" dalam Zainal Abidin et.al.. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi.* Bandung: Mizan, 2005.

Murphy, Nancey, *Theology in The Age of Scientific Reasoning.* Ithaca & London: Cornell University Press, 1990.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Megatrend 2000: Ten Directions for the 1990's*. New York: William Morrow and Company, Inc., 1990.

Oxford Interactive Encyclopedia, CD Rom, versi 1.0.

Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska, 2015.

Prospektus Akademik: Sesi Akademik 20013/2014, Universiti Sains Islam Malaysia.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1996.

Rahman, Shahid (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions.* New York: Springer, 2004.

Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan.* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam.* Semarang: Walisongo Press, 2010.

Symons, John (eds.), *Otto Neurath and the Unityof Science.* New York: Springer, 2011.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

----------, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam,* terj Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1985.

Sholihan, dkk, *Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Sains dan Teknologi di Pendidikan Tinggi Malaysia.* Semarang: Laporan Penelitian Kolektif, 2013.

Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas,* terj. Hamid Fahmy, dkk.Bandung: Mizan, 2003.

Transkrip:

Transkrip Ceramah Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara yang disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik (IAIN

Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, Medan, 12-15 November 2012.

Transkrip Ceramah Dr. H. Abdul Muhaya yang disampaikan dalam Workshop Perumusan Paradigma UIN Walisongo di Hotel Quest 22-23 Juli 2013.

Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. yang disampaikan dalam Workshop Perumusan Paradigma UIN Walisongo di Hotel Quest 22-23 Juli 2013.

Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dengan judul "Integrasi Paradigma Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*) dalam Visi dan Misi IAIN Walisongo" dalam Workshop Pokja Manajemen IAIN Walisongo di Hotel Novotel, 30 Oktober 2013.

Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dalam Forum Pelepasan Alumni FUPK Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Aula 2, Lt. 2, 18 Desember 2013.

Transkrip Ceramah Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. dalam Workshop Implementasi Desain Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Berbasis pada *Unity of Sciences*, Hotel Neocandi, 27 Nopember 2013.

Transkrip Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013.

Transkrip Ceramah Dr. H. Abdul Muhaya dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013.

Transkrip Ceramah Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013.

Transkrip Ceramah Prof. Dr. Muhammad Nur, DEA dalam Seminar Sosialisasi Strategi Pengembangan Akademik Berbasis *Unity of Sciences* di Hotel Pandanaran, Jumat, 6 Desember 2013.

Wawancara:

Wawancara tiga dosen UIN Walisongo (Dr. Shalihan, Dr. Muhyar Fanani, dan Hamdan Hadi Kusuma, Ph.D) dengan Prof. Dr. Mohd. Kamal Hasan didampingi oleh Dr. Azizan (Dosen IIUM), Soni Zulhuda, Ph.D (Dosen IIUM asal Palembang) dan Firman (seorang mahasiswa Ph.D asal Indonesia). Wawancara dilakukan pada Kamis, 24 Oktober 2013, jam 10.00-14.00 di Rektorat IIUM Kuala Lumpur.

Wawancara dengan Mohamad Sobary, 19 September 2012 di Semarang.

Wawancara dengan Prof. Kamal Hasan (IIUM), Kamis, 24 Oktober 2013, jam 11.00-14.00 di Rektorat IIUM, Gombak, Kualalumpur, Malaysia.

Wawancara dengan Prof. Musthafa Mohd Hanefah, 18 Oktober 2013, jam 08.00-09.00 di Gedung Chancelori, USIM.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

https://pwnujateng.or.id ~ https://jateng.nu.or.id

Tentang Penulis

Muhyar Fanani adalah pengajar filsafat kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu ushul fiqh di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dan Program Pascasarjana UIN yang sama. Ia juga tercatat sebagai anggota MUI Propinsi Jawa Tengah. Pria kelahiran Ngawi, 14 Maret 1973 ini pernah menjabat sebagai Direktur Fakultas Ushuludin Program Khusus IAIN Walisongo (2005-2007), Wakil Direktur Pembinaan Keagamaan SMU Nurul Islami Semarang (2003-2005), Kepala Unit Penjaminan Mutu IAIN Walisongo (2010-2011), Kepala Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo (2011-2014). Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin ini pernah dinobatkan sebagai salah satu Penulis Disertasi Terbaik versi DEPAG RI pada tahun 2006. Penghargaan itu menjadikannya semakin bersemangat dalam menulis. Hari-harinya dihabiskan untuk menyusun kata dan mengukir makna. Gairahnya untuk terus menulis tidak pernah padam. Ia yakin bahwa tulisannya akan menjadi wakaf yang abadi. Pada tahun 2010, ia mendapat penghargaan sebagai peneliti terbaik IAIN Walisongo. Sementara pada tahun 2012, Fakultas Ushuluddin menobatkannya sebagai dosen berprestasi.

Bapak empat anak ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SDN Munggut II Ngawi (1986), kemudian MTsN Paron Ngawi (1989), dan MAPK Jember (1992). Jenjang pendidikan tingginya ditempuh di Yogyakarta. Tahun 1992 ia masuk pada Jurusan Perbandingan Mazhab Fak. Syariah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 1997). Program S2nya di Jurusan Aqidah Filsafat ia selesaikan tahun 1999. Selepas S2, ia melanjutkan program S3 dan selesai tahun 2005 dengan konsentrasi Filsafat Hukum Islam di perguruan tinggi yang sama. Ia pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris di IKIP Yogyakarta yang saat itu bekerjasama dengan *Charles Sturt University* Australia (1997). Ia juga pernah memperdalam Bahasa Inggris di IALF Surabaya (2007).

Pria penggemar lagu-lagu Alquran ini memiliki beberapa pengalaman internasional. Untuk mengasah kemampuan Bahasa Arab-nya, ia mengikuti kursus di Universitas Ummul Qura, Makkah (2008). Pada tahun 2010, ia mengikuti *Research Training* di Leipziq, German. Sementara pada tahun 2013, pria berkacamata ini menempuh program non-degree tentang *Higher Education Management* di Universitas Melbourne, Australia.

Sebagai seorang penulis muda yang cukup produktif, tulisannya banyak tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku ke-7-nya. Selain buku ini, karyanya yang lain –juga dalam bentuk buku-- adalah *Pudarnya Pesona Ilmu Agama* (Pustaka Pelajar, September 2007), *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Pustaka Pelajar, Agustus 2008), *Membumikan Hukum Langit* (Tiara Wacana, Agustus 2008), dan *Ilmu Ushul Fiqh di mata Filsafat Ilmu* (Walisongo Press, Nopember 2009), *Fiqh Madani* (LKiS, 2010), *Berwakaf Tak Harus Kaya* (Walisongo Press, 2010).

Selain menulis, kegiatan yang ia tekuni saat ini adalah meneliti, mengajar, dan memberikan ceramah di berbagai forum ilmiah. Kegiatan dakwah sesekali juga ia lakukan mulai dari pengajian tingkat kampung kumuh, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga pengajian para ekskutif dan profesional[]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Buku ajar ini berisi pengantar paradigma kesatuan ilmu pengetahuan. Buku ini mendeskripsikan seputar definisi paradigma yang menjiwai pengembangan ilmu di UIN Walisongo ini, sejarah kemunculan paradigma tersebut dalam tubuh umat Islam dan sejarah pengabaiannya, prinsip-prinsip dalam paradigma ini, pendekatannya, strategi pencapaiannya, dan contoh aplikasi dalam beberapa ilmu pengetahuan.

Paradigma ini merupakan paradigma ilmu pengetahuan khas umat Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu).

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Walisongo Semarang